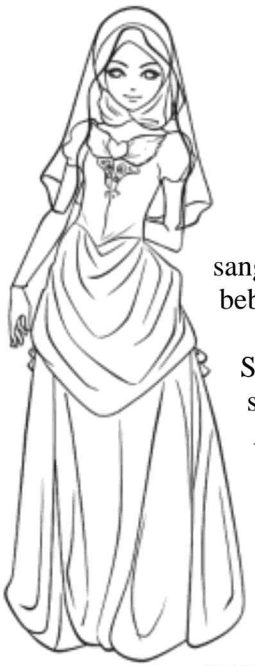

Bab 1

Aqila menangis tersedu di depan makam sang ayahanda yang baru saja ditutup oleh beberapa orang kerabatnya.

Ayah kandung Aqila yakni, Yono Suprono meninggal dikarenakan sudah sering sakit-sakitan. Hal tersebut membuat Aqila yang memang sudah lama ditinggal sang ibunda menghadap sang khalik, kembali ditinggalkan oleh sang ayah tercinta dan membuatnya menjadi yatim piatu di usianya yang masih sangat muda.

Aqila sendiri baru saja berusia 20 tahun dan hanya mengenyam pendidikan sampai batas SMA saja dikarenakan ketidakmampuan dalam biaya untuk melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

"Jangan kamu tangisi, ayahmu itu, *Nduk*. Beliau tidak akan tenang kalau kamu terus menangisinya." Bu Mirna berjongkok di sebelah Aqila sambil mengusap pundak keponakannya. "Kamu harus banyak berdoa supaya segala dosa ayahmu diampuni Allah subhanahu wa ta'ala. Kalau kamu terus menangis, ayahmu akan tersiksa," jelas Bu Mirna pada Aqila.

Gadis yang sejak tadi menundukkan kepalanya sambil menangis akhirnya mendongakkan kepala dan terlihat wajah putih mulus bersih dari gadis 20 tahun tersebut. Meskipun tidak menggunakan *make up,* memang kecantikan Aqila tidak bisa menipu mata siapa pun.

"Astagfirullah, Bibi. Maaf, aku terlalu hanyut dalam kesedihan," ucap Aqila meminta maaf. Gadis itu segera menghapus air matanya dan mulai berdoa untuk sang ayah dengan tulus.

Sementara Mirna sendiri ikut mendoakan sang kakak yang sudah lebih dulu menghadap sang khalik. Mirna sendiri tidak pernah menyangka jika usia kakaknya tidak lama berada di dunia ini. Mirna dan suaminya langsung bergegas ke desa setelah mendapatkan berita jika Yono meninggal dunia. Andai saja ia tahu jika kakaknya sering sakit-sakitan, mungkin Mirna yang akan membantu Aqila merawatnya.

"Hari sudah sore. Ayo, kita pulang dulu ke rumah," ajak Mardi--suami Mirna-- pada istri dan keponakannya.

Mirna membantu Aqila berdiri kemudian mereka berlalu meninggalkan pemakaman menggunakan motor yang dibawa dari rumah.

Sesampainya di sebuah rumah sederhana dengan dinding bata, ketiganya melangkah masuk dan melihat banyak sanak saudara yang masih berada di rumah Yono. Beberapa membantu merapikan rumah dan memasak untuk makan.

"Qila, kamu istirahat dulu di kamar. Biar yang lain paman dan bibi yang bantu urus," ucap Mardi pada Aqila.

"Terima kasih, Paman, Bibi." Aqila mencoba tersenyum kemudian pamit pada kedua paman dan bibinya untuk masuk ke dalam kamar.

Sesampainya di kamar, Aqila bukannya beristirahat, gadis bertubuh kecil itu justru mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih, kemudian mengambil wudhu dan melakukan salat asar yang merupakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Masalah memang sering menerpa. Apalagi saat ini Aqila sedang diuji dengan dipanggilnya sang ayah pada sang pencipta. Namun, tidak akan membuat Aqila lupa kewajibannya sebagai muslim.

Usai salat Ashar dan berdoa untuk sang ayah, Aqila segera keluar dan membantu para kerabat untuk merapikan rumahnya.

"Kamu bukannya istirahat, Aqila. Kamu pasti kelelahan," ucap mbok Ningsih pada Aqila. Mbok Ningsih juga merupakan tetangga dekat Aqila yang sering membantu mereka jika dalam keadaan sulit.

"Tidak apa-apa, Mbok. Kalau di kamar sendirian, nanti ke pikiran dan sedih lagi." Aqila mencoba tersenyum sambil merapikan gelas ke dalam lemari milik almarhumah ibunya.

"Yo wes kalau beres-beres bisa membantumu mengurangi kesedihan, *Yo* tidak apa-apa."

Mbok Ningsih tersenyum membalas tatapan Aqila. Andai saja mbok Ningsih masih memiliki anak yang masih seusia dengan Aqila, mungkin saja ia akan menjodohkan Aqila dengan anaknya. Aqila adalah gadis yang baik dan penurut. Mbok Ningsih sendiri merasa calon suami masa depan Aqila adalah laki-laki beruntung yang bisa mendapatkan gadis paket komplit seperti Aqila. Sudah cantik, baik, ramah, sopan, dan juga anak Soliha yang taat beragama.

Malam ini Mardi dan Mirna sedang berada di ruang keluarga bersama dengan Aqila dan putra tunggal Mirna yang bernama Miko. Miko saat ini baru berusia 14 tahun dan berbeda 6 tahun dengan usia Aqila.

Saat ini Mirna dan Mardi tengah membujuk Aqila agar ikut dengan mereka ke kota dan bekerja di sana. Mirna tidak bisa meninggalkan Aqila sendiri di desa ini. Meskipun di desa tempat mereka tinggal saat ini adalah tempat yang aman dan nyaman, namun Mirna dan Mardi tidak bisa meninggalkan Aqila sendiri di sini apalagi dia adalah seorang perempuan.

"Tapi aku tidak tahu mau kerja apa, Paman, Bibi. Aku di sini cuma kerja sebagai guru ngaji untuk anak-anak, les, dan menjaga toko." Aqila menatap Mirna dan Mardi dengan tatapan gelisah. Pasalnya di kota tidak seperti di desa yang kehidupannya tenang dan nyaman. Apalagi Aqila sering mendengar beberapa orang bercerita jika hidup di kota sangat keras dan kejam.

"Kamu kerja bareng bibi. Kebetulan, bibi ini bekerja sebagai asisten rumah tangga. Majikan bibi perlu satu asisten rumah tangga buat bantu beliau memasak kue jualan." Mirna mengusap punggung Aqila. "Kamu tenang saja, majikan Bibi orang baik kok. Kalau beliau tidak baik, tidak mungkin bibi bekerja selama bertahun-tahun sama beliau."

Aqila menatap bibinya mencoba mencari tahu kebenaran atas ucapan sang bibi. Setelah berpikir sejenak, Aqila akhirnya

memilih menganggukkan kepala sebagai respons atas ajakan bibi dan pamannya.

Aqila sudah hidup sebatang kara. Hanya ada Mirna dan Mardi sebagai kerabat terdekat yang dimiliki olehnya.

"Ya sudah kalau begitu, setelah tujuh hari bapakmu, kita bisa langsung kembali ke kota. Rumah ini biarkan saja. Nanti, kita bisa minta tolong tetangga sekitar untuk membersihkannya sesekali." Mardi menghela napas lega karena Aqila mau ikut dengan mereka. Mardi sendiri sudah menganggap Aqila seperti putrinya sendiri.

Setelah berbincang sejenak dengan Mirna dan Mardi, Aqila kembali ke kamarnya. Gadis itu menatap bingkai foto yang terdapat gambar ayah dan ibunya saat mereka menikah dulu. Aqila mengelusnya dengan senyum manis menatap siluet kedua orang tuanya dengan mata berkaca-kaca.

"Bu, Pak, kalian pasti lagi bahagia di sana karena sudah di pertemukan di alam yang kekal. Aku di sini berdoa, semoga kalian bersatu kembali dan akan terus mendoakan yang terbaik untuk kalian," ucap Aqila pelan. "Aku mau pamit buat meninggalkan rumah ini. Soalnya mau ikut paman dan bibi ke kota."

"Aku minta restu dan ridhonya. Semoga aja tidak akan terjadi hal yang aneh padaku," katanya lagi.

Aqila kemudian meletakkan bingkai foto di atas meja yang terdapat di samping tempat tidur. Gadis itu kemudian merebahkan tubuhnya dan menarik selimut hingga menutup setengah pinggangnya.

Sebelum memejamkan matanya, Aqila sempat membaca doa sebelum tidur. Baru setelah itu ia mulai terlelap dan mulai hanyut ke alam mimpi tanpa menyadari jika takdir sudah menunggunya.

Bab 2

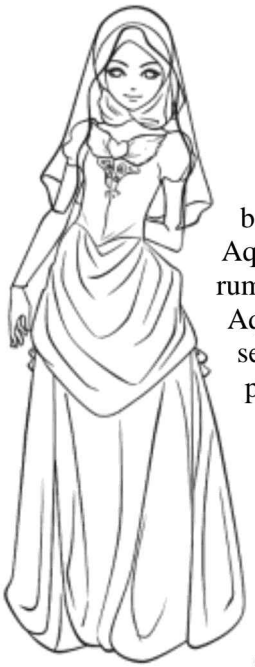

Aqila sudah 2 bulan berada di kota bersama bibi dan paman serta sepupunya. Aqila mengikuti bibinya bekerja di sebuah rumah besar sebagai tukang masak. Kebetulan Aqila memang sudah diajarkan memasak sejak kecil dan hasil masakannya tidak pernah diragukan lagi.

Hal tersebut yang membuat Mirna tidak ragu untuk membawa Aqila ke kota. Kebetulan, mereka menempati sebuah paviliun yang berada tak jauh dari rumah utama majikan Mirna.

"Aqila, tolong bawa minuman ke depan. Sedang ada tamu Bu Hilda di depan," ujar Mirna pada Aqila.

Aqila yang baru saja selesai mencuci piring segera membawa nampan berisi gelas minuman ke ruang tamu.

Gadis berparas cantik itu dengan sopan meletakkan gelas masing-masing di depan tamu Bu Hilda. Bu Hilda sendiri adalah majikan di mana Aqila bekerja. Bu Hilda merupakan wanita baik yang selalu memperlakukan bawahannya dengan ramah.

"Terima kasih, Qila," ucap Bu Hilda ramah. Tidak lupa, wanita itu juga melempar senyum manis yang membuat Aqila tak segan untuk membalasnya.

"Sama-sama, Bu. Kalau begitu aku permisi," pamit Aqila.

Setelah itu Aqila berlalu ke dapur meninggalkan Hilda dan kedua tamunya.

"Jadi, persiapan sudah 90 persen, ya?"

"Iya, Jeng. Syukur sudah 90 persen. Eh, Jeng Hilda, bagaimana dengan penghulu? Apakah sudah dihubungi?"

"Kalau penghulu sudah, Mbak Rina. Kebetulan, penghulunya kenalan suami saya. Jadi, beliau sudah diwanti dari jauh hari," jawab Hilda.

Rina sendiri adalah calon besannya di mana dalam waktu dua hari, Rina akan sah menjadi besan dari keluarga Jimmy Al Thariq.

"Nak Salma sendiri bagaimana, apa deg-degan mendekati hari pernikahan?" Hilda mengalihkan tatapannya pada Salma--calon menantunya-- yang tampak anggun dengan dress selutut yang dikenakannya.

Salma sendiri tersenyum anggun. Wanita itu berkata, "deg-degan pasti, Tante. Tapi, aku pasti bisa."

"Harus bisa dong. Masa, menantunya Al Thariq lemah cuma karena menghadapi akad nikah," celetuk Rina sambil terkekeh. Wanita itu menepuk pundak putrinya dan terlihat sekali jika ia merasa senang putrinya akhirnya bisa mengangkat sedikit derajat mereka dengan menjadi menantu dari Al Thariq.

"Iya, Ma." Salma tersenyum lembut. Wanita itu mengangguk dengan anggun menatap Hilda penuh sopan santun.

Hilda sendiri tidak masalah dengan calon istri pilihan putranya meskipun jika boleh jujur Hilda ingin sekali memiliki calon menantu yang taat beribadah dan memakai pakaian tertutup. Namun, jika ini sudah pilihan sang putra, Hilda sendiri tidak bisa berkata-kata.

Tugas Hilda sebagai seorang ibu adalah mendukung dan merestui keinginan putranya. Baginya, jika putranya bisa bahagia dengan wanita pilihannya, mengapa Hilda harus melarang? Lagi pula, jika jodoh putranya seperti ini, Hilda juga tidak bisa menolak takdir.

Hilda hanya berharap semoga putranya mendapatkan pendamping yang baik.

***

Sementara itu di sebuah restoran terkenal yang berada tak jauh dari kantor AT berada, Gibran Al Thariq selaku putra tunggal dari Hilda dan Jimmy, saat ini sedang duduk

berhadapan dengan dua orang pria berseragam hitam di dalam sebuah ruangan yang sudah mereka *reservasi*.

Gibran menyandarkan tubuhnya pada kursi sementara matanya menatap tajam dua bawahannya yang membawa berita tidak mengenakkan hari ini.

"Jadi, baru berapa bulan?" Gibran bertanya dengan mata tajamnya menatap dua orang pria yang terlihat sekali jika saat ini mereka sedang ketakutan.

"Dua bulan, Pak. Laki-lakinya sudah kami amankan."

Salah seorang bawahan Gibran menjawab. Pria itu adalah Denis Simanjuntak berprofesi sebagai mata-mata yang bekerja di bawah naungan Gibran. Sementara temannya yang lain bernama lengkap Adi Jaya atau kerap disapa Jaya dan memiliki profesi yang sama dengan Denis.

Akhir-akhir ini mereka ditugaskan untuk mengawasi calon istri dari atasan mereka yakni Gibran. Tidak tahu mengapa Gibran meminta mereka mengawasi Salma beberapa waktu ini. Kemudian, ketika mereka menemukan fakta jika calon istri atasan mereka ternyata memiliki *afair* dengan pria lain, mereka segera melaporkannya pada Gibran.

Awalnya mereka menduga jika Gibran akan segera membongkar perselingkuhan antara calon istrinya dengan laki-laki lain. Tapi, ternyata Gibran masih diam dan terus meminta mereka mengawasi Salma hingga akhirnya mereka menemukan fakta jika Salma saat ini sedang mengandung dua bulan.

Gibran mendengus dan melempar kasar sedotan yang ia pegang.

"Benar-benar tidak ada wanita yang baik di dunia ini," katanya sambil mendengus dingin.

Jaya dan Denis diam tidak menyahut lagi. Mereka terlalu takut dengan kemarahan sang atasan yang memang tidak pernah main-main jika sedang marah.

Gibran diam sejenak. Sebuah senyum miring tersungging dari sudut bibirnya seraya mengangkat sedikit kacamata yang ia kenakan.

"Aku sepertinya harus membuat pertunjukan yang spektakuler," ujar Gibran dingin.

Keringat dingin mulai menetes di kedua dahi bawahannya saat mendengar ucapan Gibran. Sepertinya, wanita bernama Salma ini akan memiliki nasib yang buruk karena sudah berani menghianati seorang Gibran Al Thariq.

Mereka hanya berdoa semoga hukuman yang diberikan oleh Gibran tidak terlalu kejam pada Salma nantinya.

Setelah menyelesaikan urusannya pada dua bawahannya, Gibran kembali ke kantor dengan lima orang pengawal yang biasa menemaninya kemanapun. Hal tersebut dikarenakan Gibran terlalu malas berurusan dengan hal-hal yang tidak terlalu penting. Misalnya, penjahat jalanan atau musuh yang tidak senang dengan kesuksesannya.

Turun dari mobil, Gibran melangkah masuk ke lobby perusahaan dengan lima pengawal yang masih mengikutinya.

Pria itu mengancing jas yang ia kenakan sambil terus berjalan ke arah lift.

Pintu lift terbuka membuat seorang pengawal mempersilakannya masuk hingga akhirnya lift yang mereka naiki tiba di lantai 12 dimana ruang kerja Gibran berada.

Sudah ada dua orang sekretaris yang menunggunya di depan pintu. Keduanya merupakan wanita muda yang sudah bekerja dengan Gibran 2 tahun terakhir ini. Keduanya cukup profesional dan tangkas dalam bekerja sehingga Gibran mempertahankan mereka. Andai saja mereka membuat ulah, mungkin Gibran akan segera menendang mereka dari perusahaan tidak peduli sebaik apa pun ke-profesional mereka bekerja.

"Dinda, saya minta kamu untuk mengundang wartawan ke acara pernikahan saya. Pastikan, wartawan yang kalian undang adalah wartawan dari berbagai stasiun televisi ternama dan majalah terkenal."

"Baik, Pak." Dinda segera mencatat apa yang di dipesankan oleh atasannya. "Bapak ingin memberi kejutan lain? Misalnya mengundang artis atau penyanyi?" tanya Dinda dengan pena di tangan.

"Tidak perlu. Kebetulan, calon istri saya juga artis. Nanti dia saja yang mengundang teman-teman artisnya." Gibran menjawab dengan senyum penuh arti. Lalu, tatapannya beralih

menatap ke arah Sonya. "Sonya, tugas kamu, mengundang tiga orang dokter kandungan terbaik sebelum akad," titahnya pada Sonya.

Manik mata Sonya berbinar mendengar ucapan Gibran. "Maksud bapak, bapak mau mengumumkan pernikahan bapak sekaligus kehamilan Nona Salma ke wartawan? Begitu? Wah, bapak bertanggung jawab sekali mengakui kesalahan bapak jika sudah menghamili perempuan di luar nikah." Sonya bertepuk tangan menatap Gibran dengan tatapan kagum. Tidak ia sangka jika sang atasan begitu gentleman dan berani.

Sementara Dinda yang berada di samping Sonya spontan menggigit lidahnya ketika mendengar ucapan sahabatnya ini. Dinda tidak mengerti mengapa ia bisa masuk ke dalam ruangan bersamaan dengan Sonya. Seharusnya, dia duluan yang masuk baru setelah itu Sonya.

Jika seperti ini, Dinda juga akan kecipratan hawa dingin dan amarah yang berasal dari atasan mereka, Gibran Al Thariq.

Bab 3

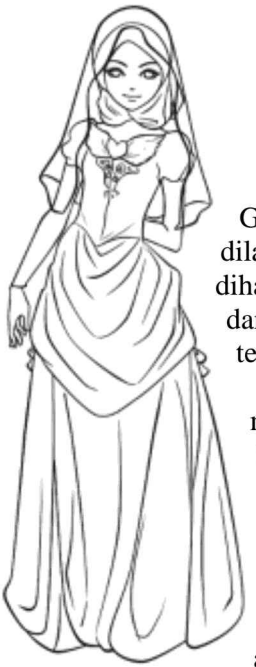

Hari ini adalah hari pernikahan antara Gibran dan Salma. Akad nikah akan dilaksanakan di kediaman Salma dengan dihadiri sanak saudara dari kedua belah pihak dan juga para awak media serta teman-teman Salma yang diundang.

Sejak tadi subuh Salma sering merasakan mulas hingga membuatnya bolak-balik kamar mandi.

Rina yang mengetahui kondisi putrinya mendadak cemas. Sementara jam saat ini sudah hampir menunjukkan pukul 8 pagi. Itu merupakan pertanda jika sebentar lagi pihak mempelai pria akan tiba di kediamannya.

"Sudah digosok dengan minyak urut?" Rina menatap putrinya yang sudah tampak cantik dengan kebaya pengantin dan riasan yang membuat kecantikannya tampak bertambah.

"Sudah, Ma. Memang udah agak mendingan," jawab Salma.

"Bu, mempelai pria dan penghulu sudah datang," lapor salah satu ART yang bekerja di kediaman Rina.

"Baiklah kalau begitu." Rina menganggukkan kepalanya kemudian tatapannya beralih menatap Salma yang sudah siap.

"Kita keluar sekarang," ajaknya yang mendapat anggukan Salma.

Salma keluar diiringi oleh mamanya dan beberapa sanak saudara Salma yang masih muda hingga akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan luas yang disulap untuk tempat akad nikah.

Sudah banyak tamu undangan yang hadir termasuk rekan wartawan dan beberapa rekan sesama artis Salma.

Salma sendiri merasa bingung mengapa ada banyak wartawan di dalam rumahnya, sementara ia merasa tidak

mengundang banyak wartawan. Namun, apa pun itu tidak masalah bagi seorang Salma. Justru akan baik jika banyak wartawan yang meliput akad nikahnya sehingga seluruh pelosok Indonesia tahu jika ia sudah menikahi seorang anak konglomerat yang memiliki kekayaan melimpah.

Salma menarik sudut bibirnya membentuk senyum manis. Hari ini adalah hari bahagianya. Salma tidak akan pernah menyangka jika ia akan bisa sampai ke tahap ini bersama Gibran. Meskipun, ia sempat tergoda untuk menjalani *affair* dengan cinta masa lalunya.

Diam-diam Salma mengusap perut datarnya tanpa sepengetahuan orang lain. Namun, beberapa orang yang sedang memperhatikan Salma sejak awal kemunculannya sudah memperhatikan gerak-gerik Salma.

Salma duduk di sebelah Gibran yang tampak tampan dengan balutan jas pengantin warna putih senada dengan gaun pengantin yang dikenakan Salma. Peci putih pun tampak membuat aura tegas dan tampan milik Gibran bertambah berkali lipat. Hal tersebut membuat Salma diam-diam mengagumi sosok calon suaminya itu.

Gibran menoleh melempar senyum miringnya pada Salma yang menyambutnya dengan senyum malu-malu. Sementara Denis dan Jaya yang akan menjadi saksi pernikahan Gibran dan Salma diam-diam menyeka keringat dingin yang menetes di kening mereka.

Keduanya bertanya-tanya, apakah Salma tidak memiliki firasat buruk saat melihat senyum miring milik Gibran? Karena bagi orang yang sudah mengenal pria itu, mereka akan ketakutan dan paham jika *smirk* yang ditampilkan Gibran bukanlah suatu pertanda baik.

"Bagaimana? Semuanya sudah siap?" Pak penghulu bertanya menatap pasangan pengantin di hadapannya.

"Siap, Pak," jawab Salma. Sementara Gibran hanya mengangguk datar menunggu momen selanjutnya akan dimulai.

"Baiklah kalau begitu--"

"Ugh," lenguh Salma ketika penghulu mengulurkan tangannya pada Gibran.

Semua tamu undangan menoleh menatap ke arah Salma dengan tatapan bertanya.

"Mbak Salma kenapa?" Pak penghulu bertanya begitu juga dengan yang lain.

"Saya enggak tahu, Pak. Perut saya agak mulas." Keringat dingin mulai menetes di dahi Salma. "Saya boleh minta izin untuk ke kamar mandi?" tanyanya pada Pak penghulu.

Pak penghulu tidak bisa untuk tidak menganggukkan kepalanya. Lagi pula siapa yang bisa menahan orang ingin buang air besar, pikirnya dalam hati.

Semua tamu undangan berbisik menanyakan mengapa Salma bisa sakit perut menjelang akad nikahnya sendiri.

Rina yang tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada putrinya segera bangkit berdiri dan menyusul Salma ke kamar mandi. Tak lama kemudian keduanya kembali keluar dan bersiap untuk memulai akad. Namun, ketika pak penghulu sedang mengucapkan ijab, lagi-lagi perut Salma mulas. Hal itu terjadi berulang kali hingga membuat Hilda menampilkan raut wajah cemas.

"Salma kenapa? Apa sudah periksa ke dokter?" Hilda bertanya pada Rina yang tengah khawatir dengan kondisi putrinya.

"Saya juga tidak tahu, Jeng, Salma kenapa. Tadi pagi mau saya panggilkan dokter, tapi dia tidak mau. Katanya paling sakit perut biasa," ucap Rina mulai panik. Pasalnya tamu undangan sudah mulai gelisah menyaksikan Salma yang bolak-balik kamar mandi.

"Di sini ada dokter?" Gibran tiba-tiba berdiri menatap para tamu undangan yang hadir.

"Saya, Pak." Seorang wanita muda bangkit dari duduknya kemudian perlahan mendekat ke arah anggota keluarga inti yang berdiri di satu tempat. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong periksa calon istri saya. Kata mereka dia sejak pagi mulas terus," ucap Gibran. Tepat pada saat Gibran selesai berucap, Salma yang baru saja kembali dari kamar mandi menghentikan langkahnya dan berdiri kaku di tempat.

"Nah, itu dia Salma. Ayo, Dok, tolong periksa anak saya," ujar Rina bersemangat.

Salma segera menggeleng kepalanya saat melihat semua orang menatap ke arahnya berdiri.

"Aku enggak sakit apa-apa. Ini mungkin hanya mules biasa. Nanti juga bakal sembuh dan enggak perlu diperiksa." Salma berucap tergesa-gesa menatap anggota keluarganya. Salma tidak akan pernah bisa mengizinkan siapa pun memeriksa kondisinya jika tidak ingin rahasia yang selama ini ia simpan terbongkar.

"Jangan begitu. Ayo-- astaga Salma!" seru papanya Salma. Mereka cukup terkejut ketika melihat putrinya yang merosot ke lantai dan jatuh tak sadarkan diri.

Semua orang bergerak mendekat untuk melihat kondisi Salma. Salma diangkat ke sebuah sofa dalam ruangan dan direbahkan di atasnya.

"Salma," panggil Rina cemas.

"Biarkan saya yang memeriksanya."

Dokter muda tadi segera menyeruak di antara kerumunan kemudian mulai memeriksa kondisi Salma. Kening dokter muda tersebut mengerut ketika sudah mendapatkan hasilnya.

"Mbak Salma sepertinya salah makan sesuatu. Tapi, beruntung sekali kandungannya dalam kondisi baik-baik saja," ucap dokter muda sampai tersenyum lebar.

***

Semua yang berada dalam ruangan tersebut melongo mendengar perkataan dokter muda tersebut. Salma hamil? Itu sepertinya tidak mungkin karena akad nikah padahal akan dilaksanakan hari ini. Apa mungkin, Salma dan Gibran melakukan DP lebih dulu? Batin mereka bertanya-tanya. Terutama orang tua Gibran yang menatap putra mereka tidak percaya.

"Gibran, kamu menghamili Salma? Kenapa kamu melakukan hal sehina ini padahal kalian belum menikah?" Jimmy menatap putranya penuh amarah. Tidak ia sangka putranya akan melakukan hal senista ini pada wanita yang belum menjadi istrinya.

"Nak, kamu benar-benar mengecewakan mama." Hilda menangis terisak memikirkan dosa putranya yang sudah melakukan zina sebelum menikah.

"Selama menjalin hubungan dengan Salma, aku bahkan belum pernah memeluknya sekalipun." Gibran menatap sekelilingnya dengan tatapan datar. "Jadi, bagaimana dia bisa hamil tanpa pernah aku sentuh?" cibirnya membuat semua orang menatapnya tak percaya.

"A-apa?" Hilda menatap Gibran tidak mengerti apa yang dimaksud oleh putranya itu.

Gibran menggeleng kepalanya sambil tersenyum kecil. Pria itu berujar, "kita tunggu dia sadar dan tanya langsung sama dia."

Bab 4

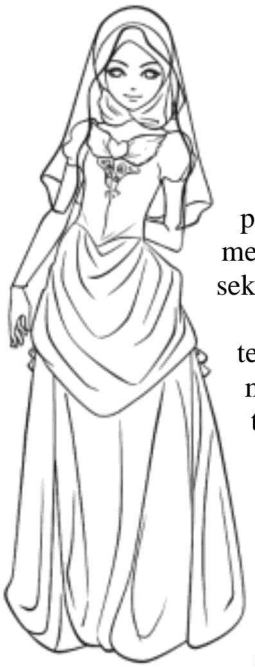

Salma mengerjap matanya dengan rasa pusing yang mendera kepala hingga membuat ia sedikit kesulitan untuk menatap sekeliling.

Salma memijat keningnya sejenak, lalu tersadar jika ada banyak orang yang sedang menatapnya dengan tatapan aneh. Hal tersebut sontak membuat Salma menegakkan tubuhnya menatap orang-orang sekitar dan berakhir menatap Mama serta papanya yang membalas menatapnya dengan marah.

"Ma, kenapa?" Salma belum sadar dengan lingkungan sekitar. Andai ia tahu apa yang sudah terjadi sebelumnya, mungkin saja Salma akan memilih untuk terus pura-pura pingsan.

"Salma, benar kamu hamil? Lalu, anak siapa itu?"

Jimmy bertanya seraya menatap Salma yang sedang berusaha untuk mendudukkan dirinya. Jika memang benar Salma hamil anak putranya, tidak masalah karena yang pasti Gibran akan tetap bertanggung jawab. Tapi, jika itu anak orang lain, maka Jimmy akan menyerahkan semua keputusan pada putranya.

"A-anak?" Salma tanpa sadar menyentuh perut datarnya. Wajah wanita itu terlihat pucat lalu tatapannya beralih menatap Gibran yang tengah menampilkan ekspresi dingin. "Siapa bilang aku hamil? Aku tidak hamil," elak Salma. Wanita itu mencoba untuk tenang meski jantungnya sudah berdebar kencang takut ketahuan jika memang benar ia sedang hamil.

"Dokter ini yang memeriksa kamu, Salma. Tidak mungkin bisa salah." Rina menunjuk seorang wanita yang memeriksa kondisi Salma tadi.

"Bisa saja dokter ini salah. Apalagi dokter ini masih muda, Ma. Jangan terlalu percaya." Salma menatap dokter muda lalu beralih menatap mamanya berusaha meyakinkan sang Mama jika saat ini ia sedang tidak dalam keadaan hamil.

"Di sini ada dokter lain yang bisa bantu memeriksa Salma?" Gibran kembali mengalihkan tatapannya pada tamu undangan yang memilih menetap daripada pergi meninggalkan kediaman Salma.

Sementara Rina dan sang suami--Joni-- saling menatap. Mereka tidak mengerti mengapa situasi bisa berubah dalam sekejap mata. Jika memang benar Salma hamil dan bukan anak Gibran, maka kesempatan mereka untuk berbesan dengan konglomerat musnah sudah. Ditambah dengan rasa malu yang akan ditanggung oleh keluarga mereka, membuat pasangan suami istri itu cemas.

"Saya dokter kandungan di sebuah rumah sakit."

"Saya juga dokter kandungan."

Dua orang wanita dan pria paruh baya melangkah maju mendekat ke tempat di mana Gibran berdiri.

"Pak Ruly dan ibu Winda?" Hilda yang melihat kedua dokter tersebut menyapa dengan hangat. "Kalian datang juga?" tanyanya penuh semangat. Pasalnya kedua dokter tersebut adalah idolanya yang begitu ia kagumi. Hilda mengenal keduanya karena ia sendiri sering bolak-balik rumah sakit untuk melakukan pengobatan pada dirinya sendiri. Meskipun, kedua dokter tersebut bukanlah dokter yang menanganinya, Hilda cukup senang mengenal mereka.

"Benar. Kami diundang oleh Pak Gibran. Kebetulan, perusahaannya adalah mitra rumah sakit tempat kami bekerja." Pak Rully menjawab santai. "Saya boleh periksa Mbak Salma?"

"Boleh, Pak. Tentu saja sangat diperbolehkan." Hilda mempersilakan keduanya untuk memeriksa kondisi Salma.

Awalnya Salma menolak keras untuk diperiksa. Namun, atas paksaan orang-orang di sekitar membuat Salma dengan pasrah diperiksa bergantian oleh dua orang dokter yang sudah terkenal sebagai dokter ahli kandungan.

"Saya bisa memastikan, kalau Mbak Salma memang hamil. Usianya diperkirakan dua atau tiga bulan," ujar dokter Winda pada Rina dan Joni.

"Saya juga bisa meyakinkan 100 persen kalau Mbak Salma memang hamil." Dokter Rully menatap Salma dan orang-orang dalam ruangan secara bergantian. "Kalau kurang meyakinkan, kita bisa melakukan USG di rumah sakit," tandasnya.

Rina menatap Salma tak percaya begitu juga dengan yang lainnya.

"Salma, jadi kamu hamil? Siapa ayah kandung anak yang ada di kandungan kamu? Tolong jawab papa dengan jujur," tanya Joni tegas. Pria paruh baya itu menatap tajam putrinya yang berhasil mencoreng nama baik keluarga mereka.

Salma sendiri terlihat gugup. Sesekali wanita itu mengusap dahinya yang berkeringat dingin. Kemudian, ia memantapkan sesuatu di dalam hatinya.

"Aku mau jujur kalau anak ini adalah anak--" Salma menatap sekeliling kemudian berakhir menatap Gibran. "Anak mas Gibran," tambahnya, membuat semua tamu undangan menatap Gibran.

Hilda menyentuh detak jantungnya kemudian beralih menatap putranya. "Gibran, apa yang bisa kamu jelaskan sekarang, Nak? Kamu benar-benar menghamili Salma?"

Gibran tersenyum miring menatap Salma yang dengan berani menjual namanya. Pria itu kemudian beralih menatap Hilda dan Jimmy.

"Ma, Pa, selama 30 tahun ini meskipun aku tidak taat beragama, tapi bukan berarti aku akan melakukan zina pada perempuan yang bukan istri sah-ku." Gibran berujar dengan nada dingin. "Untuk memeluk seorang wanita, selama 30 tahun ini aku tidak pernah melakukannya. Aku selalu mengikuti perkataan mama untuk tidak menyentuh wanita lebih dari sekedar memegang tangannya."

Gibran kemudian menatap Salma. "Aku juga melakukannya pada Salma. Tidak pernah sekalipun selama 6 bulan terakhir aku pernah memeluknya," lanjutnya. "Jadi, bagaimana dia bisa hamil?"

Hilda dan Jimmy saling menatap. Mereka memang sejak kecil selalu mengajarkan Gibran untuk tidak menyentuh wanita yang bukan muhrimnya. Putra mereka memang berada di jalan yang salah dan untuk melakukan kewajiban lima waktu pun sudah ditinggalkan Gibran sejak beberapa belas tahun lalu. Namun, mereka mulai yakin jika putra mereka bukanlah pria bejat yang akan menghancurkan kehormatan seorang wanita.

"Ini anak kamu, Mas. Waktu itu kamu melakukannya saat kamu mabuk." Salma berujar dengan panik.

Gibran memelototi Salma dengan mata tajamnya. Dia memang pernah mabuk, tapi tidak pernah sampai tidak sadarkan diri. Andai saja ia tidak sadarkan diri, tidak mungkin pengawalnya akan membiarkan ia menyentuh wanita ini. Itulah salah satu fungsi para pengawal selalu mengikutinya.

Sementara Hilda tubuhnya melemas nyaris ambruk ke lantai jika tidak ada Jimmy yang menahannya. Wanita itu ternyata sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit dan nyeri pada jantungnya.

"Bawa Mama ke rumah sakit, Pa. Biarkan ini aku yang mengurus." Gibran berucap pada papanya. Gibran tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada mamanya. Wanita yang paling ia cintai dan hormati di dunia ini.

Jimmy segera menganggukkan kepalanya kemudian mengangkat tubuh istrinya keluar dari kediaman Salma. Sementara Gibran sendiri kini sudah menampilkan raut wajah bengisnya yang asli.

"Jadi kamu menuduhku yang menghamilimu?" Gibran tersenyum miring. Pria itu memberi kode pada Jaya dan Denis untuk mengeluarkan bukti-bukti perselingkuhan Salma dan seorang pria yang ternyata seorang aktor juga. Terlebih lagi, sang aktor ternyata sudah memiliki istri. Hal tersebut membuat gempar para awak media dan teman-teman ketika mengetahui fakta tersebut.

Mereka berbondong-bondong menatap bukti yang dikeluarkan oleh anak buah Gibran.

"Kalian bisa cocokkan ke ahlinya. Ini adalah bukti video dan foto asli bukan rekayasa," ujar Gibran tegas. "Pernikahan

ini batal. Saya menolak menikahi wanita yang tidak bisa menjaga kehormatan dan kesetiaannya. Permisi."

Setelah itu, dengan dikawal oleh beberapa pengawal Gibran akhirnya melangkah keluar dari rumah Salma. Para wartawan tidak bisa mengikuti Gibran dikarenakan pengawalan ketat sehingga mereka mengalihkan fokus mereka pada Salma dan keluarganya.

"Mbak Salma tolong jelaskan apa yang terjadi?"

"Mbak Salma benang menjalin hubungan *affair* dengan pria beristri?"

"Mbak Salma, mengapa Anda berselingkuh di belakang Mas Gibran?"

Pertanyaan-pertanyaan dari wartawan membuat Salma tak sanggup untuk berpikir hingga membuatnya jatuh tak sadarkan diri dan membuat suasana semakin gaduh.

Sementara Gibran sendiri duduk tenang di dalam mobil menuju rumah sakit tempat di mana mamanya di bawa.

Bab 5

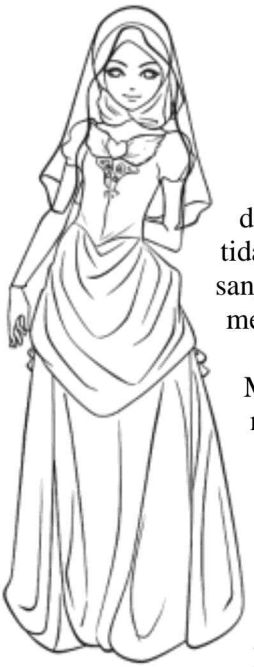

Aqila meremas tangannya gugup dengan mata terpejam, sementara batinnya tidak berhenti berdoa untuk keselamatan sang majikan yang sudah memperlakukannya dengan baik selama ini.

Saat ini Aqila bersama Mirna dan Mardi sedang menuju rumah sakit untuk melihat kondisi terkini nyonya majikan mereka. Mereka baru saja mendapatkan telepon jika Hilda terkena serangan jantung hingga membuat wanita paruh baya itu dilarikan ke rumah sakit.

Rasa cemas dan khawatir tentu saja menghantui ketiganya. Pasalnya, Hilda adalah orang baik yang memperlakukan mereka layaknya seperti saudara. Jika sesuatu yang terjadi pada Hilda, maka kesedihan akan menerpa keluarga.

"Ya Allah, semoga mbak Hilda enggak kenapa-napa. Ibu cemas banget dengan kondisi mbak Hilda, Pak," ucap Mirna di sela perjalanan.

"Bapak juga cemas, Bu. Semoga saja mbak Hilda enggak kenapa-napa. Kita berdoa yang terbaik untuk mbak Hilda."

Mirna mengangguk setuju. Matanya mulai terpejam dan mendoakan yang terbaik untuk majikan mereka.

Tak lama kemudian, mobil yang disopiri Mardi akhirnya tiba di pelataran rumah sakit. Mirna dan Aqila segera turun sementara Mardi sendiri memilih posisi yang tepat untuk memarkirkan kendaraan.

Setelah menunggu beberapa menit di lobby rumah sakit, Mardi akhirnya muncul membuat Aqila dan Mirna yang sudah menunggunya segera bergegas menuju ruang gawat darurat di mana Hilda berada.

"Pak, bagaimana kondisi mbak Hilda? Apa sudah ada informasi?" Napas Mirna masih tersengal ketika ia menanyakan kondisi Hilda pada Jimmy yang saat ini sedang berdiri di depan ruangan di mana Hilda tengah ditangani.

Jimmy menghela napas berat akan kondisi istrinya yang belum mendapatkan kabar apa pun dari dokter.

"Istri saya lagi ditangani. Dokter belum keluar dari tadi," jawab Jimmy. Terlihat sekali gurat sedih dari ekspresi wajahnya memikirkan kondisi istrinya saat ini.

Seharusnya, dia lebih awal membawa sang istri keluar dari kediaman Salma untuk *meminimalisir* kejadian seperti ini. Namun, karena didera rasa panik dan cemas membuat Jimmy tidak memikirkan jika sewaktu-waktu penyakit jantung sang istri kumat.

"Sabar ya, Pak. Kita berdoa, semoga saja Mbak Hilda baik-baik saja."

Mardi menepuk pundak Jimmy pelan. Bekerja cukup lama dengan keluarga Jimmy membuat Mardi tidak begitu canggung bersikap akrab dengan Jimmy.

Mereka bersikap layaknya saudara karena memang Jimmy tidak pernah memperlakukannya seperti majikan pada bawahan. Terkadang, kedua pria yang berbeda usia berapa tahun itu sering kali saling mencurahkan isi hati mereka sehingga keduanya sama-sama tahu rahasia masing-masing.

"Terima kasih, Mardi." Jimmy kemudian mengalihkan tatapannya pada Aqila yang berdiri dalam diam di samping Mirna. "Aqila, di sini juga?" tanyanya pada Aqila.

"Iya, Pak." Aqila tersenyum sopan sambil menganggukkan kepalanya pelan. Setelah itu, ia menundukkan kepalanya.

"Sehat, Nak?" tanyanya. Jimmy sendiri sudah tiga hari ini berada di luar kota dan baru pulang tadi subuh untuk menghadiri pernikahan putranya.

"Alhamdulillah, sehat, Pak. Bapak sendiri sehat?" Aqila mendongakkan kepalanya sebentar sebelum akhirnya ia menundukkannya kembali.

"Alhamdulillah, bapak juga sehat."

Jimmy tersenyum melihat sikap Aqila yang begitu menjaga pandangannya. Tiba-tiba pria paruh baya itu ingat beberapa minggu yang lalu istrinya pernah berkata ingin memiliki menantu seperti Aqila yang rajin beribadah dan juga tidak pemalas. Bonus lebihnya, gadis itu memiliki rupa yang sangat cantik meski dalam pakaian sederhana dan mahkotanya adalah kain penutup aurat. Namun, keinginan Hilda memang harus dipendam karena putranya sendiri sudah memilih wanita lain.

Tak selang berapa lama, pintu akhirnya terbuka dan menampilkan seorang dokter paruh baya yang biasa menangani kondisi Hilda.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Jimmy menatap dokter wanita itu penuh tanya.

"Kondisi Bu Hilda sekarang cukup memprihatinkan. Kita berdoa saja, semoga beliau cepat sadar." Dokter Eka menjawab dengan tenang. Namun, dari ekspresi wajahnya semua orang yang berada di sana tahu jika saat ini kondisi Hilda tidak sedang baik-baik saja.

"Tolong, lakukan yang terbaik untuk istri saya." Jimmy menatap Dokter Eka penuh permohonan.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk Bu Hilda. Tapi, Tuhan yang punya kehendak dan rencana-Nya sendiri. Bapak dan keluarga berdoa, semoga Bu Hilda bisa pulih secepatnya."

Jimmy mengangguk pasrah. Pria paruh baya itu dibimbing Mardi untuk duduk di kursi yang tersedia.

"Ya Allah, semoga istriku cepat pulih dan sadar. Aku takut dia kenapa-napa," ucap Jimmy seraya mengusap wajahnya.

"Berdoa ya, Pak, semoga mbak Hilda segera sadar." Mardi berusaha untuk menguatkan majikannya agar tetap tegar.

"Terima kasih, Mardi." Jimmy kemudian mengalihkan tatapannya ke sisi lain diikuti oleh Mardi yang baru menyadari jika di sisi lain depan ruangan ada sosok sang anak majikan yang sudah lama tidak pulang ke rumah.

"Mas Gibran," sapa Mardi sambil menganggukkan kepalanya.

Gibran yang disapa mengangguk kecil. Pria itu diam di tempat tidak mendekat ke arah papanya ataupun menenangkan sang Papa yang sedang kalut. Gibran hanya berdiri dalam diam dengan kedua tangan dia sembunyikan di balik punggung.

"Gibran, apa yang terjadi selanjutnya?" Jimmy bangkit berdiri melangkah menuju sosok sang putra.

"Memangnya apa yang harus terjadi? Pernikahan batal, tentu saja," jawab Gibran tenang.

"Kamu membatalkannya di depan para awak media? Kalau orang lain berpikir kamu bukan pria yang menerima wanita apa adanya, bagaimana?"

"Aku memang mencari calon istri yang sempurna. Perempuan yang tidak bisa menjaga kehormatannya sebelum menikah, bukan tipeku." Gibran masih menjawab dengan nada tenangnya. "Lagi pula, kenapa aku harus memikirkan apa yang dipikirkan orang lain?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Jimmy hanya bisa menghela napas menanggapi ucapan putranya yang memang ada benarnya. Perempuan yang tidak bisa menjaga kehormatannya, bukanlah perempuan yang cocok untuk menyatu dengan keluarga mereka. Jimmy sendiri bersyukur putranya memilih untuk melepaskan Salma. Andai saja Gibran masih tetap ingin bersama Salma, Jimmy tidak bisa menghalangi mereka untuk bersatu.

"Papa bersyukur kamu mengambil keputusan yang tepat. Papa harap, ke depannya kamu bisa memilih calon istri yang baik," ujar Jimmy seraya menepuk pundak Gibran.

"Akan aku usahakan, Pa," balas Gibran.

Ekspresi wajahnya masih tetap datar seperti biasa. Tidak ada yang tahu betapa cemas dan paniknya ia saat ini karena kondisi mamanya sedang tidak stabil saat ini.

Gibran memang sengaja memanggil awak media untuk meliput langsung momen hari ini. Gibran tidak ingin di kemudian hari akan ada berita yang tidak mengenakkan tentang batalnya pernikahannya dan Salma yang disebabkan olehnya. Maka dari itu Gibran sengaja memanggil awak media untuk meliput kejadian di kediaman Salma untuk membungkam mulut orang-orang yang akan berkomentar buruk tentangnya dan keluarganya. Terlebih lagi, Salma bisa

memutar balikkan fakta karena akan ada banyak orang yang percaya padanya mengingat statusnya sebagai public figure.

Bab 6

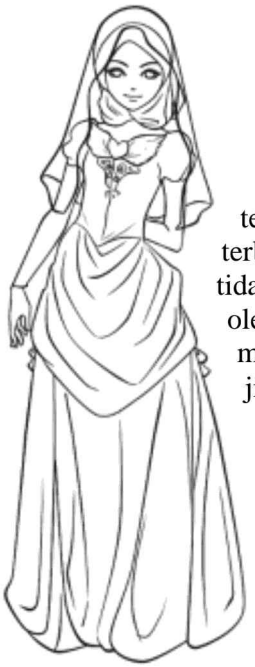

Dua hari kemudian Hilda akhirnya tersadar. Wanita paruh baya itu hanya bisa terbaring di tempat tidur dengan tubuh yang tidak bisa digerakkan. Hilda dinyatakan stroke oleh dokter hingga membuat Jimmy yang mendengarnya menangis mengetahui fakta jika wanita yang ia cintai mengalami stroke.

"Mama mau makan?" Jimmy segera mendekat saat melihat bibir istrinya bergerak.

"G-giblan," ucap Hilda. Wanita paruh baya itu menyebutkan nama putranya yang tidak terlihat di ruangannya saat ini.

"Gibran?"

Hilda mengangguk pelan membuat Jimmy segera bergegas keluar memanggil Gibran yang sedang duduk di luar ruangan Hilda. Putranya itu ternyata sedang membahas sesuatu dengan bawahannya dan harus terjeda karena kehadirannya.

"Kenapa, Pa?" tanya Gibran saat melihat kehadiran papanya.

"Kamu dipanggil mama."

Gibran segera bangkit dari duduknya kemudian mengikuti sang papa masuk ke dalam ruangan.

"Kenapa, Ma?" Gibran mengambil kursi dan duduk di sebelah mamanya. Pria itu mendekatkan kepalanya ke arah sang mama yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Lalu, tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi Hilda, membuat Gibran segera mengusap dengan lembut wajah mamanya.

"Mama kenapa menangis? Mama mau apa? Bilang sama Gibran, Ma. Gibran akan menuruti semua kemauan mama." Gibran mengusap lembut kepala sang mama. Sementara Jimmy sendiri berada di seberang tempat tidur Hilda berada.

"Nikah." Suara Hilda terdengar pelan dan terbata ketika menyebutkan satu kata. Hal tersebut membuat baik Gibran maupun Jimmy mengerut dahi mereka.

"Nikah?" ulang Gibran.

Hilda menganggukkan kepalanya pelan. Sementara air matanya tak berhenti menetes membuat Gibran dan Jimmy saling menatap.

"Maksud Mama, apa aku menikahi Salma atau tidak?" Gibran menerka-nerka satu kalimat dari sang mama. Namun, mamanya justru menggeleng kepalanya.

"Kamu menikah." Hilda mengulang kalimatnya dengan sedikit lebih jelas.

"Maksud Mama, Gibran harus menikah?"

Kali ini Jimmy bertanya menatap sang istri yang terlihat sulit sekali untuk mengucapkan beberapa patah kata.

"Aku akan menikah, Ma. Tapi, tunggu Mama sehat dulu, ya. Setelah itu, aku akan mencari calon istri yang baik untuk mama." Gibran akhirnya mengerti dengan maksud sang Mama yang memintanya untuk segera menikah. Pria itu menggenggam tangan sang mama sambil mengusap air mata mamanya yang tidak berhenti menetes.

Hilda menggeleng kepalanya. Wanita itu kembali mengucapkan sebuah nama yang membuat Jimmy mengerti keseluruhan dari keinginan sang istri.

"Maksud Mama, Gibran harus menikahi Aqila?" tanya Jimmy, membuat Hilda menganggukkan kepalanya.

Hilda menatap Gibran dengan tatapan memohon agar sang putra mengabulkan keinginannya. Hilda hanya ingin putranya mendapatkan istri yang baik. Tidak memandang sosok putranya sebagai seorang anak konglomerat, melainkan seorang lelaki yang membutuhkan bimbingan untuk bisa kembali ke jalan-Nya.

"Aqila siapa, Pa?" Gibran menoleh menatap sang papa dengan tatapan bertanya. Pasalnya, ini kali pertama Gibran mendengar nama tersebut.

"Aqila itu gadis yang bersama pak Mardi dan Bu Mirna tadi. Aqila adalah keponakan pak Mardi." Jimmy menjawab sambil mengusap kepala sang istri dengan sayang. "Mamamu

memang pernah cerita kalau beliau ingin memiliki menantu seperti Aqila. Tapi, keinginannya harus terpendam karena kamu sudah memiliki wanita pilihanmu sendiri."

Jimmy kemudian menegakkan tubuhnya menatap sang anak yang masih menampilkan ekspresi dingin.

"Sekarang kamu batal menikahi Salma. Apa kamu bisa mengabulkan permintaan mama? Kalau kamu keberatan, papa rela bersujud di depan kamu dan memohon supaya kamu mau mengabulkan permintaan mama." Jimmy menghela napas menatap sang anak dengan mata berkaca-kaca. "Papa mohon Gibran, tolong kabulkan keinginan mama," mohon Jimmy pada putra satu-satunya.

Gibran sendiri tengah memikirkan permintaan mamanya. Gibran bahkan tidak mengenal sosok perempuan yang diinginkan sang Mama untuk menjadi menantu. Namun, jika Gibran menolaknya, apakah Gibran sanggup untuk mengecewakan mamanya untuk yang ke sekian kalinya? Gibran rasa, ia tidak akan sanggup melakukannya. Akhirnya, dengan kepasrahannya, Gibran mengangguk setuju untuk mengabulkan permintaan sama mama.

"Aku akan mengabulkan permintaan Mama. Aku harap, mama bisa bahagia dan sehat selalu."

Hilda tersenyum sementara air mata kebahagiaannya berderai haru menatap sang anak dengan penuh kasih sayang. Hilda sendiri tidak menyangka jika putranya akan menuruti keinginannya ini.

"Makasih."

"Pokoknya mama harus sembuh. Supaya bisa menyaksikan pernikahanku dengan perempuan pilihan mama."

Hilda tersenyum sambil mengangguk pelan kepalanya. Ia juga berharap semoga Tuhan memberinya umur panjang untuk menyaksikan perubahan pada sang putra ke jalan yang lebih baik lagi.

***

Aqila meremas tangannya gugup saat semua mata kini menatap ke arahnya. Aqila merasa cemas dan takut akan pilihan yang akan ia ambil.

Baru saja beberapa menit yang lalu Jimmy pulang dan langsung mengatakan keinginan Hilda untuk menjodohkan Aqila dengan Gibran.

Awalnya Aqila tidak percaya dengan pendengarannya. Namun, setelah Jimmy meyakinkannya beberapa kali barulah Aqila percaya jika keinginan tersebut adalah fakta.

Awalnya, Aqila berusaha untuk mengelak dan menolak karena selain ia tidak pernah melihat anak majikannya itu, Aqila juga merasa tidak pantas. Status sosial mereka cukup berbeda jauh, dan ia merasa tidak akan sanggup untuk hidup bersama laki-laki yang sejak lahir sudah hidup dalam kemewahan. Berbeda sekali dengan Aqila yang selalu hidup dalam kesederhanaan.

"Aqila, saya mohon untuk mengabulkan keinginan istri saya. Beliau sangat mengharapkan kamu untuk menjadi menantunya." Jimmy menarik napasnya berat. "Bisa saja, ini juga merupakan keinginan terakhirnya."

"Pak, jangan bicara seperti itu. Bu Hilda pasti bisa sehat dan sembuh seperti sedia kala." Aqila buru-buru menyanggah ucapan Jimmy. "Aku hanya merasa ini sangat tidak mungkin untuk aku bisa menikahi anak bapak. Di sini, aku bekerja sebagai tukang bersih dan masak. Apa kata orang, kalau tahu aku adalah pekerja di sini?"

Aqila kembali menundukkan kepalanya. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Bu Hilda yang menginginkannya menjadi menantu. Ada banyak wanita di luar sana yang bisa menjadi istri dan menantu di rumah ini. Pastinya, mereka sederajat. Tidak seperti dirinya, pikir Aqila.

"Apa kamu berpikir kami adalah keluarga yang memandang status sosial seseorang?"

Jimmy bertanya seraya menatap Aqila. Sementara Mirna dan Mardi hanya diam menunggu keputusan keponakan mereka. Diterima atau tidaknya, mereka akan tetap mendukung Aqila.

Aqila terdiam sejenak kemudian ia menggeleng pelan kepalanya.

"Apa perlu bapak bersujud di kaki kamu, Nak, supaya kamu mau mengabulkan keinginan ibu?" Jimmy bersiap untuk

bangkit berdiri dan melakukan sujud di bawah kaki Aqila. Namun, gerakannya tertahan oleh Mardi yang buru-buru berdiri dan menahan gerakan Jimmy.

Aqila segera berdiri kemudian menggeleng kuat kepalanya menolak keinginan sang majikan untuk bersujud di kakinya. Hal yang tentu saja tidak boleh dilakukan oleh orang yang lebih tua pada anak yang lebih muda.

"Jangan seperti itu, Pak. Tolong." Jantung Aqila berdebar kencang menghadapi situasi seperti ini. Gadis itu kemudian meremas tangannya gugup membuat Mirna tak tega dan segera menenangkan sang keponakan.

"Qila, Bu Hilda dan Pak Jimmy adalah orang baik. Putra mereka pun adalah pria yang baik. Bibi bisa memastikan itu." Mirna mengusap pelan punggung keponakannya. "Kamu bisa menerima permintaan Bu Hilda dan mempertimbangkan kebaikan beliau. Tapi, jika seandainya hati kamu menolaknya, langsung katakan dengan tegas."

"Iya, Qila. Paman juga berharap kamu bisa mengabulkan permintaan Bu Hilda. Bukan Paman ingin kamu menikah dengan orang kaya, tapi, pertimbangkan juga kebaikan Bu Hilda selama ini pada kita." Mardi menatap keponakannya itu. "Bu Hilda dan pak Jimmy adalah orang baik. Begitupun juga anaknya. Kamu tidak perlu takut. Tapi, kalau memang kamu menolak, paman dan bibi tidak masalah. Semua keputusan ada di kamu."

Aqila terdiam dengan pikirannya sendiri. Memikirkan keputusan apa yang akan diambil untuk masa depannya. Namun, jika ini adalah keinginan Bu Hilda sendiri, Aqila juga tidak kuasa untuk menolaknya.

Gadis itu hanya mengangguk dua kali sebagai tanggapannya.

"Maksud anggukan itu apa?" Jimmy bertanya seraya menatap Aqila tak mengerti.

"Aku mau, Pak."

"Alhamdulillah." Jimmy mengucapkan rasa syukur karena Aqila mau menerima permintaan sang istri sehingga Jimmy bisa kembali ke rumah sakit dengan perasaan riang membawa kabar bahagia untuk sang istri tercinta.

"Maafkan paman dan bibi, ya, Qila karena terkesan memaksa kamu tadi." Mardi mendekat ke arah Aqila dengan tatapan menyesal karena mengucapkan kata-kata seperti tadi. "Kondisi Bu Hilda sekarang sedang naik turun. Kalau seandainya kamu menolak, paman dan bibi takut itu akan memperparah kondisi beliau. Kamu paham 'kan maksud paman?"

Aqila mengangguk dua kali dan menjawab, "iya, Paman. Aku mengerti."

Bab 7

Hari ini adalah hari pernikahan yang sudah ditentukan oleh Jimmy dan Mardi. Mereka akan melangsungkan akad nikah di kediaman Jimmy dengan dihadiri oleh keluarga inti saja. Di antaranya dua orang kakak dan adik Hilda berikut anak-anak mereka. Kemudian dari pihak Jimmy hanya ada satu kakak laki-lakinya, istri, beserta anaknya. Adik perempuan Jimmy sendiri sedang tidak berada di kota ini sehingga tidak bisa menghadiri akad nikah yang akan segera berlangsung.

Dari pihak Aqila sendiri hanya dihadiri oleh Pak lurah yang berasal dari desa tempat Aqila tinggal sebagai saksi jika Aqila memang sudah menikah agar ketika ia pulang kampung dan membawa laki-laki ke rumahnya, tidak akan ada kesalahpahaman yang terjadi. Mardi dan Mirna memang berada di sana untuk mengurus pernikahan Aqila.

Pasangan suami istri itu berencana untuk pulang ke kampung halaman mereka karena berpikir akan tidak etis jika mereka tetap bekerja di sana sementara sang keponakan sudah menjadi tuan rumah.

Hal tersebut disampaikan oleh Mirna pada Aqila dan membuat Aqila semakin ketakutan untuk tinggal di kota besar ini seorang diri tanpa kerabat.

Rumah sudah tampak sedikit ramai dengan kehadiran sanak keluarga. Saat ini Aqila sedang ditemani oleh Bibi dari Gibran yakni Tante Helena yang sedang membantu mempersiapkan Aqila agar tampak cantik.

"Kulit kamu putih mulus seperti ini, pakai skincare apa?" Helena menatap Aqila dengan mata berbinar gemas. "Kenyal lagi. Ini pasti skincare mahal," ucap Helena penuh semua.

Helena sendiri adalah adik kandung dari Hilda yang jarak usianya dengan Gibran hanya berbeda 6 tahun. Wanita itu tampak cantik dan energik dengan gaya fashionable yang membuatnya tampak lebih muda dari usianya yang sebenarnya.

Aqila menelan ludahnya menatap takut-takut sosok Helena. Terlebih lagi, sanggul tinggi yang terpasang rapi di atas kepala wanita itu membuat Aqila kadang berpikir apa tidak akan menyangkut sanggul tersebut ketika akan keluar masuk pintu? Batin Aqila bertanya-tanya.

"Skiniker?" ulang Aqila. Keningnya mengernyit aneh saat mendengar nama asing yang diucapkan oleh Helena barusan.

"Bukan skiniker. Tapi, skincare. Itu loh, racikan obat buat wajah biar putih, glowing, dan kenyal. Masa begitu saja tidak tahu." Helena menatap lipstik yang sudah ia rapikan di atas bibir Aqila. Kemudian, dia tersenyum puas dengan hasil kerjanya.

"Maaf, tapi aku tidak memakai apa pun." Aqila berucap pelan. Gadis itu kemudian menundukkan kepalanya saat melihat ekspresi tak percaya yang ditampilkan Helena.

"Serius? Tapi, kenapa wajahmu terlihat putih dan kenyal seperti ini?" Sekali lagi Helena mengapit pipi Aqila dan menariknya pelan tanpa menghilangkan bedak yang menempel di pipinya.

"Mungkin karena rajin dicuci pagi dan sore." Aqila menjawab dengan polos membuat Helena yang mendengarnya merasa gemas.

Andai saja jika mencuci wajah setiap pagi dan sore bisa memutihkan dan mengenyalkan wajah, mungkin ia tidak akan mengeluarkan uang banyak untuk perawatan wajahnya sendiri, pikir Helena dalam hati.

"Ma, ijab kabul sudah mau mulai."

Hanafi Putri Irsyad, adalah putri tunggal dari pasangan Irsyad dan Helena yang masih berada di kelas 12 SMA. Hana tampak cantik dalam balutan kebaya berwarna pink.

"Oh, iya." Helena menatap Aqila kemudian membantunya berdiri. "Aqila, kenalin ini Hana, anak tante." Helena memperkenalkan Aqila pada Hana membuat gadis yang akan

sah menjadi istri beberapa saat lagi itu mengulurkan tangannya pada Hana.

"Aqila," ujar Aqila dengan suara lembut.

Hana menatap uluran tangan Aqila beberapa detik, kemudian ia membalas jabatan tangan Aqila.

"Hana. Senang kenalan sama mbak Aqila."

Hana tersenyum manis membuat Aqila mendesah lega. Awalnya Aqila mengira jika Hana tidak ingin menjabat tangannya dan membuatnya semakin takut untuk bersosialisasi dengan keluarga besar Bu Hilda. Beruntung sekali Hana bukan tipe gadis sombong yang enggan berkenalan atau bersentuhan dengan orang dari kalangan bawah seperti dirinya, pikir Aqila.

Aqila akhirnya dibimbing Helena dan Hana untuk keluar dari ruangan tempat merias wajah.

Sudah ada banyak orang yang duduk di ruang tengah yang disulap sebagai tempat akad nikah berlangsung. Terlihat banyak sanak saudara yang hadir serta penghulu pun sudah duduk di depan meja kecil yang disediakan. Namun, dari jarak jauh, Aqila belum melihat calon laki-laki yang akan menikahinya.

Sementara orang tua dari mempelai laki-laki sudah berada di dekat penghulu. Ada Hilda yang duduk di kursi roda, dan Jimmy yang duduk di bawahnya.

Aqila dibimbing duduk di depan penghulu. Gadis cantik itu menundukkan kepalanya.

"Sabar, Pak. Anak saya, Gibran sebentar lagi tiba. Dia masih di perjalanan," ucap Jimmy pada Pak penghulu.

"Memangnya, Mas Gibran di mana, Pak?"

"Kebetulan dia ada rumah sendiri. Lagi pula, dia tidak mungkin tinggal disini, mengingat calon istrinya juga berada di sini." Jimmy menjawab pertanyaan Pak penghulu dengan tenang.

"Oh, begitu."

Tak selang berapa lama, suara langkah kaki terdengar membuat semua orang menoleh menatap ke asal suara. Kecuali, Aqila. Gadis itu berada dalam posisi menunduk tidak berani untuk menatap ke sumber suara.

"Akhirnya kamu sampai juga," ucap Vina pada Gibran.

Vina sendiri adalah istri dari Valen yang merupakan kakak tua Hilda. Wanita itu segera bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Gibran dan menuntunnya untuk duduk di samping Aqila.

Bau harum parfum yang dikenakan Gibran masuk ke indra penciuman Aqila. Gadis itu semakin menundukkan kepalanya, sementara tangannya meremas gugup tidak berani untuk menoleh ke samping di mana pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya berada.

Gibran sendiri masih bersikap santai. Pria itu hanya melirik sekilas sosok perempuan kebaya putih yang dibalut dengan kain penutup kepala. Setelah itu Gibran menatap lurus Pak penghulu.

Sebelum ijab dan Qabul berlangsung, Gibran dan Aqila di beri wejangan dan peran suami istri dalam rumah tangga. Aqila dan Gibran mendengarnya dalam diam.

Lalu, ijab dan Qabul pun diucapkan Gibran dengan lantang dalam sekali tarikan napas hingga kata 'Sah' bergema dari para saksi.

Hilda menyaksikan bagaimana anak satu-satunya mengucapkan ijab Kabul dan menyebutkan nama lengkap Aqila beserta almarhum bapaknya. Hilda merasa senang sekaligus lega karena putranya berhasil menikahi gadis baik seperti Aqila. Hilda hanya berdoa dan meminta pada Allah semoga saja rumah tangga putra dan menantunya langgeng hingga maut memisahkan.

Aqila sendiri dinikahkan oleh wali hakim mengingat bapak kandung Aqila sudah pulang ke Rahmatullah lebih awal.

"Mbak Aqila, boleh salaman sama suaminya dulu," ujar Pak penghulu pada Aqila.

Aqila mengangkat kepalanya kemudian menatap Pak penghulu sebentar, lalu memutar tubuhnya ke samping menghadap ke arah sosok Gibran.

Gibran sendiri langsung mengulurkan tangannya yang disambut Aqila dan mencium punggung tangan sang suami. Setelah itu Gibran menangkup kedua sisi kepala Aqila dan

mengangkatnya sedikit ke atas untuk mencium beningnya sesuai perintah sang Bibi dari samping.

Gibran tertegun sejenak saat melihat wajah rupawan gadis yang baru saja ia nikahi. Bukan hanya paras rupawan yang membuat Gibran tertegun tapi ingatkan seketika itu terputar akan memori yang hampir tenggelam dalam pikirannya.

"Kamu?"

"Ada apa, Gibran? Kamu kenal dengan Aqila?" Helena bertanya pada keponakannya yang terlihat sedikit terkejut saat melihat wajah Aqila barusan.

Gibran seakan tersadar menggeleng kepalanya pelan. "Tidak ada," jawabnya. Gibran segera mengecup kening Aqila setelah itu ia memosisikan dirinya seperti semula, begitu juga dengan Aqila.

Bab 8

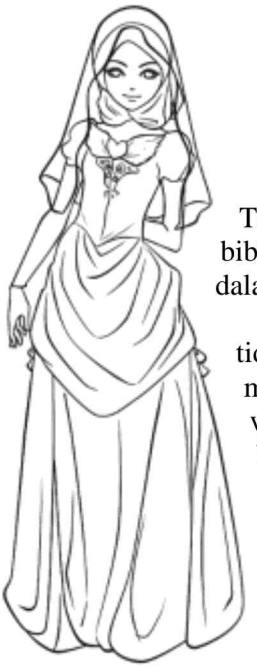

Aqila rasanya ingin menangis saat ini. Tangannya terasa dingin sementara bibirnya tak berhenti bergetar ketika berada dalam situasi seperti ini.

Aqila terus menundukkan kepalanya tidak berani mendongak karena jika ia memiliki keberanian untuk mengangkat wajahnya, maka ia akan langsung bertatapan dengan sosok pria bertubuh tinggi yang terus menatapnya sejak tadi. Meski tidak melihat secara langsung, Aqila tahu pria yang baru saja sah menjadi suaminya itu sedang menatapnya terus menerus.

Usai akad dan acara keluarga, mereka diminta oleh Helena untuk masuk ke kamar berdua. Aqila yang tidak terbiasa berduaan bersama laki-laki tentu saja merasa takut dan gemetar.

Gibran sendiri yang melihat bagaimana Aqila terlihat takut padanya bukannya berhenti untuk menatap Aqila, pria itu terus menatap tubuh mungil yang gemetaran tersebut.

Apa wajahnya sangat menyeramkan sehingga membuat gadis yang sudah menjadi istrinya itu ketakutan? Pikir Gibran dalam hati.

Suara dering ponsel terdengar membuat Gibran akhirnya mengalihkan tatapannya. Pria itu bangkit dari sofa yang ia duduki kemudian melangkah keluar seraya mengangkat telepon dari bawahannya.

Sementara Aqila yang ditinggalkan merasa lega. Gadis itu segera bangkit dari duduknya, kemudian dengan cepat membuka lemari yang sudah ditunjuk oleh Bibi Helena sebagai lemarinya. Lalu, mengambil sepotong gamis dan jilbab instan yang langsung ia bawa ke kamar mandi.

Usai mandi dan mengambil wudu, Aqila melangkah keluar dari kamar mandi lalu mempersiapkan sajadah dan mukena untuk salat.

Gadis itu baru saja mengambil sujud pertama saat Gibran masuk ke kamar. Pria itu sedikit menghentikan langkahnya ketika melihat sosok perempuan dengan mukena putih tengah melakukan salat.

Gibran menatapnya sebentar, sebelum akhirnya ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Pria tidak membutuhkan waktu lama untuk membersihkan diri, begitu juga dengan Gibran yang hanya butuh waktu 10 menit sampai akhirnya Gibran melangkah keluar dari kamar mandi dengan sehelai handuk yang menutupi pinggang sampai lututnya.

"*Astaghfirullahaladzim.*"

Aqila menjatuhkan pakaiannya yang sedang ia pegang saat melihat Gibran keluar dari kamar mandi. Gadis itu terus *beristigfar* dengan kepala menunduk dan tubuh kembali bergetar. Sungguh, ini kali pertamanya Aqila melihat tubuh atas pria yang tidak mengenakan pakaian.

Ingin rasanya Aqila menangis saat ini menghadapi situasi yang belum pernah ia hadapi. Namun, apa kata keluarga jika tahu ia menangis.

"Kamu kenapa?"

Gibran yang tidak sadar diri mendekat membuat Aqila segera melangkah mundur menjauh.

"J-jangan dekat, Pak," cegah Aqila. Suaranya bergetar menahan tangis yang siap keluar. Apalagi jaraknya dan Gibran tidak begitu jauh, membuat Aqila semakin tak nyaman.

"Aku bukan bapak kamu," sahut Gibran dingin. Pria itu menatap Aqila yang terus menunduk.

"Jangan mendekat. Aku takut."

"Takut kenapa? Apa aku terlihat begitu menyeramkan?"

Aqila mengangguk dua kali, kemudian menggeleng kuat kepalanya. Perilaku aneh Aqila membuat Gibran mengangkat bahunya acuh. Pria itu kemudian mengambil pakaian di dalam lemari dan bersiap untuk memakainya.

Aqila yang merasa situasi saat ini semakin tidak mengenakkan, segera menunduk mengambil pakaiannya dan meletakkannya di atas sofa. Lalu, Aqila keluar dari kamar dengan terburu-buru tanpa menoleh ke arah Gibran lagi.

"Aqila mau ke mana?" Vina yang masih berada di kediaman Hilda bertemu dengan Aqila saat ia akan melangkah ke dapur.

"A-aku mau bantu bibi Mirna masak, Bunda," jawab Aqila menatap Vina.

Vina sendiri memang dipanggil bunda oleh para keponakannya. Hal tersebut berlaku juga pada Gibran dan Aqila selaku istri dari Gibran sendiri.

"Tidak usah bantu. Kamu temui dulu mamamu di kamar. Biar yang lain bunda yang urus." Vina tersenyum manis.

"Iya, Bunda. Kalau begitu aku ke tempat Bu Hilda dulu."

"Eh, kok 'Bu' panggilnya? Panggilnya Mama, dong. Kan, sudah jadi menantunya Mama Hilda," ujar Vina pada Aqila. "Jangan dipanggil ibu lagi, ya. Nanti mama Hilda kecewa." Vina mengusap pundak Aqila sebentar sebelum akhirnya ia melangkah ke dapur untuk membantu Mirna memasak untuk makan malam mereka.

Aqila mengangguk. Kemudian ia melangkah menuju kamar Hilda yang masih terletak di lantai dasar.

Aqila mengetuk pintu kamar yang ditempati Hilda dan Jimmy. Gadis itu kemudian mundur selangkah saat pintu terbuka dan menampilkan sosok Papa mertuanya yang mengenakan baju koko serta sarung.

"Aqila, mau bersihin tubuh mama?" Jimmy membuka lebar pintu kamarnya membiarkan Aqila untuk masuk.

"Iya, Pa. Apa Mama tidur?" Aqila menatap papa mertuanya sebentar sebelum akhirnya ia menunduk lagi.

"Mama tidak tidur." Jimmy menjawab dengan tenang. "Kalau begitu, tolong urus mama dulu ya. Papa keluar sebentar," ucap Jimmy.

Pria paruh baya itu kemudian melangkah keluar dengan baju koko dan sarung yang ia kenakan karena Jimmy sendiri baru saja selesai salat Ashar saat Aqila mengetuk pintu kamarnya.

Setelah Jimmy pergi, Aqila menutup dan mengunci pintu kamar. Baru setelah itu ia mulai dengan telaten membersihkan tubuh Hilda yang memang tak bisa digerakkan.

"Q--qhila," panggil Hilda pelan, membuat Aqila yang sedang fokus mendongak.

"Iya, Ma. Mama butuh sesuatu?"

Aqila yang sedang membersihkan telapak kaki Hilda segera ke atas mendekat ke arah Hilda. Ruangan yang sunyi membuat Aqila bisa mendengar suara Mama mertuanya ini meskipun tidak begitu jelas.

"Mak-kasih."

"Terima kasih, untuk apa, Ma? Ini sudah kewajiban aku mengurus mama. Jadi, tolong jangan bilang terima kasih lagi, ya, Ma," balas Aqila.

Gadis itu mengusap kepala Hilda yang tak tertutup jilbab dengan sayang. Aqila mengira jika Hilda mengucapkan terima kasih karena sudah sering membantunya membersihkan tubuhnya. Namun, Aqila tak sadar jika Hilda mengucapkan terima kasih untuk semuanya. Termasuk, terima kasih karena sudah mau menjadi menantunya.

Hilda hanya tersenyum melihat bagaimana tulusnya Aqila membersihkan tubuhnya.

Gadis itu kembali membersihkan telapak kaki Hilda dengan penuh perhatian. Setelah selesai, Aqila mengembalikan peralatan untuk membersihkan tubuh Hilda di dalam kamar mandi agar besok pagi bisa diambil dan dicuci berikut dengan pakaian Hilda.

Suara ketukan pintu terdengar membuat Aqila bergegas membuka pintu. Aqila sedikit terkejut saat melihat sosok Gibran berdiri menjulang tinggi dengan nampan di tangannya.

Sadar jika ia tidak seharusnya menghalangi jalan Gibran, gadis itu segera menyingkir mempersilakan Gibran untuk masuk.

"Mama, makan dulu. Biar Gibran suapin." Gibran duduk di sisi mamanya setelah meletakkan nampan berisi nasi dan lauk di atas nakas.

Aqila sendiri membantu Gibran untuk memosisikan Hilda agar terasa nyaman saat makanan masuk ke dalam perutnya.

Aqila akan turun dari tempat tidur, namun telunjuk Hilda bergerak sedikit menahan agar Aqila tidak pergi.

"Mama mau aku di sini?"

Hilda mengangguk atas pertanyaan Aqila.

"Mama, mau aku yang suapin makan?"

Kali ini Hilda menggeleng pelan kepalanya. Bola matanya melirik ke arah Gibran sebagai kode jika ia minta disuapi oleh Gibran.

Paham akan maksud Hilda yang menginginkannya dan Gibran untuk duduk bersama, Aqila akhirnya duduk di sisi lain Hilda. Sementara tangannya bergerak pelan memijat tangan Hilda.

Sementara Gibran sendiri tetap diam menjalankan tugasnya menyuapi mamanya tercinta. Sesekali matanya melirik Aqila yang masih menundukkan kepalanya tak berani untuk membalas tatapannya.

Gibran menyungging senyum miring.

Bab 9

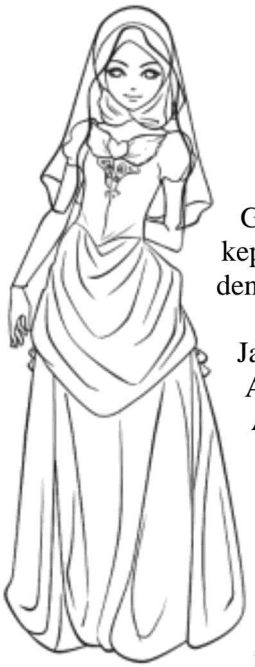

Aqila makan dengan kepala menunduk. Gadis itu enggan untuk mendongakkan kepala karena takut matanya akan bersibobok dengan mata tajam milik Gibran.

"Aqila, makan yang banyak, Sayang. Jangan sungkan," ujar Helena pada Aqila. Wanita itu sejak tadi memerhatikan Aqila yang makan dengan kepala menunduk.

"Iya, Tante," jawab Aqila sambil tersenyum sopan.

Diam-diam Aqila melirik ke sisi samping kanannya dan melihat Gibran yang makan dengan tenang. Aqila segera menunduk tak ingin berlama-lama menatap Gibran.

"Aqila, itu Gibran mau tambah nasi. Tolong, bantu isi piringnya, ya," timpal Vina.

Aqila menatap Vina kemudian beralih menatap piring Gibran yang nyaris kosong.

Aqila segera berdiri. Gadis itu mengambil piring di hadapan Gibran dan mulai mengisinya dengan nasi. Lalu beralih menatap Gibran.

"Mau tambah lauk apa?" Aqila segera menunduk saat Gibran menatapnya.

"Tumis udang," sahut Gibran.

"Iya."

Aqila kemudian mengambil beberapa sendok tumis udang yang ia bubuhi di atas piring Gibran. Lalu, meletakkan piring kembali di hadapan Gibran.

"Tangan Mbak Aqila kenapa gemetaran gitu? Tremor?" celetuk Hana. Sejak tadi ia menyaksikan bagaimana tangan Aqila yang bergetar saat memegang sendok dan piring.

Aqila spontan menggeleng kepalanya. Gadis itu segera menyembunyikan tangannya di bawah meja agar yang lain tidak melihat bagaimana tangannya bergetar dan dingin seperti saat ini. Penyebabnya tak lain adalah Gibran yang duduk di sampingnya.

"Mbak Aqila takut sama mas Gibran?" Hana terkekeh saat menyadari ternyata istri mas Gibran sangat penakut.

Anggota yang lain ikut menatap ke arah Aqila yang semakin menundukkan kepalanya. Aqila cukup malu diperhatikan oleh banyak orang di ruang makan seperti sekarang ini.

"Jangan takut sama Gibran, Qila. Gibran tidak menggigit, kok. Paling-paling kalau di kamar nanti malam, baru digigit."

"Uhuk!"

"Ehem."

Jimmy berdeham sambil melirik adik iparnya yang bicara asal ceplos saja. Sementara beberapa anggota keluarga justru tersedak saat mendengar guyonan Helena yang tidak pada tempatnya.

"Ma." Suami Helena memelototi istrinya. Istrinya memang tidak pernah tahu tempat, pikir Danu dalam hati.

"Kenapa, Pa? Mau tambah nasi?" Sepertinya Helena tidak menyadari kesalahannya. Wanita itu justru mengira jika sang suami ingin menambah nasi, padahal yang sebenarnya terjadi Danu tengah menegur istrinya itu.

"Mama jangan sembarangan ngomong. Ini kita lagi di meja makan," tegur Danu dengan suara pelan.

Helena sendiri hanya terkekeh menanggapi teguran sang suami. Namun, wanita itu tidak menyadari jika ucapannya justru menambah ketakutan Aqila pada Gibran.

Kata 'menggigit' dalam benak Aqila adalah gigit yang benar-benar menggigit. Sementara Helena dan yang lainnya mengerti ke mana arah pembicaraan.

"Aaa!" Secara reflek Aqila berteriak ketika punggungnya ditepuk ringan oleh Gibran. Gadis itu segera berdiri dan bergerak menjauh dari meja makan di mana anggota yang lain turut berdiri dan menatap Aqila panik.

"Aqila kenapa, Nak?" Vina segera mendekati Aqila dan memeluk tubuh gadis yang gemetar ketakutan.

"Ditepuk sama Mas Gibran punggungnya tadi, Bunda," beritahu Hana pada Vina. Makanya sejak tadi tak berhenti menatap Aqila yang menurut pengamatannya cukup menggemaskan. Apalagi saat berada di dekat Gibran, pikir Hana.

"Benar, Gibran?"

Gibran sendiri mengangguk sebagai respons. Lagi pula ia hanya menepuknya pelan untuk menyadarkan gadis itu yang sejak tadi menundukkan kepalanya. Maksud Gibran baik, memintanya untuk melanjutkan makannya. Namun, Aqila justru terlihat terkejut.

"Aqila kenapa teriak?" Mirna yang saat itu berada di dapur segera menghampiri Aqila.

"Bibi, aku takut sama Pak Gibran. Apalagi kata tante Helena, nanti malam aku bakalan digigit. Bi, aku mau pulang kampung aja. Aku takut." Aqila nyaris menangis ketika mengadu pada Mirna. Gadis itu tidak main-main, terbukti wajahnya terlihat pucat pasi.

Semua mata menatap Aqila dengan tatapan tak terbaca. Mereka tidak akan mengira jika Aqila akan begitu ketakutan hanya karena godaan dari Helena.

Helena sendiri menggigit bibirnya menatap Gibran tak enak hati. Apa lagi, saat ini Aqila benar-benar menangis sesenggukan dalam pelukan Mirna.

"Udah, ya. Mas Gibran tidak menggigit kamu, kok, Qila. Mas Gibran 'kan bukan vampir." Mirna mengusap pundak Aqila untuk menenangkan gadis itu.

"Iya, Qila. Tante tadi cuma bercanda, kok. Jangan dipikirin, ya." Helena ikut melangkah mendekati Aqila dan mengusap lembut punggung gadis itu. Helena tidak menyangka jika candaannya akan membuat Aqila begitu ketakutan.

"Sudah, tenang, ya. Mas Gibran tidak akan menyakiti kamu, Qila. Kalau Mas Gibran berani nyakitin kamu, nanti papa yang marahi Mas Gibran." Jimmy ikut menenangkan

Aqila. Sementara matanya diam-diam melirik tajam putranya yang masih tetap tenang menyantap habis makanannya.

Vina dan Helena membawa Aqila keluar dari ruang makan. Mereka sudah selesai makan dan meninggalkan para lelaki serta anak mereka untuk menenangkan Aqila yang masih ketakutan.

Mirna masih berada di ruang makan. Wanita itu membungkuk sebentar kemudian ia mulai menjelaskan mengapa Aqila begitu takut pada laki-laki asing.

"Saya mohon maaf atas sikap keponakan saya yang bisa membuat Mas Gibran dan yang lainnya tak nyaman." Mirna menatap anggota keluarga satu persatu. "Sejak kecil, Aqila selalu diajari orang tuanya untuk menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Bahkan, sampai usianya 20 tahun Aqila tidak pernah dekat dengan laki-laki lain selain bapaknya dan keluarga dekat."

"Apalagi pernikahan yang begitu mendadak, membuat Aqila harus beradaptasi. Dia belum pernah sekalipun dekat dengan laki-laki. Makanya, pikirannya agak sedikit berbeda."

"Sekali lagi saya mohon maaf atas sikap Aqila."

"Tidak apa-apa, Mirna. Kami mengerti. Justru bagus kalau selama ini Aqila belum pernah dekat dengan laki-laki lain." Jimmy berucap dengan tenang. "Sangat jarang ditemui di zaman sekarang ada perempuan yang belum pernah bersentuhan dengan laki-laki," lanjutnya.

"Terima kasih, Pak, sudah memahami Aqila." Mirna merasa lega majikannya tidak menganggap aneh sikap Aqila.

"Berarti, Mbak Aqila selama ini belum pernah pacaran? Apa ada laki-laki yang mau mendekatinya?"

"Di kampung, kalau ada laki-laki yang mencoba mendekatinya, dia selalu menjauh. Bahkan, beberapa tahun ini, fokusnya hanya bekerja mencari uang untuk berobat bapaknya."

"Tuh, dengerin, Han. Mbak Aqila masih muda tapi udah banyak bantu orang tua. Kalau kamu apa?" Danu menatap putrinya, Hana.

"Aku udah sering bantu papa, kok," sahut Hana tak mau kalah.

"Memangnya bantu apa kamu selama ini?"' Danu tentu saja tak terima jika putri tunggalnya mengakui jika dirinya sudah banyak membantu.

"Bantu Papa menyembunyikan banyak rahasia dari mama. Contohnya--" Hana mengulurkan tangannya. "Papa beli burung harganya 30 juta, tapi papa ngaku ke Mama burung itu dikasih Pak Urip. Terus, papa juga diam-diam transfer uang dari rekening mama ke rekening papa cuma buat beli sepeda ontel langka yang papa akui ke mama kalau sepeda itu dikasih Mbah Jiman."

"Terus--"

Danu segera membekap mulut putrinya yang sedikit bocor hari ini. Jika tidak, ia akan malu sendiri jika semua orang tahu hobinya yang suka mengoleksi benda atau hewan langka.

"Hana cuma bercanda, Mas. Jangan dipikirkan omongannya," ujar Danu pada Jimmy.

Jimmy sendiri hanya menggeleng pelan kepalanya, begitu juga dengan Valen--suami Vina-- yang sejak tadi hanya diam menonton drama keluarga besar ini.

Bab 10

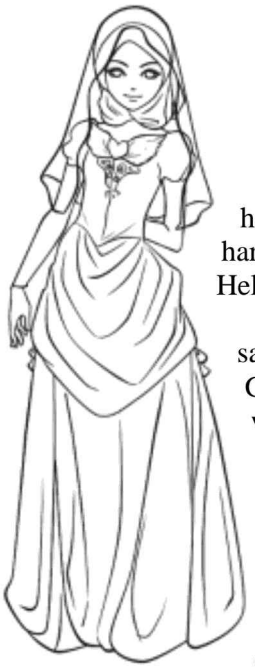

Aqila menatap ragu pintu kamar di hadapannya. Gadis cantik itu terpaksa harus kembali ke kamar Gibran atas bujukan Helena, Vina, dan juga Mirna.

Awalnya Aqila menolak, karena jujur saja dia memang masih takut pada sosok Gibran. Namun, setelah mendengar wejangan tentang bagaimana istri harus berada di kamar yang sama dengan suami lah yang membuat Aqila terpaksa berada di sini.

Ragu-ragu Aqila akhirnya dengan memberanikan diri mengetuk pintu kamar dimana terdapat sosok Gibran di dalamnya.

Tak lama setelah pintu diketuk, pintu terbuka dan menampilkan sosok Gibran mengenakan kaos putih serta celana boxer warna hitam sepaha. Melihat itu, Aqila buru-buru menundukkan kepalanya ketika Gibran menatapnya.

"Kata Bunda dan Tante Vina, aku disuruh tidur di sini," kata Aqila. "Apa boleh aku masuk?" tanyanya terdengar ragu-ragu.

Gibran tidak menjawab, pria itu hanya membuka sedikit lebar pintu dan melangkah masuk meninggalkan Aqila yang terpaku di depan pintu.

Dengan perasaan tak karuan, Aqila melangkah pelan masuk ke dalam kamar dan menutup pintu kamar.

Aqila kemudian melangkah ke arah sofa panjang yang terdapat di dalam kamar. Pelan-pelan gadis itu merebahkan tubuhnya tanpa bersuara sedikit pun.

Jujur saja Aqila sudah sangat mengantuk. Tidak apa-apa ia tidur di sofa. Lagi pula selain takut pada Gibran, tidak

mungkin Aqila dibiarkan tidur di tempat tidur yang sama dengan pria itu.

Aqila mencari posisi nyaman sampai akhirnya ia memejamkan matanya dan napasnya mulai teratur pertanda jika saat ini ia sudah mulai memasuki alam mimpi. Seharian beraktivitas lebih dari biasanya membuat Aqila lelah. Terlebih lagi emosinya terkuras karena menangis tadi.

Sementara Gibran sendiri yang tengah fokus pada layar laptopnya diam-diam melirik Aqila. Pria itu mendengus menatap tubuh mungil yang tertidur di sofa.

Gibran mengangkat bahunya acuh. Pria itu kembali melanjutkan tugasnya memeriksa laporan dari anak buahnya.

Tengah malam, Gibran baru menutup layar laptopnya dan meletakkannya kembali di atas meja kerja yang masih berada di dalam kamarnya.

Setelah meletakkan laptop di meja, Gibran bukannya langsung menuju ke tempat tidur, pria itu justru melangkah mendekati sofa di mana Aqila tidur.

Gibran berdiri tak jauh dari tempat Aqila tidur. Pria itu menatap lekat wajah Aqila yang terlihat tenang. Tidak lupa, kain penutup kepalanya tak juga dilepaskan oleh gadis itu. Gibran cukup penasaran bagaimana rupa Aqila saat tidak memakai jilbab.

Tak mau berlama-lama menatap Aqila, Gibran kemudian kembali ke tempat tidur dan merebahkan tubuhnya. Tidak akan ada drama dimana pria mengalah akan tidur di sofa dan membiarkan perempuan tidur di atas tempat tidur. Jika mau silakan tidur, tidak mau juga tidak ada yang memaksa. Itu adalah prinsip Gibran sehingga terkadang membuat para wanita yang sudah menjadi mantan kekasihnya merasa jika Gibran bukanlah pria romantis yang penuh perhatian.

Jam baru saja menunjukkan pukul 3 dini hari. Aqila segera bangun untuk melakukan salat malam yang sudah biasa ia lakukan. Gadis itu diam-diam melirik dimana Gibran terlelap sebelum akhirnya ia lebih memilih masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Usai berwudu, Aqila langsung bergegas melakukan salat malam.

Bagi Aqila yang terbiasa melakukan salat malam, hal ini tidak memberatkan hatinya untuk membuka mata dan bangkit dari tempat tidur. Karena bagi seorang Aqila ketika ia melakukan salat malam dan mengadukan semua keluh kesahnya pada Allah subhanahu wa ta'ala, di sanalah Aqila merasakan ketenangan.

Setelah salat, Aqila kembali tidur sebentar sampai akhirnya ia bangun untuk menjalankan salat subuh.

Usai salat subuh, Aqila langsung bergegas keluar dari kamar menuju dapur.

Pagi ini ia akan memasakkan bubur untuk Bu Hilda. Lalu, setelah memasak bubur, Aqila membuat sarapan untuk pagi ini dan dibantu oleh Mirna yang sudah bangun.

"Qila, ingat pesan bibi, jangan pernah takut sama Mas Gibran. Bagaimanapun, Mas Gibran adalah suamimu sekarang," ucap Mirna pada Aqila.

"Iya, Bi. Akan aku usahakan." Aqila tersenyum canggung menanggapi ucapan sang bibi. Aqila juga akan pelan-pelan belajar untuk bersikap normal di hadapan Gibran karena bagaimanapun Gibran adalah suaminya sekarang.

Batin dan pikirannya terkadang tak sinkron. Terkadang ia ingin bersikap normal di hadapan Gibran, namun ketika ia hendak melakukannya, tubuhnya akan terasa kaku dan rasa takut pada Gibran muncul lagi ke permukaan.

"Sekarang, sudah hampir jam 6. Tolong, bangunin mas Gibran. Sebentar lagi, suamimu akan berangkat kerja."

Aqila spontan tersentak ketika mendengar bibinya meminta ia untuk membangunkan Gibran. Apakah ini sama saja dengan bunuh diri? Batin Aqila bertanya-tanya.

Tak ingin membuat ia mendapat omelan dari bibinya pagi-pagi, Aqila bergegas kembali ke kamar dan mendekati tempat tidur di mana Gibran sedang terbaring.

Aqila berdiri cukup jauh dari tempat tidur. Gadis itu terlihat ragu-ragu untuk membangunkan Gibran yang masih terlelap. Takut Gibran akan marah jika ia bangunkan. Tapi, jika tidak dibangunkan, bisa saja Mas Gibran terlambat, ucap batin Aqila.

"M-mas Gibran, bangun, sudah siang."

Suara Aqila terdengar sangat pelan dan lembut sehingga tidak mengusik Gibran yang masih tertidur.

"Mas Gibran," panggil Aqila lagi. Namun, Gibran tidak merespons. Sampai akhirnya, Aqila memberanikan diri mendekat kemudian menggoyang pelan lengan Gibran.

Gadis itu segera mundur beberapa langkah saat melihat kelopak mata Gibran terbuka dan tatapan mata mereka sempat bertemu sebelum akhirnya Aqila kembali menundukkan kepalanya.

"Mas, kata bibi Mirna, Mas harus bangun. Soalnya mau kerja," ucap Aqila terbata-bata.

"Sudah tidak takut lagi, hm?" Gibran turun dari tempat tidurnya dan melangkah perlahan mendekati Aqila yang turut mundur sampai tubuhnya menabrak dinding di belakangnya.

Gibran membungkuk sedikit dengan telunjuk yang ia arahkan ke dagu Aqila hingga gadis itu mendongakkan kepalanya.

"Tidak takut lagi, hm?" ulang Gibran sekali lagi.

"Mas, tolong lepas."

Aqila menggeleng kepalanya berusaha untuk melepaskan jari-jari Gibran dari dagunya. Jarak mereka begitu dekat sehingga Aqila bisa merasakan embusan napas Gibran.

"Masih takut?"

Aqilla menggeleng pelan kepalanya. Ingin sekali ia mengangguk dan mengatakan jika ia memang masih takut pada Gibran. Namun, hal itu tidak bisa ia lakukan sekarang karena seberapa kuat ia berusaha untuk menepis tangan Gibran dari dagunya, pria itu tak melepaskannya juga.

Gibran mendengus sinis. Pria itu kemudian melepaskan capitan jarinya dari dagu Aqila. Tak tega juga Gibran melihat wajah pucat Aqila.

"Siapkan aku pakaian kerja," titah Gibran seraya mundur beberapa langkah.

"Pakaian kerja seperti apa? Aku belum tahu-menahu."

"Kamu bisa tanya Tante Helena." Gibran menjawab sambil melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu meninggalkan Aqila yang langsung bergegas keluar dari kamar.

Aqila tentu saja tidak ingin berlama-lama berada di dalam kamar, terlebih ada harimau di dalamnya.

Bab 11

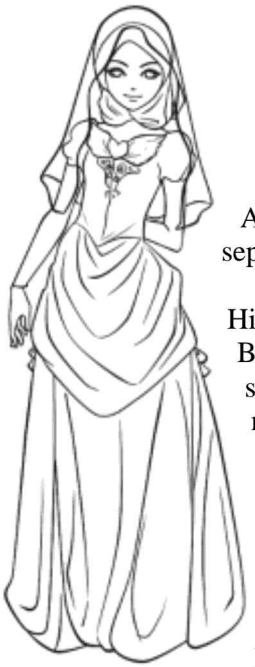

Gibran sudah berangkat ke kantor dan Aqila sudah beraktivitas dengan leluasa seperti biasa.

Kedua kakak dan keluarga dari pihak Hilda sudah pulang tadi pagi usai sarapan. Beruntung sekali sebelum pergi, Helena sudah memberikan tips-tips memadupadankan pakaian untuk kantor yang dikenakan oleh Gibran.

Gibran sendiri akan menetap di rumah orang tuanya karena tidak mungkin bagi Gibran untuk pisah rumah dengan Aqila. Apa kata orang tuanya jika Gibran tetap memilih tinggal sendiri. Terlebih lagi, hanya Aqila yang merawat mamanya. Sementara sang Papa tidak mempercayai orang lain untuk mengurus Hilda.

Saat ini Aqila sedang merapikan kamar yang sebenarnya tidak perlu. Hanya saja, Aqila yang tidak biasa menganggur mau mengerjakan apa saja yang ingin ia kerjakan. Termasuk merapikan pakaian Gibran di dalam lemari yang sedikit berantakan. Mungkin karena sudah lama tidak dihuni, pikir Aqila.

Tak terasa pekerjaan merapikan kamar dan pakaian Gibran sudah selesai. Aqila menatap jam dinding yang baru menunjukkan pukul 11 siang.

Gadis itu segera bergegas keluar kamar kemudian menuju dapur untuk mengambil makan siang Hilda.

"Ma, makan siang dulu, ya." Aqila membangunkan Hilda yang sedang tertidur dengan suara lembut. Aqila tidak ingin mengejutkan Hilda dalam tidurnya dengan suara yang sedikit keras.

"Ma, makan dulu, ya. Habis itu Mama minum obat dan bisa langsung tidur siang lagi," kata Aqila setelah Hilda membuka mata.

Hilda mengangguk kecil. Samar-samar Aqila bisa melihat senyum Hilda terbit, membuat Aqila membalas senyum wanita itu.

Pelan-pelan Aqila mencoba untuk memperbaiki posisi tidur Hilda agar nyaman. Baru setelah itu Aqila mulai menyuapi suap demi suap sendok nasi ke dalam mulut Hilda. Baru setelah itu Aqila menyerahkan pil yang sudah diresepkan oleh dokter untuk Hilda.

"Nanti sore Mama terapi ke dokter. Nanti sore Mama mandinya agak siang dikit, ya, Ma. Biar kalau kita pulang kemalaman, Mama tidak usah mandi lagi dan kedinginan."

Hilda sekali lagi hanya bisa mengangguk dan mengucapkan kata 'iya' meski samar.

Aqila adalah menantu idamannya yang selalu memperlakukannya dengan baik. Gadis ini bahkan tidak jijik saat membersihkan kotorannya.

"Nah, sudah selesai." Aqila tersenyum lebar. "Mama ada perlu lagi? Apa Mama mau aku pijit?" tawar Aqila menatap Mama mertuanya.

Hilda menggeleng pelan kepalanya. "B-beum."

"Oke. Mama jangan tidur dulu. Duduk dulu sebentar, biar perutnya agak enakan habis diisi."

Sambil menunggu Hilda mencerna makanan dalam perutnya, Aqila dengan telaten mulai memijat kaki Hilda hingga tanpa sadar wanita paruh baya itu mulai terlelap dalam posisi setengah duduk. Hal tersebut membuat Aqila dengan hati-hati menurunkan tubuhnya kembali agar bisa bersandar nyaman di atas tempat tidur.

Baru setelah selesai mengurus Hilda dengan baik, Aqila melangkah keluar dengan nampan berisi piring bekas dan gelas bekas ke dapur.

Aqila menjalani kehidupan normal di kediaman Jimmy. Meskipun sekarang ia sudah naik status sebagai majikan, Aqila tidak pernah lupa akan kewajibannya membersihkan rumah dan memasak.

Gadis itu dibantu oleh Mirna membuat cemilan yang biasa akan dimakan di sore hari atau malam.

Selama berada di kota besar ini, Aqila belum pernah sekalipun keluar dari rumah besar ini. Pasalnya, Aqila memang tidak mau keluar rumah apalagi tidak memiliki kepentingan.

***

Sementara itu di dalam sebuah ruangan luas dengan jejeran kursi dan meja panjang tengah terjadi ketegangan antara pemimpin perusahaan dan karyawannya.

Pasalnya, tim penyidik bagian perusahaan menemukan beberapa kejanggalan keuangan yang hilang. Hal tersebut membuat pemimpin perusahaan yang tak lain adalah Gibran Al Thariq meradang. Pasalnya, ia tidak suka adanya penyelewengan dana di perusahaannya.

"Saya akan meminta bagian penyidik untuk menyelidiki masalah ini." Gibran menatap orang-orang di dalam ruangan satu-persatu. "Saya akan memastikan, siapa pun pelakunya, akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Tidak hanya dia, tapi keluarganya yang menikmati hasilnya juga."

Sentakan napas terdengar ketika mendengar suara tajam dan dingin Gibran. Apa pun yang sudah dikatakan Gibran, dipastikan akan benar-benar terjadi.

"Kalau di antara kalian atau pemimpin lain yang melakukan korupsi perusahaan dan memilih kabur, kabur lah sejauh mungkin." Gibran berdiri dari duduknya. "Saya sendiri yang memastikannya, pelaku tidak akan bisa lari dari cengkeraman saya." Gibran meremas kepalan tangannya di hadapan para karyawannya. Ekspresi wajahnya mengeras menatap orang-orang di dalam ruangannya.

"Ingat, gaji kalian bekerja di perusahaan ini sudah cukup besar. Jadi, kalau ada penyelewengan dana, saya pastikan kalian akan menyesal seumur hidup."

Setelah melemparkan kalimat bernada ancaman, Gibran melangkah keluar langsung menuju ruangannya.

Di dalam ruangan sudah ada Denis dan Adi yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Tugas baru kalian. Pastikan, tidak ada hal yang terlewatkan." Gibran melempar berkas di atas mejanya yang langsung diambil oleh Adi.

Adi membuka beberapa lembar kertas di dalamnya, kemudian ia menganggukkan kepalanya pada Gibran.

"Kami butuh waktu 10 hari untuk menyelidiki kasus penyelewengan dana, Pak." Denis berujar sambil menatap Gibran yang duduk bersandar pada kursinya.

"Tujuh hari."

"A-apa?" ulang Denis menatap Gibran tak percaya. Pasalnya untuk menyelidiki kasus penyelewengan dana yang dilakukan oleh beberapa oknum, bisa membutuhkan waktu 1 bulan. Sepuluh hari adalah waktu tercepat yang bisa mereka lakukan.

"Saya mau tujuh hari. Selama itu saya menunggu kabar baik kalian. Bekerja keras, jangan menyerah." Gibran menyungging senyum miring yang membuat bulu kuduk Adi dan Denis tampak merinding. Ini pertanda jika Gibran tidak main-main meminta mereka untuk menyelesaikan tugas selama seminggu.

Setelah itu Adi dan Denis melangkah keluar meninggalkan Gibran seorang diri di dalam ruangan.

Gibran sendiri fokus mengerjakan beberapa hal terkait dengan proyek pembangunan gedung yang akan segera dilaksanakan di daerah Surabaya. Gedung ini merupakan gedung yang akan ditempati oleh cabang perusahaannya.

Rencananya, Gibran akan menghubungi beberapa arsitek ternama untuk mendesain gedung sesuai dengan kriteria kerja.

Sore harinya Gibran pulang Setelah beberapa jam mendekam di ruangan. Pria itu tidak melihat keberadaan Aqila sejak ia masuk ke pintu utama.

Gibran mengangkat bahunya, lalu masuk ke dalam kamar dan menemukan seseorang yang tengah berdiri di depan lemari.

Gibran terpaku di tempat ketika melihat tubuh putih bersih yang hanya tertutup dari dada hingga paha. Sementara rambutnya panjang menjuntai hingga punggung dengan di bagian bawah terlihat bergelombang.

Gibran menatapnya dari atas ke bawah berulang kali sampai sosok itu membalikkan tubuh setelah menemukan pakaiannya. Barulah Gibran dapat melihat dengan jelas wajah dari pemilik rambut indah tersebut.

"Aaa!"

Sosok yang tak lain adalah Aqila menjerit ketakutan ketika melihat Gibran dengan tubuh tingginya sudah berada di dalam kamar. Aqila benar-benar tidak mendengar suara pintu terbuka sehingga ia dengan santai bisa memilih pakaiannya.

Aqila tidak pernah menyangka jika Gibran akan pulang se-sore ini. Padahal menurut Bibi Mirna, Gibran biasanya akan pulang malam.

Aqila terlihat kebingungan. Gadis itu mencoba menutupi bagian atas dada, rambut, dan pahanya dari tatapan Gibran. Merasa jika apa yang ia lakukan sia-sia, Aqila segera berlari ke kamar mandi dengan pakaian yang sudah ia pilih di lemari.

Dari awal sampai akhir, Gibran hanya menonton aksi Aqila dalam diam. Pria itu menatap pintu yang sudah tertutup, kemudian menunduk sedikit untuk mengambil kain yang terjatuh dengan jari kirinya. Setelah itu Gibran mengetuk pintu kamar mandi beberapa kali namun tidak mendapat respons dari Aqila.

"Celana dalammu tertinggal."

Lima detik setelah itu pintu terbuka dan sebuah tangan menarik sebelah tangan Gibran kemudian meraba telapak tangannya yang kosong. Lalu beralih ke tangan Gibran yang lain hingga ia menemukan sebuah kain di jari-jari Gibran yang langsung ditarik menjauh. Baru setelah itu pintu kamar mandi tertutup meninggalkan Gibran yang terbengong melihat aksi Aqila barusan. Bergerak tanpa suara, kekeh Gibran.

Bab 12

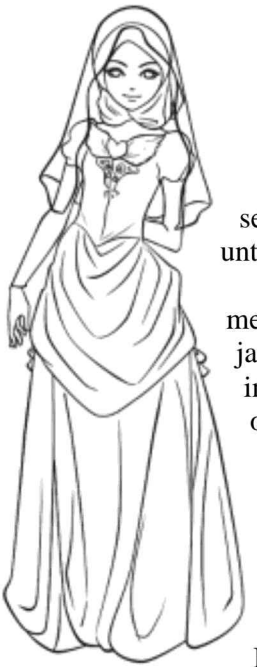

Saat ini Aqila, Gibran, dan Jimmy sedang mengantar Hilda ke rumah sakit untuk melakukan terapi.

Aqila sendiri berusaha untuk menghindari kontak mata dan berada dalam jarak yang dekat dengan Gibran sejak insiden pakaian dalamnya yang dipegang oleh Gibran.

Aqila bahkan berusaha untuk menyibukkan dirinya untuk meminimalisir agar berada cukup jauh dengan Gibran. Namun, apalah daya Aqila yang hanya bisa berada di sisi Hilda dan tak bisa ke mana-mana. Begitu juga dengan Gibran yang tidak berniat untuk pergi.

Pria itu bahkan dengan entengnya selalu berdiri di samping Aqila entah untuk tujuan apa, Aqila tak tahu.

"Aqila, haus, nak? Kalau haus, tolong beli minuman di kantin. Jalan sama Gibran," ujar Jimmy pada Aqila. Pria itu sedikit gemas dengan sikap Aqila yang terlihat sekali berusaha untuk menghindari putranya. Gibran memang menyeramkan, namun untuk ukuran seorang Istri seharusnya Aqila berusaha untuk mengikis rasa takutnya.

"Aku tidak haus, Pa," jawab Aqila pelan.

"Tapi, Papa haus." Jimmy sengaja menyentuh tenggorokannya sebagai kode jika ia haus.

Hal tersebut membuat Aqila meremas tangannya gugup. Ingin rasanya Aqila pergi sendiri, namun ia tidak tahu arah menuju kantin rumah sakit. Jika ia pergi berdua dengan Gibran, ia akan merasa canggung.

"Ayo."

Aqila tersentak dan refleks mundur beberapa langkah ketika tangannya digenggam oleh Gibran. Sadar akan apa yang ia lakukan, Aqila segera menundukkan kepalanya.

"Maaf." Aqila bergumam lirih.

"Kita ke kantin sekarang."

Gibran melirik Aqila sebentar sebelum akhirnya ia melangkah keluar dari ruang rawat. Sementara Aqila yang diberi kode oleh Jimmy untuk mengikuti pria itu, segera melangkah keluar mengikutinya dari belakang.

Gibran sendiri tidak menyangka jika tubuhnya akan tersengat ketika bersentuhan dengan telapak tangan Aqila. Meskipun tangan Aqila tak sehalus wanita yang tangannya pernah ia genggam, tapi, sengatan itu memang terasa.

"Berdiri di sampingku."

"Hah?" Aqila spontan mendongakkan kepalanya saat mendengar ucapan Gibran. Saat ini posisinya memang berada di belakang Gibran yang berjalan dengan kepala sedikit tertunduk.

"Jalan di sampingku. Kamu bukan pengawal," ulang Gibran melirik Aqila dengan tatapan dinginnya.

Aqila menelan ludahnya gugup. "I-iya," jawab gadis itu pelan.

Setelah itu ia maju beberapa langkah hingga berdiri di samping Gibran. barulah Setelah itu mereka kembali melangkah menuju lantai dasar dimana kantin rumah sakit berada.

"Bro, kamu di sini juga? Siapa yang sakit?" sapa seorang pria ketika melihat sosok Gibran.

Pria itu adalah Raka Sanjaya atau kerap dipanggil Raka yang merupakan sahabat Gibran sejak masih SMP hingga sekarang.

Raka sendiri saat ini sudah memiliki seorang Istri dan dua orang anak laki-laki.

"Aku mengantar Mama ke rumah sakit." Gibran menyahut dengan santai. "Istrimu melahirkan lagi?" tanyanya.

"Belum waktunya, bro. Istriku baru hamil 3 bulan." Raka terkekeh mendengar pertanyaan Gibran. Tatapan pria itu

kemudian beralih menatap Aqila yang berdiri di sisi Gibran. "Ini istri kamu, Gib?"

"Hm. Aqila namanya."

Raka tersenyum kemudian mengulurkan tangannya. "Perkenalkan, aku Raka, sahabat Gibran."

Aqila tidak menyambut uluran tangan Raka. Gadis itu menangkup kedua telapak tangannya sambil menundukkan kepalanya. "Aku, Aqila," jawabnya dengan suara lembut.

"Oh, senang kenalan dengan kamu, Aqila. Kapan-kapan aku akan kenalkan kamu dengan istriku." Raka terkekeh sambil menarik kembali tangannya. Sepertinya gadis ini agak berbeda dari para perempuan yang dekat dengan Gibran sebelumnya, pikir Raka dalam hati.

"Kalau begitu aku duluan. Istriku bisa menghebohkan isi rumah sakit kalau aku telat." Raka menepuk pundak Gibran dan melempar senyumnya pada Aqila sebelum akhirnya ia melangkah pergi.

Sementara Gibran dan Aqila sendiri juga pergi ke kantin untuk membeli minuman.

"Duduk di kursi itu dulu." Gibran menunjuk sebuah kursi panjang yang langsung diangguki oleh Aqila. Sementara Gibran sendiri mengambil beberapa botol minuman serta roti yang langsung dia bayar ditempat.

"Ini." Gibran menyerahkan sebotol air minum pada Aqila yang langsung disambut gadis itu dengan mengucapkan terima kasih.

Aqila masih menundukkan kepalanya tak berani untuk menatap Gibran langsung. Tidak ada yang tahu betapa dingin tangannya saat ini berada di dekat Gibran.

"Tidak bisa dibuka?" Gibran menatap Aqila yang terlihat kesulitan memutar tutup botol.

"Tidak. Aku bisa." Aqila kembali berusaha membuka tutup botol yang berakhir dengan telapak tangannya yang sakit.

Aqila tersentak saat tangan Gibran terulur dan menarik botol minum dari tangannya. Gadis itu menatap Gibran yang membuka tutup botol dengan mudah lalu menyerahkan kembali botol tersebut padanya.

"Terima kasih," ucap Aqila lirih.

"Hm."

Tidak ada yang bersuara lagi. Aqila dan Gibran memang sama-sama pendiam. Hal tersebut membuat suasana keduanya tampak hening. Namun, tatapan mata Gibran terus memperhatikan gerak-gerik Aqila.

"Mas, boleh aku tanya sesuatu?" Saat ini jantung Aqila berdebar kencang ketika ia memulai pembicaraan dengan Gibran.

"Mau tanya apa?" sahut Gibran tanpa mengalihkan tatapannya.

Aqila menelan ludahnya gugup sambil terus memilin jari-jarinya. Ia harus berani mengungkapkan pertanyaan yang sudah sering muncul di benaknya.

"Mas, kenapa suka lihat aku seperti ini?" Aqila mengintip Gibran yang duduk di seberangnya, kemudian menunduk kembali saat matanya bertemu pandang dengan mata Gibran.

"Kenapa memangnya?"

Aqila segera mendongak saat mendengar pertanyaan Gibran yang tidak ia pahami. Apa maksud dari pertanyaan 'kenapa' versi Mas Gibran? Batin Aqila bertanya-tanya.

"Maksudku, kenapa memangnya kalau aku lihatin kamu terus?" ulang Gibran. "Tidak ada masalah 'kan?"

Aqila menggeleng pelan kepalanya. Memang tidak ada masalah jika Gibran terus menatapnya. Tapi, Aqila hanya merasa risi terus ditatap seperti ini.

"Aku juga ingin bertanya padamu," ujar Gibran dingin. "Lihat wajahku saat kamu sedang berbicara denganku. Ini perintah suami," titah Gibran tegas.

***

Aqila menggigit bibir dalamnya kemudian dengan pelan ia mendongakkan kepalanya menatap langsung mata Gibran. Gadis itu mengepalkan tangannya ketika keinginan hatinya berusaha untuk menghindari tatapan Gibran. Tapi, ini adalah perintah Gibran yang tidak bisa ia elak. Apalagi statusnya saat ini adalah istri.

"Kenapa kamu selalu menghindari tatapanku?" Gibran meletakkan kedua sikunya di atas meja sambil menatap dalam manik mata Aqila.

"K-karena aku belum terbiasa," jawab Aqila gugup. Gadis itu menatap langsung wajah Gibran yang baru ia sadari jika Gibran memang sangat tampan. Astagfirullah, ucap batin Aqila beristigfar.

"Maka dari itu, biasakan untuk berbicara sambil menatapku." Gibran berujar dengan santai. "Tidak mungkin untuk kamu terus menunduk saat bicara denganku."

"Aku akan usahakan, Mas."

"Siapa yang mengajarimu untuk memanggilku dengan sebutan Mas?"

"Tante Helena."

"Bagus." Gibran mengangguk dua kali. "Tetap panggil aku seperti itu. Nanti malam, kita akan melakukan sesi wawancara. Kamu harus bersiap-siap."

"Wawancara?" Aqila membulatkan matanya. "Apa kita akan masuk koran?"

Gibran spontan mengangkat sebelah alisnya saat mendengar pertanyaan Aqila.

"Sesi wawancara antara kamu dan aku. Bukan dengan wartawan," tandas Gibran sambil berdiri. "Ayo, kembali ke ruangan mama."

Sementara Aqila diam-diam merutuki pertanyaan spontan yang ia keluarkan. Benar-benar memalukan, pikirnya dalam hati.

Bab 13

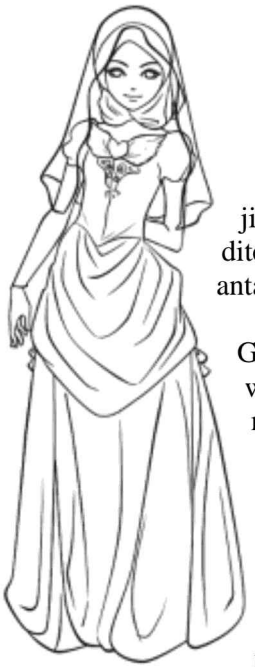

Seperti yang dikatakan oleh Gibran, jika malam ini adalah malam yang ditentukan Gibran untuk sesi wawancara antara dirinya dan Aqila.

Aqila sendiri tidak menyangka jika Gibran benar-benar akan membuat sesi wawancara untuk mengetahui kepribadian masing-masing.

Saat ini Aqila sedang duduk di sofa yang berseberangan dengan sofa yang diduduki oleh Gibran.

Aqila dan Gibran sama-sama memegang buku di tangan mereka. Tak lupa pulpen juga mereka pegang untuk menulis pertanyaan serta jawaban.

"Oke, pertanyaan pertama," ujar Gibran pada Aqila. "Siapa nama panjangmu?"

"Aqila Jayanti."

Gibran segera menulis nama Aqila Jayanti di bait pertama.

"Aku, Gibran Al Thariq."

Hal serupa berlaku pada Aqila yang langsung menuliskan nama Gibran di bait pertama dalam bukunya.

"Pertanyaan kedua, berapa usiamu?"

"Aku, 20 tahun."

Gibran nyaris tersedak saat mendengar jawaban Aqila. Saat pertama kali melihat Aqila, Gibran mengira jika ia menikahi seorang remaja berusia 17 tahun. Apalagi saat melihat wajah Aqila yang memang tampak lebih muda dari usianya. Namun, tak ia sangka jika Aqila sendiri Baru usia 20 tahun.

"Aku, 30 tahun."

Aqila segera mencatat usia Gibran di dalam bukunya.

"Apa pendidikan terakhirmu?"

"SMA."

"Aku S2."

"Apa makanan kesukaanmu?"

"Aku tidak pilih-pilih makanan, Mas."

"Aku juga sama. Tapi, aku paling tidak suka ada brokoli dalam makananku."

Aqilla segera mencatat makanan yang tak disukai oleh Gibran yang harus ia ingat.

"Minuman favorit?"

"Hanya air putih."

"Aku, minuman beralkohol."

Aqila yang akan mencatat minuman favorit Gibran segera berhenti dan kepalanya mendongak menatap Gibran.

"Mas, boleh aku minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Mas berhenti minum alkohol. Itu haram, Mas."

Gibran mendengus menatap Aqila. "Itu sudah menjadi kebiasaan lama. Tapi, akan aku usahakan untuk berhenti," balas Gibran, membuat Aqila tersenyum lega.

Setidaknya Mas Gibran ingin berusaha, pikir Aqila.

Sesi wawancara berlangsung hingga dua jam kemudian sampai akhirnya Aqila merasakan kantuk mendera.

Gibran akhirnya menutup sesi wawancara karena sudah tak tahan melihat mata Aqila yang memerah.

"Kamu bisa tidur. Simpan buku itu dan pelajari tentang aku." Gibran kemudian bangkit dari sofa seraya membawa bukunya dan memasukkannya ke dalam laci meja kerjanya.

Sementara Aqila sendiri meletakkan bukunya di dalam lemari miliknya. Baru setelah itu Aqila kembali ke sofa dan merebahkan tubuhnya setelah mendapatkan selimut serta bantal.

Gibran sendiri tidak protes karena Aqila masih memilih tidur di sofa. Mereka masih dalam proses mengenal satu sama lain. Tidak langsung bisa menyatu seperti pasangan suami-istri lainnya. Terlebih lagi, Gibran akan menyelidiki langsung tentang istrinya itu. Jika Aqila membuat ulah dan harapan tidak sesuai dengan realita, maka Gibran akan segera menyingkirkan Aqila. Namun, jika Aqila memang benar perempuan baik,

Gibran berjanji pada dirinya sendiri untuk melindungi dan menjaganya.

Gibran ingin menjalani kehidupan rumah tangga normal seperti kebanyakan orang. Sahabat-sahabatnya bahkan sudah menikah dan memiliki anak. Sementara dirinya sendiri masih dalam tahap pencarian wanita yang benar-benar pas untuknya.

Gibran hanya berharap perempuan pilihan ibunya adalah perempuan yang tepat untuk menjadi ibu dari anak-anaknya.

Soal cinta? Gibran bahkan lupa cinta itu seperti apa karena setiap kali ia menjalin hubungan, tidak ada rasa istimewa di hatinya. Hanya kehambaran yang bisa ia rasakan.

***

Keesokan paginya.

Aqila dibuat sedih akan kepulangan bibi, paman, serta sepupunya.

"Bi, sering-sering datang ya, Bi. Aku sendirian di sini." Aqila mengusap air matanya yang jatuh di pipi. Aqila tidak menyangka jika kepulangan sang bibi dan paman akan begitu cepat sejak Mirna mengatakan akan pulang kampung.

"Iya, Qila. Nanti Bibi akan sering-sering telepon kamu juga. Jangan sedih. Ingat, rawat bapak, ibu mertua, dan suami dengan baik. Insya Allah, kehidupan kamu akan lebih baik lagi kalau kamu berbakti pada mereka." Mirna membantu mengusap air mata Aqila. Tidak ia sangka jika keponakannya akan mendapatkan suami yang merupakan majikannya sendiri. Harapan Mirna, Aqila bisa hidup bahagia dengan keluarga barunya.

"Iya, Bi. Insyaallah akan aku ingat semua pesan bibi dan almarhumah ibu." Aqila sekali lagi memeluk bibinya. Kemudian, ia memeluk pamannya sejenak dan beralih pada sepupunya yang memiliki tinggi tubuh hampir sama dengannya.

"Ingat, kamu di kampung jangan nakal. Harus nurut sama paman dan bibi," pesannya pada Miko.

"Iya, Kak." Miko mengangguk sambil tersenyum menatap kakak sepupunya.

"Kalian di jalan hati-hati. Kabari kalau sudah sampai." Jimmy menepuk pundak Mardi dan memeluknya sebentar.

Setelah itu ia bersalaman dengan Mirna dan Miko. "Insya Allah, kami akan menjaga Aqila dengan baik di sini."

"Terima kasih, Pak." Mardi tersenyum. Setelah itu mereka semua naik ke mobil yang sudah disiapkan oleh Jimmy. Mobil tersebut akan mengantar mereka sampai ke kampung halaman tempat mereka tinggal.

Setelah mobil pergi, Aqila dan Jimmy melangkah masuk ke dalam. Masih ada 2 orang ART yang bekerja di rumah ini sehingga Aqila tidak akan repot mengurus rumah seorang diri.

Hilda sendiri sudah dibersihkan oleh Aqila dan sudah diberi makan serta minum obat.

Hari ini Aqila berencana untuk menanam sayuran di halaman belakang rumah yang tidak terpakai.

Hal ini sudah Aqila rencanakan sejak kemarin dan ia sudah meminta izin pada Jimmy untuk menanam sayuran. Lahan untuk ditanami sayuran pun sudah cukup luas sehingga memudahkan Aqila untuk bergerak bebas.

"Ma, mama diam di tempat dingin ini aja, ya. Biar tidak kepanasan."

Aqila dengan pelan mendorong kursi roda yang diduduki oleh Hilda hingga berada di bawah pohon jambu air yang terlihat rindang. Pagi ini cuaca belum begitu terik sehingga Hilda tidak akan kepanasan. Justru cahaya pagi baik untuk kesehatan tubuhnya.

Aqila berjongkok di depan Hilda kemudian memasangkan kaos kaki untuk Hilda agar kedua kaki Mama mertuanya tidak kedinginan. Aqila tersenyum manis ketika hasil pekerjaannya sudah selesai.

"Syukurlah." Aqila bangkit dari posisinya. Setelah itu, ia mulai mengambil cangkul dan bibit sayuran yang akan ditanam.

Aqila bekerja seorang diri karena ia memang terbiasa menanam sayur di sekitar rumahnya. Hal itu dilakukan Aqila saat di kampung untuk menghemat biaya pengeluaran.

Sesekali Aqila akan mengusap peluhnya dan melempar senyum manis pada Hilda yang menunggunya.

"Mama haus?" Aqila mencuci tangannya hingga bersih kemudian menyerahkan botol minuman yang ia isi sedotan pada Hilda.

Tadi Aqila sempat melihat Hilda melirik botol minuman di atas meja. Mengira jika Hilda haus, Aqila berinisiatif memberikannya minuman.

Hilda menggeleng pelan kepalanya saat sedotannya nyaris mengenai bibirnya.

"Uhnyuk kmuh."

"Maksud Mama, aku yang minum?"

Hilda mengangguk penuh semangat. Hal tersebut membuat mata Aqila berkaca-kaca mendapatkan perhatian kecil dari mama mertuanya.

"Terima kasih, Ma. Mama perhatian sekali padaku." Tak terasa air mata Aqila menetes karena terharu mendapatkan perhatian kecil dari Hilda.

Aqila segera memeluk Hilda dan mengusap punggung Mama mertuanya dengan sayang.

"Aku janji bakalan terus rawat dan jaga mama sampai Mama sembuh."

Itu adalah janji Aqila pada Mama mertuanya dan pada dirinya sendiri untuk menjaga, merawat, dan melindungi Mama mertuanya sampai kapan pun.

Bab 14

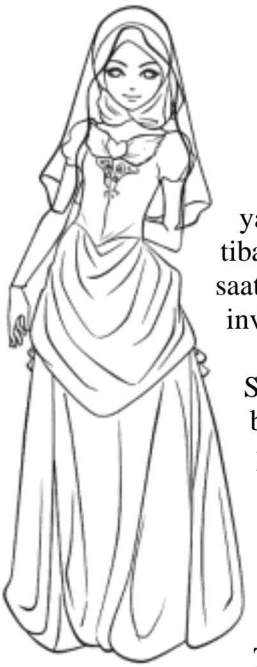

Gibran menatap malas sosok Salma yang duduk di seberang mejanya. Salma tiba-tiba sudah ada di dalam ruang kerjanya saat ia baru saja kembali dari meeting dengan investor negara lain.

Sepertinya Gibran akan meminta Salsa--sekretarisnya-- untuk mem-blacklist Salma dari daftar tamu perusahaan.

"Mau apa lagi?"

Salma masih terlihat cantik dan anggun dengan dress selutut yang ia kenakan. Sayangnya, Gibran tidak pernah tertarik pada perempuan ini. Terlebih lagi saat ini wanita yang nyaris menjadi istrinya tengah mengandung anak dari laki-laki lain.

"Mas, aku masih cinta sama kamu, Mas. Tolong, pikirkan lagi untuk segera menikahi aku." Salma menatap Gibran dengan tatapan lemah. Wanita itu berharap Gibran masih mau balikan lagi dengannya dan melanjutkan kembali pernikahan yang sempat batal kemarin.

"Menikahi kamu?" Gibran menatap Salma dengan sebelah alis terangkat. "Menikahi wanita yang hamil oleh laki-laki lain?" Gibran mendengus sambil terkekeh menatap Salma seolah wanita itu tengah melakukan stand up comedy. "Konyol sekali," tandas Gibran.

"Mas, aku tahu kamu sakit hati karena aku hamil oleh laki-laki lain. Tapi, tolong banget, Mas, kasih aku kesempatan untuk bisa memperbaiki semuanya lagi." Salma terus memohon agar Gibran mau memberinya satu kesempatan.

Salma tidak tahu akan seperti apa dirinya andai saja Gibran benar-benar tidak menikahinya. Sementara Salma tidak mungkin menikahi ayah dari anak yang ia kandung, karena pria

itu memang sudah menolak untuk bertanggung jawab sejak awal. Terlebih lagi, karier pria itu dan dirinya sudah hancur akibat skandal yang mereka ciptakan.

Gibran bangkit berdiri kemudian mengambil gelas yang berada disisi mejanya. Gibran memutar meja hingga ia berdiri di samping Salma. Kepala Gibran mendekat ke arah Salma hingga mereka bisa merasakan napas masing-masing.

"Kamu mau kesempatan?" Gibran berbisik sambil menatap manik mata Salma yang membuat wanita itu tanpa sadar mengangguk penuh semangat.

Gibran menyungging senyum miring. Pria itu kemudian menegakkan tubuhnya, lalu tanpa kata-kata ia segera menjatuhkan gelas yang ia pegang hingga pecah berkeping-keping di lantai. Hal tersebut spontan membuat Salma memundurkan kursinya takut jika pecahan kaca akan mengenai telapak kakinya.

"Harga dirimu seperti kaca itu." Gibran melirik pecahan gelas kaca, kemudian menatap Salma dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celananya. "Hancur berkeping-keping sampai tidak akan bisa untuk diperbaiki lagi."

"Mas, jaga bicara kamu. Bagaimanapun aku ini perempuan. Sama seperti ibu kamu, sama-sama perempuan." Salma berdiri dari kursinya menatap Gibran nyalang.

Gibran lagi-lagi terkekeh sambil menyungging senyum miring.

"Mamaku memang perempuan, tapi mamaku tidak pernah merusak kebahagiaan orang lain. Apalagi berselingkuh dengan laki-laki beristri."

Gibran maju selangkah hingga berdiri di depan Salma. "Kamu tidak perlu menyebutkan kata 'perempuan' hanya untuk mengelabui egomu. Karena nyatanya, orang yang kamu rebut suaminya dan juga ayah dari anak-anaknya, juga seorang perempuan."

"Ke mana pikiran dan hatimu saat tidur dengan Pria beristri? Apa kamu pernah berpikir pria itu tidur denganmu, sementara istrinya menunggu dengan lelah? Tidak 'kan?"

Gibran menegakkan tubuhnya kemudian mundur beberapa langkah.

"Jadi, sebelum aku memutuskan untuk memanggil *security*, silakan pergi dari sini." Gibran menuju arah pintu keluar dengan tatapan tajam mengarah pada Salma.

"Mas--"

"Go, now!"

Salma menelan ludahnya saat mendengar suara tajam Gibran. Wanita itu akhirnya melangkah ke arah pintu karena sepertinya Gibran masih sangat marah padanya.

"Tunggu!"

Salma yang sudah menarik handle pintu tersenyum senang ketika mendengar suara Gibran menahannya untuk keluar. Diam-diam Salma kembali mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat sedih ketika ia membalikkan tubuhnya. Namun, apa yang dilihat oleh Salma saat ia membalikkan tubuhnya adalah tangan Gibran yang diacungkan ke udara. Bukan itu yang menjadi fokus utama Salma, melainkan cincin yang tersemat di jemari Gibran.

Salma membeku di tempat dengan mata terbelalak tak percaya. Dengan tangan gemetar Salma menunjuk jari tengah Gibran.

"I-itu--"

"Cincin pernikahanku." Gibran menurun tangannya dan memasukkan kembali ke saku celananya. "Saat ini aku adalah pria beristri. Jadi, kalau kamu mengaku kamu perempuan, berhenti mengganggu ku karena aku tidak akan membuat istriku menjadi janda hanya karena perempuan seperti kamu," sinis Gibran.

Setelah itu ia kembali ke kursi singgasananya dengan senyum miring yang ia lemparkan pada Salma yang masih tak percaya akan kenyataan jika dirinya sudah menikah.

Gibran tidak peduli mau Salma percaya atau tidak. Faktanya ia memang sudah menikah, meskipun semua ini hanya keinginan mamanya.

***

Aqila sudah mandi sore ini saat Gibran pulang dari kerja. Gadis itu segera mengikuti Gibran masuk ke dalam kamar dengan membawa tas kerja pria itu.

"Siapkan aku air hangat," titah Gibran. Pria itu menghempaskan tubuhnya di atas sofa sambil melirik Aqila yang tengah meletakkan tas di atas meja kerjanya.

"Iya, Mas."

Aqila segera masuk untuk menyediakan air hangat yang sudah dipesan oleh Gibran.

"Mas, air hangat sudah selesai," lapornya pada Gibran. Gibran mengangguk kemudian masuk ke dalam kamar mandi sementara Aqila sendiri tengah menyiapkan pakaian santai untuk Gibran.

Aturan menyediakan pakaian sudah ditetapkan Gibran tadi malam dan Aqila menyetujuinya saja. Namun, satu hal yang membuat Aqila risi ketika menyiapkan pakaian untuk Gibran, yaitu harus menyentuh pakaian dalam milik pria itu.

"Mas, bajunya sudah aku letakkan di atas tempat tidur," ujar Aqila di depan pintu kamar mandi.

Tak ada balasan dari Gibran, membuat Aqila segera bergegas keluar dari kamar. Aqila tidak ingin melihat Gibran keluar hanya mengenakan handuk saja. Jujur saja Aqila masih belum terbiasa.

Aqila duduk di sofa ruang tengah sambil menonton acara ceramah yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi. Hal yang biasa Aqila lakukan jika sedang tidak memiliki pekerjaan.

***

Aqila kemudian menepuk keningnya pelan ketika ingat jika pakaiannya yang sudah dicuci belum ia masukkan ke dalam lemari.

Aqila segera bangkit dari duduknya menuju tempat cuci baju dan melihat pakaian kering yang sudah dilipat rapi. Setelah itu, Aqila langsung bergegas masuk ke dalam kamar dan segera menjatuhkan keranjang berisi pakaiannya saat melihat Gibran di dalam kamar masih mengenakan CD Saja.

"Aaa!" Aqila spontan menutup matanya saat melihat Gibran membalikkan tubuhnya.

"Aqila, ada apa?" Suara Jimmy di luar pintu terdengar membuat Aqila dengan spontan mendorong pintu hingga tertutup. Bukan bermaksud tidak sopan, hanya saja melihat

kondisi Gibran saat ini, pasti akan membuat Papa mertuanya berpikir yang tidak-tidak.

"Bukan apa-apa, Pa. Aku hanya tidak sengaja melihat tikus. Ini tikusnya lagi ditangkap, sengaja pintu ditutup supaya tikusnya tidak keluar dan lari ke mana-mana." Aqila spontan *beristigfar* dalam hati dan meminta maaf kepada Papa mertuanya karena sudah berbohong.

"Oh. Papa kira kenapa. Ya sudah kalau begitu papa ke kamar dulu."

"I-iya, Pa."

Ingin rasanya Aqila menangis karena sudah berbohong pada Papa mertuanya. Terlebih lagi, saat ini ia sedang dihadapkan pada pria setengah telanjang yang masih berdiri santai tanpa mau menutup tubuhnya kembali dengan handuk.

Bab 15

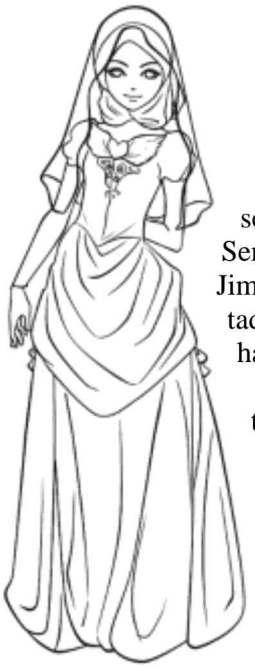

Gibran melirik Aqila yang duduk di sebelahnya. Pagi ini mereka sarapan bersama. Sementara Papa Gibran yang tak lain adalah Jimmy sudah berangkat ke kantor sejak subuh tadi. Jadi, yang tertinggal di meja makan hanya ada dirinya dan Aqila

Gibran melirik tangan Aqila yang terlihat gemetar saat mengolesi roti dengan selai.

Gadis itu beberapa kali Gibran pergoki tengah menggigit bibirnya. Sepertinya, Gibran akan melakukan *skinship* yang lebih intens agar Aqila terbiasa dengan kehadirannya.

Jika ada orang yang berpikir mengapa Gibran tidak melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh pemeran tokoh dalam sereal drama Korea atau novel yang akan melakukan kontrak menikah hanya karena perempuan yang dinikahi bukan perempuan yang dikenal atau dicintai. Maka, Gibran tidak akan melakukan hal konyol seperti itu.

Bagi Gibran, jika ia menikah berarti ia sudah siap untuk menyatu dengan istrinya. Tidak peduli entah itu ia mencintai atau tidak, tapi yang pasti Gibran akan mendidik istrinya menjadi wanita yang baik dan hebat. Maka dari itu Gibran sangat seleksi dalam memilih menjalin hubungan dengan perempuan. Sayangnya, meskipun ia sudah melakukan seleksi yang baik, nyatanya perempuan yang dekat dengannya bukan perempuan baik-baik.

Semoga saja Aqila bukan perempuan seperti kebanyakan perempuan yang mendekatinya selama ini, pikir Gibran.

Tangan Gibran terulur menyentuh tangan kanan Aqila. Hal tersebut membuat gadis itu spontan menoleh menatapnya.

"Seperti ini cara mengoles selai." Gibran menggenggam tangan Aqila yang masih memegang pisau. Kemudian, ia mulai mempraktikkan cara mengoleskan selai di atas roti tanpa melepaskan tautan tangannya pada Aqila.

Aqila sendiri sedikit terkejut dengan sikap Gibran barusan. Gadis itu menggigit bibirnya lagi-lagi merasakan gugup ketika Gibran menyentuh tangannya.

Astaghfirullahaladzim, ucapnya dalam hati. Ingin rasanya Aqila menarik kembali tangannya. Tapi, tidak mungkin ia lakukan mengingat saat ini ia berada dalam posisi yang sangat dekat dengan Gibran.

"Sudah paham?"

Aqila tersentak ketika mendengar pertanyaan Gibran. Gadis itu tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Gibran sejak tadi. Namun, meskipun begitu ia tetap menganggukkan kepalanya.

"Paham."

"Hm."

Gibran kemudian menegakkan tubuhnya kembali. Setelah itu ia mengambil roti yang sudah diolesi selai kemudian memakannya tanpa menoleh ke arah Aqila lagi.

Gibran mungkin tidak menyadari jika saat ini pipi Aqila sudah semerah tomat karena sentuhan tangan mereka tadi. Diam-diam Aqila meremas tangannya yang berkeringat dingin akibat sentuhan Gibran yang entah disadari pria itu atau tidak.

Usai sarapan, Aqila mengantarkan sampai ke pintu utama. Gibran mengambil tas dari tangan dan berniat untuk langsung menuju ke arah mobil yang sudah disiapkan. Namun, Aqila segera menarik lengan Gibran yang tertutup kemeja putih.

"Mas, boleh aku cium punggung tangannya sebelum Mas berangkat ke kantor?" Aqila menatap Gibran takut-takut. Gadis itu ingin membiasakan diri untuk mencium punggung tangan suami ketika akan berangkat bekerja. Hal ini pernah diajarkan oleh ibunya saat masih hidup dulu.

Gibran mengangguk. Pria itu kemudian mengulurkan tangannya yang langsung di sambut Aqila.

Aqila berniat melepaskan tangan Gibran, namun pria itu justru menariknya hingga mereka tidak menyisakan jarak. Tanpa mengatakan apa-apa, Gibran memeluk pinggang Aqila kemudian mencium kening gadis itu. Setelah mencium kening Aqila, Gibran mundur selangkah hingga mereka menyisakan jarak.

Aqila masih membeku di tempat saat Gibran membalikkan tubuhnya kemudian masuk ke dalam mobil.

Setelah mobil Gibran menghilang dibalik gerbang, barulah Aqila tersadar. Gadis itu tanpa sadar menyentuh keningnya yang baru saja mendapat kecupan dari Gibran.

"Astagfirullah." Aqila *beristigfar* seraya menggeleng kepalanya. Segera, Aqila memilih masuk ke dalam rumah dengan wajah merah akibat sentuhan yang dilakukan Gibran tadi. Ini kali pertamanya Aqila disentuh secara intim oleh laki-laki.

***

Gibran duduk di sebuah restoran saat ini bersama kedua sahabatnya. Mereka adalah Raka dan Arseno Mahendra.

Kedua pria itu sengaja memiliki jadwal tersendiri untuk bertemu dengan Gibran yang memang memiliki kesibukan lebih padat dari mereka.

Jika Seno adalah pemilik beberapa puluh unit kontrakan serta ruko di beberapa tempat. Maka, Raka sendiri disibukkan dengan belajar mengajarnya di sebuah universitas ternama.

Seno--sapaan akrabnya-- sendiri sudah menikah saat ia berusia 26 tahun. Sementara istrinya baru berusia 20 tahun.

"Jadi, bagaimana dengan perempuan itu? Kamu tertarik?" Raka menatap Gibran yang masih duduk tenang di kursinya.

Raka baru saja selesai menceritakan pengalamannya bertemu dengan istri Gibran di rumah sakit saat menemani istrinya sedang cek kandungan pada Seno.

"Tertarik mungkin sedikit. Tapi, untuk cinta?" Gibran terkekeh sinis. "Aku belum yakin soal itu. Aku tidak ingin melabuhkan hatiku pada perempuan yang salah."

"Tapi, aku lihat kemarin sepertinya istrimu masih sangat lugu. Bahkan, saat aku mengulurkan tangan untuk berjabat, dia justru menangkupkan tangannya di dada." Raka mengelus

dagunya. "Sepertinya, istrimu belum pernah bersentuhan dengan laki-laki lain kalau melihat sikapnya padaku."

"Soal itu aku juga belum tahu." Gibran mengangkat bahunya.

"Aku jadi penasaran bagaimana rupa istrimu, Gib. Berapa usianya?" Seno menatap sahabatnya.

"20 tahun."

Seno menganggukkan kepalanya. "Berarti, lebih tua Vita 2 tahun dari istrimu."

"Mmm."

"Kapan rencananya kamu mau bawa dia bulan madu?"

"Bulan madu? Aku sedang sibuk sekarang. Lagi pula--" Gibran menatap Seno. "Bulan madu hanya dilakukan oleh pasangan romantis. Bukan pasangan hasil perjodohan," tandasnya.

"Siapa tahu dengan bulan madu, rasa cinta kamu bisa tumbuh."

"Tidak semudah itu," balas Gibran santai.

"Kapan-kapan kenalkan aku dengan dia."

"Pasti."

"Sekalian bawa istrimu."

"Istriku selalu berada dalam rumah. Dia jarang keluar sekarang ini."

"Selalu berada di rumah?" Gibran menatap Seno dengan sebelah alis terangkat. "Lalu, apa itu bayangan istrimu?" Gibran dengan santai menunjuk ke arah luar restoran yang memang dipasang kaca sebagai dinding depan sehingga memudahkan para pengunjung dalam restoran bisa melihat orang-orang berlalu-lalang di luar.

Seno segera mengikuti arah tunjuk Gibran, kemudian matanya membulat sempurna saat melihat istrinya sedang menenteng banyak sekali *paperbag*.

Di sampingnya ada dua orang perempuan yang diyakini Seno 100 persen sebagai penyebab mengapa istrinya berada di mall seperti ini.

Tanpa kata Seno segera bangkit dari duduknya meninggalkan Gibran dan Raka yang hanya duduk diam

menyaksikan bagaimana cepatnya kaki Seno melangkah hingga mencapai tempat di mana istrinya berada.

Gibran menatap Raka begitu pula sebaliknya. Setelah itu mereka sama-sama mengangkat bahu melihat betapa tergila-gila Seno pada istrinya sendiri.

Bab 16

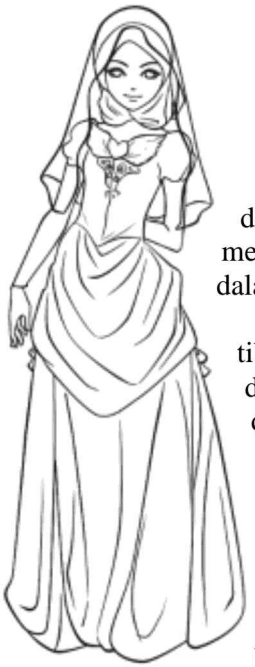

Aqila baru saja meletakkan sajadah dan mukena di dalam lemari usai melakukan salat isya saat Gibran masuk ke dalam kamar.

Suami dari Aqila itu ternyata baru saja tiba di rumah setelah pukul 7 lebih dikarenakan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Tanpa kata Aqila segera mencium punggung tangan Gibran kemudian mengambil tas pria itu dan meletakkannya di atas lemari khusus tas Gibran.

"Mas, mau minum apa?" Aqila bertanya dengan suara pelan saat Gibran duduk di sofa dalam kamar tengah membuka sepatu kerjanya.

"Teh hangat."

"Baik, Mas. Aku buatkan teh dulu."

Setelah itu Aqila melangkah keluar dari kamar langsung menuju dapur dimana dua asisten rumah tangga yang tak lain adalah Intan dan Sari tengah mencuci piring.

"Mau buat apa, Mbak?" Sari yang baru berusia 28 tahun menatap Aqila yang muncul di dapur. Tidak ia sangka, Aqila yang awalnya hanya seorang asisten rumah tangga bisa naik derajat menjadi Nyonya rumah. Nasib orang memang tidak ada yang tahu, pikir Sari.

"Aku mau buatkan teh untuk Mas Gibran, Mbak." Aqila meringis mendengar panggilan Sari untuknya. sudah beberapa puluh kali Aqila meminta agar memanggil namanya saja terlebih lagi usia Sari lebih tua darinya. Namun, Sari tidak mau karena memang sudah sepantasnya ia memanggil Aqila dengan sebutan 'Mbak' yang untung-untung masih ingin ia panggil

dengan sebutan itu daripada dengan sebutan 'nyonya' dan Aqila tidak akan pernah mau.

"Mau saya buatkan, Mbak?"

Aqilla menggeleng pelan kepalanya. "Biar aku saja yang buat, Mbak. Terima kasih sudah mau membantu." Aqila tersenyum kemudian bergerak mengambil gula serta teh. Tak lupa ia juga mengambil gelas dan sendok serta wadah untuk pemanas air.

Setelah membuat teh, Aqila segera melangkah keluar dengan nampan berisi 1 gelas teh di tangannya.

Setelah Aqila pergi, Intan yang sejak tadi diam mendekati Sari. "Lihat, Aqila hebat ya. Baru beberapa bulan kerja di sini dia udah naik derajat. Pakai ilmu apa 'sih dia?"

"Husst, tidak boleh bicara begitu. Mungkin Mas Gibran memang sudah jodohnya Aqila," sahut Sari. Wanita itu tidak pernah iri akan keberuntungan yang didapatkan oleh Aqila karena menurutnya semua hal yang terjadi sudah ditakdirkan.

"Tapi aneh saja, Mbak. Padahal Aqila tidak seberapa cantik." Intan membalas dengan kalimat sinis. Perempuan yang belum menikah meski usianya sudah 26 tahun tersebut terlihat tak terima jika Aqila bisa menikah dengan seorang Gibran. Andai saja dirinya yang dipilih menjadi istri, mungkin saat ini ia tidak berada di dapur, pikirnya dalam hati.

"Kata siapa Aqila tidak cantik?" Sari menatap Intan aneh. "Menurut Mbak, Aqila cantik banget kok. Cantik yang tidak membosankan. Wajahnya putih meskipun tidak pakai obat," jelas Sari.

Dia yang tidak awam terhadap produk kecantikan wanita, tahu dengan jelas jika Aqila tidak menggunakan benda-benda tersebut. Sari bisa memastikan Aqila memang benar-benar cantik meskipun tanpa mengenakan *makeup* sekalipun.

"Huh, Mbak tidak mengerti." Intan berlalu begitu saja ke luar dari dapur dengan raut wajah kesal yang membuat Sari heran akan sikap Intan yang terlihat aneh.

Sari mengangkat bahunya dan melanjutkan pekerjaannya. Setelah mencuci piring ia berniat untuk kembali ke kamar dan beristirahat sebelum besok kembali bekerja seperti biasa.

Sementara itu, Aqila sendiri baru saja meletakkan teh di atas meja ketika melihat Gibran keluar dari kamar mandi masih mengenakan handuk, seperti biasa.

Aqila yang melihat hal tersebut sontak menunduk. Gadis itu masih sedikit ketakutan dan malu berada dalam satu ruangan dengan pria yang tidak mengenakan pakaian lengkap. Namun, ia harus membiasakan diri.

"Kamu sudah makan?"

"B-belum, Mas. Aku tunggu Mas," jawab Aqila.

"Nanti makan bareng."

"Iya, Mas."

Tak ada suara lagi membuat Aqila diam-diam mendesah lega. Sementara Gibran sendiri tidak membuka pembicaraan lagi karena saat ini ia sedang memasangkan pakaian ke tubuhnya.

Saat ini Gibran mengenakan kaos dengan warna kuning dan celana santai sebatas lutut berwarna coklat. Pria itu duduk di depan Aqila dengan santainya sambil mengambil cangkir teh yang masih hangat.

"Apa pekerjaan kamu hari ini?" Jika bukan Gibran yang mulai duluan, ia tahu keadaan akan tetap hening.

"Hari ini aku mencuci pakaian mas dan aku. Lalu, membersihkan lahan belakang rumah untuk dijadikan kebun sayuran." Aqila menjawab dengan jujur apa yang ia lakukan hari ini.

"Berkebun?" Gibran mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa harus berkebun? Kami memiliki banyak uang untuk membeli sayur langsung di supermarket."

"A-aku tahu keluarga Mas banyak uang. Tapi--" Aqila menelan ludahnya. "Tanah di belakang masih banyak yang kosong. Daripada kosong, aku tanam sayuran aja."

"Oh." Gibran menyahut singkat. Pria itu kemudian meletakkan cangkir teh di atas meja kemudian menatap Aqila. "Kenapa masih menatap ke bawah?"

Aqila segera mengangkat kepalanya ketika mendapat teguran Gibran. Gadis cantik itu meremas tangannya berusaha supaya kepalanya tetap tegak agar Gibran tidak menegurnya lagi.

"Siapa yang merawat Mama hari ini?" Gibran bertanya basa-basi. Jujur saja ia tidak tahu bagaimana membuka obrolan tanpa memberikan tanya di akhir. Jika lawannya tidak berbicara, Gibran memang akan kesulitan untuk mencari tema obrolan.

"Aku, Mas." Aqila menjawab jujur. "Mama hari ini sudah lumayan banyak bicara. Walaupun kadang suaranya sulit didengar. Tapi, kadang-kadang suara mama terdengar jelas."

"Mmm. Dokter bilang kemungkinan mama bisa sembuh kalau rajin minum obat dan terapi."

"Iya, Mas. Semoga saja Mama cepat sembuh biar bisa ajak mama jalan-jalan." Aqila juga berharap akan kesembuhan Mama mertuanya.

"Memangnya sudah hafal lokasi-lokasi yang ada di sini?"

Senyum Aqila menyusut ketika mendengar pertanyaan Gibran. Jujur saja Aqila bahkan baru ke luar dua kali. Pertama, saat Hilda dilarikan ke rumah sakit. Lalu, yang kedua saat mengantarkan Hilda ke dokter. Aqila bahkan tidak tahu di mana letak supermarket yang berada di dekat kompleks perumahan ini.

Aqila mencoba menarik sudut bibirnya sambil menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku belum tahu, Mas. Mungkin nanti aku mau minta Mbak Sari ajak aku kalau mau jalan ke supermarket," jawab Aqila.

"Baiklah." Gibran mengganggguk. "Besok mau ada acara di rumah saudara papa. Kamu siap-siap, kita berangkat pagi."

"Ke mana, Mas?"

"Bogor."

"Terus, Mama bagaimana?"

"Aku sudah minta suster dan Mbak Sari untuk rawat mama. Kamu juga tidak mungkin untuk terus merawat mama."

"Baiklah, Mas."

Aqila setuju saja diajak ke rumah saudara Gibran. Meskipun jujur saja ia sedikit takut saudara Gibran dari pihak papanya tidak menyambutnya dengan baik.

Aqila hanya berdoa semoga semuanya akan berjalan baik-baik saja.

Bab 17

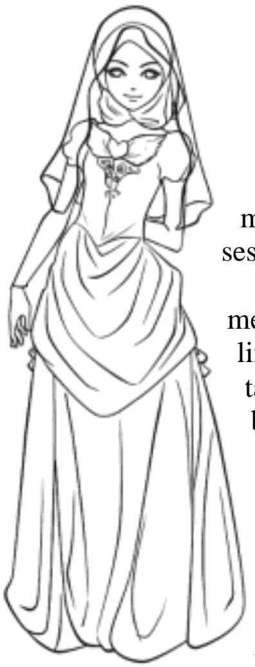

Aqila baru saja membuka kelopak matanya dan nyaris berteriak saat melihat sesosok manusia terbaring di sebelahnya.

Aqila menutup matanya kemudian menatap sekeliling kamar dengan mata linglung. Pasalnya Aqila sangat ingat jika tadi malam ia tertidur di sofa. Jadi, mengapa bisa tubuhnya berpindah tempat tanpa ia sadari? Batin Aqila bertanya-tanya.

Gadis itu dengan pelan segera turun dari tempat tidur sebelum Gibran bangun dan menyadari jika ia tertidur di sebelah pria itu.

Aqila kemudian merapikan jilbabnya yang sedikit kusut. Setelah itu Aqila diam-diam menatap ke arah di mana Gibran tidur. Aqila menghela napas lega saat menatap napas Gibran yang teratur pertanda jika pria itu masih terlelap dalam tidurnya.

Aqila melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 3 dini hari. Segera Aqila masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil wudu dan melakukan salat malam.

Setelah Aqila masuk ke kamar mandi, Gibran tiba-tiba membuka kelopak matanya. Sebuah senyum tersungging di sudut bibir pria itu. Lalu, dia mulai memejamkan matanya kembali ketika melihat pintu kamar mandi terbuka.

Aqila menjalani salat malam seperti biasa. Setelah itu, ia mulai mengaji dengan suara yang teramat pelan agar tidak mengganggu tidur Gibran. Dirasa sudah cukup, Aqila kembali ke sofa untuk tidur sambil menunggu adzan subuh berkumandang.

Pagi ini dijalani Aqila seperti hari biasa. Ia tidak lagi mempertanyakan mengapa tubuhnya bisa berpindah tempat tadi malam. Mengingat reaksi Gibran yang biasa saja, Aqila

mengira jika Gibran juga tidak tahu jika ia sempat tidur di sebelahnya.

"Mbak, minta tolong, Mama makannya jam 10 pagi. Kalau siang jam satu, sore jam empat, dan malam sebelum isya," kata Aqila pada suster yang akan merawat Hilda. "Mama biasanya makan sayuran bening. Jangan dikasih cabai sedikit pun. Makanan Mama jangan dicampur sama bawang putih, ya, Mbak. Mama tidak suka baunya."

"Kalau siang-siang, aku minta, potong buah anggur dan apel, terus kasih ke Mama. Soalnya kadang siang mama sukanya nyemil itu."

"Kalau sore, Mama dilap sebelum jam empat, Mbak. Soalnya kalau lebih dari jam 4, takutnya Mama kedinginan."

"Tolong juga, usahakan Mama minum air putih satu hari 8 gelas. Satu jam minimal dua kali minum atau kalau mama udah melirik ke arah gelas, itu tandanya Mama sudah haus."

Gibran yang sejak tadi menyaksikan Aqila mengoceh hanya bisa terdiam. Tidak pernah ia sangka jika Aqila akan membuat urutan panjang tentang kebiasaan mamanya sehari-hari yang langsung di jelaskan dengan detail pada suster dan Mbak Sari.

"Mas, sudah," lapor Aqila dengan suara pelan.

Gadis itu baru saja selesai menjelaskan dengan detail kebiasaan Mama mertuanya tersebut. Kalau boleh jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam, Aqila masih ragu untuk meninggalkan Mama mertuanya pada orang lain. Meskipun orang lain itu sudah terbiasa menangani orang sakit.

Gibran tersadar dari lamunannya. Pria itu kemudian menatap ke arah belakang Aqila yang sudah kosong dan menganggukkan kepalanya.

"Kita berangkat sekarang," kata Gibran.

Mereka tidak pamit pada Jimmy karena memang pria paruh baya itu sudah berangkat lebih dulu ke kantor.

Gibran membuka pintu mobil untuk Aqila bukan tanpa alasan. Mungkin karena baru-baru pertama kali naik mobil, gadis itu masih bingung cara membuka pintu.

"Terima kasih, Mas." Aqila tersenyum manis lalu naik ke atas mobil. Setelah duduk di kursi, Aqila meletakkan kedua tangannya di atas paha dengan kepala sedikit menunduk.

Aqila tersentak ketika merasakan pergerakan dari samping kemudian gadis itu menoleh menatap Gibran yang sedang mendekat ke arahnya.

Tubuh Aqilah menegang kala melihat kedua lengan Gibran yang bergerak seolah akan memeluknya. Pikiran Aqila mulai ke mana-mana hingga membuatnya bingung harus berkata apa.

"Seat belt harus dipasang," ucap Gibran. Setelah itu, Gibran menjauh dari tubuh Aqila usai memasangkan seat belt pada tubuh istrinya dan menegakkan kembali tubuhnya.

Aqila sendiri diam-diam mendesah lega. Terlalu berdekatan dengan Gibran bisa membuat jantungnya ingin lepas dari tempatnya.

Sementara sudut bibir Gibran bergerak sedikit mengingat ekspresi wajah Aqila yang sedikit menegang tadi. Ternyata, gadis ini masih takut padanya, pikir Gibran geli.

Perjalanan mereka menuju rumah saudara Gibran dari pihak papanya hanya memakan waktu 2 jam di karena kan macet. Setibanya di sebuah rumah besar, Gibran segera turun dan membuka pintu untuk Aqila.

"Mas, tidak perlu membuka pintu untukku lagi. Aku akan belajar cara membuka dan menutup pintu," ujar Aqila. Gadis itu tersenyum malu dengan rona merah di pipi menyadari betapa dirinya sangat kampungan sekali.

"Membuka dan menutup pintu bukanlah suatu hal yang berat," jawab Gibran acuh.

Pria itu kemudian menggenggam tangan Aqila yang kembali tersentak karena sentuhan yang terjadi. Namun, Gibran tidak memedulikannya. Pria itu melangkah lurus ke arah pintu utama dengan Aqila yang berjalan di sampingnya.

Sesampainya di pintu utama sudah ada Bibi dari papanya yang menyambut kedatangan mereka.

Beliau adalah Emma Al Thariq yang merupakan adik bungsu dari papanya Gibran. Kebetulan saat hari

pernikahannya, Emma tidak hadir karena memang beliau sedang berada di luar negeri.

"Ah, keponakan kesayangan tante." Emma memeluk Gibran kemudian menariknya masuk ke dalam tanpa menyapa Aqila seolah Aqila tidak ada. Beruntung Gibran tidak melepaskan tautan tangan mereka. Jika Gibran melakukan hal tersebut, Aqila akan merasa seperti orang asing.

Gibran kemudian duduk dan menarik Aqila untuk duduk di sebelahnya. Sudah ada banyak anggota keluarga papanya yang hadir termasuk beberapa anggota keluarga yang kebetulan datang di acara akad nikahnya.

"Aqila, bagaimana kabarnya? Sehat?" Afifah yang tak lain adalah istri dari Doni Al Thariq menyapa Aqila dengan ramah. Kebetulan wanita itu juga hadir saat akad nikah Gibran dan Aqila berlangsung.

"Alhamdulillah, aku baik-baik aja, Tante." Aqila mencium punggung tangan Afifah dan menjawab dengan santun. Gadis itu merasa lega ada anggota keluarga yang menyambutnya dengan baik.

"Syukurlah kalau begitu. Ayo, tante perkenalkan kamu dengan saudara Gibran dari pihak papanya." Afifah pergi dengan semangat membawa Aqila pergi dari hadapan Gibran dan memperkenalkannya pada para sepupu Gibran dari pihak papanya.

Ada yang menyambut Aqila dengan ramah, ada pula yang menyambutnya dengan acuh tak acuh. Bahkan, terkesan tak suka juga ada. Namun, Aqila mencoba untuk tersenyum dan berusaha untuk bersikap sopan.

Aqila kemudian mengikuti Afifah ke dapur dan membantu menyiapkan makan siang yang akan dilaksanakan beberapa jam mendatang. Kebetulan, rumah yang mereka kunjungi adalah rumah Doni yang merupakan kakak tertua Jimmy.

Bab 18

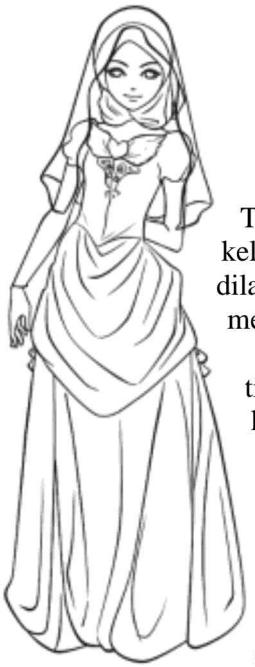

Makan siang di kediaman Doni Al Thariq terlihat ramai dengan semua anggota keluarga yang berkumpul. Hal ini biasa dilakukan setiap bulan sekali untuk mengangkatkan tali silaturahmi antar saudara.

Gibran sendiri mewakili Jimmy yang tidak bisa menghadiri acara keluarga tersebut dikarenakan urusan perusahaan lebih penting. Tadi pagi saja Jimmy sudah berangkat pagi-pagi sekali dan setelah menyelesaikan urusannya di kantor, Jimmy akan langsung pulang untuk menemani istrinya.

"Mas, mau lauk apa?" Aqila menatap Gibran yang duduk di sampingnya. Tadi sebelum ke meja makan, ia pribadi langsung ditarik oleh Gibran saat sedang membantu membawakan piring berisi lauk menuju meja makan.

"Mau steak sama sambal goreng aja," jawab Gibran. Entah mengapa Gibran menyebutkan dua menu itu di saat masih banyak pilihan menu makanan lainnya.

"Iya." Aqila kemudian mengambil potongan steak dan sambal goreng. Sebenarnya Aqila sedikit aneh melihat menu pilihan Gibran. Namun, ia tidak bisa mempertanyakan karena takut mengganggu privasi Gibran.

"Wah, Gibran pilihannya menu yang di buat istri," goda Afifah. Tadi dia sempat mengajarkan Aqila cara membuat steak. Beruntung sekali, Aqila cepat tanggap dan pintar hanya dengan sekali belajar. Hasil masakannya 'pun tidak diragukan lagi. Bahkan, Afifah mengakuinya.

Gibran sendiri hanya tersenyum tipis melihat bagaimana istri pamanya menggodanya. Jangan bilang Gibran tidak tahu apa yang dilakukan istrinya di dapur. Meskipun ia berbincang

dengan sanak saudara yang lain, mata Gibran justru menjelajah ke arah dapur yang kebetulan dapat dilihat dari tempat Gibran duduk.

"Ah, masak seperti itu saja semua orang pasti bisa," sahut Emma menatap Aqila.

"Memang semua orang bisa. Tapi, belum tentu semua orang punya kemauan untuk memasak dan cita masakannya enak," jawab Afifah sambil tersenyum. Afifah sudah mulai merasakan ketidaksukaan Emma terhadap Aqila semenjak beberapa menit yang lalu.

Emma hanya mencibir tanpa suara. Sementara anggota yang lain menikmati makan siang mereka dengan tenang. Aqila sendiri tidak mau mengambil hati atas apa yang dikatakan Emma. Tidak semua orang menyukainya. Jadi, yang dilakukannya hanya bersabar diri.

Usai makan siang bersama, mereka duduk di halaman belakang kediaman Doni yang memang luas. Ada selasar panjang yang langsung menghadap ke arah kolam renang.

Aqila tentu saja duduk di sebelah Gibran. Sementara di hadapan mereka ada beberapa cemilan untuk pencuci mulut.

"Gibran, memang benar ya kalau istri kamu ini berasal dari kampung?" Emma menatap Aqila yang hanya mengenakan gamis dengan jilbab sebagai penutup kepala. Menurutnya, gaya busana Aqila sangat tidak fashionable sekali.

Gibran yang mendapat pertanyaan dari bibirnya melirik Aqila sebentar, sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Memang benar 'kan jika Aqila berasal dari kampung? Jadi, Gibran tidak merasa jika ia menjawab dengan salah.

"Oh, pantesan."

"Pantesan kenapa, Ma?"

Elena yang merupakan putri kandung Emma menatap mamanya. Gadis itu baru berusia 21 tahun dan saat ini sedang menjalani pendidikan di sebuah universitas ternama. Tentunya ia masuk bukan melalui jalur prestasi, melainkan orang dalam. Memangnya ada? Tentu saja ada.

"Pakaiannya sangat lusuh dan kampungan." Emma menjawab sambil terkekeh. Wanita itu menutup bibirnya berusaha untuk tidak tertawa.

"Serius terlihat lusuh dan kampungan?" Kali ini salah satu saudara mereka menyahut ragu. "Padahal gamis yang dipakai istrinya Gibran ini keluaran terbaru dari butik Geneva. Harganya juga mahal dan limited edition," ujarnya seraya menatap Aqila.

"Beneran Mbak Yu. Aku saja mau mendapatkannya tapi susah. Memang, designer-nya hanya memiliki jumlah terbatas untuk koleksinya yang ini." Kali ini sahutan dari wanita lain.

Sebagai orang terpandang, tentu saja mereka harus memiliki pakaian yang mahal dan modis. Meskipun, pakaian mereka berupa gamis.

Aqila sendiri sebagai objek pembicaraan hanya bisa menundukkan kepalanya.

Aqila menyadari jika dirinya memang tidak pantas berada di sisi keluarga kaya raya seperti ini. Remasan pada tangannya menyadarkan Aqila dari lamunannya. Gadis itu menoleh menatap Gibran yang menatap lurus ke depan, tanpa menggubris perbincangan para wanita sosialita yang membahas tentang pakaian Aqila.

Sementara Emma yang semula mengejek Aqila hanya bisa diam dengan wajah cemberut saat semua orang mulai membicarakan tentang gamis yang dikenakan Aqila. Emma tidak menyangka jika Aqila bisa memakai pakaian dari designer ternama.

"Hebat, ya. Baru menikah dengan mas Gibran, sudah bisa pakai gamis mahal," cibir Elena.

Elena sendiri merasa kesal karena kakak sepupunya tidak jadi menikah dengan idolanya. Padahal, Elena sangat mengharapkan Salma menjadi istri Gibran karena dengan cara itu ia bisa memiliki keluarga artis dan tentu saja itu akan berdampak baik padanya. Sayang sekali, kakak sepupunya justru menikah dengan gadis kampung, pikir Elena tak terima.

"Jelas saja gamisnya mahal. Wong yang pilih gamis itu Helena langsung. Tahu sendiri 'kan seleranya Helena itu kelas atas," celetuk Afifah yang sejak tadi diam. "Bahkan, waktu

membelikan beberapa gamis untuk Aqila, aku ikut menemaninya. Pokoknya, selera Helena top *markotop* deh."

"Helena adiknya Hilda?" Seorang kerabat lain menyahut dengan antusias.

"Iya, Helena adiknya Hilda. Benar-benar perempuan itu walau sudah tidak muda lagi, tetap *fashionable*." Afifah menyahut dengan semangat. Kemudian obrolan mereka beralih pada sosok Helena yang menjadi *trend ceter* bagi kalangan ibu-ibu sosialita di kota tersebut.

Diam-diam Afifah tersenyum menatap ke arah Aqila. Wanita itu merasa lega karena topik pembicaraan tidak lagi membahas tentang Aqila. Afifah tahu bagaimana tidak nyamannya Aqila berada di posisi keluarga yang selalu membahas soal harta.

Sore harinya.

Gibran dan Aqila pamit pada Doni serta Afifah untuk pulang ke rumah. Saat ini mereka sedang di perjalanan dan sedang menunggu macetnya jalanan ibu kota tempat mereka tinggal.

Sambil menunggu kendaraan lain bergerak, Aqila mengedarkan pandangan ke sekeliling dan melihat betapa ramainya kota tempat mereka tinggal ini.

"Kamu tidak tertarik untuk kuliah?"

Aqila segera menoleh saat mendapat pertanyaan dari Gibran.

"Aku, Mas? Kuliah?"

Gibran mengangguk sebagai responsnya.

Sebenarnya, dulu Aqila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus SMA. Namun, keadaan keuangan mereka tidak memadai untuk melanjutkan kuliah, hingga mimpi itu Aqila kubur dalam-dalam. Sekarang, ketika Aqila diberi pertanyaan apakah ingin kuliah atau tidak, maka jawabannya tidak.

Aqila saat ini sudah bersuami. Ada mertua dan suami yang harus ia urus. Aqila tidak menginginkannya lagi untuk kuliah karena seberapa tingginya ia menuntut ilmu, tugas seorang istri, menantu, dan calon anaknya adalah diam di rumah.

Aqila tersenyum dan menjawab dengan mantap. "Tidak, Mas. Aku sudah nyaman dengan posisiku saat ini." Jeda sejenak. "Lagi pula, kalau aku kuliah, tidak ada yang merawat mama."

"Ada suster yang akan menjaga mama."

"Tetap saja, aku tidak bisa meninggalkan mama sama orang lain. Perasaanku kurang nyaman." Aqila menghela napas. "Aku berkata seperti ini bukan untuk mencari perhatian Mas. Tapi, tugasku sebagai anak dan menantu memang harus merawat mama. Soal kuliah, aku akan tetap bisa belajar melalui internet misalnya."

Meskipun tinggal di daerah desa, Aqila bisa mengakses internet. Dulu, saat SMA, kelas mereka akan mengadakan kelas komputer setiap satu bulan dua kali. Jadi, Aqila masih ingat cara menggunakan komputer.

Sementara Gibran sendiri menganggukkan kepalanya. Gibran tidak akan memaksa Aqila jika memang gadis itu tidak mau.

Jawaban Aqila yang menolak untuk kuliah lagi, membuat Gibran bernapas lega. Pasalnya, Gibran hanya ingin memiliki istri yang diam di rumah dan merawat orang tua serta anak mereka kelak.

Anak? Hm, Gibran akan pikirkan itu.

Bab 19

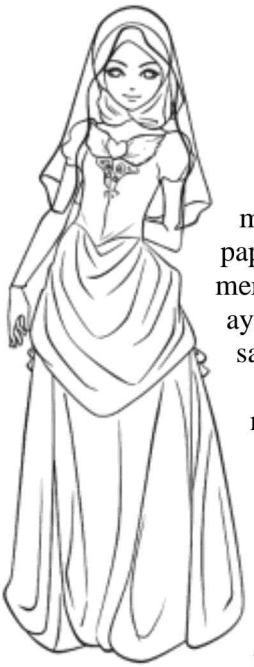

Pagi-pagi sekali Aqila sudah membuatkan sarapan untuk Gibran dan papa mertuanya. Sementara untuk mama mertuanya sendiri, Aqila membuatkan bubur ayam yang merupakan menu favorit Hilda saat sarapan.

"Kapan kalian berencana untuk bulan madu? Soalnya, Papa sudah menyelesaikan beberapa pekerjaan di kantor."

Jimmy bertanya di sela sarapan pagi mereka. Pria itu memang sibuk beberapa waktu terakhir karena memang ia berniat untuk meringankan tugas kantor Gibran agar putranya itu bisa berlibur dalam rangka bulan madu. Sementara dirinya sendiri bisa menjaga sang istri di rumah.

"Kapan-kapan kalau sudah waktunya." Gibran menjawab dengan santai tidak mengerti dengan kode yang diberikan oleh papanya.

"Berlibur lah kalian. Papa sengaja menyelesaikan beberapa pekerjaan penting, supaya bisa memberi kamu waktu luang untuk berlibur, Gibran." Jimmy menatap putranya. "Jadi, papa harap kamu bisa mengambil waktu untuk cuti libur. Kamu bisa keluar negeri atau bisa berlibur di dalam negeri saja, terserah. Kamu tinggal pilih saja." Jimmy mengangkat bahunya. Pria itu menatap Gibran yang tengah mengerut keningnya.

"Akan aku pikirkan."

"Bukan akan kamu pikirkan, tapi memang harus kamu lakukan. Kasihan Aqila, dia tidak pernah liburan atau jalan-jalan sama kamu."

Aqila yang namanya disebut sontak mengangkat kepalanya. Gadis itu tidak mengerti mengapa namanya tiba-tiba disebutkan oleh papa mertuanya. Terlebih lagi Gibran sudah menolehkan kepala ke arahnya, membuat Aqila gelagapan.

"Ta-tapi kemarin aku sudah jalan-jalan dengan mas Gibran, Pa," ucap Aqila ragu.

"Itu namanya bukan jalan-jalan. Tapi, jalan ke tempat satu tujuan. Bukan liburan yang Papa maksud, Qila." Jimmy tersenyum menatap Aqila. "Kalian bisa bulan madu dulu. Siapa tahu pulang dari bulan madu, kalian bawa oleh-oleh buat mama dan papa."

Aqila menggigit bibirnya menatap Gibran yang masih menatap ke arahnya. "A-aku nurut saja apa kata Mas Gibran," kata Aqila pelan.

Gibran mendengus samar. Pria itu kemudian mengalihkan tatapannya ke arah sang papa. "Aku mau liburan ke kampung halaman mama."

"Nah, seperti itu lebih baik. Sudah lama juga kamu tidak berkunjung ke sana," ujar Jimmy yang langsung diangguki Gibran.

Memang sudah sejak beberapa tahun yang lalu terakhir ia berkunjung ke kampung halaman mamanya. Mamanya memang bukan orang kota asli, tapi bukan berarti mamanya berasal dari kalangan bawah. Meski hidup di kampung, nyatanya keluarga sang mama adalah keluarga kaya yang hidup dengan tenteram dan nyaman di kampung sebelum akhirnya mereka semua pindah ke kota saat mamanya masih duduk di bangku SMP. itu adalah sepenggal kisah yang sering diceritakan mamanya saat Gibran masih kecil.

Aqila membawa tas Gibran ke pintu utama. Gadis itu menyerahkan tas tersebut ke tangan Gibran yang langsung disambut pria itu. Setelahnya Gibran mengulurkan tangannya yang langsung dicium oleh Aqila dan memang sudah menjadi kebiasaan mereka beberapa hari ini.

"Aku berangkat."

Lagi dan lagi Aqila membeku ketika Gibran dengan santai mengecup kening Aqila. Hal tersebut membuat jantung

Aqila bergemuruh dengan warna merah menjalar ke seluruh wajahnya.

Gibran yang menyaksikan reaksi Aqila hanya tersenyum tipis bahkan tidak tampak terlihat oleh Aqila yang sibuk menenangkan detak jantungnya.

"H-hati-hati, Mas," pesan Aqila seraya menundukkan kepala.

"Hmm."

Setelah itu Gibran berbalik pergi dan masuk ke dalam mobilnya. Mobil melesat keluar dari gerbang sementara Aqila sendiri memilih masuk masih dengan pikiran tentang sikap Gibran yang selalu mengecup keningnya saat akan berangkat kerja.

***

Siang harinya.

Raka memasuki kantor Gibran dan menatap sahabatnya yang tengah sibuk di balik meja kerja. Dengan santai, Raka mendekati meja di mana Gibran berada dan duduk di depannya.

"Apa kebiasaanmu tidak bisa dihilangkan?" sinis Gibran tanpa menatap Raka. Sahabatnya satu ini memang selalu masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Sudah berapa kali Gibran ingatkan untuk mengetuk pintu, namun jawaban yang dilontarkan Raka selalu sama.

"Ini ruangan sahabatku. Anggap saja ruangan sendiri."

Gibran mendengus samar. "Kamu mau apa?"

"Salma mendatangiku tadi malam ke rumah."

"Bukan urusanku lagi."

Raka mendengus mendengar sahutan Gibran. "Dia minta aku untuk membujukmu supaya mau kembali lagi sama kamu."

"Terus? Apa tujuanmu datang kemari untuk membujukku?"

Raka terkekeh mendengar pertanyaan Gibran. "Tentu saja tidak. Aku juga tidak akan setuju kamu menikahi wanita yang sudah pernah ternoda oleh laki-laki lain," sahut Raka santai. "Man, prinsip kita itu sama. Sama-sama tidak mau dengan wanita bekas laki-laki lain. Bukannya sok suci, kita sebagai

laki-laki bisa menjaga keperjakaan kita, kenapa perempuan tidak bisa menjaga keperawanan mereka?"

Jika ada yang mengatakan bahwa Gibran, Raka, dan juga Seno adalah pria kolot dengan pikiran sempit, tidak masalah. Prinsip mereka, wanita harus bisa menjaga diri mereka sendiri. Jangan pernah mau ditiduri oleh laki-laki sebelum dinikahi. Jika harga diri mereka saja tidak bisa dijaga, maka akan ada banyak hal yang tidak bisa dijaga oleh wanita itu sendiri.

Mereka memang bukan pria suci. Bukan juga pria yang baik-baik sekali. Tapi, untuk urusan perempuan mereka tidak akan pernah mau main-main.

"Baguslah."

"Dia sampai bertanya apa kamu sudah menikah atau belum. Aku jawab saja kamu sudah menikah."

"Dia percaya?" Gibran menatap Raka dengan sebelah alis terangkat. Namun, gelengan kepala Raka membuat Gibran tahu jawabannya.

"Terserah dia mau percaya atau tidak. Aku tidak ada urusannya lagi dengan dia."

Hening. Tidak ada obrolan lagi antara Gibran dan Raka. Sampai akhirnya kembali Raka membuka mulut.

"Ngomong-ngomong, nanti malam kamu ada acara?"

Kening Gibran mengerut sebentar sebelum akhirnya pria itu menggeleng pelan kepalanya.

"Tidak ada jadwal. Pulang kerja langsung pulang ke rumah."

"Bagus!" seru Raka bersemangat. Pria itu menjentikkan jarinya di hadapan Gibran sambil tersenyum lebar.

"Malam ini aku mau kita makan malam di luar. Ajak istrimu. Aku dan Seno juga akan mengajak istri juga," jelas Raka. "Bagaimana?"

Terlihat sekali Gibran sedang berpikir untuk menerima atau menolak ajakan Raka. Jika dipikir-pikir, ia memang belum sempat untuk membawa Aqila keliling kota. Mungkin ini kesempatan untuk membawa Aqila jalan-jalan menikmati suasana malam di kota ini.

"Atur saja tempatnya," kata Gibran setelah seperkian detik berpikir.

"Tentu saja. Kita akan makan di restoran langganan kita. Aku akan mengenalkan istriku pada istrimu."

"Hmm."

Setelah membuat kesepakatan, Raka akhirnya memilih untuk pulang ke rumahnya. Ia akan menyampaikan informasi ini pada istrinya di rumah.

Bab 20

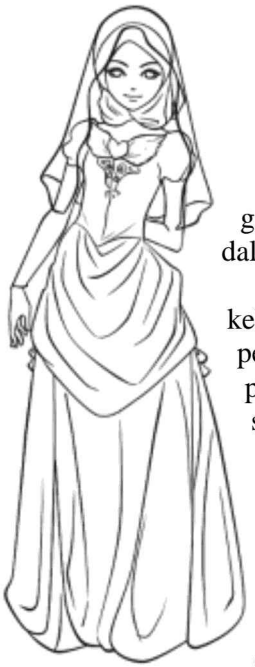

Malam ini Aqila terlihat cantik dengan gamis syar'i warna pink yang terdapat di dalam lemari miliknya.

Helena memang membelikan beberapa kebutuhan Aqila. Di antaranya sandal, peralatan make up, dan gamis. Untuk peralatan make up, Aqila tidak memakainya selain bedak dan lipstik.

Gibran sendiri sempat terpaku saat melihat Aqila keluar dari kamar. Entah mengapa, Gibran seperti melihat istrinya diselimuti oleh cahaya. Hal tersebut diam-diam membuat Gibran merasa kagum. Apalagi wajah Aqila tidak dilapisi make up berlebihan. Hanya bedak dan pewarna bibir yang serasi dengan gamis yang ia kenakan.

"Mas?" Aqila menatap Gibran yang sejak tadi terus menatapnya. Aqila mulai berpikir jika apa yang ia kenakan cukup aneh di mata suaminya itu. "Apa dandananku aneh? Apa aku ganti gamis saja?"

Gibran langsung menggeleng kepalanya. "Kita langsung pergi saja, sebelum terlambat," ujarnya seraya bangkit berdiri.

Aqila hanya mengangguk menuruti saja kemauan Gibran. Aqila mengikuti Gibran dari belakang sampai akhirnya mereka masuk ke dalam mobil. Tentunya dengan Gibran yang membukakan pintu untuk Aqila.

Tidak membutuhkan waktu lama mereka akhirnya tiba di sebuah restoran yang sudah dijanjikan oleh Raka.

Gibran turun dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Aqila. Setelah itu ia menggenggam tangan Aqila dan membawanya masuk ke dalam restoran.

Kebetulan mereka tidak pernah mereservasi tempat jika ingin mengadakan makan malam. Mereka akan memilih nomor acak dengan view yang tentu saja menyegarkan mata.

Dari pintu utama Gibran dapat melihat sosok Seno bersama istrinya, Vita yang sudah tiba lebih awal. Sementara Raka dan istrinya--Raline-- Gibran tidak tahu. Namun, sepertinya sahabatnya satu ini akan terlambat.

Gibran membawa Aqila menuju meja yang sudah dihuni oleh Seno lebih dulu.

"Raka belum tiba?"

Seno yang saat ini sedang mengusap kepala istrinya spontan menoleh ke arah Gibran. Lalu, tatapan pria itu beralih menatap sosok gadis yang berdiri di sisi Gibran.

Tanpa menjawab pertanyaan Gibran, Seno bertanya, "ini istrimu, Gib?"

Gibran sendiri mendengus samar. Namun, Tak urung pria itu mengangguk kepalanya sebagai jawaban.

"Aqila namanya," kata Gibran santai.

Seno segera mengulurkan tangannya pada Aqila. "Aku Arseno, sahabatnya Gibran," ucapnya memperkenalkan diri.

Aqila sendiri segera melepaskan tautan tangan Gibran. Gadis itu kemudian menangkupkan kedua tangannya di dada seraya menurunkan tatapannya.

"Aku Aqila. Senang berkenalan dengan sahabat Mas Gibran," ucapnya dengan santun.

Seno segera menurunkan tangannya dan tersenyum sopan.

"Wow, istrimu saliha sekali," puji Seno tulus. "Ayo, duduk dulu. Aku akan memperkenalkan istriku juga," kata Seno.

Tanpa membalas ucapan Seno, Gibran segera menarik kursi agar Aqila bisa duduk. Setelah itu ia menarik kursi untuk dirinya sendiri tepat di samping Aqila.

"Ini istriku, namanya Vita." Seno memperkenalkan perempuan muda yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu kemudian tersenyum dan mengulurkan tangannya yang langsung dibalas Aqila dengan sopan.

"Vita."

"Aqila."

"Usia kalian tidak jauh beda ternyata. Vita sudah 22, sedangkan Aqila sendiri baru 20 tahun. Kalian masih cocok kalau mau berteman," kata Seno memecahkan suasana.

"Bisa juga. Kapan-kapan kita bisa ngobrol bareng," kata Vita pada Aqila.

"Insya Allah, Mbak." Aqila mengangguk dengan sopan.

Tak selang berapa lama, sosok Raka datang bersama seorang wanita cantik dengan perut buncit di sampingnya.

"Dia yang membuat janji, dia juga yang terlambat," sindir Seno menatap pasangan suami istri yang baru datang.

"Kenapa sewot sekali? Kami baru terlambat 5 menit, belum 5 jam," sahut wanita di samping Raka. "Amit-amit jabang bayi. Kamu jangan seperti Opa Seno ya, Dik. Tukang sindir." Wanita itu kemudian menundukkan kepalanya sambil mengusap lembut perut buncitnya.

Seno melotot mendengar julukan panggilan yang diarahkan ke arahnya. "Opa kepalamu gundul," sungut Seno tak terima.

Ucapan Seno tentu saja disambut pelototan Raka. "Rambut istriku bagus dan tidak gundul. Jangan bicara sembarangan," peringat Raka sinis.

Istrinya boleh menghina atau mengejek siapa pun yang dia mau. Tapi, Raka tidak akan pernah mengizinkan orang lain untuk mengejek apalagi menghina istrinya.

Raka waras? Oh, tentu saja tidak.

Wanita di samping Raka terkekeh senang atas pembelaan suaminya. Raline memang juara, ucapnya dalam hati.

Raline mengalihkan tatapannya ke arah seorang perempuan yang duduk di sebelah Gibran. Menurut informasi yang ia dengar dari Raka, jika Gibran tetap jadi menikah meskipun bukan Salma sebagai mempelai pengantinnya. Melainkan gadis lain yang merupakan perempuan pilihan mamanya Gibran.

"Hei, istrinya Mas Gibran, ya?" sapanya dengan ramah pada Aqila. Raline dengan santai duduk di sebelah Aqila diikuti oleh Raka yang duduk di sebelah istrinya. Posisi meja yang bundar membuat mereka duduk menyatu.

"I-iya, Mbak. Aku Aqila." Aqila dengan gugup mengulurkan tangannya yang untung saja langsung disambut dengan ramah.

"Aku Raline, istrinya Raka. Senang kenalan dengan kamu, Aqila. Kita sepertinya seumuran," ucap wanita itu terlewat santai. Hal tersebut sontak membuat Seno dan juga Vita terkekeh.

"Iya seumuran. Cuma beda di awal aja. Satunya di angka 2, dan yang satunya diangka tiga," celetuk Seno disambut pelototan Raline.

"Tutup mulutmu."

"Benar, tutup mulutmu, Seno. Istriku memang seumuran dengan Aqila," kata Raka membela istrinya. Raka itu sudah buta mata dan hati. Jadi, apa pun yang dikatakan istrinya adalah suatu kebenaran.

"Raja bucin sudah bicara, aku hanya bisa diam." Seno mengangkat tangannya ke atas. "Ngomong-ngomong, kenapa Mama tidak membela Papa di depan mereka?" Seno menatap istrinya yang sejak tadi tidak membuka suara.

"Bukannya laki-laki yang harus membela perempuan? kenapa laki-laki harus membutuhkan pembelaan perempuan kalau laki-laki itu sendiri mampu?"

Itu bukan suara Vita yang menyahut melainkan Raline. Wanita itu menatap Seno jengah lalu beralih menatap Vita. "Vit, kalau butuh kenalan cowok ganteng, silakan kontak aku. Aku punya banyak stok cowok ganteng buat kamu," kata Raline pada Vita. Hal tersebut sontak membuat Seno memelototi istri sahabatnya itu. Namun, yang dipelototi justru bersikap acuh.

Mereka akhirnya mengobrol santai sambil menikmati makan malam yang sudah terhidang di atas meja. Ada banyak hal yang mereka bahas. Sesekali Aqila akan menjawab jika ada pertanyaan yang diajukan oleh salah satu di antara mereka padanya. Namun, satu hal yang baru saja disadari oleh Gibran, yakni Aqila tidak pernah menatap Seno atau Raka lebih dari 3 detik. Hal tersebut membuat Gibran tersenyum senang tanpa disadari orang yang lain.

jika Aqila memang benar-benar wanita salihah seperti yang dikatakan oleh papanya, maka Gibran akan siap untuk menjalani rumah tangga normal seperti pasangan suami istri pada umumnya. Itu janji Gibran pada dirinya sendiri. Semoga saja pilihannya tidak salah.

Bab 21

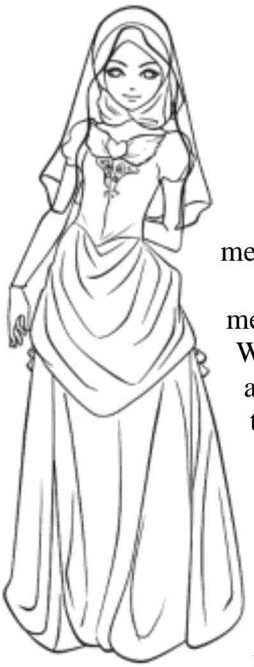

"Mas Gibran?"

Semua yang berada di meja spontan menoleh menatap ke sumber suara.

Berdiri tak jauh dari meja tempat mereka berada saat ini adalah sosok Salma. Wanita itu sepertinya tidak menyangka akan bertemu dengan Gibran dan teman-temannya di restoran ini.

Salma tersenyum manis kemudian mendekati tempat di mana Gibran duduk tanpa menyadari sosok Aqila di samping Gibran.

"Kalian lagi mengadakan acara makan malam?" sapanya dengan ramah.

Raka, Raline, Seno, dan juga Vita saling menatap satu sama lain tanpa menjawab pertanyaan Salma.

Sejak dulu hingga sekarang memang Salma berusaha untuk mengakrabkan diri pada sahabat-sahabat Gibran. Namun, sayangnya mereka selalu bersikap datar dan acuh pada Salma. Paling hanya Raline yang masih bersikap hangat pada Salma.

"Hei, Salma, apa kabar? Kamu baik-baik saja 'kan?" Raline berdiri kemudian mencium pipi kanan dan kiri Salma.

Salma tersenyum dan mengangguk kepalanya. Wanita itu menjawab, "aku baik-baik saja."

"Syukurlah kalau begitu. Terus, bagaimana dengan kandungan kamu?"

Salma tersenyum canggung saat Raline membahas soal kandungannya. Namun, mau tak mau ia tetap tersenyum dan mengatakan jika kandungannya baik-baik saja.

"Syukurlah kalau begitu." Raline tersenyum lega. "Maaf ya Salma, kamu tidak bisa duduk. Soalnya meja kami sudah full. Maklum, saat ini kami sedang mengadakan triple date gitu.

Bisalah, nemenin pasangan baru yang baru nikah." Raline terkekeh seraya menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Triple date?" ulang Salma menatap Raline dan yang lainnya. Kemudian tatapannya terpaku pada sosok gadis yang baru ia sadari sedang duduk di samping Gibran.

"Iya, tripple date. Sekalian kenalan sama istrinya Gibran. Kamu sudah kenalan belum sama istrinya Gibran?" tanyanya dengan suara yang terlewat ramah. "Pasti sudah 'kan? Secara kamu teman dekatnya Gibran, pasti tahu kalau Gibran menikah dengan Aqila." Raline menggeleng kepalanya sambil menepuk dahinya. Wanita itu bersikap seolah-olah ia lupa jika Gibran dan Salma pernah menjalin hubungan.

"Istri?" ulang Salma. Mendadak telinga dan hatinya panas secara bersamaan mendengar kenyataan yang baru saja ia dapatkan dari Raline.

"Iya, kenalin, ini Aqila, wanita shalehah yang berhasil dinikahi oleh Gibran. Beruntung banget Gibran dapat Aqila yang masih tersegel utuh."

Raline tertawa di akhir kalimatnya.

Sementara Aqila yang menjadi topik pembicaraan hanya bisa menundukkan kepala.

Benak gadis itu bertanya-tanya, Raline bersikap ramah dan hangat pada perempuan bernama Salma. Namun, entah mengapa kalimat yang keluar dari bibir Raline sangat tidak serasi dengan sikapnya. Aqila menyadari ada sesuatu yang tidak beres di sini, pikirnya dalam hati. Namun, Aqila kemudian menggeleng pelan kepalanya mengusir pikiran negatif yang bersemayam di otak cantiknya. Aqila tidak mau mengurusi urusan yang bukan urusannya. Terlebih lagi ia belum mengenal dengan baik wanita seperti Raline.

Bukannya memperkenalkan diri, Salma justru pamit untuk pergi. Setelah kepergian Salma, Raka tidak bisa menahan tawanya.

"Kamu ini benar-benar." Raka mengacak rambut Raline kemudian mengecup bibir istrinya sekilas bertepatan dengan Aqila yang mengangkat kepalanya.

"Astagfirullah," gumam Aqila sambil mengelus dadanya. Gadis itu beristighfar beberapa kali hingga membuat Gibran yang sejak tadi diam, menoleh.

"Jaga sikap kalian. Jangan terlalu menampilkan *skinship* di depan umum," peringat Gibran pada Raka. Gibran memberi kode pada Raka lewat matanya sambil menunjuk ke arah Aqila.

"Iya-iya." Raka memutar bola matanya sementara Raline justru terkekeh.

Raline tidak akan pernah menyangka jika akhirnya Gibran menikah dengan seorang gadis polos yang bahkan melihat laki-laki mencium bibir perempuan saja seperti melihat hantu.

Raline berdoa di dalam hati semoga saja rumah tangga Gibran dan Aqila langgeng hingga maut memisahkan mereka.

Sepulang dari restoran, Aqila langsung mengambil wudhu untuk melakukan salat isya yang sebenarnya sudah sedikit terlambat karena ia dan Gibran berangkat ke restoran sebelum pukul tujuh.

Beruntung sekali waktu isya hingga subuh memang sedikit panjang hingga ia bisa melakukan salat isya sepulang dari restoran.

Setelah salat, Aqila langsung keluar dari kamar untuk mengecek kondisi ibu mertuanya. Meskipun, ada Jimmy dan suster yang merawat Mama mertuanya itu, Aqila tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya dalam merawat Hilda.

"Mama sudah makan malam dan juga sudah selesai minum obat, Aqila."

Jimmy tersenyum hangat mendapati perhatian penuh menantunya pada istrinya. Sangat beruntung Jimmy memiliki menantu seperti Aqila yang merawat Hilda dengan teliti.

"Syukurlah kalau begitu, Pa." Aqila mendesah lega. Gadis itu kemudian pamit keluar karena hari sudah malam. Sementara Hilda sendiri sudah terlelap lebih awal tadi.

Masuk ke kamar, sudah ada Gibran yang duduk dengan tenang sambil bersandar pada sofa yang biasa ditiduri Aqila.

Melihat Gibran duduk di sofa tempat ia tidur, Aqila memilih berdiri tak jauh dari sofa.

"Kenapa berdiri di situ? Kenapa belum memutuskan untuk tidur?" Gibran bertanya tanpa menoleh menatap

Aqila. Sementara jari-jarinya bergerak lincah di atas keyboard laptop.

"A-aku belum bisa tidur karena mas Gibran masih duduk di sana," jawab Aqila dengan suara pelan.

Gibran tidak langsung menjawab. Pria itu terus menggerakkan jemarinya di atas keyboard sementara Aqila diam menunggu sampai Gibran selesai dan ia bisa tidur.

"Aku ingin bertanya padamu," kata Gibran setelah jeda sejenak.

"Mas mau tanya apa?"

"Kalau suami tidur, istri memang harus tidur di mana?"

"Di tempat tidur?" jawab Aqila ragu.

"Bukankah kamu belajar agama? Seharusnya kamu tahu, selain memasak dan mengurus kebutuhan suami, istri memang harus tidur di tempat tidur yang sama dengan suami."

Gibran berujar panjang lebar membuat Aqila yang berada di tempatnya menegang.

Aqila tahu memang istri harus tertidur di samping suami. Tidak boleh berpisah tempat tidur karena memang itu tidak baik untuk kelangsungan rumah tangga. Tapi, masalahnya Aqila tidak mungkin untuk tidur di samping Gibran tanpa seijin pria itu. Terlebih lagi, Aqila belum pernah tidur dengan laki-laki. Kecuali, malam itu. Malam waktu ia tidak sadar mungkin berpindah posisi sendiri di samping Gibran.

"Aku tahu, Mas. Tapi, aku tidak bisa tidur di tempat tidur yang sama dengan mas Gibran."

"Kenapa?"

"Karena belum dapat izin dari Mas Gibran."

"Sekarang aku sudah mengizinkan kamu untuk tidur di tempat tidur. Tidurlah, hari sudah semakin malam."

"Maksud Mas Gibran, aku tidur di tempat tidur ini?" Aqila menatap tempat tidur tak jauh dari posisinya berada. Jantungnya berdebar kencang membayangkan jika ia akan tidur di samping Gibran.

"Memangnya aku tidur di mana? Bukankah di mana suami disitu istri berada." Gibran kemudian menoleh menatap ke arah Aqila. "Mulai malam ini dan seterusnya, kita akan tidur bersama dan berbagi tempat tidur."

Aqila menelan ludahnya kemudian mengangguk patuh. Jika Gibran sudah mengizinkannya, maka tidak ada kesempatan bagi Aqila untuk menolak.

Bab 22

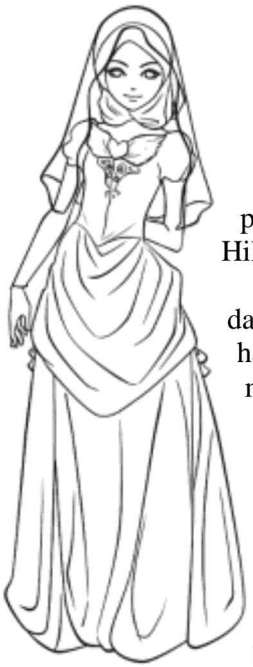

Saat ini Aqila dan Gibran sedang dalam perjalanan menuju kampung halaman tempat Hilda berasal.

Mereka sudah berangkat pukul 6 tadi pagi dan sekarang Gibran berkata jika kampung halaman mamanya sudah dekat. Hal tersebut membuat Aqila menghela napas lega.

"Memangnya di sana ada tempat menginap, Mas?" Aqila bertanya disela keheningan. Gadis itu sesekali menatap ke arah tempat Gibran duduk. Lalu, mengalihkan tatapannya ke arah luar.

Entah mengapa melihat Gibran yang menyetir dengan kemeja putih yang ia kenakan, membuat jantung Aqila berdebar kencang. Ketampanannya bertambah berkali-kali lipat, bahkan ketika pria itu menampilkan ekspresi serius.

"Ada rumah tua Oma. Kita bisa tinggal di sana seminggu kedepan."

"Oh, iya." Aqila mengangguk paham dengan penjelasan Gibran.

Tak berapa lama, mobil sudah memasuki sebuah gerbang besar yang di atasnya tertulis 'KAMPUNG LADA' dengan ukuran besar.

Mobil yang disopiri oleh Gibran langsung melewati sebuah kebun singkong yang sudah mulai tinggi. Sekitar 10 menit mereka melewati kebun singkong, mobil tersebut mulai melewati rumah warga yang berjarak berjauhan dari satu rumah ke rumah yang lain.

Hal tersebut membuat Aqila tiba-tiba merindukan kampung halamannya. Suasananya seperti ini. Namun, yang membedakannya adalah kampung halaman tempat Aqila

berasal terdapat hamparan padi dan sawah. Bukan kebun singkong ataupun lada sesuai dengan nama kampung ini.

Mereka sempat melewati jembatan kecil di mana di bawah jembatan terdapat anak-anak yang sedang bermain air. Aqila spontan memutar tubuhnya menatap keluar kaca dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Aqila benar-benar merindukan kampung halamannya. Rindu untuk menatap anak-anak yang bermain dengan riang tanpa memikirkan masalah dalam hidup mereka. Setiap melihat ekspresi wajah anak-anak kecil itu, Aqila selalu berdoa semoga Allah memberikan kebahagiaan untuk mereka.

"Sebentar lagi kita sampai."

Aqila langsung menegakkan tubuhnya ketika mendengar ucapan Gibran. Gadis itu kemudian menatap Gibran, lalu beralih menatap lurus ke depan.

Tak berapa lama kemudian mobil Gibran masuk ke sebuah pekarangan rumah yang terlihat luas.

Ada rumah yang sudah terlihat tua namun masih terawat dengan baik. Orang lain menyebutnya dengan rumah panggung alias rumah yang tidak menapak pada tanah keseluruhannya.

Mungkin sudah ada renovasi dari tahun ke tahun sehingga rumah tersebut tampak kokoh. Terlebih lagi, rumah tersebut selalu dirawat dengan baik oleh pasangan suami istri yang bertugas untuk menempati rumah tersebut.

Aqila turun dari mobil setelah pintu dibuka oleh Gibran. Lokasi rumah mamanya Gibran ternyata sudah padat penduduk di sisi kanan dan kirinya. Bahkan, jejeran rumah sudah terlihat sejauh mata memandang ke sekeliling area.

"Ayo," ajak Gibran menarik tangan Aqila.

Keduanya melangkah menaiki undakan anak tangga hingga tiba di tangga paling atas. Sesampainya di atas sudah ada pasangan suami istri yang menunggu rumah tua tersebut.

"Apa kabar den Gibran?"

Pak Anang menatap Gibran yang terlihat semakin tampan dan dewasa sejak terakhir kali Pak Anang melihatnya. Terakhir kali Pak Anang melihat Gibran adalah sekitar 10 tahun yang

lalu saat Gibran dan keluarganya mengunjungi kampung halaman mereka.

Pak Anang beserta istrinya--Surti-- tentu saja senang dan bahagia mengetahui jika anak dari majikan mereka akan datang ke kampung halaman ini. Mereka sudah menunggu dan sudah membersihkan kamar untuk pasangan pengantin baru di hadapan mereka.

"Saya baik-baik saja, Pak." Gibran mengangguk sambil menatap Pak Anang. Kemudian pria itu beralih menatap Aqila dan memperkenalkan istrinya pada dua orang yang sudah lama bekerja dengan kedua orang tuanya.

"Ini istri saya, Aqila. Aqila, ini Pak Anang dan istrinya, Bu Surti. Mereka adalah penjaga rumah ini," ucap Gibran pada ketiganya.

Aqila dengan sopan menangkup kedua tangannya di dada sambil menunduk sedikit agar tidak menatap mata atau wajah Pak Anang. Sementara untuk Bu Surti, Aqila dengan sopan mencium punggung tangan wanita paruh baya tersebut.

"Ini pasti istrinya den Gibran, kan?" sapa Surti hangat.

Bu Surti sempat tidak mendengar penjelasan Gibran tentang sosok Aqila sehingga ia mengulangi pertanyaannya kembali. Wanita paruh baya itu masih terpaku dengan wajah cantik Aqila yang membuatnya merasa jika perempuan di samping anak majikan memang cocok menjadi pasangannya.

"Iya, Ibu. Namaku Aqila," jawabnya dengan suara lembut.

"Cantik sekali istrinya den Gibran. Maaf, ya, Ibu tidak bisa hadir di pernikahan kalian. Waktu itu kebetulan saudara Ibu ada yang meninggal," kata Bu Surti.

"Innalillahiwainnailaihirojiun. Tidak apa-apa, Bu. Semoga saudara Ibu husnul hotimah," doa Aqila dengan tulus.

"Terima kasih banyak atas doanya, non Aqila."

"Tolong, Ibu jangan panggil aku dengan sebutan non. Aku sungguh merasa tidak nyaman," ujar Aqila sambil tersenyum canggung.

"Baiklah, kalau begitu Ibu manggilnya Neng saja."

Aqila hanya mengangguk pasrah dengan panggilan yang ditujukan padanya. Menurut Aqila panggilan 'neng' sudah

lumrah tidak hanya untuk memanggil yang lebih tua atau muda.

Bu Surti kemudian membawa pasangan pengantin baru itu masuk ke dalam rumah. Sementara, Pak Anang membantu membawakan koper milik Gibran dan juga Aqila.

Bu Surti membukakan pintu kamar yang akan ditempati Gibran dan Aqila seminggu ke depan.

"Ini kamar den Gibran. Ibu tinggal, ya. Mau masak untuk makan siang," kata Bu Surti tersenyum sopan.

Setelah mendapat anggukan dari Gibran dan ucapan terima kasih dari Aqila, Bu Surti berlalu pergi menuju dapur.

Aqila dan Gibran melangkah masuk ke dalam kamar dan mendapati sebuah tempat tidur yang terbuat dari kayu jati asli. Tempat tidur tersebut tertata rapi dengan sprei berwarna putih, begitu juga dengan selimut, sarung bantal, dan sarung gulingnya.

"Mas, aku boleh menyusun pakaian kita di dalam lemari?" Aqila meminta izin lebih dulu pada Gibran.

"Mmm."

Gibran mengangguk singkat. Pria itu kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Rasanya lelah sekali menyetir dari Ibukota menuju kampung halaman mamanya yang membutuhkan waktu 5 jam dengan perjalanan darat.

Kota yang dituju Gibran adalah kota terpencil yang tidak memiliki akses bandara sehingga membuatnya harus memutuskan untuk berangkat menaiki mobil saja. Bisa saja Gibran menyewa helikopter untuk membawanya kemari. Tapi, apa Aqila bisa dan tidak mabuk udara jika ingin naik helikopter? Mengingat perempuan itu bahkan tidak pernah pergi ke luar kota menggunakan pesawat.

Diam-diam Gibran menatap punggung Aqila yang saat ini sedang menyusun pakaian mereka di dalam lemari. Gibran dapat melihat tangan Aqila yang gemetar saat menggenggam celana dalam miliknya. Gibran tersenyum miring kemudian bangkit dari tempat tidur dan menghampiri Aqila.

Gibran berjongkok di belakang Aqila dan menyentuh celana dalamnya yang masih dipegang oleh Aqila.

"Cara melipat celana dalam milikku dengan benar seperti ini." Gibran kemudian mengatur posisi tangannya dengan tangan Aqila sehingga ia bisa menggerakkan tangan Aqila untuk melipat dan meletakkan celana dalamnya di dalam lemari.

"Seperti itu cara melipat, memegang, dan cara menyusunnya," bisik Gibran di telinga Aqila.

Setelah itu, Gibran segera berdiri dan berbalik pergi tanpa menoleh ke arah Aqila yang masih membeku di tempat dengan kejadian yang baru saja dialami olehnya.

A-apa tadi? Bisik batin Aqila. Sementara wajahnya sudah memerah dengan degup jantung yang berdebar kencang.

Aqila menyentuh letak jantungnya sambil beristighfar di dalam hati.

Bab 23

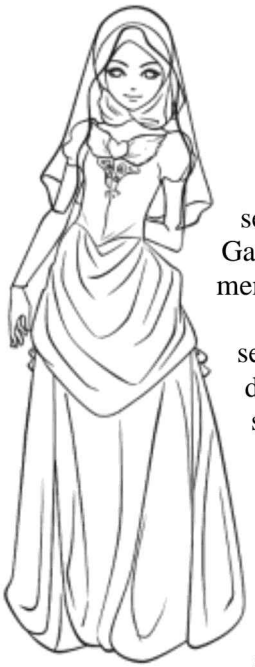

Aqila melangkah keluar dari kamar setelah selesai melipat baju di dalam lemari. Gadis itu berniat untuk membantu Bu Surti memasak di dapur.

Aqila mengedarkan pandangannya ke sekitar untuk mencari keberadaan letak dapur. Kakinya melangkah menyusuri setiap ruangan yang berada di dalam rumah ini. Kemudian, langkahnya dengan mantap menuju sebuah ruangan luas yang sudah ia tebak jika itu adalah dapurnya.

Dari jarak tempatnya sekarang Aqila dapat melihat sosok Bu Surti yang sedang berdiri sedang memotong sesuatu.

"Bu, aku boleh bantu sesuatu?" Aqila bertanya lebih dulu demi kesopanan.

Bu Surti menoleh dan tersenyum. Wanita paruh baya itu menggeleng kepalanya pelan. "Tidak perlu, Neng. Nanti Ibu saja yang masak."

"Tidak apa-apa, Bu. Aku bisa membantu, kok."

Aqila kemudian membantu Bu Surti menggoreng ikan di dalam wajan.

"Terima kasih banyak, Neng." Bu Surti tersenyum. Tidak menyangka jika istri majikan mau membantu di dapur.

"Ada sambal, Bu?" Aqila bertanya saat tidak melihat keberadaan sambal. Gadis itu memang menyukai sambal. Apalagi sambal terasi biasa.

"Ibu belum menyambal, Neng. Tunggu sebentar, Ibu selesaikan dulu sayuran ini."

"Tidak perlu, Bu. Aku yang akan membuat sambalnya." Aqila meletakkan piring berisi ikan goreng di atas meja. "Di mana ulekan-nya, Bu?"

Bu Surti dengan canggung menunjuk letak batu lebar yang memang biasa digunakan untuk menghaluskan cabai.

Aqila mendudukkan dirinya di atas bangku kecil. Sementara tangannya dengan terlatih mulai mengupas kulit bawang, mencabut ujung cabai, dan juga tomat yang langsung ia cuci dengan air dalam baskom kecil.

Aqila dengan telaten mulai menggerakkan tangannya pada batu kecil sebagai ulekan. Gadis itu bahkan tidak menyadari ada sosok Gibran yang bersandar pada dinding tembok dengan tangan yang ia masukkan ke dalam saku. Sementara tatapannya terus menatap sosok Aqila.

Aqila tersenyum lega ketika cabai bulat tadi beserta bawang dan tomat sudah halus. Gadis itu kemudian menanyakan letak terasi pada Bu Surti yang langsung ditunjuk oleh wanita paruh baya itu.

Aqila mulai mengoseng terasi di dalam wajan hingga bau terasi menyebar ke seluruh dapur.

Setelah dirasa sudah matang, Aqila mengangkatnya kemudian membaginya dan memasukkannya ke dalam ulekan.

Aqila sudah biasa berada di dapur hingga ia bisa bergerak lincah dan leluasa mengerjakan tugas dapur. Hal tersebut tidak pernah luput dari perhatian Gibran yang masih berada tak jauh dari posisi Aqila.

Tak lama kemudian Pak Anang datang dan mengatakan pada Gibran jika ada tamu yang ingin bertemu.

Gibran mengangguk dan mengikuti langkah Pak Anang ke ruang tamu hingga mereka melihat seorang laki-laki paruh baya duduk kursi yang tersedia.

"Selamat siang, Mas Gibran. Apa kabar?" Laki-laki itu menyapa Gibran dengan hangat.

"Saya baik, Pak." Gibran membalas jabatan tangan laki-laki itu kemudian mempersilakannya duduk kembali.

"Syukurlah kalau begitu. Bagaimana kabar orangtua Mas Gibran di sana?"

"Baik, juga."

Laki-laki itu kembali tersenyum. "Mas Gibran mungkin lupa sama saya. Saya Ahmad, anaknya Pak Hamzah. Kebetulan saat ini saya adalah lurah di sini."

"Iya, Pak." Gibran hanya mengangguk sopan sebagai respons.

"Saya mendengar dari Pak Anang kalau Mas Gibran dan istri datang. Makanya saya berkunjung. Kalau Mas Gibran ada perlu apa-apa, jangan sungkan untuk datang ke rumah." Ahmad tersenyum. "Kebetulan, rumah kami berada tepat di depan rumah mas Gibran ini." Ahmad kemudian menunjuk sebuah rumah bertingkat dengan cat warna kuning bercampur merah yang berada tepat di depan rumah Gibran saat ini.

"Sudah bagus rumah Pak Ahmad sekarang, Den Gibran. Pak Ahmad sudah jadi pengusaha lada sukses," puji Pak Anang dengan tulus.

"Ah, tidak juga, Pak Anang. Ini rezeki anak dan istri. Tidak disebut pengusaha juga, cuma tukang kebun lada." Ahmad terkekeh mendengar pujian Pak Anang padanya. Jujur saja, dirinya hanya memiliki beberapa hektar kebun lada. Namun, orang-orang disekitar sudah menyebutnya sebagai pengusaha.

Obrolan mereka terus berlanjut dengan Gibran sebagai pendengar. Tak lama kemudian Aqila yang sudah selesai membantu Bu Surti memasak, keluar dan menghampiri Gibran.

"Mas Gibran, makan siangnya sudah siap."

Ahmad, Pak Anang, dan Gibran spontan menoleh menatap ke arah Aqila. Gadis itu menunduk saat pandangan kedua laki-laki yang bukan mahramnya tertuju pada dirinya.

"Baiklah." Gibran bangkit berdiri. Pria itu kemudian mengajak sekalian Pak Ahmad dan Pak Anang untuk makan siang bersama.

Awalnya Pak Ahmad menolak karena merasa sungkan. Namun, pria paruh baya itu akhirnya mengangguk setuju atas ajakan Pak Anang dan Gibran.

Aqila sendiri mengikuti mereka dari belakang. Gadis itu duduk di samping Gibran dan mulai mengisi piring Gibran dengan nasi serta lauk.

Mereka makan diselingi dengan obrolan ringan antara Pak Ahmad, Pak Anang, dan juga Bu Surti. Sementara Aqila dan Gibran makan dalam diam.

Usai makan siang, Pak Ahmad berpamitan pulang karena ada sesuatu yang harus ia urus.

Sementara Aqila sendiri membantu Bu Surti untuk merapikan meja makan dan mencuci piring kotor yang sudah menumpuk.

Sore harinya.

Pak Anang mengajak Aqila dan Gibran untuk pergi ke rumah Pak Ahmad serta tetangga-tetangga yang berada di dekat rumah tua milik Oma Gibran.

Pak Anang memperkenalkan Gibran sebagai anak dari Jimmy dan Hilda. Serta, cucu dari Ayu Masidah dan Haji Herwan yang beruntungnya masih banyak diingat oleh para tetangga lama.

Sesekali Aqila tersenyum ketika ada tetangga yang mengajaknya berbicara. Bahkan, gadis itu tidak sungkan untuk menjawab pertanyaan orang-orang dengan santun.

Pulang dari rumah para tetangga, Aqila memutuskan untuk mandi. Gadis itu segera menuju kamar mandi yang terletak di luar kamar.

Setelah mandi ia langsung menatap ke arah Gibran yang saat ini sedang memainkan ponselnya.

"Mas, tidak mandi? Hari sudah semakin sore," ujar Aqila pada Gibran.

Gibran yang sedang mengutak-atik ponselnya spontan menoleh. "Kamu sudah selesai mandi?"

"Sudah, Mas. Air untuk mengisi bak mandi sudah aku timba juga."

Tidak ada Sanyo atau pun sumur bor di rumah ini. Semua dilakukan dengan cara manual hingga akhirnya Aqila harus menimba air dulu untuk mandi.

"Kemari." Gibran memberi kode Aqila untuk duduk di sampingnya. Saat ini Gibran sendiri sedang duduk di pinggir tempat tidur.

Aqila dengan ragu akhirnya duduk di samping Gibran. Gadis itu tersentak kala tangannya ditarik Gibran hingga bercak merah terlihat jelas di telapak gadis 20 tahun itu. Ini hasil dari tarikan tali air tadi.

"Lain kali, tidak perlu menimba air untukku. Besok aku akan menimba untukmu." Gibran dengan tenang mengecup telapak tangan Aqila. Hal tersebut spontan membuat tubuh Aqila menegang dengan tatapan tak percaya menatap pada apa yang dilakukan Gibran.

Gadis cantik itu merona, dengan jantung mulai berdebar kencang. Sementara telapak tangannya yang sedang digenggam oleh Gibran mulai terasa dingin. Hal tersebut membuat Gibran diam-diam tersenyum miring akan reaksi tubuh Aqila.

Bab 24

Jantung Aqila kembali berdebar kencang kala Gibran merebahkan tubuh tepat di sampingnya.

Malam ini sudah pukul 10. Keduanya beranjak dari ruang tamu dan langsung menuju kamar untuk tidur. Istri Pak Ahmad yang tak lain adalah Bu Endang baru saja pulang setelah mengobrol dengan Aqila.

"Kenapa tidur masih menggunakan penutup kepala?" Gibran menoleh menatap Aqila yang berbaring di sampingnya.

"Maksud Mas, jilbab ini?" Aqila menyentuh jilbab yang menutup rambutnya. "Sebenarnya aku bisa membukanya saat mau tidur. Tapi, aku takut Mas merasa tidak nyaman," ucap Aqila lirih.

"Kenapa tidak nyaman? Kamu yang memakai, harusnya kamu yang merasa tidak nyaman." Gibran membalikkan posisinya hingga miring menghadap Aqila. Pria itu menatap lekat wajah sang istri yang terlihat cerah di bawah sinar lampu redup dalam kamar.

"Iya, Mas. Mungkin aku akan belajar membuka jilbabku di depan Mas mulai besok."

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Sejujurnya, aku harus mempersiapkan diri lebih dulu. Ini kali pertama aku membuka jilbab di depan laki-laki lain selain bapakku."

Aqila berkata jujur karena sejak kecil dia tidak pernah menunjukkan rambutnya pada laki-laki lain, selain bapaknya. Itupun sangat jarang karena sejak usia 15 tahun, Aqila tidak pernah lagi menunjukkan rambutnya di depan bapaknya. Entah mengapa, ada rasa canggung ketika ia melepas jilbabnya meski di dalam rumah. Aqila hanya akan

merasa aman ketika jilbabnya dilepas saat mau tidur atau mandi.

"Hm. Melepas jilbab saja kamu malu. Lalu, bagaimana dengan kewajibanmu sebagai istri? Malam pertama yang seharusnya aku dapatkan sebagai suami, belum kamu penuhi."

Tubuh Aqila seketika itu menegang kaku ketika mendengar ucapan Gibran. Tidak menyangka jika Gibran akan membahas kewajiban dan haknya sebagai suami. Pelan-pelan gadis itu memutar kepalanya menatap Gibran, kemudian setitik rasa sedih menyelimuti hatinya.

"Maafkan, aku, Mas, karena tidak melakukan kewajibanku sebagai istri," gumam Aqila menatap Gibran. "Aku siap jika Mas meminta hak mas malam ini," tutur Aqila. Wajahnya terlihat pucat sementara telapak tangan dan kakinya mulai mendingin membayangkan hal yang akan terjadi selanjutnya.

Aqila tentu saja bukan orang bodoh yang tidak paham dengan maksud ucapan Gibran. Meskipun usianya baru 20 tahun, bukan berarti Aqila tidak paham dasar-dasar menjadi istri bagi suami.

Gibran menyungging senyum mendengar ucapan Aqila. Pria itu merapatkan tubuhnya pada Aqila dan menatap wajah tegang istrinya dari jarak sedekat ini.

"Apakah kamu yakin?" Gibran bertanya dengan nada menggoda.

"Y-yakin," jawab Aqila dengan suara bergetar. Aqila mencoba mengalihkan tatapannya ke arah lain, namun tangan Gibran segera menahan pipinya. Aqila agak takut menatap ke arah manik tajam pria yang berstatus sebagai suaminya.

"Kalau kamu yakin kenapa tidak berani menatapku?" Napas keduanya beradu, sementara jarak keduanya sangat menipis. Hal tersebut membuat jantung Aqila berdebar kencang dengan posisi mereka yang sangat dekat.

"A-aku--"

"Ssst. Tidurlah. Aku tidak akan meminta hak-ku malam ini. Bukankah malam yang bagus untuk bersenggama adalah malam Jumat? Kita bisa melakukannya besok malam," ujar Gibran, tanpa mengubah posisinya.

"B-benarkah?" Aqila menatap Gibran ragu. Namun, pada akhirnya anggukan dari Gibran membuat Aqila menghela napas lega.

Jika boleh berkata jujur Aqila tidak siap untuk melakukan malam pertama dengan Gibran malam ini.

"Tidurlah," ulang Gibran sekali lagi. Tangannya bergerak turun menyusuri lengan Aqila hingga ia berhenti di pinggang ramping istrinya. Kemudian, Gibran mengeratkan pelukan di pinggang Aqila hingga tubuh mereka benar-benar rapat.

Tubuh Aqila spontan saja mengejang kaku mendapatkan dekapan hangat dari Gibran.

Ya Allah, sepertinya aku tidak akan bisa tidur malam ini, jerit batin Aqila.

***

Aqila baru saja selesai mencuci pakaian mereka yang dikenakan kemarin pagi ini. Beruntung sumur mereka tidak kering sehingga akhirnya tidak perlu jalan ke sungai hanya untuk mencuci pakaian dan mandi.

Jam baru saja menunjukkan pukul 6 pagi. Namun, Aqila sudah rapi dengan gamis yang ia kenakan.

Gadis itu sedang menjemur pakaian di belakang rumah saat dua orang ibu-ibu lewat di belakang rumah.

"Ini pasti menantunya mbak Hilda, ya?" sapa seorang wanita menghampiri Aqila.

Aqila yang baru saja menjemur pakaian milik Gibran tersenyum sambil mengangguk sopan.

"Iya, Bu. Aku Aqila, istri mas Gibran," ucapnya memperkenalkan diri.

"Iya. Perkenalkan saya Iis dan ini Lilis. Kalau kamu tidak tahu dengan kami, kami masih punya aliran saudara dengan keluarga mbak Hilda." Wanita bernama Iis itu tersenyum menatap Aqila.

"Oh, iya. Aku panggilnya apa?"

"Bibi Iis dan Bibi Lili saja. Gibran-nya di mana sekarang?" tanya Iis menatap Aqila. Sementara Lilis adiknya hanya diam tanpa mengalihkan tatapannya dari Aqila.

"Mas Gibran mungkin lagi tidur, Bi. Apa mau aku bangunkan?"

Iis tersenyum sambil menggeleng kepalanya. "Tidak perlu. Nanti siang ajak saja Gibran ke rumah. Bibi sudah siapkan makanan untuk menyambut kalian. Jangan lupa, ya," katanya membuat Aqila merasa tak enak hati.

"Tidak perlu repot-repot, Bibi. Nanti aku dan Mas Gibran akan tetap main ke tempat bibi."

"Tidak repot, nak Aqila. Nanti jalan bareng sama Bu Surti, ya. Gibran mungkin sudah lupa rumah bibi," kata Iis sambil tertawa.

"Iya, Bi."

Iis kemudian pamit lanjut jalan dengan alasan ingin membeli beberapa kebutuhan di toko sembako yang tak jauh dari tempat tinggal rumah Oma Gibran saat ini.

Sementara Aqila sendiri langsung naik ke atas usai bajunya sudah terjemur semua.

Aqila tersentak saat membuka pintu kamar bertepatan dengan Gibran yang berniat untuk keluar kamar.

Pria itu mengenakan celana pendek warna putih sebatas lutut dengan kaos putih yang menambah ketampanannya. Terlebih lagi, rambutnya yang acak-acakan membuat pesona Gibran semakin bertambah.

"Sudah mandi?" Gibran menatap Aqila dari atas hingga bawah kemudian ia berdecak saat tahu jika istrinya pasti menimba air sendiri.

"Sudah kukatakan, kalau mau mandi bilang. Biar aku yang menimba airnya," katanya sambil menggerutu.

Aqila tersenyum. "Tidak apa-apa, Mas. Aku juga sudah terbiasa menimba air di kampung. Kalau Mas Gibran mau mandi, airnya sudah aku siapkan."

Sekali lagi Gibran hanya mendengus. Setelah itu ia melangkah keluar meninggalkan Aqila yang terpaku di depan pintu kamar.

Entah mengapa Aqila merasa jika saat ini Gibran tengah marah padanya.

Tidak mau memikirkan masalah itu, Aqila langsung bergegas ke dapur untuk membantu Bu Surti membuatkan sarapan. Tujuannya ke kamar untuk membangunkan Gibran.

Tapi, berhubung Gibran sudah bangun, jadi Aqila tidak perlu untuk membangunkannya.

Mungkin Aqila akan meminta maaf pada Gibran karena sudah mengabaikan perintah suaminya itu, ujar Aqila dalam hati.

Bab 25

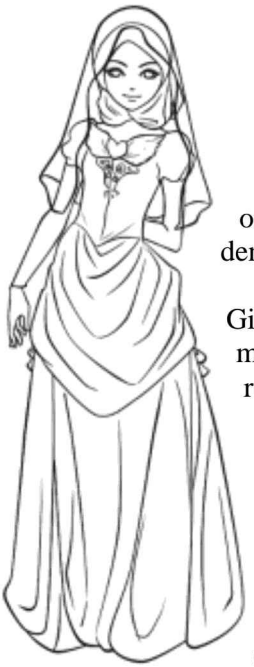

Aqila tersenyum sopan saat beberapa orang menyapanya dan juga Gibran dengan ramah ketika tiba di rumah bibi Iis.

Tepat pada pukul 10 pagi Aqila dan Gibran menuju rumah bibi Iis yang sudah memanggil mereka untuk berkunjung ke rumahnya.

Jarak rumahnya memang tidak begitu jauh dari rumah Oma Gibran, namun Gibran langsung membawa mobil ke sana. Hal tersebut sontak membuat beberapa orang yang merupakan tetangga Iis menatap takjub mobil Pajero sport yang disopiri oleh Gibran.

Gibran bisa saja membawa jenis mobil lain yang menjadi koleksinya dalam garasi. Namun, pilihan yang tepat untuk perjalanan jauh dan bisa memuat banyak barang hanya mobil Pajero ini saja.

Selain koper Gibran dan Aqila, ada pula oleh-oleh yang dibeli mereka saat di kota yang dibagikan pada tetangga dan sanak saudara dari pihak keluarga Hilda.

Aqila kemudian menyalami satu persatu sanak saudara dari pihak Hilda. Begitu juga dengan Gibran. Keduanya kemudian dipersilakan untuk duduk di lantai yang sudah dilapisi dengan tikar anyaman yang sepertinya masih terlihat baru.

"Bagaimana kabar orangtua kamu Nak Gibran?"

Pria yang bernama lengkap Junaedi atau kerap disapa sebagai Pak Edi merupakan suami dari Bibi Iis. Keduanya sudah menikah dan sudah dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan yang sudah pada menikah.

Gibran sendiri meski lama tidak pulang ke kampung halaman mamanya, ia masih ingat dengan jelas sanak saudara dari pihak mamanya.

"Mama dan Papa baik-baik aja. Hanya Mama lagi dalam keadaan sakit stroke sekarang," jawab Gibran dengan tenang.

Di rumah ini tidak hanya ada Bibi Iis dan juga Paman Edi. Tapi juga anak menantu, serta sanak saudara yang lain berkumpul di kediaman Paman Edi.

"Astagfirullah. Semoga mamanya lekas sembuh. Paman sudah lama tidak melihat Mama dan Papamu," kata paman Edi.

"Mungkin kapan-kapan kita bisa menjenguk mbak Hilda di kota, Mas. Aku juga sudah lama tidak melihat Mas Vallen dan Helena. Apa kabar mereka sekarang?" tanyanya antusias.

"Mereka juga baik-baik saja. Kalau Bibi Helena bilang dua tiga hari lagi beliau akan menyusul ke sini. Soalnya sudah lama tidak kesini," jawab Gibran dengan sopan.

"Syukurlah kalau begitu. Bibi juga sudah merindukannya," sahut bibi Iis lega.

"Kalian sudah lama menikah?"

"Belum, Bi. Belum 2 bulan ini."

"Oh. Semoga kalian cepat dikaruniai momongan. Anak-anak kalian pasti tampan dan cantik, mengingat wajah orang tuanya saja sedap dipandang," celetuk Paman Qadri. Paman Qadri merupakan suami dari Bibi Lilis yang turut hadir di acara tersebut. Begitu juga dengan istri dan anaknya ikut serta untuk menyambut Gibran yang sudah lama tidak pulang kampung.

"Amin. Doakan saja."

Gibran membalas dengan ekspresi serius yang ia tampilkan. Sementara Aqila menundukkan kepalanya ketika mendengar ucapan paman Qadri. Wajahnya terasa panas dan telapak kakinya mulai dingin saat orang-orang sudah membahas soal momongan. Proses pembuatannya saja belum pernah, ujar batin Aqila. Astaghfirullahaladzim, gumamnya lagi saat sadar akan pikirannya yang sudah mulai kotor.

Aqila dan Gibran disuguhi teh hangat serta beberapa jenis makanan yang sengaja dibuat oleh keluarga bibi Iis hanya untuk menyambut kedatangan Gibran dan Aqila.

"Ini enak sekali. Alhamdulillah," ucap Aqila memuji kue yang terbuat dari singkong makan tersebut. Rasanya memang enak, dan manisnya pun pas. Tidak terlalu menyengat hingga Aqila beberapa kali mengambil kue-kue tersebut dari dalam piring.

"Mas, mau?" tawar Aqila pada Gibran.

Pria itu menganggukkan kepalanya. Melihat Aqila begitu menikmati kue singkong buatan Bibi Lilis membuat Gibran ingin mencobanya juga.

Aqila dengan telaten mengambil piring kecil dan mengambil sepotong kue yang langsung ia letakkan di dalam piring kecil tersebut. Aqila juga mendorong kobokan yang sudah tersedia dekat dengan Gibran agar suaminya itu bisa mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mencicipi kue itu.

"Kalau nak Aqila mau belajar, Bibi bisa ajarkan cara membuatnya. Bahannya juga murah tidak mahal," kata bibi Lilis pada Aqila. Kebetulan, tadi Bibi Lilis lah yang membantu kakaknya membuat kue.

Aqila menatap bibi Lilis dengan mata berbinar. Gadis itu mengangguk setuju dengan ajakan Bibi Lilis.

"Kalau tidak merepotkan, aku mau kalau Bibi mengajarkan memasak kue ini," kata Aqila dengan sopan. Sungguh, Aqila benar-benar ingin belajar membuat kue sederhana ini dan akan ia persembahkan pada Mama mertuanya nanti jika sang mama sudah sehat.

Bibi Lilis mengangguk. Wanita paruh baya itu senang jika ada orang yang mau belajar dengannya. Bibi Lilis sendiri bekerja sebagai guru di sebuah sekolah menengah pertama. Hobinya adalah memasak.

Akhirnya setelah berbincang santai sambil menikmati kudapan yang terhidang, Aqila dan Gibran pamit pulang karena hari sudah menjelang sore.

Keduanya kemudian masuk ke dalam mobil dan melaju pergi. Sementara oleh-oleh yang dibawa dari kota sudah mereka bagikan kepada sanak saudara yang berada di rumah bibi Iis.

"Mau turun dulu?" Gibran menoleh menatap Aqila yang sepertinya sangat tertarik dengan jembatan yang kebetulan mereka lewati.

Ada banyak anak-anak yang bermain di sana. Ini adalah jembatan yang berada di dekat rumah Oma Gibran. Sebenarnya jembatannya tidak terlalu tinggi, hanya saja pemandangan dari atas jembatan bisa melihat indahnya hijau daun singkong yang tertanam rapi di sisi kanan dan kiri jembatan.

Aqila yang mendapat tawaran dari Gibran tentu saja mengangguk penuh semangat.

Gibran akhirnya menghentikan mobilnya tak jauh dari jembatan. Turun dari mobil pria itu kemudian membukakan pintu untuk Aqila. Sementara di bawah banyak anak-anak yang sedang bermain air. Tak jauh dari tempat anak-anak itu, ada beberapa kerbau yang sedang dimandikan oleh beberapa orang.

"Indah banget di sini, Mas. Pemandangannya juga sejuk, hijau," gumam Aqila sambil tersenyum manis. Gadis itu memejamkan matanya menikmati semilir angin yang menerpa kulit wajahnya.

"Hm." Gibran hanya mengangguk. Sementara tangannya ia masukkan ke dalam dua saku celana hitam yang ia kenakan.

"Aku jadi kangen kampung halamanku," gumam Aqila pada dirinya sendiri.

Telinga tajam Gibran dapat mendengar ucapan istrinya. Dia menoleh dan berkata, "kapan-kapan kita bisa berkunjung ke kampung halamanmu."

Aqila tentu saja menoleh dan menatap Gibran penuh semangat. Wajahnya cerah dengan tatapan tak percaya yang ia arahkan pada Gibran.

"Beneran, Mas?"

Gibran mengangguk kepala sebagai respon. Pria itu kemudian mengangkat sebelah tangannya dan mengusap puncak kepala Aqila yang tertutup jilbab.

"Mungkin kita bisa pulang saat cuti lebaran."

"Tidak apa-apa, Mas. Terima kasih banyak karena sudah berpikir untuk mau datang ke kampung halamanku," kata Aqila dengan senyum manisnya.

Raut wajahnya tampak berbinar ceria membuat Gibran yang menatapnya tertegun. Entah mengapa ada rasa tak rela ketika melihat senyum manis Aqila. Apalagi saat ia membayangkan jika istrinya tersenyum manis pada pria lain.

"Jangan pernah tersenyum pada pria lain, selain padaku, papaku, pamanmu, dan juga sepupumu. Aku tidak mau kamu tersenyum seperti itu pada pria lain."

Senyum Aqila spontan memudar dan menatap Gibran tak paham.

"Maksud Mas?"

"Turuti saja apa kata suami. Mas tidak mau kamu tersenyum pada pria lain," kata Gibran tegas. "Kita pulang sekarang. Hari sudah semakin sore." Gibran kemudian memutar tubuhnya dan menggenggam tangan Aqila untuk menuju mobil mereka.

Sementara Aqila sendiri mengikuti langkah Gibran dengan bingung. Dia tidak mengerti maksud ucapan Gibran. Namun, satu hal yang Aqila tangkap yaitu Gibran tidak ingin ia tersenyum pada laki-laki lain. Padahal, jujur saja Aqila tidak pernah tersenyum atau menatap lawan jenis yang bukan mahramnya lebih dari 3 detik. Apalagi untuk melemparkan senyum.

"Nanti malam persiapkan dirimu. Aku ingin meminta hak-ku sebagai suami."

Tubuh Aqila yang tengah melamun menegang ketika mendengar ucapan Gibran. Apakah malam ini ia sudah siap untuk menyerahkan apa yang dia miliki dan jaga selama ini pada suaminya sendiri? Aqila memang harus siap karena ini adalah hak Gibran sebagai suami.

Bab 26

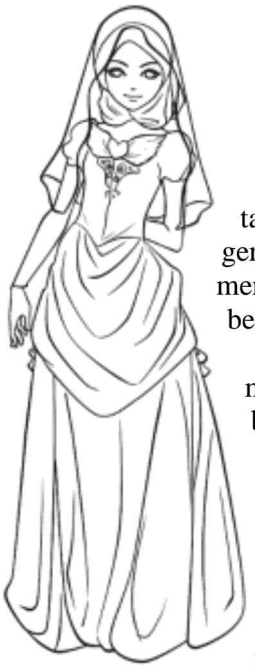

Aqila memejamkan matanya ketika tangan Gibran membelai wajahnya dengan gerakan halus. Tidak ada jarak pada tubuh mereka hingga membuat napas keduanya beradu.

Malam ini Aqila sudah siap untuk menyerahkan dirinya pada Gibran yang berstatus sebagai suami sahnya. Ini adalah hak Gibran dan Aqila akan sangat berdosa jika menolak keinginan suami.

Kali ini tangan Gibran beralih pada jilbab yang ia kenakan. Perlahan tapi pasti, tangan Gibran mulai bergerak membuka kain penutup kepala Aqila hingga terbuka. Lalu, beralih pada dalaman jilbab yang ia tarik dengan sekali tarikan.

Gibran menahan napas saat melihat rambut hitam indah milik Aqila jatuh menjuntai hingga sebatas punggung.

"Cantik sekali," puji Gibran kagum. Sementara Aqila yang mendapat pujian hanya menunduk malu dengan rona merah di pipi hingga membuat Gibran merasa gemas.

Rambutnya memang tidak begitu lurus, tapi tidak terlalu keriting. Terlihat seperti sering dirawat oleh perawatan salon. Padahal mungkin Aqila belum pernah ke salon sebelumnya.

Rambut gadis itu juga panjang hingga menyentuh punggung dan hampir mengenai pinggangnya. Tidak terlalu lebat hingga tampak sedap untuk dipandang. Sesuai dengan posisi tubuhnya yang tidak gendut dan tidak begitu kurus.

Sementara di dahi, sisi pipi kiri dan kanan lebih putih dari sisi wajah lainnya mungkin dikarenakan Aqila yang sering mengenakan jilbab. Namun, tidak mengurangi kecantikannya sama sekali.

Gibran kemudian mendekatkan wajahnya pada Aqila dan menarik dagunya ke atas hingga tatapan mereka bertemu. Gibran mendekatkan bibirnya pada bibir Aqila dan menyatukan kedua bibir hingga membuat tubuh keduanya sama-sama tersentak akan sentuhan masing-masing.

Benda kenyal yang menempel di bibir saling bergerak pelan seirama dengan belaian tangan Gibran pada punggung Aqila. Sementara di sisi lain Aqila hanya diam tidak membalas gerakan Gibran sama sekali karena jujur saja ia tidak mengerti akan hal-hal seperti ini.

Telapak tangan dan kakinya dingin. Jantungnya berdebar keras, hingga membuat Aqila terdiam kaku.

Gibran melepaskan penyatuan bibir mereka, kemudian menempelkan kening mereka. Napas keduanya kembali beradu membuat Gibran memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya ia bangkit berdiri kemudian membopong tubuh Aqila dan merebahkannya di tengah-tengah tempat tidur.

"Malam ini aku meminta hakku. Apa kamu mengizinkannya?" Gibran menatap mata Aqila tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun.

Pria itu tersenyum manis untuk pertama kalinya ketika melihat anggukan malu-malu dari Aqila.

"Mas, hafal doa sebelum melakukan itu?" Aqila bertanya dengan malu-malu. Kembali wajahnya memerah ketika melihat Gibran menyungging senyum dan anggukan dari pria itu secara langsung.

"Mas sudah hafal doanya. Tinggal prakteknya lagi." Gibran kemudian kembali menyatukan bibir mereka sementara tangannya bergerak meraba sisi tubuh Aqila hingga membuat perempuan itu beberapa kali mendesah antara geli dan nikmat.

Malam ini mereka lalui dengan suara desahan Gibran yang mendominasi, sementara Aqila yang masih malu-malu untuk mengeluarkan suara hingga beberapa kali ia menggigit bibirnya ketika nikmat melanda dan ia nyaris mengeluarkan suara desahan.

***

Suara adzan Subuh berkumandang. Saatnya semua manusia yang sudah terlelap bangkit dari tidur dan

menjalankan salat dua rakaat. Hal tersebut berlaku pada Aqila yang terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara kokok ayam serta adzan yang saling bersahutan.

Gadis itu kemudian menoleh kepalanya ke samping menatap Gibran yang sedang terlelap di sampingnya.

Ingin rasanya Aqila mengajak Gibran untuk salat bersama dan menjadikan pria itu sebagai imam. Sayangnya, mungkin Gibran belum bisa. Nanti Aqila akan mencoba berbicara pelan-pelan agar suaminya mau meluangkan waktu untuk melakukan salat bersama.

Aqila kemudian mengingat kejadian tadi malam. Warna merah kembali menyembur di pipi hingga lehernya. Kulitnya yang begitu putih dan cerah di bawah lampu yang sedikit pudar tampak terlihat jelas.

Aqila kemudian mencoba mendudukkan dirinya. Gadis itu meringis merasakan rasa ngilu dan sakit pada beberapa tempat di tubuhnya.

"Mau ke mana?" Gibran yang belum tidur sejak tadi akhirnya membuka kelopak matanya dan menatap punggung Aqila yang menegang ketika mendengar suaranya.

"A-aku mau mandi dan mengambil wudhu untuk salat, Mas," jawab Aqila tanpa menatap Gibran. Kepalanya menunduk sementara selimut tipis sudah menutup seluruh bagian tubuhnya hingga Gibran hanya bisa melihat rambut panjangnya yang terurai.

"Aku temani." Gibran dengan santai membuka selimut tebal yang sebelumnya menutupi tubuhnya dan Aqila. Pria itu kemudian mengambil celana boxer miliknya dan kaos oblong yang langsung dia pakai.

"Aku ambil perlengkapan aku dulu, Mas."

Aqila dengan gerakan kaku mencoba berdiri kemudian melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaiannya dan juga handuk yang tergantung di dekat jendela.

Keduanya kemudian melangkah keluar dan bertemu dengan Bu Surti yang baru saja naik ke atas usai mengambil wudhu.

"Mau ambil wudu?" Bu Surti bertanya basa-basi.

"Iya, Bu. Di bawah ada siapa Bu kalau boleh tahu?"

"Sudah kosong, Nak. Pak Anang sudah jalan ke masjid tadi."

"Oh, kalau begitu aku ambil wudu dulu, Bu."

Aqila dengan sopan melangkah menuju arah pintu yang akan membawanya ke sumur yang terletak di bawah. Sementara Gibran mengikutinya dalam diam.

Aqila masih menutup tubuhnya dengan selimut tipis sementara kepalanya ia tutup dengan handuk besar dan pakaiannya ia pegang agar tidak jatuh.

"Aku yang ambil airnya," kata Gibran, lalu mulai menimba air.

Sementara Aqila hanya diam tak jauh dari tempat sumur di mana Gibran tengah menimba air.

Suasana di daerah perkampungan ini masih gelap. Suara ayam masih terdengar berkokok. Begitupun juga dengan suara adzan dari masjid tak jauh dari rumah Oma Gibran.

Usai mengisi penuh bak air dan satu ember air untuk mengambil wudhu, Gibran kemudian berdiri tak jauh dari sumur. Tempat mandi memang tertutup sehingga tidak ada orang yang bisa melihat dari luar. Sementara sumurnya berada di luar hingga Gibran tidak perlu khawatir jika ada yang mengintip istrinya mandi.

Usai mandi dan berpakaian serta berwudu, Aqila dan Gibran kembali ke kamar.

Gibran sendiri mendudukkan dirinya pada pinggiran tempat tidur sambil menatap istrinya yang sudah menyiapkan sajadah.

Sebelum salat, Aqila lebih dulu menghampiri Gibran. Perempuan itu menunduk dan ingin mengucapkan sesuatu namun ragu.

"Ada apa?" Penasaran, akhirnya Gibran bertanya seraya menatap istrinya.

"M-mas kapan Mas bisa menjadi imam salat-ku?" Aqila membalas tatapan Gibran. Perempuan itu terlihat takut Gibran akan marah dengan pertanyaannya.

Sementara yang ditanya hanya mengerutkan keningnya. Kemudian berujar, "aku lupa cara salat."

Sudah lama Gibran meninggalkan kewajibannya. Jelas saja ia bahkan tidak hafal dengan ayat-ayat Alquran ataupun niat salat. Niat untuk melakukan malam pertama tadi pun ia hafal sejak kemarin sore.

"Kalau mas tidak keberatan, a-aku bisa mengajarkan mas salat. A-aku hanya ingin Mas kembali ke jalan yang benar dan menunaikan kewajiban-Nya." Aqila berkata tanpa mengalihkan tatapannya dari Gibran. Sementara tangannya meremas ujung mukena yang sudah ia kenakan. "I-itu kalau mas tidak keberatan. Kalau mas tidak bisa, aku juga tidak akan memaksa," kata Aqila terbata-bata.

Gibran termenung sejenak sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Hal itu membuat Aqila tersenyum lega mendengarnya.

Aqila akhirnya salat dengan tenang. Perempuan itu berharap semoga suaminya mau melakukan kewajiban sebagai umat Islam.

Bab 27

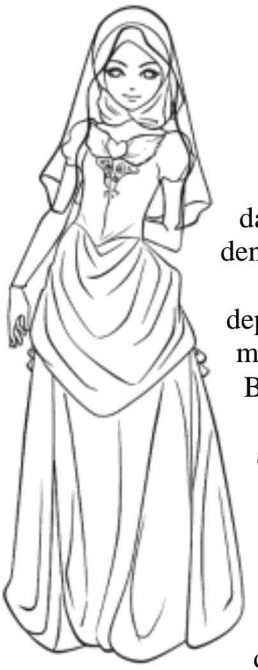

Aqila menyapu halaman depan rumah dan beberapa tetangga menyapanya dengan ramah.

Daun-daun berjatuhan dari pohon di depan rumah. Itulah sebabnya Aqila harus membersihkan halaman rumah membantu Bu Surti.

Tak jauh dari posisi Aqila menyapu ada sosok Gibran yang duduk dengan meja di sampingnya. Ada pisang goreng serta kopi yang disediakan oleh Aqila sebelum perempuan itu menyapu halaman.

Suasana sejuk di perkampungan dengan cahaya matahari yang belum terasa menyengat, membuat Gibran merasa nyaman berada di sini. Sangat berbeda sekali dengan suasana kota yang selama ini menjadi tempat tinggalnya.

Aqila memang sudah terbiasa hidup di perkampungan. Sangat berbeda dengan Gibran. Jadi, tidak heran jika Gibran sangat menikmati waktu liburannya kali ini. Biasanya ia akan berlibur ke luar negeri atau paling tidak ke Bali. Tidak pernah terpikirkan oleh Gibran sendiri jika ia akan melakukan liburan di kampung halaman mamanya.

"Pagi dek Aqila. Sapu yang bersih ya, sekalian halaman Ibu juga," goda salah satu tetangga. Seorang wanita paruh baya yang merupakan tetangga lama dari oma Gibran.

"Iya, ibu." Aqila tersenyum manis mendengar sapaan Ibu tetangga. Beliau juga sedang menyapu halaman rumahnya sementara anaknya merumput halaman depan yang rumputnya sudah lumayan tinggi.

"Nak Gibran, siang ini mau menu makanan apa?" Bu Surti yang baru saja turun ke bawah bertanya pada Gibran menu makanan yang akan di santap siang ini.

"Apa aja, Bu. Terserah. Kalau saya ikut saja," kata Gibran dengan santai.

Untuk makanan Gibran memang tidak pilih-pilih.

"Kalau begitu, Ibu ke pasar dulu mau beli bahan makanan."

Gibran menatap Bu Surti. "Pasarnya ada di mana?"

"Tidak begitu jauh dari sini. Cuma perlu waktu 15 menit, sudah sampai pasar, nak Gibran."

"kalau begitu biarkan saya dan Aqila saja yang berbelanja. Sepertinya Ibu juga sedang sibuk memasak kue," ujar Gibran bangkit dari duduknya.

"Nak Gibran yakin? Soalnya, pasarnya pasti rame kalau pagi seperti ini."

Gibran menggeleng kepalanya dan menjawab, "tidak masalah."

"Qila," panggil Gibran pada Aqila. Bertepatan dengan itu Aqila sudah selesai membersihkan halaman rumah dan sedang meletakkan sapu.

Aqila menoleh kemudian berjalan mendekati Gibran dan Bu Surti.

"Iya, Mas."

"Kita ke pasar buat beli bahan makanan."

"Mas Gibran mau ke pasar?" Aqila menatap Gibran tak percaya. Pasalnya, tipe pria seperti Gibran yang hanya tahu kantor dan tempat-tempat yang biasa dikunjungi orang kaya, mana mungkin mau pergi ke pasar, pikir Aqila dalam hati.

"Iya."

"Oh, ya sudah, Mas. Ayo," ajak Aqila bersemangat.

"Motor Pak Anang ada?" Gibran mengalihkan perhatiannya pada Bu Surti.

Bu Surti sendiri mengangguk dan menunjuk sebuah motor matic yang disembunyikan di dalam ruang bawah rumah berada tepat tak jauh dari mobil Gibran berada.

Bu Surti naik ke atas untuk mengambil kunci motor. Setelah itu ia menyerahkan kunci motor pada Gibran.

"Mas Gibran bisa bawa motor?" Aqila bertanya seraya menatap Gibran. Hari ini Gibran masih terlihat tampan mengenakan kaos warna hitam dan celana selutut berwarna coklat. Kulitnya yang putih dengan otot yang terlihat menambah kesan sebagai pria macho yang bisa membuat para gadis untuk terpesona.

Astagfirullahaladzim, aku mikir apa? Batin Aqila bergumam.

Perempuan itu menepuk dahinya kemudian berjalan pelan mengikuti Gibran yang bersiap untuk mengeluarkan motor dari garasi kecil.

"Pegang pinggangku," kata Gibran pada Aqila.

"Ah, apa, Mas?"

Gibran tidak menjawab melainkan menarik tangan Aqila hingga melingkar di pinggangnya. Hal tersebut membuat Aqila yang berada di belakang merona karena posisi mereka.

Jujur saja, meski mereka sudah melakukan penyatuan tadi malam, Aqila masih tetap merasa malu untuk bersentuhan seperti sekarang ini.

Motor akhirnya melaju meninggalkan pekarangan rumah Oma Gibran.

Gibran melajukan kendaraannya menuju pasar melalui rute yang sudah dijelaskan oleh Bu Surti. Tak lama kemudian mereka akhirnya tiba di tempat keramaian yang bisa disebut sebagai pasar.

Aqila segera turun diikuti oleh Gibran setelah pria itu mengunci stang motor. Beruntung kali ini Aqila mengenakan celana serta baju sebatas lutut hingga menutup aurat yang seharusnya ditutup.

Gibran kemudian menggenggam tangan Aqila dan membawa istrinya itu masuk pasar untuk mencari bahan makanan yang mereka butuhkan.

Cukup lama mereka berada di pasar untuk membeli semua kebutuhan di rumah, sampai akhirnya mereka tidak bisa membawa semua bahan yang dibeli dengan motor yang mereka bawa hingga akhirnya Gibran harus menyewa sebuah mobil untuk membawa barang belanjaan mereka ke rumah.

Gibran tidak menyesal membawa motor karena dengan itu ia bisa berboncengan dengan Aqila dan istrinya itu memeluknya dari belakang.

"Mas, aku haus."

"Haus?" Gibran menoleh sambil mengernyitkan dahinya. Pria itu kemudian menarik istrinya ke warung tenda untuk membeli es teh 2 bungkus. Satu untuk dirinya dan satu lagi untuk sang istri.

Mereka tidak makan di pasar karena berniat untuk makan siang di rumah saja. Sementara perut masih penuh karena sarapan tadi pagi.

Gibran kemudian membonceng Aqila kembali untuk pulang ke rumah. Kali ini tanpa diperintah oleh Gibran, Aqila sudah memeluk pinggang suaminya dari belakang.

Sesampainya di rumah, bertepatan dengan mobil yang mereka sewa untuk membawa bahan makanan tiba juga.

Ada sebuah mobil terparkir di area rumah dan membuat Gibran menduga jika itu adalah mobil Helena dan suaminya yang baru tiba.

Benar saja tak lama kemudian Helena terlihat menyembulkan kepalanya dari atas sambil melambaikan tangannya pada Aqila dan juga Gibran.

"Mbak dari pasar?" Hana terlihat muncul entah dari mana membuat Aqila yang melihatnya tersenyum.

"Iya. Dari pasar. Kalian sudah lama sampai?"

"Baru beberapa menit yang lalu. Tumben Mas Gibran mau jalan ke pasar?"

Hana menatap Gibran yang membantu sopir mobil menurunkan barang-barang mereka.

"Mbak juga tidak tahu, Han. Mas Gibran yang bawa mbak ke pasar."

"O." Hana menganggukkan kepalanya paham. "Pa, bantu Mas Gibran nurunin barang. Ini barangnya banyak banget yang dibeli!" teriak gadis itu pada papanya.

Danu yang sedang merebahkan tubuh di atas sofa segera bangkit ketika mendengar seruan putrinya.

Pria itu masih kelelahan karena perjalanan yang cukup jauh. Tapi, tidak mungkin juga ia tetap diam. Danu takut

putrinya agar kembali berteriak hingga menjadi tontonan para tetangga. Mengingat sikap putrinya yang bahkan tidak tahu malu, sama seperti istrinya.

"Pa!"

"Iya, Sayang. Papa turun." Danu mendengus mendengar suara teriakan putrinya lagi.

Setelah itu Danu membantu Gibran membawa semua kebutuhan mereka ke dalam rumah. Sementara itu Aqila sudah masuk ke dalam lebih dulu untuk membantu Bu Surti membuat makan siang.

Mereka tidak mungkin untuk mengandalkan Helena, mengingat wanita itu bahkan tidak tahu cara menumis tempe.

Bab 28

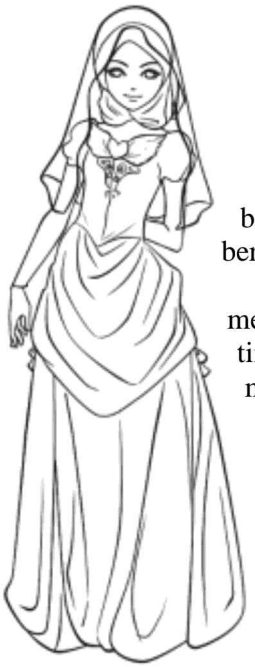

Usai membantu Bu Surti memasak, bertepatan dengan adzan dzuhur berkumandang.

Aqila segera mengambil wudhu dan menjalankan salat yang tidak pernah ia tinggalkan kecuali saat dia sedang dalam masa halangan.

Usai salat, Aqila segera membantu merapikan meja makan dibantu oleh Hana yang diperintah oleh mamanya sendiri. Tak lama kemudian Aqila meminta tolong pada Hana untuk memanggil orang tua dari gadis itu serta Gibran untuk makan siang bersama.

Semua anggota keluarga sudah berkumpul termasuk Bu Surti dan Pak Anang. Mereka makan dengan lahap masakan Aqila dan Bu Surti.

Suasana sejuk seperti inilah yang membuat Helena terkadang merindukan kampung halamannya.

"Ma, Papa mau nambah," ujar Danu pada istrinya.

"Pulang dari sini, papa harus rajin nge-gym. Mama takut nanti bukan mama yang hamil, tapi justru papa," balas Helena pada suaminya.

Danu memutar bola matanya malas. Istrinya ini memang terlalu berlebihan. Memangnya siapa yang menginginkan Helena hamil lagi? Hana saja sudah cukup untuk mereka. Danu dari dulu sampai sekarang masih trauma dengan kehamilan istrinya yang hampir menghilangkan nyawanya sendiri. Jadi, Danu meminta Helena untuk tidak hamil lagi dan cukup ada Hana saja dalam kehidupan mereka.

"Iya. Mama cerewet sekali."

"Mama bukannya cerewet, tapi mama sayang sama Papa. Kalau Papa gendut, perutnya besar, pasti Papa bakal sulit napas

dan sulit jalan. Terus tempat tidur kita nanti bakalan sempit." Helena membalas tak mau kalah.

"Pikiranmu, Ma, sudah ke mana-mana," sahut Danu acuh.

"Ehem!" Hana berdeham untuk mengingatkan pada kedua orang tuanya jika saat ini mereka sedang ada di meja makan.

Danu dan Helena diam serentak. mereka melanjutkan makan mereka dengan Helena yang sudah menambah isi piring Danu.

Usai makan siang, Aqila dibantu Hana mencuci piring. Meskipun jarang berada di dapur, setidaknya Hana tidak memecahkan piring dan gelas ketika membantu Aqila.

Ini semua berkat Danu dan Helena yang tidak pernah mengizinkannya berada di dapur dan membantu asisten rumah tangga mereka untuk memasak atau mencuci piring.

Hana adalah permata hati mereka dan juga putri satu-satunya yang mereka miliki. Jelas saja Hana sangat dijaga ketat oleh kedua orang tuanya. Beruntung, mereka tidak melarang Hana ketika ingin membantu mencuci piring.

"Mbak, dipanggil sama Mas Gibran."

Aqila yang sedang mengangkat jemuran spontan menoleh menatap Hana. "Mas Gibran memangnya di mana, Han?"

"Ada di rumah tetangga sebelah. Katanya Mbak langsung disuruh ke sana." Hana mengambil pakaian yang ada di tangan Aqila kemudian segera mendorong kecil kakak iparnya untuk pergi ke rumah tetangga sebelah kiri sesuai dengan pesanan Gibran tadi.

Aqila dengan canggung melangkah menuju rumah sebelah dan menemukan suara bapak-bapak serta ibu-ibu yang berbincang santai di dalam rumah.

"Assalamualaikum," sapa Aqila.

"Waalaikumsalam." Suara sahutan serentak terdengar dari dalam rumah, membuat Aqila yang berada di pintu merasa canggung.

Perempuan itu kemudian ditarik Helena untuk masuk ke dalam rumah dan duduk di sebelahnya.

"Perkenalkan, ini adalah istri keponakan saya, Gibran. Mereka nikah baru 5 minggu." Helena memperkenalkan kembali Aqila pada orang-orang yang berada di ruang tamu.

Aqila sendiri tersenyum ramah. Ada beberapa wajah yang tidak dikenali dan Aqila spontan memperkenalkan diri dengan sopan.

Seorang wanita dan pria tua duduk tak jauh dari Aqila. Mereka menatap Aqila dengan tatapan penuh arti hingga membuat Aqila merasa tak nyaman.

"Kenapa bisa nak Hilda mengizinkan Gibran untuk menikah dengan perempuan lain? Sementara orang tua Hilda dulu sudah membuat janji untuk menikahkan cucu kami saat mereka bahkan masih dalam kandungan?"

Pria tua bernama Pak Ramli menatap Helena dengan tatapan datarnya. Tidak menyangka jika kedatangan keluarga Helena hanya untuk membicarakan tentang pembatalan perjodohan yang pernah diungkapkan oleh para orangtua terdahulu.

"Mau bagaimana lagi, Pak, itu tandanya cucu bapak dengan keponakan kami, Gibran, tidak berjodoh. Buktinya, Gibran batal menikahi kekasihnya, tapi justru menikahi Aqila yang belum pernah dikenal." Helena menjawab dengan santai tidak memedulikan tatapan tajam pria tua di hadapannya. "Kita sebagai orangtua tidak bisa memaksa dan mengatur jodoh untuk anak-anak kita. Apalagi sampai mau mengusik rumah tangga orang," ujarnya terang-terangan.

"Tapi, bagaimana dengan kesepakatan antara kami dan orangtua kamu, nak Helena?" Wanita tua di hadapan Helena bertanya.

Helena sendiri tersenyum canggung. Wanita itu menjawab enteng, "masalahnya, dulu yang memiliki janji orang tua kami, bukan orang tuanya Gibran."

Benar, dulu Pak Ramli dan istrinya membuat janji dengan Oma serta Opa Gibran untuk menikahkan cucu mereka ketika Hilda hamil anak pertama yakni Gibran.

Dulu, istri Pak Ramli sudah menebak anak Gibran adalah laki-laki hingga tercetus ide perjodohan antara cucu. Saat itu, anak dari Pak Ramli memang sudah memiliki istri sehingga tidak bisa dijodohkan dengan Helena. Mengingat juga saat itu Helena terkenal sebagai perempuan aneh saat masih muda

sehingga Pak Ramli enggan untuk menjodohkan anak-anaknya dengan Helena.

Sementara Vallen sendiri saat itu memang sudah memiliki istri dan jarang berada di kampung. Vallen sendiri kuliah di luar kota hingga membuat orang nyaris melupakan keberadaan pria itu.

"Kalau mau dijodohkan dengan anaknya Mas Vallen juga tidak mungkin. Soalnya, anak mas Vallen sudah memiliki tunangan," bohong Helena.

Anak pertama Vallen dan Vina saat ini berusia 30 tahun. Pria dingin itu tidak akan pernah mau menuruti kemauan orangtuanya dan lagi pula, tidak akan ada wanita yang sanggup bertahan lama di sisi anak pertama Vallen mengingat sikap dingin pria itu terhadap kaum hawa. Lalu, anak kedua Vallen sendiri masih SMA dan terkenal sebagai anak nakal. Mana mungkin mau menikah dengan perempuan yang bahkan lebih tua darinya.

"Jadi, maksud kedatangan keluarga kalian ke sini, hanya untuk membatalkan perjodohan itu?" Pak Ramli sudah tahu tujuan mereka dan bertanya adalah jalan satu-satunya untuk kepastian.

"Bukan, Pak." Helena menjawab dengan tenang. "Kalau tujuan kami memang atas perintah mbak Hilda agar tidak terjadi simpang siur antara keluarga. Tapi, kalau Gibran dan Aqila sendiri memang tujuannya untuk bulan madu."

"Bulan madu, kok di kampung," cibir seorang wanita paruh baya. Beliau tak lain adalah Bibi Aminah yang merupakan anak dari Pak Ramli.

"Kalau ke luar negeri sudah bosan. Setiap bulan pasti kami liburan ke luar negeri. Sesekali tengok kampung halaman, rasanya tidak masalah." Helena menjawab dengan santai tak lupa dengan kekehan yang terdengar dari mulutnya. Wanita itu tersenyum ramah menatap Aminah yang mirip seperti toko emas berjalan.

Lihat saja, telinga terpasang anting emas yang berkilau. Kedua pergelangan tangan terdapat jejeran gelang emas yang hampir memenuhi lengan. Ada cincin emas di 10 jari, dan tak lupa ada gelang kaki terpasang indah di kaki Ibu Aminah.

"Ayo, dimakan kuenya, Aqila. Kalau kita sudah sampai di kota, kue ini sudah jarang kita temui. Jadi, mumpung ada disini, kita harus kenyang makan kue buatan orang-orang sini yang pasti sangat enak." Helena mengacungkan kedua jempolnya pada Aqila yang membalas dengan senyum canggung.

Perempuan itu sungguh bingung dengan peristiwa yang terjadi saat ini.

Bab 29

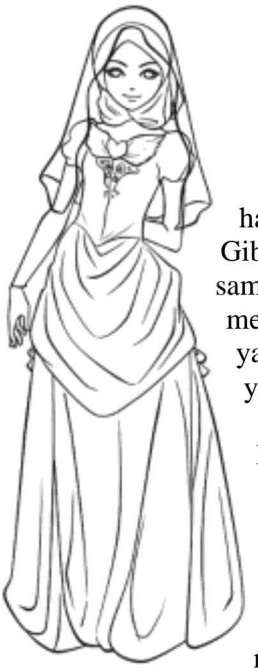

"Mas Gibran, aku boleh tanya satu hal dengan mas Gibran?" Aqila menatap Gibran yang sedang berbaring di sampingnya. Mereka baru saja selesai melakukan sunah Rasul beberapa menit yang lalu dan kini tengah mengatur napas yang memburu.

Gibran yang tengah menatap langit kamar spontan menoleh menatap Aqila dengan tatapan bertanya, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"K-kenapa Mas Gibran diam saja tadi saat para orangtua membahas perjodohan Mas Gibran dengan cucu mereka?" Aqila akhirnya lega ketika pertanyaan yang sejak tadi menggelayuti pikirannya terlontar.

Jujur saja Aqila merasa tak nyaman ketika melihat Gibran yang hanya duduk diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun saat sidang anggota keluarga Pak Ramli dan juga tante Helena.

Ingin rasanya Aqila bertanya sejak tadi siang, namun ia segan dan takut jika Gibran akan berpikir aneh tentangnya.

Malam ini setelah mereka melakukan penyatuan tubuh, Aqila memiliki keberanian 70% untuk bertanya pada Gibran langsung.

"Kenapa aku harus mengeluarkan suara untuk sesuatu yang tidak penting?"

"Tidak penting?" Aqila mengernyit dahinya menatap Gibran tak percaya.

Bagaimana bisa hal sebesar ini dianggap Mas Gibran tidak penting? Batin Aqila bertanya-tanya.

"Memang apa yang penting dari pembahasan itu? Bagaimanapun juga, aku tidak akan peduli dengan perjodohan itu." Gibran kemudian mendekatkan tubuhnya pada tubuh

Aqila hingga tidak menyisakan jarak. Pria itu mendekap tubuh istrinya dan mengecup dada atas sang istri lalu memberi tanda merah hingga membuat sang empunya meringis.

"Saat ini aku sudah memiliki istri. Satu istri saja sudah cukup. Tidak ingin menambah."

Gibran kemudian semakin merapatkan tubuhnya dengan Aqila. Pria itu kemudian menarik pipi Aqila hingga mereka saling bertatapan.

Gibran memiringkan kepalanya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Aqila. Pria itu tanpa sungkan melumatnya dengan gerakan lembut sementara matanya terpejam menikmati setiap inci dari bibir yang sedang dia jamah. Begitupun dengan Aqila yang sudah mulai terbiasa mendapatkan serangan seperti ini dari Gibran.

Semenjak penyatuan mereka pada malam Jumat kemarin, Gibran memang tidak pernah absen untuk meminta haknya. Pria itu akan langsung mengajak Aqila ke tempat tidur ketika dilihat istrinya selesai melakukan salat isya.

Setelah beberapa menit penyatuan bibir, Gibran melepaskan tautan bibir mereka dan menatap manik mata Aqila dalam-dalam.

"Tidur," bisik Gibran.

Jemari kanan Gibran mengusap kening Aqila hingga membuat rasa kantuk langsung menghampiri perempuan 20 tahun itu.

Sementara Gibran betah berlama-lama untuk menatap wajah cantik istrinya yang sedang terlelap.

Keesokan paginya.

Seperti biasa usai melakukan salat subuh, Aqila langsung membantu Bu Surti untuk memasak di dapur. Sementara Helena dan Hana beserta Danu sedang melakukan lari pagi di sekitaran perkampungan tempat mereka tinggal.

Gibran sendiri sedang berada di kamar entah apa yang dilakukan oleh pria itu, Aqila tidak tahu.

Tak berapa lama terdengar suara salam dari luar membuat Aqila yang sedang memotong bawang segera melangkah keluar dan menemukan seorang wanita yang Aqila kenal sebagai tetangga depan rumah berdiri di ambang pintu.

"Waalaikumsalam. Ibu Romlah, ayo, masuk." Sebagai tuan rumah yang baik, Aqila mempersilakan wanita paruh baya di hadapannya untuk masuk.

Ibu Romlah tersenyum dan melangkah masuk duduk di kursi yang tersedia.

"Begini, Nak Aqila, kedatangan Ibu kemari untuk mengundang kamu dan keluarga supaya datang ke rumah ibu. Hari ini ada acara aqiqah cucu di rumah ibu." Bu Romlah tersenyum menatap wajah cantik Aqila. "Sebenarnya mau mengundang dari kemarin, cuma karena tidak ada waktu, akhirnya baru pagi ini bisa mengundang."

"Insya Allah, ya, Bu. Nanti aku ajak tante Helena dan yang lainnya datang," jawab Aqila sopan.

Bu Romlah tersenyum. Wanita itu kemudian berbasa-basi sejenak sebelum akhirnya ia pamit untuk pulang ke rumah.

Sementara Aqila sendiri memilih masuk dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Saat melewati pintu kamar mereka, bertepatan dengan Gibran yang membuka pintu kamar.

"Mas, mau aku buatkan kopi apa Teh?" Aqila bertanya menatap Gibran. Perempuan itu tidak merasa takut atau gemetaran lagi ketika berdekatan atau menatap mata Gibran.

"Kopi susu, ada?" Gibran bertanya balik yang langsung diangguki oleh Aqila.

"Ada, Mas."

"Jangan terlalu manis. Takutnya nanti kemanisan kalau sambil lihat wajah kamu." Setelah mengucapkan kalimat terakhir dengan ekspresi wajah yang datar, Gibran melangkah pergi meninggalkan Aqila yang melongo tak mengerti dengan ucapan Gibran.

Apa hubungannya wajah aku dengan kopi? Aqila menggaruk kepalanya tak gatal. Mungkin karena bahasa Gibran yang terlalu tinggi, membuat Aqila tidak paham.

Tak mau pusing dengan ucapan Gibran, Aqila kemudian melangkah ke dapur untuk membuatkan kopi susu milik Gibran. Baru setelah itu ia akan meneruskan pekerjaannya membantu Bu Surti memasak.

Sementara Gibran sendiri melangkah keluar dari rumah, dan duduk di teras yang menyediakan 2 buah kursi serta satu meja.

Saat ini Gibran masih tetap berada di lantai dua. Pria itu terlalu malas untuk turun ke bawah.

Tak berapa lama rombongan para gadis desa lewat di depan rumah. Mereka menatap Gibran dari jauh kemudian berdecak kagum melihat wajah rupawan Gibran yang terlihat dari jalanan tempat mereka berada saat ini.

Para rombongan gadis itu berniat untuk ke rumah Bu Romlah untuk membantu-bantu di sana. Tak menyangka saat melewati rumah besar itu, mereka melihat laki-laki tampan duduk santai di teras rumah.

"Itu bukannya cucu dari Pak Haji Herwan 'kan?" bisik perempuan dengan gamis merahnya.

"Kenapa kamu bisa bilang itu cucunya Pak haji Herwan? Tahu dari mana?" Salah satu temannya merespons menatap penasaran.

Para gadis itu tidak tahu jika ada Gibran yang merupakan cucu dari Pak Herwan berada di kampung tempat mereka tinggal.

"Aku tahu dari ibuku. Katanya cucunya Pak haji Herwan ada di sini. Kalau tidak salah, cucunya Pak haji itu yang dijodohkan dengan Mbak Ayu 'kan?" Tatapan gadis itu melesat pada sosok gadis yang lebih tua dari mereka.

Sosok Ayu berjalan di sampingnya sehingga memudahkan ia bertanya.

Namanya adalah Ayu Tianingsih. Usianya sudah dewasa namun belum menikah atas doktrin kakek dan neneknya yang mengatakan jika sebentar lagi akan ada seorang pemuda yang melamarnya. Sangat disayangkan, Ayu yang sudah lama menunggu harus dikecewakan setelah mengetahui fakta jika laki-laki yang dijodohkan dengannya sudah menikah dengan perempuan lain. Itu adalah informasi yang ia dengar dari kakek dan neneknya kemarin sore.

"Bukan. Lagi pula, cucunya Pak haji sudah menikah." Ayu mencoba menarik sudut bibirnya membentuk senyum, meski dalam hati ia tak terima dengan kenyataan yang ada.

"Sabar ya Mbak Ayu. Mungkin nanti Mbak bakal dapat jodoh yang terbaik."

Teman-temannya kemudian satu persatu mencoba untuk memberi semangat pada Ayu. Menurut mereka, Ayu adalah perempuan baik dan juga cantik. Mereka jadi penasaran seperti apa rupa istri dari cucu Pak haji Herwan. Apa bisa lebih cantik dari Ayu yang merupakan kembang desa? Mereka jadi tidak sabar ingin melihat perempuan yang sudah merebut calon suami Ayu.

Bab 30

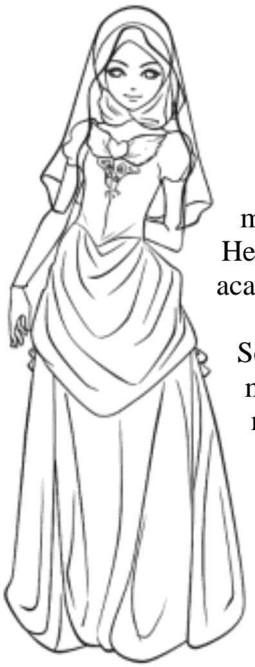

Usai sarapan dan mencuci piring, Aqila mengatakan pada Gibran dan juga keluarga Helena jika mereka diundang untuk datang ke acara aqiqah dari cucu Ibu Romlah.

"Tadi pagi tante juga bertemu dengan Sony, anaknya Bu Romlah. Mereka mengundang kita juga," celetuk Helena menimpali. "Ya sudah nanti kita datang ke sana. Jangan lupa, bawa amplop. Soalnya kalau mau beli kado, waktu kita tidak akan cukup," katanya.

"Aku tidak ikut, Ma. Aku mau stay aja di rumah. Lagi malas untuk keluar rumah," ujar Hana sambil menguap malas.

Andai saja mamanya--Helena-- tidak membangunkannya subuh-subuh buta untuk maraton, mungkin Hana tidak akan mengantuk sepagi ini. Jadi, jangan salahkan Hana jika nanti ia berniat untuk tidur kembali.

"Hush, anak gadis tidak boleh tidur pagi. Udah tidur malam, lanjut tidur pagi, tidak baik untuk kesehatan tubuh." Danu menegur putri tunggalnya. Untuk urusan kesehatan, Danu memang selalu menjaga Hana agar putrinya tidak sakit. Hana adalah putri tunggalnya. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada sang anak, Danu tentu saja tidak akan terima.

"Ngantuk, Pa," ujar Hana setengah merengek. Matanya sudah memerah, sementara tetes air mata sudah jatuh dari sisi kanan matanya. Ini bukan tangisan murni dari Hana, melainkan reaksi matanya jika ia sudah sangat mengantuk.

"Tidak boleh. Nanti kamu ikut mama dan Aqila ke sana." Jika Danu sudah berkata dengan tegas maka Hana tidak bisa menolak.

Gadis itu mengerucut bibirnya sebal menatap papanya yang tidak mengerti dengan keinginannya.

"Memangnya papa tidak ke sana?" Helena yang sejak tadi diam menatap sang suami dengan tatapan bertanya.

"Ya, ke sana. Tapi papa dan Gibran tidak mungkin untuk gabung dengan ibu-ibu 'kan?" Danu menatap Helena sarkas. Istrinya ini entah lupa apa memang tidak paham jika tidak mungkin Danu untuk bergabung dengan ibu-ibu. Apalagi ada keponakan mereka yakni Gibran yang diyakini Danu tidak akan mau melakukan itu.

Menyadari kesalahannya, Helena cengengesan di tempat. Sementara itu Gibran segera menarik Aqila untuk masuk ke kamar.

Sesampainya di kamar, Gibran mengeluarkan sebuah dompet yang terlihat tebal dari dalam lemari. Priia itu memberikan beberapa lembar uang merah pada Aqila yang disambut dengan tatapan bingung.

"Ini untuk apa, Mas?"

"Untuk isi amplop di rumah Bu Romlah."

"Kalau begitu, aku ke warung sebentar."

Kening Gibran sontak mengerut menatap Aqila tak mengerti. "Untuk apa mau ke warung? Bukankah kemarin kita habis belanja?" Jelas saja Gibran melontarkan pertanyaan itu karena kebutuhan yang baru mereka beli di pasar jelas belum habis. Itu menurut perkiraan Gibran.

Aqila tersenyum dan menjawab, "untuk beli amplop, Mas. Kita tidak mungkin memberikan uang ini tanpa amplop 'kan?"

Mengerti dengan maksud Aqila, Gibran mengangguk setuju.

"Ayo."

"Ayo?" ulang Aqila tak paham.

"Iya, ayo. Aku temani ke warung."

Tanpa menunggu respons dari Aqila, Gibran menarik tangan Aqila keluar dari kamar dan melangkah keluar menuju pintu utama.

"Kalian mau ke mana?" Helena mengernyit dahinya menatap Gibran yang menggenggam tangan Aqila layaknya orang mau menyeberang jalan.

"Mau ke warung, Tante. Tante mau titip sesuatu?" jawab dan tanya Aqila sopan.

Helena menggeleng kepalanya pelan. "Hati-hati di jalan, awas banyak mobil kalau mau menyeberang," sindirnya sambil tersenyum.

Sayangnya kedua orang yang disindir justru mengerut kening tak paham dengan maksud ucapan Helena. Sudah jelas di perkampungan ini tidak banyak warga yang memiliki mobil. Lagi pula, mereka hanya pergi beberapa langkah dari rumah ini untuk membeli amplop. Tidak perlu menyeberang jalan.

Keduanya mengangkat bahu, sebelum akhirnya mereka berlalu pergi meninggalkan rumah untuk ke warung yang masih berada di deretan rumah Oma.

"Permisi, assalamualaikum." Tiba di warung yang di tuju, Aqila mengucapkan salam hingga pemilik warung yang ternyata ibu-ibu keluar.

"Waalaikumsalam, cucunya Pak Haji Herwan. Mau beli apa?" Pemilik warung yang tak lain adalah Bu Endang dan sudah mengenal Aqila serta Gibran bertanya dengan ramah.

Jelas saja pemilik warung kenal dengan Gibran dan Aqila karena beberapa hari yang lalu kedua pasangan suami istri itu sempat menyambangi rumahnya untuk bersilaturahmi.

"Mau beli amplop, Ibu. Butuh satu saja," kata Aqila dengan sopan.

Ibu Endang kemudian masuk dan tak lama ia keluar memberikan amplop pada Aqila. "Mau ke tempat Bu Romlah?"

"Iya, Ibu." Aqila menyahut sambil tersenyum, membuat Bu Endang merasa nyaman mengobrol dengan perempuan di hadapannya ini.

"Kalau begitu, amplopnya bawa aja. Ibu kasih gratis," ucap Bu Endang membuat Aqila tak enak.

"Jangan, Ibu. Untung tidak seberapa, kalau ibu kasih saya amplop gratis, nanti untungnya tidak ada," kata Aqila. Aqila tetap memberikan selembar uang lima ribu pada Bu Endang yang disambut tak enak hati oleh wanita paruh baya itu.

"Kembaliannya empat ribu lima ratus." Ibu Endang memberikan uang kembaliannya pada Aqila.

"Tidak usah diberi kembalian, Bu. Di beli jajan saja." Aqila kemudian mengambil beberapa bungkus jajanan yang sesuai dengan nominal uang kembaliannya. Setelah itu ia pamit pulang masih dengan Gibran yang mengikutinya dalam diam.

Tiba di samping rumah, Aqila segera memberikan jajanan yang ia beli pada cucu tetangga yang sempat menyapa Aqila pagi itu. Beliau mengucapkan terima kasih karena sudah diberikan jajanan untuk cucunya.

"Kalau begitu, aku dan Mas Gibran masuk dulu, ya, Ibu."

Setelah itu Aqila dan Gibran masuk ke dalam rumah masih dengan tangan Gibran menggenggam tangan Aqila tanpa disadari oleh gadis itu sejak keluar dari rumah hingga masuk ke dalam rumah kembali.

Aqila mungkin tidak sadar. tapi Gibran cukup sadar diri jika sejak tadi beberapa orang yang berpapasan dengan mereka tentu saja menatap genggaman tangannya pada tangan Aqila. Gibran tentu saja tidak peduli dengan tatapan orang lain. Lagi pula, memangnya apa peduli Gibran? Toh, ia menggenggam tangan istrinya sendiri, bukan tangan orang lain.

Sesampainya di dalam kamar mereka, tangan Gibran terulur dan mengusap dahi Aqila yang sudah dipenuhi keringat. Cuaca hari ini memang cukup panas meski masih di pagi hari dan cukup untuk membuat Aqila berkeringat. Tidak hanya Aqila, tapi dirinya juga.

"Tunggu sebentar, Mas."

Aqila segera pergi setelah Gibran mengusap keningnya. Tak lama perempuan itu kembali dengan tisu yang ia ambil dari ruang tamu. Aqila dengan telaten mengusap telapak tangan Gibran yang terkena keringatnya.

"Mas bersihkan dahiku dari keringat, dan aku membersihkan tangan mas dari keringatku." Aqila tersenyum manis dengan rona merah menjalar di pipinya. Hal tersebut membuat Gibran tertegun sebelum akhirnya ia menarik tubuh Aqila dan mengecup kening istrinya itu lembut.

"Aku suka jika kamu lakukan ini untukku," bisik Gibran, membuat jantung Aqila berdebar kencang.

Perasaan apa ini? Mengapa tiba-tiba perutku mules? Aqila bertanya dalam hatinya.

Bab 31

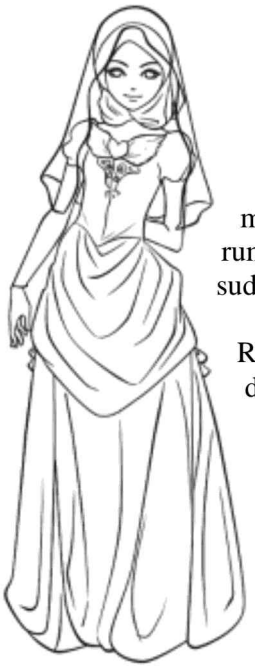

Aqila, Helena, dan juga Hana melangkah dengan santai memasuki sebuah rumah yang di halaman depan rumahnya sudah di pasang tenda.

Mereka baru saja tiba di rumah Bu Romlah yang mengundang mereka untuk datang.

Hana sendiri meskipun malas ia harus tetap hadir. Ini semua gara-gara papanya. Jika saja papanya tidak mengancam ia untuk pergi, mungkin saat ini Hana sedang terlelap di atas tempat tidur.

"Assalamualaikum," sapa Helena dan Aqila.

Sahutan dari dalam rumah terdengar menyambut mereka. Ketiga perempuan itu melangkah masuk kemudian duduk di ruang tamu yang sudah di gelar tikar agar tamu undangan bisa duduk.

Sementara di dalam tenda sudah tersusun jejeran kursi yang sudah dipersiapkan. Sebenarnya, acara akan dimulai 2 jam lagi. Berhubung karena rumah mereka dekat, Helena memutuskan untuk jalan lebih awal dengan alasan bisa membantu-bantu sanak saudara dan juga tetangga di rumah Bu Romlah.

"Sudah lama saya tidak melihat kamu, Helena. Semakin cantik saja kamu. Tidak terlihat tua," puji seorang wanita pada Helena.

Wanita itu adalah salah satu teman Helena saat wanita itu masih kecil dulu. Jika wanita itu masih mengingat rupa Helena, Helena sendiri bahkan lupa jika ia memiliki teman di kampung halaman. Anggap saja Helena sombong, tapi apa boleh buat karena memang ia jarang berada di kampung halamannya.

"Ah, tidak juga. Ini karena banyak makan-makanan sehat dan olahraga. Makanya jadi terlihat awet." Helena tersenyum manis. Dia tidak bisa menyebutkan nama wanita di hadapannya karena memang ia lupa.

Helena mengobrol dengan teman lamanya. Sementara itu Aqila memilih untuk ke belakang dan membantu apa yang bisa ia bantu. Tentu saja ia tak sendiri karena ada Hana yang mengikutinya. Gadis itu tentu tidak akan mau mendengar obrolan mamanya dengan para orang dewasa lainnya.

"Eh, Qila sudah datang. Ayo, sini bantu ibu buat susun buah ke dalam wadah," ujar seorang wanita pada Aqila.

Aqila sendiri mengangguk sambil tersenyum sopan. Perempuan itu kemudian menarik Hana untuk duduk di sebelahnya. Dia membantu untuk membersihkan buah-buahan, sebelum akhirnya ia susun ke dalam wadah yang akan disajikan pada tamu undangan.

"Betah tinggal di kampung, Qila?" Wanita yang tak lain adalah Bu Endang bertanya dengan ramah. Beliau memang sudah tiba lebih awal tadi untuk membantu-bantu bu Romlah di rumahnya.

"Alhamdulillah, betah, Bu. Nyaman juga tinggal di sini," jawab Aqila dengan sopan. Perempuan itu juga menjawab pertanyaan dari beberapa orang di sekitarnya dengan ramah.

"Kapan pulang ke kota lagi? Apa mau menetap di sini saja?" Seorang wanita kembali bertanya pada Aqila.

"Mungkin 2 hari lagi akan pulang, Bu. Soalnya, Mas Gibran harus kerja," jawab Aqila lagi.

"Ini anaknya Mbak Helena 'kan? Sudah besar ya sekarang. Dulu waktu kecil ke sini, badannya kecil banget. Lagi umur 3 tahun kalau tidak salah." Wanita lain berucap dan mengalihkan tatapannya ke arah Hana dan menatap gadis cantik itu.

"Iya, Bu. Hana ini anaknya tante Helena. Kebetulan sedang libur kuliah, makanya bisa ikut orangtua ke sini," ujar Aqila.

Sementara tak jauh dari posisi Aqila berada, rombongan para gadis yang lewat tadi saling berbisik sambil sesekali melemparkan tatapan mereka ke arah Aqila.

Aqila memang tidak menyadarinya. Berbeda dengan Hana yang langsung melemparkan tatapan tajamnya pada para gadis yang berbisik sambil menatap kakak iparnya. Dikiranya Hana tidak tahu apa? Pikir gadis itu sebal.

Aqila tersenyum ketika pekerjaannya membersihkan buah dan merapikannya ke dalam wadah, selesai. Perempuan itu kemudian beralih ke belakang rumah dan melihat tumpukan piring kotor yang belum sempat dicuci.

Aqila mengambil bangku untuk ia duduki. Gadis itu mulai mencuci piring sementara Hana berdiri tak jauh darinya. Hana tidak akan mau repot-repot mencuci piring terlalu banyak seperti itu.

Tangan Hana terlipat di dada sementara matanya mengedar ke sekitar menatap apa saja asal jangan tumpukan piring kotor.

"Aduh, terima kasih, Mbak Qila sudah mau bantu cuci piring." Seorang wanita yang bertugas sebagai tukang cuci piring menghampiri Aqila. Wanita itu merupakan menantu dari Bu Suryati yang merupakan tetangga samping rumah Oma Gibran.

"Tidak apa-apa, Bu. Ini juga tugas bersama," jawab Aqila sambil tersenyum.

Wanita itu bernama Asih. Berusia 34 tahun dan sudah memiliki dua orang anak. Dua orang anaknya yang baru dibelikan jajanan saat Aqila dan Gibran membeli amplop.

Asih membantu Aqila membilas piring yang sudah dicuci dan diletakkan tak jauh dari posisi mereka. Kedua perempuan itu saling membantu hingga piring yang dicuci tersisa setengah.

"Han, duduk di sini saja. Daripada kamu lelah berdiri." Aqila yang tak tega melihat Hana berdiri terlalu lama, mengambil bangku lain dan memberikannya pada Hana.

"Thanks, Mbak." Hana tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

Sementara itu Aqila kembali melanjutkan mencuci piring meski tangannya saat ini sudah pucat dan mengerut akibat terlalu lama menyentuh air.

Sementara rombongan para gadis justru asyik duduk di dalam rumah hingga membuat beberapa ibu-ibu yang melihat mereka saling berbisik.

"Gadis-gadis di sini memang pada berat tangan, ya, Tan?" Hana bertanya pada beberapa ibu yang berada di dekatnya.

"Memangnya kenapa, Nak Hana?" Bu Asih menatap Hana dengan pandangan bertanya.

"Aneh saja. Tujuan mereka datang kemari memangnya untuk apa? Kok, dari tadi aku lihat cuman diam duduk saja," komentar gadis itu.

Asih tersenyum dan mengangkat bahunya. Wanita itu tidak mau berkomentar atau berbicara hal yang tidak-tidak tentang para gadis itu.

Usai mencuci piring dan merapikan semua piring serta gelas, Gibran datang.

Kedatangan pria tampan yang mengenakan celana hitam dipadukan dengan kemeja merah lengan pendek sontak saja menarik perhatian orang-orang yang berada di area belakang rumah tersebut. Pasalnya tubuh Gibran yang tinggi dengan kulit putih, tak lupa wajah yang rupawan tentu saja mampu menarik perhatian. Belum lagi aura tenang yang dibawa oleh pria itu membuat banyak orang terutama kaum hawa tak bisa untuk tidak merasa kagum.

Wajah yang terbentuk dengan rahang sempurna, hidung mancung, dan juga alis yang sedikit tebal semakin menambah aura ketampanan pria itu. Di dekat orang banyak, Gibran mampu menyedot perhatian orang-orang sekitar padanya.

"Tangan kamu sudah mengkerut." Gibran mengernyit alisnya saat mengambil tangan Aqila.

"Iya, Mas. Habis cuci piring tadi," kata Aqila.

Gibran berdecap tak suka. Pria itu mengeluarkan sapu tangan dari sakunya kemudian mulai membersihkan tangan Aqila yang masih basah. Setelah itu Gibran melemparkan sapu tangannya pada Hana yang disambut gadis itu dengan ekspresi sebal.

***

Gibran tak peduli dengan ekspresi wajah Hana. Pria itu kemudian menangkup kedua tangan Aqila dengan tangannya,

mencoba memberi kehangatan pada telapak tangan sang istri agar tidak terasa dingin lagi.

Perhatian kecil Gibran, mampu membuat jantung Aqila berdebar kencang. Bahkan kini rona merah sudah menjalar di pipinya.

Bab 32

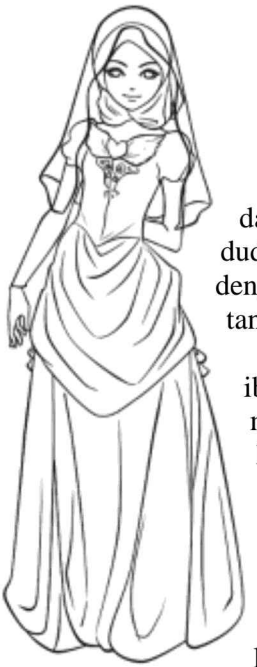

Sejak tadi Gibran tidak pernah pergi dari sisi Aqila. Pria itu dengan tenang duduk di antara para perempuan lainnya dengan tangan masih menggenggam telapak tangan Aqila.

Gibran tidak malu ketika beberapa ibu-ibu menggodanya atau bahkan menatapnya secara terang-terangan karena duduk di antara anggota perempuan lainnya.

Bukan tanpa alasan Gibran melakukan ini. Hal ini bermula ketika ia baru saja tiba di kediaman Bu Romlah dan mendengar beberapa laki-laki berbisik membicarakan tentang istrinya yang sangat cantik menurut mereka. Hal tersebut tentu saja membuat Gibran tidak terima dan langsung berdiri di dekat Aqila menunjukkan pada para lelaki itu jika Aqila adalah istrinya.

Gibran sendiri tidak mengerti mengapa ia repot-repot mau melakukan hal ini. Tapi, yang pasti ia tidak terima jika ada orang lain yang menyukai istrinya apalagi membicarakan tentang kecantikan istrinya.

"Maklum, Ibu-ibu, namanya juga pengantin baru."

Gibran hanya melirik sekilas pada Helena yang mengatakan jika ia dan Aqila adalah pengantin baru. Pria itu kemudian menundukkan kepalanya menatap tautan tangan mereka dengan tatapan tak terbaca.

Sesekali pria itu mengerut keningnya dalam diam, memikirkan dirinya yang bertindak aneh seperti ini.

"Mas Gibran, mau kuenya?"

Gibran kemudian menatap ke sisi samping di mana Aqila berada. Pria itu kemudian menatap arah pandang Aqila, dan menggeleng kepalanya sebagai respons.

"Tidak," jawabnya pelan. "Kita duduk di samping rumah ini saja. Mau?" tawar Gibran. Pria itu sudah berkeringat menandakan jika ia sudah kepanasan sejak tadi. Sementara tidak ada kipas angin yang menyala.

Aqila yang mengerti kondisi Gibran menganggukkan kepalanya. Perempuan itu pamit pada Helena dan yang lainnya lalu melangkah keluar bersama Gibran.

Mereka menuruni anak tangga satu per satu hingga tiba di belakang rumah. Lalu, melangkah ke arah sisi samping rumah di mana sudah ada tenda dan kursi yang disusun rapi. Di sekelilingnya juga terdapat banyak pohon rambutan, sehingga suasana tampak rindang.

"Kenapa tidak mengajakku juga?"

Aqilla tertawa pelan melihat Hana yang datang dengan wajah cemberut. Rupanya gadis itu masih tak betah berlama-lama bersama ibu-ibu di dalam.

"Duduk di sini." Aqila menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Hana mendengus namun tetap duduk di sebelah Aqila. Sementara, Gibran duduk di sisi lain Aqila dalam diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Hai."

Aqila serta Hana spontan mendongakkan kepala mereka ketika mendengar sebuah sapaan bernada lembut. Aqila menarik sudut bibirnya menatap gadis cantik dengan pakaian sederhana berdiri tak jauh dari posisinya berada.

"Iya?" Aqila menatap gadis itu dengan senyumnya. "Ada yang bisa aku bantu?" Aqila berdiri membuat tautan tangannya dan Gibran terpisah.

"Aku, Ayu. Cucunya Pak Ramli." Ayu, gadis itu mengulurkan tangannya memperkenalkan diri, yang disambut Aqila dengan ramah.

"Aku Aqila. Ini Hana, sepupu Mas Gibran, dan ini sendiri Mas Gibran." Aqila memperkenalkan Hana yang menyambut uluran tangan Ayu ogah-ogahan.

"Ayu." Ayu mengulurkan tangannya ke arah Gibran, namun tidak mendapat respons apa pun dari pria itu. Ayu tersenyum canggung dan perlahan mulai menurunkan tangannya dengan warna merah yang menjalar di pipi karena malu tidak mendapat respons dari Gibran.

"Kalau kalian ada perlu apa-apa, jangan sungkan untuk meminta tolong padaku. Permisi," pamit Ayu. Setelah itu ia berlalu pergi meninggalkan Aqila yang mengerut kening bingung dengan sikap Ayu. Sementara itu Hana sendiri justru terkekeh geli melihat tingkah laku Ayu.

"Mbak Qila pasti tidak tahu siapa perempuan itu."

"Memang tidak tahu. Memangnya dia siapa?"

Hana tersenyum sambil melirik Gibran melewati tubuh Aqila.

"Dia perempuan yang mau dijodohkan Opa dulu dengan mas Gibran."

Aqila menutup mulutnya mendengar jawaban Hana. Aqila sungguh tidak tahu jika perempuan yang baru saja menyapa mereka adalah Ayu, perempuan yang dijodohkan oleh Pak Ramli dan Pak haji Herwan saat Gibran masih berada dalam kandungan.

"Jangan pikirkan hal lain," ucap Gibran. Tangannya menepuk pundak Aqila pelan sementara matanya menatap lurus ke depan.

Aqila sendiri tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Diam-diam Aqila menatap ekspresi wajah Gibran yang tidak menunjukkan reaksi apa-apa sehingga Aqila tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh suaminya itu.

***

Setelah berlibur selama seminggu di kampung halaman Hilda tinggal, mereka semua akhirnya bisa kembali ke kota dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti sebelum liburan di kampung.

Ini sudah tiga hari berlalu dan kehidupan Aqila berjalan normal. Pagi ia menyiapkan sarapan untuk Hilda dan membersihkan tubuh ibu mertuanya itu. Lalu, membuatkan sarapan untuk orang-orang yang berada di rumah dengan

bantuan Intan dan Bu Sari. Baru setelah itu ia mulai merapikan kamar yang ditempatinya dan Gibran.

Aqila memang terbiasa untuk mandi subuh dan langsung melakukan salat subuh sehingga ketika pagi menjelang ia tidak perlu mandi lagi.

Aqila mengantarkan kepergian Gibran hingga ke depan pintu. Seperti biasa Aqila akan mencium punggung tangan Gibran, sementara Gibran akan mengecup kening dan bibirnya sebelum benar-benar berangkat ke kantor.

Aqila melambaikan tangannya pada Gibran. Tak lama setelah kepergian Gibran, sebuah mobil memasuki kediaman Gibran dan membuat Aqila menunggu siapa yang akan turun dari mobil. Ternyata penumpang di mobil adalah Helena yang langsung tersenyum lebar ketika menatap Aqila.

"Tante Helena? Ada apa?" Aqila bertanya ketika melihat Helena melangkah terburu-buru ke arahnya. Aqila pikir pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Qila, kamu temani tante, ya? Ke mall yang tidak jauh dari sini. Di sana sedang ada diskon besar-besaran. Sementara Hana paling tidak mau kalau diajak belanja sama tante. Jadi, tidak mungkin Tante mau jalan sendiri." Helena langsung menjelaskan ke inti masalahnya. "Kamu mau 'kan temani tante? Mau, ya?" Helena menetap Aqila melas. Satu-satunya perempuan yang paling bisa diajak kompromi adalah Aqila. Istri dari keponakannya itu tentu saja tidak akan menolak ketika ada yang meminta bantuan padanya.

"Boleh, Tan. Tapi jam berapa?"

Helena menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Wanita itu menjawab, "jam 11."

"Jam 11? Oke, tidak masalah, Tan. Tapi, aku harus memberi obat untuk mama dulu sebelum berangkat."

"Ah, tentu saja. Ayo, masuk. Tante mau sarapan. Tante buru-buru pergi takutnya kesiangan sampai disini."

Aqila terkekeh geli mendengar ucapan Helena. Padahal jarak rumah Helena dari rumah Gibran tidak begitu jauh. Bahkan saat ini masih menunjukkan pukul 7:20 menit. Namun, Helena justru takut kesiangan.

"Kamu masak apa pagi ini?"

"Nasi goreng ikan asin, Tan. Tidak apa-apa 'kan?" Aqila menoleh menatap Helena. Aqila tersenyum lega mendapat anggukan Helena.

Helena memang tidak pernah milih-milih soal makanan. Apa saja suka asal enak di lidah.

Bab 33

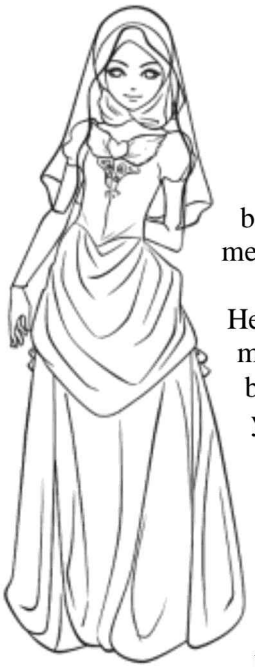

Kali ini Aqila menemani Helena untuk berbelanja di sebuah toko yang sedang mengadakan diskon besar-besaran.

Aqila hanya mengikuti kemanapun Helena jalan. Aqila sendiri tidak habis pikir mengapa bibinya Gibran ini terlalu bersemangat hanya membeli beberapa tas yang meskipun disebut diskon namun harganya tidak main-main.

"Tante Helena?"

Helena yang sedang membandingkan tas satu dengan lainnya, spontan menoleh ketika mendengar suara seseorang yang cukup ia kenali menyapa indra pendengarannya.

"Iya?" Helena menatap sosok wanita yang nyaris menjadi istri keponakannya. Dia adalah Salma.

"Tante di sini belanja juga?" Salma mendekati Helena dan tersenyum manis menatap wanita yang sedang memegang dua tas di tangannya. "Kalau menurut aku tante cocok tas warna birel ini aja. Cocok dengan warna kulit tante," katanya langsung ke topik.

Salma tersenyum menatap Helena. Tak menyangka jika ia akan bertemu dengan Bibi dari pria yang hampir menjadi suaminya di sini.

Tatapan Salma kemudian beralih pada sosok perempuan yang berdiri di sebelah Helena. Salma tidak salah ingat jika wanita di samping Helena adalah istri dari Gibran yang sekarang.

Tangan Salma terkepal di sisi tubuhnya ketika matanya bertatapan dengan mata Aqila. Perempuan yang Salma anggap sudah merebut Gibran darinya.

"Oh, tapi gimana, tante tidak suka dengan warna birel. Sepertinya tante lebih cocok dengan warna merah." Helena meletakkan tas warna biru elektrik di atas rak, kemudian memberikan tas warna merah marun pada karyawan yang mengikuti mereka.

Helena kemudian beralih menatap Salma yang masih berdiri di tempatnya.

"Badanmu sudah agak berisi, ya? Sudah berapa bulan hamilnya? Tante lupa." Helena terkekeh sambil menatap Salma. Tidak peduli akan raut wajah Salma yang berubah ketika mendapat pertanyaannya.

"Jalan 4 bulan, Tan."

"Tidak ada niat untuk menikah?"

"Bagaimana mau menikah, Tan? Calon suami sendiri sudah direbut sama perempuan lain," kekeh Salma. Matanya melirik tajam pada sosok Aqila yang masih menampilkan raut wajah tak berdosa.

"Ah, itu karena salah kamu sendiri." Helena terkekeh sambil menepuk pundak Salma. "Kalau begitu, tante dan Aqila keliling dulu, ya. Gibran kasih kartu ini sama tante buat Aqila belanja. Jadi, tante harus menemani istri keponakan Tante ini." Helena dengan santai mengeluarkan sebuah black card yang langsung ia tunjuk di hadapan Salma.

Sebenarnya black card ini adalah miliknya yang diberikan oleh suaminya--Danu-- untuk uang belanjanya. Kebetulan ada Salma di sini, dan ia tidak ingin Salma menganggap remeh Aqila, jadilah Helena menciptakan sebuah cerita karangan.

"Oh." Salma mencoba menarik sudut bibirnya meskipun enggan. Tidak menyangka jika Gibran akan menyerahkan sebuah black card pada istrinya yang baru dinikahi beberapa bulan. Sementara dirinya yang sudah menjalin hubungan sedikit lebih lama, tidak pernah mendapatkan hal itu.

"Kalau begitu tante dan Aqila pergi, ya Salma. Ingat, kalau kamu sudah melahirkan, jangan lupa hubungi tante buat acara tasyakuran anakmu." Helena tersenyum. "Tante sudah menganggap kamu seperti keluarga sendiri," ujarnya.

Helena akhirnya melangkah pergi dengan tangan yang menarik Aqila. Helena tidak akan betah untuk berlama-lama

bersama perempuan yang hampir menjadi istri keponakannya tersebut.

Sementara Salma yang ditinggalkan mengepalkan kedua tangan di sisinya. Wanita itu kemudian memegang perutnya yang terasa kram dan sakit hingga membuatnya meringis.

Tak ingin terjadi sesuatu pada bayi yang ada di dalam kandungannya, Salma memilih pergi. Tentu saja dengan hati yang panas melihat istri dari Gibran tadi.

Sementara Aqila sendiri dengan pasrah mengikuti setiap langkah Helena keliling toko.

"Kita ke kantor Gibran dulu, ya. Tidak masalah 'kan Qila?"

Saat ini kedua wanita berbeda generasi tersebut sedang duduk di dalam mobil. Mereka baru selesai berbelanja setelah 2 jam berkeliling mall tentunya dengan Helena yang mendominasi.

"Tidak masalah, Tan." Aqila tersenyum meskipun jantungnya saat ini sedang berdebar kencang karena ini kali pertama ia datang mengunjungi kantor Gibran.

Helena tersenyum senang mendapat persetujuan dari Aqila. Wanita itu kemudian meminta sopir untuk membawa mereka ke kantor di mana Gibran bekerja.

Setelah tiba di kantor, Helena segera membawa Aqila menuju ruangan di mana Gibran bekerja.

Aqila mengikuti Helena dalam diam. Sesekali perempuan itu menatap sekeliling gedung yang tampak mewah dan berkelas. Ada banyak manusia yang hilir mudik di sekitar yang terlihat sibuk.

Aqila kemudian menatap pakaian yang ia kenakan dan membandingkannya dengan pakaian karyawan kantor lain. Perempuan itu meringis ketika melihat pakaian yang paling mencolok di antara yang lain.

Helena kemudian menghentikan langkahnya, membuat Aqila mau tak mau ikut berhenti. Kemudian tatapannya lurus ke depan menatap sosok Gibran yang melangkah diiringi beberapa pria bersamanya. Langkah pria itu menuju ke tempat dimana dirinya dan Helena berada.

Aqila segera menurunkan pandangannya ketika Gibran berdiri di hadapannya. Beberapa pria yang bersama Gibran juga turut mengalihkan tatapan mereka padanya sehingga membuat Aqila harus menurunkan pandangannya agar tatapannya tidak bertemu pandang dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

"Kamu di sini? Sudah makan siang?" Gibran langsung bertanya dengan nada lembut pada Aqila. Pria itu mengulurkan tangannya yang disambut Aqila dengan ciuman di punggung.

"B-belum, Mas. Aku jalan sama tante Helena dan baru pulang."

"Iya. Tadi Tante Helena sudah izin juga," sahut Gibran. Diam-diam Gibran melirik tajam pada tantenya yang membawa Aqila pergi namun lupa untuk mengisi perut istrinya ini.

Aqila diam bingung ingin membalas apa. Pasalnya Aqila merasakan jika semua orang mengarahkan tatapan mereka padanya. Jantung perempuan itu berdebar kencang, sementara tangannya sudah berkeringat membayangkan ada beberapa pasang mata yang menatap ke arahnya. Pasti mereka mengira aku perempuan aneh, pikir Aqila dalam hati.

"Kalau begitu, kita makan siang bersama." Gibran tanpa canggung menggenggam tangan Aqila. Pria itu kemudian melempar tatapannya pada Helena yang sudah melipat tangan di dada. "Aqila bersamaku. Kalau Tante ingin pulang, silakan pulang sendiri."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Gibran segera membawa Aqila pergi. Pria itu akan kembali ke lantai dimana ruangannya berada. Setelah memberi kode pada beberapa bawahannya yang mengikutinya sejak tadi agar mereka pergi lebih dulu, Gibran segera pergi tanpa memedulikan tatapan protes yang dilayangkan Helena.

Beberapa orang karyawan menatap pasangan yang baru saja pergi dari lobi perusahaan tersebut. Kemudian mereka saling berbisik menanyakan siapa perempuan yang sedang bersama Gibran. Ini kali pertama mereka melihat Gibran menggenggam tangan perempuan di depan umum seperti sekarang. Apalagi perempuan itu berpakaian begitu tertutup.

Sementara Gibran sendiri tidak memusingkan apa yang dipikirkan oleh bawahannya. Pria itu segera meminta Sonya untuk memesankan beberapa menu makanan di restoran.

Bab 34

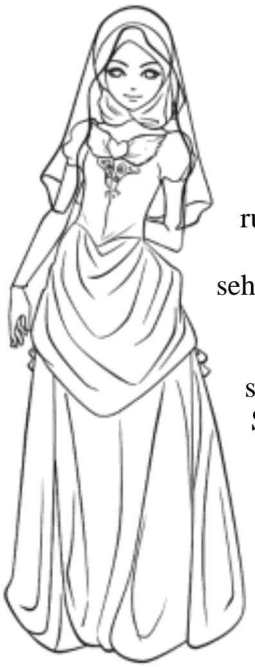

Aqila tertegun ketika memasuki ruang kantor di mana Gibran bekerja.

Ruangannya terlihat luas dan nyaman sehingga membuat siapa pun betah.

"Duduk," perintah Gibran.

Aqila dengan canggung duduk di sebelah sofa yang ditunjuk Gibran. Sementara Gibran sendiri sedang menghubungi sekretarisnya untuk memesan beberapa menu makanan.

Setelah itu Gibran kembali duduk di sofa yang berada tepat di samping Aqila tanpa menyisakan jarak sedikit pun.

"Gimana nemani Tante tadi? Apa kamu lelah?" Gibran mengusap kepala Aqila dengan sayang. Sementara tatapan matanya menatap dalam manik mata Aqila yang tampak menenangkan hatinya.

"Aku menemani tante berkeliling mencari tas-tas favoritnya." Aqila menjawab kemudian menggeleng pelan kepalanya. "Tapi aku tidak lelah. Ada banyak pekerjaan yang biasa aku lakukan saat di kampung yang lebih berat dari sekadar jalan-jalan."

"Oh? Apa saja itu?" tanya Gibran mulai tertarik.

"Mencangkul kebun kecilku, membersihkannya, berjualan, mengajari anak-anak les dan banyak hal yang aku lakukan di sana. Jadi, kalau hanya untuk keliling, aku masih kuat." Aqila tersenyum menatap Gibran. Senyum yang mampu membuat jantung berdebar dengan perasaan membuncah yang tidak Gibran pahami maknanya.

"Aku jadi penasaran, bagaimana caranya mencangkul," ucap Gibran.

"Jangan, Mas. Nanti badan Mas pegal-pegal. Biasanya kalau orang tidak pernah melakukan itu, pasti badannya pada sakit-sakit semua."

"Kamu memangnya tidak?" Gibran menatap Aqila penasaran. Jika Aqila yang perempuan saja bisa melakukan itu, kenapa dirinya yang bergender laki-laki justru tidak bisa? Batin Gibran bertanya-tanya.

"Tentu saja tidak." Aqila menggeleng pelan kepalanya. "Soalnya dari kecil aku sudah terbiasa kerja keras. Ditambah lagi ibu yang sudah pergi meninggalkan aku dan bapak, membuat kami harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari."

"Bapak sering marah dan larang aku untuk kerja begitu keras sampai mengambil upah menanam padi sama tetangga." Aqila tersenyum mengingat masa lalunya dulu. "Aku selalu patuh dan tidak pernah membantah bapak. Tapi, soal aku kerja, aku sering membantah dan tidak menuruti ucapan bapak. Kalau aku tidak bekerja, lalu kami makan apa? Sementara bapak sering sakit-sakitan," jelas Aqila.

Perempuan itu tanpa malu menceritakan masa lalunya pada Gibran. Untuk apa malu jika apa yang ia ceritakan memang pernah ia alami.

"Kamu katanya mengajar les juga?"

Aqila menganggukkan kepalanya. "Aku sudah tidak mengambil upah menanam padi dan kerja keras di sawah lagi, setelah lulus SMA. Aku bekerja di toko di desaku, dan mengajarkan les untuk anak-anak. Jadinya, Aku punya penghasilan dari kedua pekerjaanku. Juga, aku menjual makanan di sana," jelasnya membuat Gibran tertegun.

Aqila adalah anak perempuan. Anak perempuan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya dan bapaknya. Gibran yang terlahir dari keluarga yang berkecukupan dan tidak pernah mengalami kehidupan sulit seperti Aqila, belum tentu bisa melalui kehidupan seperti istrinya.

Keduanya sedang asyik bercerita ketika suara ketukan pintu terdengar. Gibran mempersilakan si pengetuk untuk masuk.

"Pak, ini menu makan siang yang bapak pesan," ucap Sonya. Gadis itu kemudian meletakkan plastik berwarna putih dengan merek sebuah restoran ternama di atas meja.

"Iya." Gibran menganggukan kepalanya kemudian menarik plastik yang diberikan Sonya padanya. "Apa lagi?" Gibran menatap Sonya yang masih berdiri terpaku di tempatnya tanpa berniat untuk pergi keluar dari ruangannya.

Merasa dirinya ditegur, Sonya kemudian cengengesan membuat Gibran yang melihatnya memutar bola matanya malas. Pasti ada maunya, ucap batin Gibran.

"Begini, Pak. Bukan bermaksud untuk kepo. Sebagai atasan dan bawahan, agar tidak terjadi kesalahpahaman, boleh tidak--" Sonya menatap Gibran takut takut. "Bapak kenalin perempuan cantik yang duduk di samping bapak. Takutnya kalau di jalan tiba-tiba ketemu dan mau menyapa, kan saya bingung mau menyebutkan namanya siapa," jelas Sonya. Sebenarnya ini hanya alibinya saja agar bisa tahu siapa perempuan cantik dengan pakaian tertutup yang duduk di samping atasannya.

"Apa saya lupa memperkenalkan istri saya dengan kalian?" Gibran bertanya dengan nada datar. Sonya sendiri dengan polos menganggukkan kepala dan mengatakan jika memang Gibran tidak pernah memperkenalkan perempuan cantik disampingnya pada ia dan Dinda.

"Ini istri saya, Aqila."

"Oh, istri? Kapan nikah, Pak? Bukannya waktu itu bapak gagal menikah? Untung saja bapak tidak jadi menikah dengan Mak Salma. Saya punya feeling tidak enak," cerocos Sonya begitu saja.

"Mak Salma?" Kening Gibran mengerut mendengar panggilan Sonya untuk Salma.

"Iya, Mak Salma. Kan memang mukanya mirip sama emak-emak."

Gibran hanya bisa menggeleng pelan kepalanya. Entah ada perseteruan apa antara Sonya dan Salma sehingga membuat Sonya terlihat tidak begitu menyukai Salma. Bahkan, Gibran pernah mendengar Sonya beradu mulut dengan Salma.

"Ya sudah kamu perkenalkan diri dulu dengan istri saya."

"Oh, baik, Pak." Sonya kemudian mengalihkan tatapannya pada Aqila sambil mengulurkan tangannya. "Bu Aqila, perkenalkan saya Sonya. Sekretaris Pak Gibran."

Aqila segera bangkit dari duduknya kemudian membalas uluran tangan Sonya tanpa menghilangkan senyum di bibirnya. "Saya, Aqila. Senang bertemu dengan Mbak Sonya," balas Aqila dengan santun.

"Oh, my God. Damai sekali everybody suaranya," gumam Sonya menatap Aqila takjub. "Saya juga senang kenalan dengan Bu Aqila." Sonya tersenyum senang menatap Aqila.

"Tidak usah memanggil dengan sebutan 'Bu' seperti itu. Panggil saja Aqila, Mbak," ujar Aqila.

"Ehem!" Gibran berdehem sambil melempar tatapan tajam pada Sonya. Perempuan satu ini memang tidak mengerti apa jika ia ingin makan siang bersama istrinya. Kehadiran Sonya jelas saja mengganggunya.

"Oh, iya, Pak. Saya mengerti dengan kode bapak. Saya pamit dulu kalau begitu."

Setelah itu Sonya berbalik pergi meninggalkan Aqila dan Gibran di ruang kerja pria itu.

"Kita makan siang dulu," kata Gibran pada Aqila.

Setelah membuka semua sterofom dan memindahkan nasi serta lauknya ke dalam piring, Gibran kemudian mengambil laptop di atas meja.

"Aku mau melanjutkan pekerjaan dulu. Kamu bisa memberikan suapan untuk aku?" Gibran menatap Aqila dari samping.

"Mas mau aku suapin makannya?" ulang Aqila disambut anggukan Gibran. "Iya, Mas."

Setelah itu Aqila dengan patuh menyuapi Gibran yang sedang bekerja bergantian dengan ia menyuapi dirinya sendiri sesuai dengan perintah Gibran.

Tidak ada rasa jijik di antara keduanya untuk berbagi sendok yang sama.

Sementara Gibran sendiri diam-diam tersenyum mendapatkan satu alasan agar dirinya disuapi oleh Aqila. Jujur saja Gibran merasa iri pada mamanya yang selalu mendapat

suapan dari Aqila ketika makan. Jadi, tidak salah 'kan jika Gibran meminta sedikit perhatian dari istrinya? Batin pria itu berujar.

Gibran akan mencari cara lagi agar istrinya mau memanjakannya seperti apa yang dilakukan Aqila pada mamanya.

Bab 35

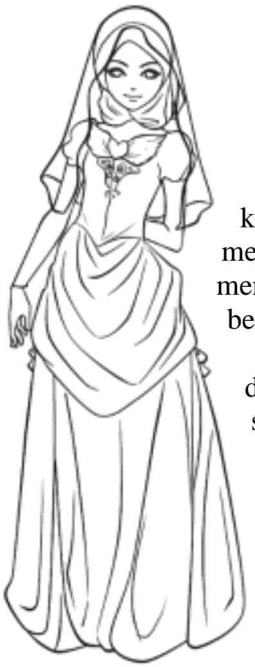

Gibran dan Aqila pulang ke rumah ketika sore menjelang. Gibran sendiri sudah menghubungi orang rumah dan memberitahukan jika Aqila akan pulang bersamanya di sore hari.

Saat tiba di rumah, mereka disambut dengan Elena dan juga Emma yang tiba-tiba sudah berada di rumah.

Gibran menatap tantenya yang sedang bermain ponsel di ruang keluarga. Sementara di samping tantenya ada Elena yang merupakan anak dari Emma juga merupakan sepupu Gibran dari pihak papanya.

Tidak tahu apa tujuan mereka datang ke rumah mereka. Tapi, yang pasti sebagai tuan rumah yang baik, Gibran memang harus menyambutnya.

"Eh, keponakan Tante sudah tiba. Pasti lelah habis bekerja seharian," ujar Emma, menatap Gibran. Wanita itu berdiri kemudian menghampiri Gibran tanpa menyapa atau menoleh pada Aqila sedikit pun.

"Tidak juga." Gibran membalas dengan santai. Memangnya apa yang melelahkan bekerja di kantor seharian sementara dirinya memang sudah terbiasa? Batin Gibran berujar.

"Oh, iya, Tante mau kasih tahu kamu kalau selama seminggu ini, tante dan juga Elena bakal tinggal di sini. Soalnya, papanya Elena lagi ada dinas ke luar negeri. Jadi, daripada tante di rumah sendiri, mending kesini nemenin kalian."

"Bukannya rumah tante juga ramai karena ada ART?"

"ART 'kan mana enak diajak bicara. Apalagi kalau kita bahas hal yang hanya orang kaya yang tahu, pasti ART tidak

ada yang mengerti," sahut Emma. Tatapan wanita itu kemudian beralih menatap Aqila. "Bukannya kamu harusnya diam di rumah? Kenapa ikut kelayapan juga? Gibran menikahi kamu untuk mengurus mamanya. Bukan untuk kamu bersenang-senang," kata Emma pada Aqila.

Mendapat serangan tiba-tiba dari Emma, Aqila menundukkan kepalanya. Sementara Gibran langsung melempar tatapan tajam pada tantenya.

"Aku yang meminta dia untuk menemani aku di kantor." Gibran berujar dingin. "Kami masuk kamar dulu, sudah sore dan mau mandi," ucapnya.

Setelah itu Gibran kemudian membawa Aqila pergi dari hadapan Emma. Tidak ia pedulikan jika Emma akan menganggapnya sebagai keponakan yang tidak punya sopan santun.

Usai membersihkan dirinya dan menunaikan salat ashar, Aqila langsung melangkah keluar dari kamar menuju kamar di mana Hilda berada.

Perempuan cantik yang tengah mengenakan gamis panjang itu mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk masuk.

Terlihat Hilda yang sedang duduk bersandar pada ujung tempat tidur.

"Mama sudah makan sore?" Aqila bertanya sambil duduk di sebelah Hilda dan memegang tangan Mama mertuanya itu.

"Mama sudah makan." Meskipun vokal milik Hilda belum terdengar jelas, tapi Aqila bersyukur Mama mertuanya sudah bisa bicara kembali dan sudah ada sedikit kemajuan.

Aqila tersenyum dan mendesah lega. Wanita itu kemudian mulai bercerita pada Hilda tentang dirinya yang menemani Helena untuk berbelanja dan berakhir ia harus menunggu Gibran pulang bekerja baru bisa pulang.

"Mama senang mendengarnya," ucap Hilda. Wanita itu menampilkan raut wajah bahagia yang membuat Aqila ikut bahagia akan reaksi Mama mertuanya.

"Aku juga senang kalau melihat Mama bahagia. Pokoknya mama harus sehat biar kita bisa jalan-jalan bareng."

Aqila terus menyemangati mamanya untuk tetap berpikir positif jika beliau akan tetap hidup dan berumur panjang.

Hilda sendiri merasa beruntung dan bersyukur akan kehadiran Aqila di rumah ini. Kehadiran menantu yang selalu menemaninya dan memberikan perhatian serta kasih sayang penuh untuknya.

Setelah berbincang sejenak dan memastikan jika mamanya sudah meminum obat, Aqila keluar dan menyiapkan makan malam yang sudah dimasak oleh Bu Sari dan juga Intan. Sore ini memang Aqila tidak sempat memasak karena jadwal pulang bersama Gibran sudah lebih dari pukul empat.

"Enak ya jadi menantu orang kaya. Tidak perlu memikirkan untuk memasak karena sudah ada ART," ujar Emma, saat Aqila memasuki dapur.

Dapur luas yang langsung menyatu dengan ruang makan membuat Aqila mau tak mau harus bertemu dengan Emma yang sedang menyantap buah.

Aqila menundukkan kepalanya ketika mendengar ucapan Emma. Ini memang salahnya yang tidak memasak tadi, sesal Aqila dalam hati.

"Maaf, Tan. Tante mau apa?" Aqila bertanya dengan sopan. Jika Emma butuh sesuatu darinya, Aqila tidak akan sungkan untuk membantu.

"Kamu kira saya lumpuh sampai harus menyuruh orang untuk melakukan apa yang mau saya lakukan?" sinis Emma menatap Aqila tajam.

"Bukan begitu," lirih Aqila.

Emma segera bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Aqila dan berdiri di hadapannya.

"Ingat, status kamu di rumah ini hanya sebagai istri pengganti. Kalau saja Salma tidak membuat ulah, memangnya kamu masih bisa ongkang-ongkang di rumah ini dan menikmati status sebagai istri dari anak orang kaya?" Emma berujar menatap Aqila sinis. "Kenapa juga Gibran mau menikahi perempuan kampungan seperti kamu? Benar-benar mempermalukan keluarga Al-Thariq," tambahnya.

"Kenapa Tante terlihat sangat tidak suka pada saya? Memangnya saya ada salah apa?" Aqila memberanikan diri

untuk bertanya sambil menatap Emma dengan tatapan teduhnya.

Aqila benar-benar tidak mengerti mengapa Emma terlihat begitu membencinya. Padahal Aqila bahkan tidak pernah berinteraksi atau melakukan sebuah kesalahan yang bisa memicu kemarahan wanita ini.

"Salah kamu karena terlahir sebagai perempuan miskin. Saya sangat membenci orang-orang miskin seperti kamu. Menjijikan," jawab Emma kasar.

Aqila tertunduk mendengar jawaban Emma. Memangnya orang miskin di dunia ini mau terlahir sebagai orang miskin? Jika orang miskin bisa memilih, orang miskin juga tidak ingin terlahir sebagai orang miskin. Orang miskin ingin terlahir sebagai orang kaya. Namun, ketika takdir yang mengatakan jika orang itu terlahir sebagai orang miskin, tidak ada yang bisa menolak. Kecuali, jika garis tangannya berubah.

"Qila!"

Suara panggilan Gibran membuat Aqila ingin bergegas menghampiri suaminya. Sebelum ia benar-benar pergi, Emma sempat berbisik membuat Aqila mau tak mau menganggukkan kepala.

"Jangan berani-berani kamu mengadu pada Gibran."

Aqila menghampiri Gibran yang saat ini sedang berada di dalam kamar.

"Kenapa, Mas?" Aqila bertanya dengan nada lembut pada Gibran.

"Kamu nanti siap-siap, ya. Nanti malam kita ke rumah sakit."

Aqila spontan melebarkan matanya mendengar ucapan Gibran. Perempuan itu menatap Gibran cemas dan bertanya, "siapa yang sakit?"

"Bukan jenguk orang sakit. Tapi, mau menjenguk Ralin yang baru saja melahirkan."

"Alhamdulillah. Turut senang mendengar Mbak Ralin sudah melahirkan," ucap Aqila penuh syukur.

"Nanti kamu juga akan melahirkan anak-anak kita." Gibran menatap manik mata Aqila penuh arti. Pria itu

kemudian tersenyum kecil melihat rona merah menjalar di pipi Aqila.

"Insya Allah kalau sudah dikasih rezekinya, Mas."

Aqila juga berdoa di dalam hati semoga ia bisa diberi kepercayaan untuk segera memiliki bayi yang lahir dari rahimnya.

"Amin." Gibran kemudian menarik Aqila dan memeluk istrinya. Sesekali Gibran mencium kening istrinya hingga membuat Aqila semakin merona diperlakukan manis seperti ini oleh Gibran.

Bab 36

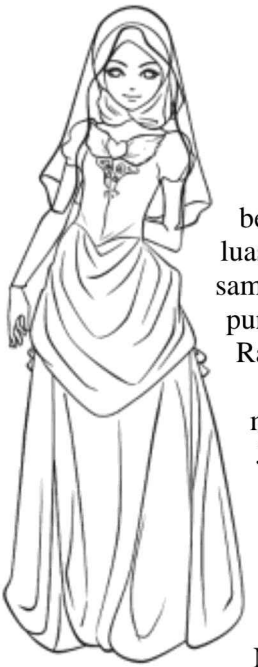

Aqila memasuki sebuah rumah berlantai dua yang terlihat mewah dan luas. Sementara Gibran berjalan di sampingnya tidak menampilkan ekspresi apa pun saat memasuki rumah mewah milik Raka dan Raline.

Gibran memang sudah sering kali mengunjungi kediaman sahabatnya itu. Jadi, ia akan biasa saja ketika memasuki rumah mewah bergaya Eropa yang di desain khusus oleh arsitek dari luar negeri.

Rumah Gibran memang tak kalah mewah dengan rumah milik Raka. Namun, rumah Raka sendiri tidak memiliki banyak furniture. Hanya ada beberapa purniture di lantai satu yang memang biasa digunakan sehari-hari. Misal, satu set sofa di ruang tamu. Lalu, satu set sofa lagi dengan televisi yang menempel di dinding dalam ruang keluarga. Ada satu buah lemari besar yang terdapat toples serta gelas yang digunakan jika ada tamu atau acara besar. Tidak ada pajangan atau pernak-pernik yang bisa dilihat di ruang tamu dan keluarga. Raline memang bukan tipe orang yang hobi mengumpulkan banyak barang untuk menjadi pajangan saja.

Sementara di rumahnya ada banyak barang entah itu lemari atau apa pun sehingga membuat rumah tampak terlihat penuh. Itu semua berkat mamanya Gibran yang memang hobi mengoleksi barang. Bahkan ada satu ruangan khusus yang dibuat sengaja untuk menyimpan Tupperware. Hal tersebut terkadang membuat Gibran bertanya-tanya, untuk apa mamanya menyimpan banyak Tupperware jika tidak digunakan.

Niat mereka yang akan mengunjungi rumah sakit memang tidak jadi dikarenakan Raline sendiri sudah pulang ke rumah. Hal itu dikabarkan oleh Raka sebelum maghrib tadi.

"Assalamualaikum," sapa Aqila.

Perempuan itu menangkup kedua tangannya ketika Raka menyambut mereka di ruang tamu.

"Waalaikumsalam." Raka membalas sapaan Aqila dengan hangat. "Masuk, Dik Qila. Raline ada di dalam kamar." Raka mempersilakan Aqila untuk masuk dan tidak menganggap keberadaan Gibran.

Pria itu dengan santai memutar tubuhnya berniat untuk memasuki sebuah kamar yang sedang dihuni oleh Raline. Mereka untuk sementara akan menempati kamar yang berada di depan ruang keluarga. Rencananya, Raka akan memindahkan kamar mereka ke lantai dasar agar memudahkan Raline.

"Ehem!" Gibran berdeham kencang ketika Raka mengabaikan keberadaannya begitu saja dan justru menyambut istrinya dengan ramah. Gibran tentu saja tidak terima. "Ada aku di sini," ucapnya, membuat Raka menoleh.

"Terus kalau ada kamu memangnya kenapa?" sahut Raka dengan ekspresi jengkel. "Kamu memang sering ke sini. Jadi, kamu bukan tamu penting lagi," ujarnya cuek.

Gibran diam-diam memutar bola matanya mendengar jawaban Raka. Tak ingin berdebat, Gibran mengikuti langkah Raka dalam diam. Sementara tangannya tetap menggenggam tangan Aqila dan membawanya masuk ke dalam kamar menyusul Raka yang sudah tiba lebih dulu.

Aqila menghampiri Raline yang sedang menimang anak mereka yang baru lahir.

"Assalamualaikum, Mbak Raline," sapa Aqila.

"Waalaikumsalam." Raline mengangkat kepalanya dan tersenyum menatap Aqila. "Kalian datang? Mana kado untuk baby-ku?" todong Raline tersenyum jail.

"Astagfirullah, Mbak. Maaf banget, kami ke sini tidak membawa apa-apa." Aqila meringis menatap Raline yang tertawa.

"Aku hanya bercanda. Lagipula, semua yang dibutuhkan sudah dibeli oleh mamanya Raka. Sampai Mbak bingung mau dibawa ke mana barang-barang itu," celoteh Raline yang memang benar adanya. Mama mertua Raline memang sudah membelikan semua kebutuhan bayinya yang baru lahir. Bahkan, mainan untuk anak umur 5 tahun pun sudah dibeli oleh Mama mertuanya yang memang hobi menghabiskan uang.

Aqila tersenyum mendengar ucapan Raline. Raline beruntung memiliki mertua yang sangat baik. Sama seperti dirinya juga memiliki mertua yang baik.

"Cewek apa cowok, Mbak?" tanya Aqila pada Raline. Aqila menatap gemas wajah bayi yang baru saja lahir ke dunia hari ini.

"Cewek. Alhamdulillah, jadi tidak perlu menambah lagi."

"Memangnya kenapa, Mbak?"

"Soalnya sudah dapet anak cewek. Dua kakaknya 'kan laki-laki semua. Aku tidak akan berhenti hamil kalau belum mendapatkan anak perempuan. Syukurlah ini dapat anak perempuan," jawab Raline sambil tersenyum.

"Alhamdulillah wa syukurillah, kalau begitu, Mbak. Aku senang mendengarnya."

Aqila mengucap syukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk Raline dan Raka.

Mereka berbincang hingga waktu menunjukkan pukul 9 lebih 30 menit. Itu tandanya jika Aqila dan Gibran sudah berada di rumah Raka lebih dari 2 jam.

Keduanya memutuskan untuk pamit pulang. Sesampainya di rumah, mereka langsung masuk ke dalam kamar. Beruntung, Aqila sudah menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim.

Sebenarnya Aqila ingin sekali Gibran menjadi imamnya. Namun, Aqila tahu jika Gibran belum bisa menunaikan kewajibannya.

"Lusa, aku berencana untuk pergi."

Aqila yang sudah merebahkan tubuhnya di samping Gibran menoleh menatap suaminya terkejut. "Mas, mau pergi ke mana?" Aqila bertanya penasaran.

"Aku berencana untuk mondok di pesantren, selama 3 bulan. Aku harap kamu di sini baik-baik saja."

Aqila segera mendudukkan dirinya ketika mendengar jawaban Gibran. "Mas serius? Kenapa tiba-tiba?"

Gibran ikut mendudukan dirinya kemudian menghadap ke arah Aqila. Pria itu kemudian menggenggam tangan Aqila dan menatap dalam manik mata istrinya.

"Aku sudah memiliki rencana ini, waktu kita liburan ke kampung halaman mama." Gibran menghela napas. "Aku sadar, saat ini aku bukan suami yang sempurna. Aku bahkan tidak pernah mengimami-mu. Bahkan, hafalan surat pendek 'pun aku sudah lupa," ujar Gibran tulus.

Aqila tertegun mendengar jawaban Gibran. Aqila memang pernah meminta Gibran untuk menjadi imam salatnya. Tidak Aqila sangka jika Gibran masih mengingat apa yang ia katakan saat itu.

"Aku akan berusaha untuk menjadi suami yang baik dan ayah yang bisa membanggakan anak-anaknya kelak." Gibran mengeratkan genggaman tangannya pada telapak tangan Aqila. "Di sana aku hanya 3 bulan untuk menuntut ilmu. Aku harap, pulang dari sana, aku bisa menjadi suami yang lebih baik dengan akhlak yang lebih baik juga."

Aqila meneteskan air matanya mendengar ucapan Gibran. Aqila tidak menyangka jika Gibran akan memikirkan semua ucapannya. Aqila sempat mengira jika Gibran tidak mendengarkan keinginannya waktu itu.

"Aku akan mendukung semua keputusan Mas Gibran. Aku akan berdoa semoga Allah memudahkan semua urusan Mas dan semoga niat belajar agama Mas berhasil," ujar Aqila. "Aku juga tidak sabar untuk menjadi makmum Mas Gibran di kemudian hari," tambahnya ceria.

Gibran mengulurkan tangannya mengusap air mata Aqila. Pria itu kemudian berujar, "kamu harus jaga diri di sini. Pokoknya, selama aku di sana, kamu tidak boleh keluar rumah."

"Iya, Mas. Seorang istri jika ingin keluar rumah, harus mendapat izin dari suami lebih dulu. Apa pun kondisi yang mendesak, harus izin lebih dulu. Jika suami tidak meridhoi istri pergi, maka itu akan menjadi dosanya."

Gibran tersenyum senang mendapat jawaban yang begitu menenangkan hatinya. Pria itu kemudian menarik Aqila untuk duduk di pangkuannya kemudian memeluk istrinya itu erat.

"Aku boleh jujur sesuatu?" Gibran mengangkat sedikit kepalanya dan menatap Aqila dengan tatapan lembut.

"Mas mau jujur apa?"

"Aku tidak tahu perasaan apa yang aku miliki. Tapi, yang pasti, entah kenapa aku tidak mau kehilangan kamu. Membayangkan kamu akan pergi dari hidupku, rasanya semangatku yang menggelora langsung padam," jawab Gibran. Pria itu memeluk erat pinggang istrinya setelah menyampaikan isi hatinya.

"Kenapa bisa begitu, Mas? Aku bahkan tidak akan pergi ke mana-mana tanpa izin Mas Gibran," jawab Aqila polos.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku sayang kamu?" Gibran justru bertanya balik pada Aqila hingga membuat rona merah menjalar di pipi perempuan itu.

Gibran yang tidak mengerti dengan perasaannya sendiri dan Aqila yang tidak paham soal perasaan. Keduanya bersatu dalam sebuah hubungan yang mereka sendiri tidak mengerti apa isi perasaan masing-masing.

Bab 37

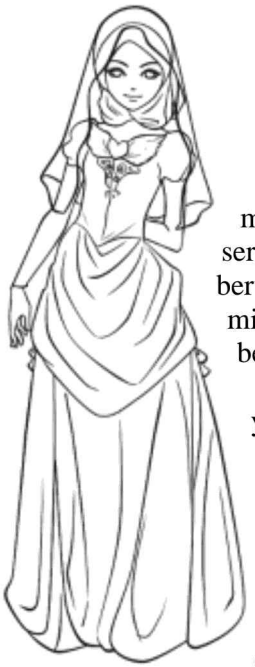

Hari ini Aqila membekali Gibran makan siang. Wanita itu memasukkan nasi serta lauk ke dalam sebuah wadah segi empat berwarna biru. Tidak lupa juga sebotol air minum yang ia ambil dari dalam kulkas ikut bersama kotak bekal tersebut.

Aqila tersenyum menatap paper bag yang sudah berisi bekal serta botol minum yang akan ia berikan pada Gibran. Perempuan itu kemudian meletakkan paper bag tersebut di samping tas kerja Gibran yang sengaja diletakkan pria itu di atas sofa ruang keluarga.

Setelah itu Aqila kembali ke dapur dan menyiapkan segelas kopi untuk papa mertuanya, dan secangkir teh untuk Gibran.

Sarapan Mama mertuanya pun sudah dibuatkan oleh Aqila sehingga Aqila tidak terlalu repot ketika sinar matahari semakin tinggi.

Aqila memang sudah bangun subuh dan mempersiapkan segalanya.

"Qila!"

Aqila segera meletakkan nampan berisi teh serta kopi di atas meja ketika mendengar panggilan Gibran. Aqila menghampiri sumber suara dan menemukan Gibran yang terlihat kesulitan memasangkan dasinya.

"Ada apa, Mas?" Aqila bertanya seraya menatap Gibran. Suaminya terlihat tampan dengan kemeja putih, dasi hitam, dipadukan dengan celana hitam yang sangat pas dengan tubuhnya.

"Tanganku sedikit keram dari tadi pagi." Gibran terlihat menggoyangkan tangannya sambil menampilkan raut wajah

meringis, membuat Aqila cemas. "Mungkin kemarin karena terlalu banyak mengetik," katanya.

"Mas tidak apa-apa? Aku pijit sebentar, ya?" Aqila mulai memijat tangan kanan Gibran sementara raut wajahnya yang terlihat panik membuat Gibran merasa sedikit gemas.

"Pulang kerja saja nanti dipijatnya. Sekarang, aku harus pergi berangkat kerja." Gibran kemudian mengulurkan tangan kirinya pada Aqila. "Tolong, pasangkan aku dasi. Tanganku sulit digerakkan," pinta Gibran, menyerahkan dasi miliknya pada Aqila.

"T-tapi aku tidak tahu cara memasangkan dasi." Aqila menatap Gibran ragu. Untuk memasang dasi di lehernya sendiri, Aqila tentu saja bisa. Namun, untuk memasangkan di leher Gibran, Aqila tidak bisa.

"Aku ajarkan. Kamu bisa ikuti instruksi aku," ucap Gibran, yang langsung mendapat anggukan Aqila.

Aqila kemudian memasangkan dasi dengan hati-hati pada kerah leher Gibran sesuai dengan arahan suaminya itu.

Aqila tersenyum manis ketika dasi sudah terpasang dengan sempurna pada kerah leher suaminya.

"Mas, aku bisa ternyata," ujar Aqila penuh semangat. Tanpa sadar Aqila mulai merapikan kemeja bagian depan yang dikenakan Gibran. Terlihat sedikit kusut, namun kini sudah rapi oleh tangan terampil milik Aqila.

Memang Aqila yang bertanggung jawab untuk mengurus semua keperluan Gibran. Termasuk dengan mencuci pakaian serta menyetrika pakaian miliknya dan juga Gibran.

"Kamu memang pintar dan cepat tanggap." Giban kemudian menarik pinggang Aqila dan memeluknya. "Mas boleh cium kamu?"

Aqila spontan melebarkan matanya ketika Gibran meminta izin untuk suatu hal yang membuat Aqila merona. Belum sempat Aqila menjawab, Gibran sudah lebih dulu menyatukan bibirnya dengan bibir Aqila.

Kedua tangan Aqila digerakkan Gibran hingga merangkul lehernya. Sementara kedua lengan Gibran masih melingkar di punggung serta pinggang Aqila. Posisi ini adalah posisi favorit

Gibran. Tubuh Aqila yang langsing dan sangat pas pada tubuhnya, membuat Gibran merasa betah dalam posisi ini.

Gibran kemudian memiringkan kepalanya ke samping dan mulai mencecap bibir yang sudah menjadi candu baginya.

beberapa menit berlalu Gibran akhirnya melepaskan tautan bibir mereka ketika tahu jika mereka juga perlu untuk mengambil napas.

"Salah satu hal yang akan aku rindukan ketika ada di pondok nanti, yaitu ini." Gibran mengusap sudut bibir Aqila yang terdapat bercak liur mereka.

Sementara Aqila sendiri tidak tahu harus membalas apa. Hanya rona merah di pipi yang menjadi jawaban jika ia saat ini sedang dalam posisi malu karena ulah Gibran.

Aqila dan Gibran melangkah keluar setelah beberapa menit kemudian.

Mereka langsung menuju ruang makan di mana sudah ada Jimmy dan juga Emma beserta putrinya.

"Pa, Tante, dan Mbak Elena," sapa Aqila.

Jika Jimmy menyambut hangat sapaan Aqila, Emma serta Elena justru tampak cuek dengan kehadiran istri dari keponakannya itu.

Aqila tersenyum sopan. Perempuan itu kemudian mulai mengisi piring milik Jimmy dan juga Gibran dengan nasi goreng yang sudah ia masak tadi pagi.

Hal ini sudah biasa dilakukan oleh Aqila untuk melayani suami serta Papa mertuanya di meja makan.

Saat Jimmy melakukan suapan pertama pada nasi gorengnya, Jimmy mengernyit. Pria itu kemudian bangkit berdiri dan langsung berjalan menuju dapur untuk memuntahkan nasi yang sudah berada di dalam mulutnya.

Hal tersebut spontan membuat Aqila menatap papa mertuanya itu cemas. Dapur dan ruang makan di tempat mereka saat ini tidak memiliki sekat sehingga Aqila dapat melihat jelas apa yang dilakukan oleh Papa mertuanya.

Aqila belum sempat bertanya apa yang terjadi pada papa mertuanya, ketika sendok beradu dengan piring terdengar mengejutkan Aqila.

"Apa-apaan ini? Kenapa nasi gorengnya seperti ini? Siapa yang memasak?"

"T-tante, aku yang memasak nasi gorengnya. Memangnya kenapa, Tan?" Ekspresi wajah Aqila terlihat pucat dan cemas saat melihat reaksi Emma.

"Sudah saya duga. Ternyata kamu memang wanita tidak berguna. Bisa-bisanya kamu memasak nasi goreng dengan micin yang terlalu banyak kamu bumbui." Emma menunjuk Aqila. Wajahnya terlihat marah membuat Aqila segera menundukkan kepalanya.

Aqila kemudian mulai mencicipi nasi goreng yang ada di hadapannya dan tertegun. Rasanya memang terlalu banyak micin di dalamnya. Aqila berpikir seingatnya, nasi gorengnya tidak terlalu menggunakan banyak micin. Tadi saat sebelum ia membekali sarapan untuk Gibran, nasi gorengnya terasa enak. Tidak ada rasa micin sama sekali, hal tersebut membuat Aqila berpikir apa mungkin ia memasukkan micin tanpa sadar? Saat ini Aqila bingung menghadapi situasi seperti sekarang.

"A-aku--"

"Qila, tidak apa-apa, Nak." Jimmy yang sudah membersihkan mulutnya kemudian kembali ke meja makan. Pria itu menatap Aqila yang terlihat menundukkan kepalanya dengan tangan saling meremas.

"Pa, maaf," lirih Aqila.

"Mas, jangan selalu membelanya. Dia jelas-jelas salah memasukkan bahan makanan." Emma menatap kakaknya tak setuju. Harusnya Aqila diberi pelajaran agar tidak ceroboh seperti sekarang, pikirnya dalam hati.

"Mas tidak membelanya. Dalam memasak kadang memang enak kadang tidak. Lagipula, ini kali pertama Aqila melakukan sedikit kesalahan. Biasanya juga masakannya selalu enak," kata Jimmy sambil menatap adiknya. "Sudah, Qila jangan sedih. Papa percaya, menantu kesayangan Papa pasti tidak sengaja melakukannya."

Jimmy tersenyum lembut menatap menantunya. Kemudian ia mengambil gelas kopi dan menyesapnya. Jimmy mengerutkan keningnya ketika merasakan rasa asin pada kopinya. Ada yang tidak beres, pikir pria paruh baya itu.

"Papa ke kamar dulu. Mau minum kopi sambil ditemani mama." Jimmy mengangkat gelas kopi miliknya sambil melempar senyum pada Aqila sebelum akhirnya ia melangkah pergi memasuki kamar miliknya dan sang istri berada.

"Mas!" Jimmy bahkan tidak menoleh ketika Emma berusaha untuk memanggilnya.

"Huh!" Emma mendengus sinis kemudian menarik tangan putrinya untuk pergi.

Sementara Gibran tetap menyantap nasi goreng buatan Aqila dalam diam. Hal tersebut membuat Aqila tertegun dan menarik suaminya.

"Jangan dipaksa, Mas. Tidak baik untuk kesehatan Mas." Aqila berusaha untuk menarik sudut bibirnya dan menjauhkan piring Gibran dari jangkauan pria itu sendiri.

Gibran tersenyum. Pria itu kemudian menyesap teh di dalam cangkir miliknya. Sementara matanya diam-diam melirik tajam pada sosok tante dan sepupunya.

"Kalau begitu, Mas pamit untuk berangkat kerja dulu. Kamu jaga diri baik-baik," ucap Gibran.

"Iya, Mas."

Gibran mengambil tas bekal dan tas kerja miliknya di atas sofa. Pria itu kemudian melangkah keluar dan memberi kecupan pada kening istrinya sebelum akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke dalam mobil.

Sementara Aqila sendiri melambaikan tangannya pada sang suami. Dalam hati Aqila berdoa semoga pekerjaan suaminya berjalan lancar dan tidak ada halangan apa pun.

Bab 38

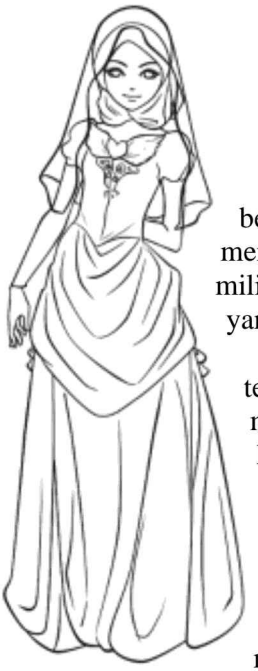

Gibran menatap tajam pada kotak bekal di hadapannya. Pria itu baru saja mendudukkan dirinya di atas kursi kerja miliknya dan membuka langsung kotak bekal yang disiapkan oleh istrinya.

Kotak bekalnya memang masih tersusun rapi. Tapi, saat Gibran membukanya, dan melihat isinya langsung ekspresi wajah Gibran mendingin. Apalagi ketika ia memeriksa lebih dalam sayuran yang sudah dimasak istrinya. Ada cumi yang menyatu dengan sayuran. Jika Gibran tidak teliti, maka cumi tersebut akan masuk ke dalam tubuhnya.

Aqila tahu jika Gibran tidak menyukai cumi. Tidak mungkin istrinya memasukkan bahan makanan itu ke dalam sayurannya.

Gibran kemudian mengambil ponsel miliknya.

"Halo, Tante?" sapa Gibran.

Gibran kemudian mengatakan apa yang harus dilakukan oleh salah satu tantenya. Setelah mendapat balasan dari seberang sana, Gibran kemudian mematikan sambungan telepon. Pria itu menghela napas dan menghembusnya kembali.

Baru setelah itu, ia kembali melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda kemarin. Sebenarnya tangan Gibran tidak keram sama sekali.

Tak lama kemudian pintu ruangannya diketuk.

"Masuk!"

Pintu terbuka dan menampilkan sosok Dinda yang masuk dengan senyum lebar menghiasi wajah cantiknya. Gadis dengan rok span sebatas lutut itu menghampiri meja di mana Gibran berada.

"Pak Gibran," panggil Dinda dengan suara mendayu.

"Ada apa?" Gibran bertanya dengan nada dingin pada Dinda. Gibran tahu jika Dinda pasti ada maunya.

"Bapak tidak berniat untuk membeli tas untuk istri bapak, begitu?" Dinda bertanya seraya membalas tatapan Gibran. "Ini lho, Pak, kebetulan saya ada jual tas. Kemarin saya lihat istri bapak. Nah, menurut saya tas yang saya jual sangat cocok untuk istri bapak," ujarnya mempromosikan barang dagangannya.

Selain menjabat sebagai sekretaris direktur utama perusahaan AT group, Dinda juga memiliki profesi lain sebagai penjual barang branded yang diimpor langsung dari luar negeri. Tentunya Dinda mengambil keuntungan dari hasil jual belinya tersebut.

"Tas?" Gibran mengulang ucapan Dinda tadi. Selama ini ia juga jarang membelikan sesuatu untuk istrinya. Jadi, tak masalah jika ia membelikan sesuatu berupa tas untuk Aqila.

"Sebutkan nominal dan nanti akan saya transfer," ucap Gibran, membuat Dinda tersenyum lebar.

"Oke, Pak. Kalau begitu saya ambil tasnya dulu."

Dinda dengan penuh semangat melangkah keluar dari ruangan di mana Gibran berada. Perempuan itu segera mengambil tas yang akan ia jual kemudian kembali membawanya masuk ke dalam ruangan Gibran.

Tas tersebut dibungkus dengan dustbag, plastik, dan juga paper bag berukuran besar yang langsung diletakkan diatas meja kerja Gibran.

"Ini, Pak." Dinda menyerahkan tas tersebut dengan senyum lebar yang menghiasi wajah cantiknya.

Sementara Gibran segera mengambil ponsel untuk mentransfer sejumlah uang yang sudah disebutkan oleh Dinda. Baru setelah itu Dinda pergi dengan wajah berseri karena ia berhasil menjual satu produk di pagi hari seperti ini.

Sementara itu di kediaman Gibran.

Emma sedang berurusan dengan Aqila yang saat ini tengah menyapu halaman belakang rumah.

Tangannya bersedekap sambil menatap Aqila dari jarak yang cukup jauh. Dasar orang miskin cari perhatian, Emma membatin sambil berujar sinis.

Emma sangat membenci perempuan desa apalagi perempuan sok polos semacam Aqila ini. Hal tersebut bermula ketika suaminya pernah berselingkuh dengan perempuan desa dan menghasilkan seorang anak perempuan yang saat ini keberadaannya tidak diketahui olehnya dan juga sang suami.

Emma menghampiri Aqila kemudian berdiri tak jauh dari posisi perempuan itu berada.

"Kamu memang cocok berada di sini. Bersih-bersih semua tempat kotor yang ada di rumah ini. Kalau kamu ada di sana--" Emma menunjuk rumah mewah yang berada di belakang mereka. "Itu tidak cocok untuk kamu," ujarnya, membuat Aqila sakit hati.

Aqila menundukkan kepalanya. Sungguh, ucapan Emma memang sangat menyakiti hatinya. Perempuan itu tidak berani membalas karena ia akan dianggap tidak sopan dan kurang ajar.

"Tante butuh sesuatu?" Aqila bertanya dengan sopan, namun respon Emma justru sebaliknya.

"Kamu kira saya tidak bisa mengerjakan apa pun sendiri?" bentak Emma. "Kamu jangan pernah anggap saya cacat seperti kakak ipar saya. Saya perempuan sehat," ujarnya menatap Aqila sinis.

Ucapan Emma spontan membuat Aqila mendongakkan kepalanya menatap Emma tak percaya.

"Tante, tolong jaga bicara tante. Mama Hilda tidak cacat. Beliau hanya dalam kondisi sakit. Nanti beliau akan sembuh kembali seperti sedia kala," tegur Aqila dengan berani. Tante Emma boleh menghina dirinya, tapi tidak dengan mama mertuanya.

Emma melebarkan matanya menatap Aqila. Tangan kirinya berkacak pinggang sementara tangan kanannya mendorong pundak Aqila hingga perempuan itu mundur.

"Kamu sudah berani membantah saya? Terserah saya, dong, mau ngomong apa. Mulut-mulut saya. Harusnya kamu yang jaga sikap. Kamu di sini hanya perempuan kampung yang

ditampung oleh kakak saya. Kamu tidak ada hak untuk mengatakan apa pun tentang saya."

Aqila terus beristighfar di dalam hatinya agar tidak terpancing amarah hingga berakhir dengan perdebatan. Aqila harus menghindari perdebatan agar tidak memupuk dosa di kemudian hari.

Perempuan itu menundukkan kepalanya kemudian melangkah pergi meninggalkan Emma tanpa sepatah kata pun. Aqila benar-benar tidak ingin Emma meneruskan perseteruan ini lalu berakhir dengan konflik keluarga yang tidak berkesudahan. Apalagi ini menyangkut mama dan papa mertuanya.

Setelah itu, Aqila melangkah masuk ke dalam kamar Hilda dan menemukan Ibu mertuanya sedang menonton televisi.

"Ma, nonton acara apa?" Aqila bertanya karena layar televisi sedang menampilkan sebuah iklan.

"Tausiah."

"Tausiah, maksud mama?" Aqila mengulangi pertanyaannya. Melihat Hilda menganggukkan kepala membuat Aqila tersenyum karena mama mertuanya menonton acara televisi yang bermanfaat.

"Aku boleh juga duduk di sini nonton bareng mama?"

"Boleh, Nak," jawab Hilda.

Wanita paruh baya itu tersenyum manis menatap Aqila. Ini adalah hal yang paling ia inginkan sejak dulu menonton televisi bersama anak perempuan. Sayangnya, Hilda tidak diperkenankan untuk memiliki seorang anak lagi dan hanya bisa memiliki Gibran seorang. Itu 'pun usia Gibran semakin dewasa, semakin sibuk dengan segala kegiatannya sehingga Hilda jarang menghabiskan waktu dengan putra semata wayangnya.

Dari pukul 10 sampai sore hari, Aqila banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar Hilda. Aqila melakukan ini agar terhindar dari Emma yang terus mencecarnya.

Aqila bingung sebenarnya ia memiliki salah apa sehingga terlihat sekali Emma begitu membenci dirinya. Jika Aqila bersalah, maka ia tidak sungkan untuk meminta maaf.

Sore harinya.

Aqila menyambut kepulangan Gibran dengan senyum semringah. Wanita itu mencium punggung tangan Gibran dan menjawab salam dari suaminya.

"Ini buat kamu," ucap Gibran. Pria itu menyerahkan sebuah paper bag berisi tas yang ia beli pada Dinda tadi pagi.

"Ini apa, Mas?"

"Tas untuk kamu. Coba lihat dulu suka atau tidak."

Aqila mengangguk. Aqila kemudian mulai membuka paper bag berisi tas yang diberikan oleh Gibran. Perempuan itu tersenyum senang melihat tas berwarna coklat dengan hiasan mote di tengah yang berukuran besar sangat cantik menurutnya.

"Alhamdulillah, cantik sekali Mas tas ini." Aqila mengucapkan syukur atas pemberian suaminya. Manik mata perempuan itu berbinar cerah menatap Gibran.

"Kamu suka?"

Aqila dengan penuh semangat menganggukkan kepala. "Suka sekali, Mas. Terima kasih banyak," ucap wanita itu penuh syukur.

Gibran diam-diam lega karena Aqila menyukai pemberiannya. Pria itu kemudian membawa Aqila masuk ke dalam. Saat melewati Elena yang tidak sengaja berpapasan dengan mereka, Gibran melemparkan lirikan tajam yang membuat Elena menegang di tempat. Gibran bersikap seolah ia bisa melihat apa yang dilakukan oleh Elena. Hal itu tentu saja membuat Elena merasa cemas Gibran akan membalas apa yang ia lakukan.

Elena dengan cepat melangkah keluar dari rumah agar Gibran tidak mencari kesempatan untuk berbicara dengannya.

Bab 39

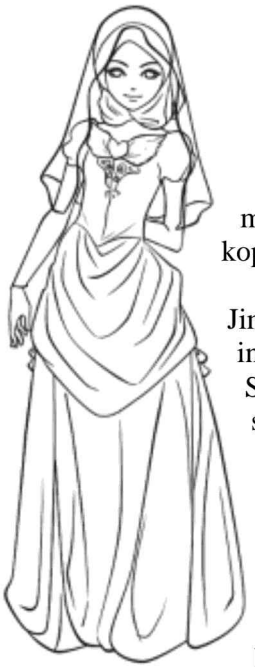

Afifah melangkah memasuki rumah di mana adik iparnya tinggal. Tak lupa sebuah koper ia geret bersamanya.

Sore ini ia baru saja tiba di kediaman Jimmy dan berniat untuk menetap di rumah ini selama beberapa bulan ke depan. Sementara suaminya akan ikut menetap di sini menemani Hilda, Jimmy, dan juga Aqila selama kepergian Gibran.

Afifah baru saja dihubungi Gibran tadi pagi untuk menemani orang rumah selama kepergiannya ke pondok. Afifah sendiri tidak menyangka dengan kehadiran Aqila membuat Gibran bisa kembali ke jalan yang benar.

Kepergian Gibran ke pondok juga sudah diceritakan oleh keponakannya itu. Apa pun keputusan Gibran, mereka keluarga akan mendukungnya.

"Lho, tante Afifah? Kok, di sini juga?" Elena yang baru saja turun dari lantai 2 terkejut mendapati keberadaan Afifah.

Afifah tersenyum menatap Elena. Wanita itu menjawab, "iya. Tante mau tinggal selama beberapa waktu di sini."

"Kenapa memangnya, Tan?"

Bukannya menjawab Afifah justru balik bertanya, "kamu sendiri ngapain di sini?"

"Aku bakal tinggal selama 3 hari di sini bareng mama. Soalnya papa lagi ada di luar negeri."

"Yah, tante juga bakal tinggal di sini selama beberapa minggu. Soalnya Tante sudah lama tidak tinggal bareng Hilda," jawab Afifah dengan tenang. Afifah tidak akan mengatakan jika ia akan menetap di sini selama kepergian Gibran. Cukup mengatakan beberapa minggu saja, agar Emma

dan Elena tidak tahu tujuan yang sebenarnya mengapa ia berada di rumah ini.

Afifah kemudian menarik kopernya masuk ke dalam kamar kakak iparnya. Di sana terlihat Aqila yang sedang menyuapi Hilda makan sore.

"Tante Afifah?" Aqila menyapa Afifah dengan senyum ramah. Tidak lupa ia juga meletakkan piring sendok di atas nakas kemudian menghampiri Afifah dan mencium punggung wanita paruh baya itu.

"Hei, Aqila. Apa kabar?" Afifah menanyakan kabar Aqila. Perempuan itu menjawab dengan lugas jika ia dalam keadaan baik-baik saja.

Afifah kemudian menghampiri adik iparnya, dan menyapa Hilda dengan hangat yang beruntung disambut Hilda dengan senyum manisnya.

"Bagaimana kondisi mbak Hilda sekarang?"

"Sudah sedikit mendingan." Hilda menjawab dengan terbata. Wanita itu tersenyum menatap kakak iparnya. Terakhir kali Afifah mengunjunginya sekitar 2 minggu lalu. Hilda merasa sangat beruntung karena ia memiliki Kakak dan kakak ipar yang sangat perhatian dengannya dan keluarganya.

"Syukur lah kalau begitu, Mbak." Afifah tersenyum senang melihat kondisi Hilda yang kian meningkat. "Oh, iya, Mbak. Aku sama Mas Doni mau izin untuk tinggal di sini sementara waktu selama Gibran tidak ada."

"Serius?" Hilda menatap Afifah.

"Iya, Mbak." Afifah menganggukkan kepalanya. "Kalau mbak izinkan," tambahnya, membuat Hilda menganggukkan kepalanya dengan yakin. Setidaknya, Gibran pergi maka akan ada yang menemani Aqila untuk berbincang dan menantunya itu tidak sendiri.

Setelah berbincang sejenak dengan Hilda, Aqila dan Afifah melangkah keluar. Aqila kemudian menunjukkan sebuah kamar yang terletak di samping kamar di mana Hilda berada. Kamar tersebut memang kosong dan sering dibersihkan olehnya. Setidaknya, Afifah dan suami akan nyaman tinggal di kamar tersebut.

"Terima kasih, ya, cantik. Kalau begitu tante mandi dulu," kata Afifah.

"Iya, Tante."

Setelah itu Aqila membantu Bu Sari dan Intan untuk memasak di dapur.

Hal ini memang sudah biasa dilakukan oleh Aqila. Meskipun terkadang Aqila merasa jika Intan seperti tidak menyukai keberadaannya.

***

Malam harinya.

Ruang makan terasa ramai karena kehadiran Afifah dan suaminya. Tidak lupa juga dengan Jimmy, Aqila, Gibran, Emma, dan Elena.

Mereka makan sambil berbincang santai. Mungkin sudah menjadi kebiasaan Afifah yang makan sambil mengobrol. Sementara Aqila hanya menanggapi dengan senyum saja.

Usai makan, mereka pindah ke ruang keluarga. Sementara Aqila membantu Sari merapikan meja makan dan mencuci peralatan kantor yang sudah mereka gunakan.

"Alhamdulillah," ucap Aqila penuh syukur. Pekerjaan mencuci peralatan kotor sudah selesai dan kini pekerjaannya tinggal membuat minuman yang akan disuguhkan untuk anggota keluarga yang sedang duduk di ruang keluarga.

Usai membuatkan minuman, Aqila kemudian membawa nampan tersebut menuju ruang keluarga. Namun, pada saat berada di dekat ruang keluarga, Elena yang juga akan menghampiri ruang keluarga tiba-tiba mengulurkan kakinya ke arah kaki Aqila tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri hingga akhirnya nampan yang berisi minuman jatuh ke lantai berikut dengan Aqila juga.

"Aqila!"

Gibran yang menyadari jika yang jatuh adalah istrinya, berseru kemudian berlari menghampiri Aqila. Gibran mengangkat tubuh istrinya, dan memeriksa anggota tubuh Aqila. Hanya dagu yang memerah dengan bibir mengeluarkan darah akibat tidak sengaja terbentur ketika dagunya bersentuhan dengan lantai.

"Kamu tidak apa-apa?" Gibran dengan cemas menatap Aqila.

"Aku tidak apa-apa, Mas. Maaf, aku tidak sengaja menjatuhkan nampannya," ucap Aqila menundukkan kepalanya.

Hal tersebut membuat Gibran menghela napas.

"Aqila kenapa?" Afifah yang baru saja tiba di tempat di mana Aqila dan Gibran berada segera bertanya. Afifah terbelalak menatap Aqila yang mengeluarkan darah.

"Aku tidak sengaja terjatuh, Tante."

Emma yang melihat kejadian langsung menghampiri. Tangannya terlipat di dada seraya menatap Aqila sinis.

"Huh, makanya kalau tidak bisa bekerja jangan bekerja. Tidak perlu mencari perhatian di rumah ini." Emma berujar menatap Aqila dengan tatapan sinisnya. Hal tersebut spontan membuat Gibran menatap tantenya dengan tajam.

"Sudah. Aqila, mungkin kamu lelah seharian beraktivitas. Lebih baik kamu istirahat saja. Nanti ini biar Bu Sari yang mengurusnya," lerai Jimmy, sambil menunjuk pecahan di lantai.

"Ta--"

"Ayo," ajak Gibran. Pria itu tanpa sungkan mengangkat tubuh Aqila dan membopongnya masuk ke dalam kamar mereka.

Gibran tidak memedulikan ucapan sengit Emma. Sebelum pergi menjauh, Gibran sempat melempar tatapan tajamnya pada Elena yang langsung menunduk ketika tatapannya bertemu dengan mata Gibran.

"Duduk sini." Gibran mendudukkan Aqila di atas tempat tidur mereka. Setelah itu ia melangkah ke lemari yang menyimpan kotak P3K dan mengambilnya.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Mas," ucap Aqila. Tangannya bergerak untuk mengambil kapas dan botol cairan obat di tangan Gibran, namun pria itu segera menahannya.

"Biar aku yang melakukannya. Aku tahu ini perbuatan Elena," ucap Gibran. "Aku salah ambil obat," kekeh Gibran sambil tersenyum.

Gibran kemudian mengambil tisu dan mengusap dengan lembut bibir Aqila yang mengeluarkan darah. Gibran tidak bisa memberikan cairan apa pun pada bibir Aqila takut tertelan olehnya sendiri. Setelah memastikan tidak ada darah setetes pun, Gibran tersenyum kecil.

Pria itu kemudian memajukan wajahnya dan mengecup bibir Aqila hingga membuat perempuan itu sedikit meringis.

"Maaf, ini salah satu obat biar kamu cepat sembuh," kata Gibran, membuat Aqila merona.

"Mas." Aqila merona malu. Sementara Gibran justru tersenyum melihat raut wajah Aqila yang masih malu-malu padahal mereka sudah seringkali melakukan hal yang lebih dari sekadar mengecup bibir.

Gibran kemudian meletakkan kotak obat di atas meja, kemudian ia duduk di samping Aqila. Gibran menarik Aqila untuk duduk di pangkuannya, kemudian memeluk istrinya dari samping.

"Aku pasti bakalan rindu momen ini. Aku janji, setelah berhasil menyerap ilmu agama yang baik, dan sudah cocok untuk menjadi imam kamu yang sesungguhnya, aku akan cepat pulang." Gibran berujar dengan tenang seraya mengusap kepala Aqila dengan sayang. "Aku akan menjadi lelaki yang pantas untuk menjadi imam kamu."

"Amin, Mas. Aku mendoakan yang terbaik untuk Mas. Untuk keluarga kecil kita juga," ucap Aqila mengaminkan.

Keduanya saling berpelukan tanpa kata. Mungkin besok hingga tiga bulan mendatang mereka tidak akan bisa melakukan hal seperti ini selama kepergian Gibran.

Bab 40

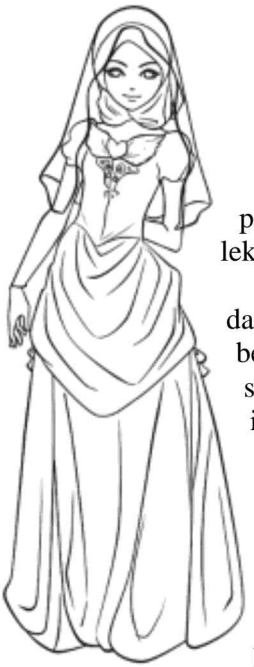

"Aku pergi dulu. Aku titip mama dan papa tolong jaga mereka." Gibran menatap lekat manik mata Aqila.

Saat ini mereka sedang berada di kamar dan Gibran akan melepaskan rindu sejenak bersama istrinya sebelum ia akan pergi ke sebuah pondok pesantren untuk menuntut ilmu.

Gibran akan memantaskan dirinya untuk Aqila. Gibran akan membuat Aqila bangga memiliki suami soleh seperti dirinya. Kata orang lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Selama ini Gibran hanya mengejar kehidupan di dunia saja, dan melupakan jika akhirat sudah menunggu.

Gibran mungkin memang sukses di dunia atas karier dan pencapaiannya selama ini. Tapi, Gibran gagal sebagai umat muslim dan melupakan keberadaan-Nya. Padahal jika dipikir lagi, Gibran tidak akan bisa sesukses ini tanpa pertolongan dari Allah SWT.

Manusia memang terkadang khilaf. Tapi, Gibran merasa bersyukur dengan kehadiran Aqila, membuka hati Gibran untuk kembali ke jalan yang lebih baik.

Terkadang, melihat Aqila yang tidak pernah meninggalkan salat, kecuali saat datang bulan, membuat hati Gibran merasa tenang dan tentram.

Gibran juga pernah bermimpi ia bersama Aqila pergi haji bersama. Mereka berada di Mekah dan Madinah berdua. Dalam mimpi Gibran, ia merasakan ketenangan, kesejukan, dan kedamaian yang membuat ia terlena dalam mimpi. Mungkin itu salah satu teguran dari Allah jika memang sudah waktunya ia kembali ke jalan-Nya.

"Iya, Mas. Sudah tugasku juga menjaga dan merawat Mama serta papa." Aqila tersenyum manis. Tangan Aqila terangkat dengan gemetar. Perempuan itu memberanikan diri untuk mengusap wajah Gibran seraya menatap dalam manik matanya.

"Mas juga harus hati-hati di sana. Jangan pernah abai dengan ilmu yang diberikan di sana. Aku di sini menunggu kepulangan Mas," lanjut Aqila.

Gibran tentu saja tersenyum kecil. Pria itu mendekatkan bibirnya pada bibir Aqila dan mengecupnya beberapa kali hingga Gibran dengan tak rela melepaskannya.

"Kamu tunggu saja. Mas hanya sebentar."

Setelah itu mereka berdua keluar dari kamar dan menemui anggota keluarga yang akan mengantar kepergian Gibran.

Di depan sudah ada Jimmy, Hilda, Emma, Elena, Afifah dan juga Doni. Mereka semua tersenyum menyambut kedatangan Gibran dan Aqila. Meskipun tidak menyukai keberadaan Aqila, Emma harus tetap tersenyum pada keponakannya yakni Gibran.

"Ma, Pa, dan semuanya aku berangkat dulu. Doakan supaya aku bisa pulang menjadi manusia yang lebih baik lagi," ucap Gibran, yang diaminkan oleh yang lain.

"Mama kasih restu kamu." Hilda berkata dengan terbata. Namun, Gibran mengerti maksud ucapan mamanya.

Gibran menunduk dan mencium punggung tangan mamanya. "Doakan Gibran ya, Ma," pinta Gibran pada mamanya.

"Amin."

Gibran kemudian mengangkat tubuhnya dan beralih menatap papanya yang tersenyum dan langsung memeluk dirinya.

"Ingat, jangan kepincut sama santriawati di sana. Kamu di sini sudah memiliki istri yang sholehah seperti Aqila. Jangan tambah lagi," bisik Jimmy pada putranya.

"Pasti, Pa." Gibran menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Kamu harus ingat, keturunan keluarga mama dan papa tidak ada yang beristri dua. Apalagi suami yang punya

selingkuhan, belum ada sejarahnya," kata Jimmy, sambil melirik Emma.

Sementara yang disindir segera menundukkan kepalanya. Memang suaminya Emma bukan keturunan langsung dari Al-Thariq atau pun keluarga inti dari pihak Hilda. Suaminya hanya orang luar yang beruntung memiliki istri seperti Emma. Sayangnya, suaminya Emma justru selingkuh dan memiliki anak dari wanita lain.

Gibran menganggukkan kepalanya. Setelah pamit pada semua anggota keluarga, Gibran kemudian pergi dengan hati lapang.

Gibran naik ke dalam mobil dan melambaikan tangannya keluar kaca pada Aqila yang membalas dengan senyuman.

"Hati-hati, Mas!" teriak Aqila spontan.

Menyadari apa yang sudah ia lakukan, Aqila menundukkan kepalanya dan menggumamkan kata maaf karena sudah berteriak di depan para orang tua.

"Tidak apa-apa, Aqila. Wajar, namanya juga mengantar pergi suami. Tante malahan bakalan aneh kalau kamu cuma diam saja." Afifah terkekeh ketika melihat rona merah tercetak jelas di pipi Aqila.

"Kita berdoa saja semoga Gibran bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya." Kali ini Doni berucap yang segera diaminkan oleh yang lain.

Mereka semua melangkah masuk ke dalam rumah dan mulai beraktivitas seperti biasa. Aqila sendiri sedang memijat kaki Hilda. Saat ini mereka sedang duduk di taman belakang rumah dengan ditemani suara merdu dari seorang perempuan yang sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an dari alat musik milik Hilda.

"Qila, Mama ingin mendengar kamu mengaji."

Aqila yang sedang memejamkan matanya sambil menikmati suara merdu perempuan yang sedang mengaji, spontan membuka kelopak matanya. Sementara tangannya tidak berhenti memijat kaki ibu mertuanya.

"Mama ingin mendengar aku mengaji?" ulang Aqila yang diangguki Hilda.

"Mau?"

Aqila menganggukkan kepalanya. "Aku akan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an saat mama akan tidur baik siang atau pun malam." Aqila berujar dengan semangat. "Tapi, suaraku tidak semerdu orang lain, tidak masalah 'kan Ma?" Aqila bertanya ragu menatap Mama mertuanya.

Hilda tersenyum kemudian menyentuh tangan Aqila. Hilda berujar, "tidak masalah. Mama justru senang."

Aqila kemudian tersenyum lega. Perempuan itu akan membacakan ayat suci Alquran atau mengaji di dekat sang mertua jika mama mertua ingin tidur.

Doa dan harapan Aqila agar Mama mertuanya cepat sembuh dan sehat seperti sedia kala.

Sementara Doni dan Jimmy berada di dalam ruangannya. Tidak ada siapa pun kecuali mereka berdua.

"Jadi, menurut kakak, apa tidak sebaiknya posisi Gibran diisi sementara oleh Daniel?"

Jimmy menatap kakaknya yang masih terlihat bugar meski usia sudah tidak semuda dulu.

"Memangnya kamu bisa meminta Daniel untuk mengurus perusahaan selama kepergian Gibran?" Doni menatap adiknya tak yakin.

Ayolah, di antara semua orang yang bisa dibujuk untuk mengurus perusahaan, kenapa harus Daniel yang diminta? Bukan tanpa alasan, pasalnya Daniel adalah anaknya yang paling tidak bisa diatur. Syukur-syukur Daniel tidak mengeluarkan diri dari kartu keluarga.

Daniel dan Afifah sendiri memiliki tiga orang putra. Ketiganya bahkan hanya Oskar anak pertama yang bisa membantunya di perusahaan.

Sementara anak kedua Doni dan Afifah yakni Chandra sendiri adalah seorang dokter di sebuah rumah sakit swasta terkenal.

Lalu terakhir ada Daniel yang hidupnya hanya luntang-lantung tak jelas. Sudah disekolahkan tinggi-tinggi, mendapat nilai yang bagus, tapi tidak memiliki pekerjaan yang pasti. Anehnya, anaknya itu memiliki uang yang sangat banyak dan bahkan bisa dikatakan tidak pernah kekurangan uang.

Doni sedang menyelidiki dari mana asalnya uang anak bungsunya itu. Sayangnya, ia tidak bisa melacak dan menemukan hasil apa pun.

"Aku akan meminta tolong padanya. Yah, hanya 3 bulan." Jimmy berkata dengan santai. Tidak ada keraguan sama sekali di dalam hatinya untuk meminta bantuan pada Daniel.

"Semoga saja dia mau," kata Doni.

Sementara Jimmy hanya bisa tersenyum miring dengan rencana cantik di otaknya. Jimmy tentu saja tidak akan mau membujuk Daniel, jika ia tidak memegang kartu As Daniel.

Bab 41

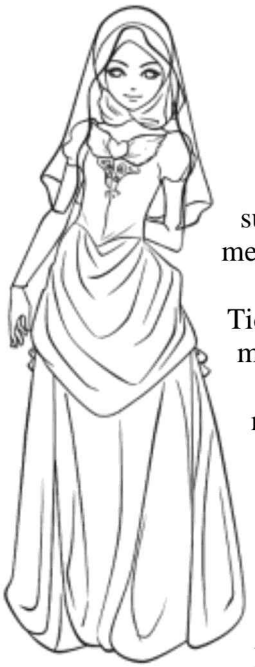

Hari-hari berlalu tidak terasa 1 bulan sudah setelah kepergian Gibran untuk menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren.

Hari-hari dilalui Aqila dengan tenang. Tidak pernah sedikit pun ia abai terhadap mertua dan papa mertuanya.

Aqila masih tetap memerhatikan mereka. Begitu juga dengan Afifah dan Doni yang menetap sementara di kediaman Jimmy.

Sementara untuk Emma dan Elena sendiri sudah pergi. Mereka diminta pergi oleh Jimmy ketika pria paruh baya itu melihat langsung bagaimana perlakuan Emma serta putrinya terhadap Aqila. Bahkan, Doni pun ikut mengusir adiknya itu agar tidak mengganggu ketenteraman di kediaman Jimmy.

Semua berjalan normal. Kecuali, akhir-akhir ini Aqila sering mengalami mual dan pusing. Hal tersebut membuat Hilda yang mengetahuinya cemas. Hilda meminta agar Afifah segera membawa Aqila ke dokter untuk memeriksa kondisinya.

Hilda tidak ingin jika menantu kesayangannya sakit.

Aqila kemudian terpaksa menitipkan Hilda pada Bu Sari sebelum pergi bersama Afifah.

Mereka tiba di klinik setelah menempuh perjalanan 15 menit dengan Afifah sebagai sopir.

Setibanya di ruang klinik, seorang dokter wanita segera memeriksa kondisi Aqila. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter tersebut kemudian duduk di kursi tak jauh dari ranjang tempat Aqila berbaring.

"Hasil pemeriksaan, selamat ya, Ibu Aqila dinyatakan hamil. Kalau mau langsung sekalian USG, juga bisa." Dokter Linda menatap Afifah yang tersenyum senang mendengar

kabar bahagia tersebut. Pun, berlaku pada Aqila yang tidak menyangka sebentar lagi akan memiliki anak.

"Dokter serius jika keponakan saya hamil?"

Dokter Linda menganggukkan kepala. "Benar. Mau sekalian USG?"

"Boleh, Dok. Saya juga ingin memastikan berapa usia kandungan calon cucu keponakan saya," sahut Afifah bersemangat.

Setelah itu dokter Linda menganggukkan kepala. Wanita paruh baya yang mengenakan kacamata minus itu meminta asistennya untuk menyiapkan peralatan untuk USG. Kebetulan, klinik yang ia buka selama beberapa tahun terakhir ini memang menyediakan peralatan lengkap. Termasuk, peralatan untuk USG.

Setelah peralatan semuanya disiapkan, dokter Linda mengoleskan sebuah jel di perut Aqila yang bersikap malu dikarenakan ini pertama kali ia memperlihatkan aurat perutnya pada orang lain, selain Gibran.

Sementara Afifah sendiri tersenyum ketika melihat wajah merah Aqila yang malu. Afifah bisa mengerti dengan kondisi Aqila yang memang tidak pernah memperlihatkan auratnya di depan orang lain. Bahkan, kalau boleh jujur Afifah bahkan tidak pernah melihat kulit pergelangan Aqila karena Aqila sendiri tidak pernah menggulung lengan bajunya hingga batas siku.

Menurut Afifah, Gibran benar-benar beruntung memiliki istri yang menjaga auratnya dengan sangat baik. Meskipun, di dalam rumah sekalipun.

"Allahumma sholli ala sayyidina muhammad. Allahu Akbar. Alhamdulillahirobbilalamin." Dokter Linda mengucapkan puji syukur tak hentinya ketika melihat layar yang menampilkan dua titik.

"Kenapa, dokter Linda?" Afifah menatap dokter Linda heran, begitu juga dengan Aqila.

"Sekali lagi selamat ya Ibu Aqila, bayinya kembar. Saya senang melihatnya." Dokter Linda menjawab tanpa menghilangkan senyum di bibirnya.

Aqila menatap Afifah tak percaya. Begitu juga dengan Afifah. Lalu, Aqila menatap dokter Linda dengan mata berkaca-kaca.

"Ibu Dokter beneran aku hamil kembar?" Aqila bertanya dengan suara lembutnya.

Dokter Linda menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Iya, kembar. Lihat ada dua titik di dalam layar." Dokter Linda tersenyum senang, begitu juga dengan Aqila dan Afifah.

"Alhamdulillahirobbilalamin. Wasyukurillah walhamdulillah wala ilaha illallahu Allahu Akbar."

Aqila merasa bersyukur dan beruntung mendapatkan rezeki tak terlimpah seperti ini dari Allah subhanahu *wa ta'ala.*

Begitu bersyukur Allah memberikannya nikmat yang tak terhingga sehingga membuat Aqila sering kali mengucap kata syukur tak berkesudahan.

Dulu, Aqila kehilangan ibunya di usianya yang masih belia. Ustaz di tempatnya ceramah jika setiap manusia di dunia ini akan ada batas usianya. Manusia di dunia ini akan mendapatkan gilirannya untuk menghadap sang Khalik ketika sudah waktunya. Aqila mengikhlaskan dan merelakan kepergian ibunya.

Kemudian, beberapa bulan yang lalu Aqila kembali kehilangan sosok sang ayah yang menjadi penopang terakhirnya. Dunia Aqila merasa hancur. Namun, Aqila kembali mengingat jika semua yang berasal dari-Nya akan kembali lagi pada-Nya.

Aqila kemudian kembali dipertemukan dengan keluarga baru yang begitu menyayanginya.

Aqila merasa beruntung dan bersyukur karena Allah mengambil orang-orang yang amat ia cintai dan sayangi, kemudian memberikannya kembali orang-orang yang mencintainya dan menyayanginya.

Aqila selalu percaya, dibalik semua hal yang terjadi di dunia ini akan ada timbal baliknya.

Afifah dan Aqila kemudian pulang dan memberi kabar pada Hilda jika ternyata Aqila sedang hamil. Aqila juga dengan bersemangat mengatakan jika Dokter bilang ia mengandung anak kembar yang saat ini sedang berusia 2 bulan. Hal tersebut

tentu saja membuat Hilda bahagia bukan main. Semangatnya terpacu dan ia ingin segera cepat sembuh agar bisa bermain dengan cucu-cucunya kelak.

"Mama berharap semoga, pas cucu Mama lahir, mama sudah sehat dan bugar seperti sedia kala." Hilda berucap dengan penuh semangat. Hal itu menular pada Aqila yang langsung mengaminkan harapan Mama mertuanya agar bisa kembali seperti sedia kala.

"Amin, Ma. Pokoknya mama harus sehat terus. Biar Mama bisa jadi guru aku untuk mengajari aku cara mengurus dan mendidik anak-anak."

"Mama yakin, anak-anak kamu dan Gibran akan menjadi anak yang membanggakan." Hilda tersenyum dan mengusap pelan punggung tangan Aqila. "Ngomong-ngomong soal Gibran, apa kamu akan memberitahu Gibran tentang kehamilan kamu, Nak?" tanya Hilda.

Aqila tersenyum lembut. Wanita yang sebentar lagi akan menjadi Ibu menggeleng pelan kepalanya.

"Ma, biarkan Mas Gibran fokus untuk menuntut ilmu. Kalau aku kasih tahu sekarang, aku hamil, aku takut Mas Gibran tidak fokus dan memilih untuk pulang." Aqila berujar dengan suara lembut. "Biarkan Mas Gibran tahu saat beliau sudah pulang."

Hilda mengangguk kepalanya mengerti. "Mama ikut apa pun maumu."

"Terima kasih banyak, Ma," ucap Aqila tulus.

Setelah itu Aqila izin untuk kembali ke kamarnya.

Aqila kemudian mendudukkan dirinya di pinggiran tempat tidur sambil memegang bingkai foto di mana ada Gibran dan dirinya yang foto berdua saat usai ijab Kabul.

Ini semua permintaan Helena yang mengabadikan momen pernikahan mereka. Bahkan, Helena sendiri yang memaksa Aqila agar ia mau merangkul lengan Gibran dan menyandarkan kepalanya di pundak Gibran.

Aqila yang tidak bisa menolak permintaan Helena akhirnya setuju. Jadilah, foto ini yang langsung dimasukkan ke dalam bingkai dan diletakkan Helena di dalam kamar

mereka. Sementara foto lainnya dimasukkan ke dalam album juga dibuat ukuran besar yang diletakkan di ruang tamu.

"Mas, aku hamil. Sebentar lagi kita akan punya anak. Apa mas akan bahagia mendapat kabar ini?" Aqila bertanya lirih seraya menatap bingkai foto di mana Gibran berada. "Aku berharap, Mas Gibran baik-baik saja di sana. Kami di sini menunggu kamu, Mas."

"Kalau boleh jujur, aku merindukan Mas Gibran. Aku berharap semoga Allah juga menitipkan rindu di hati Mas Gibran untukku. Agar aku tidak merindu sendiri."

Aqila tersenyum manis. Aqila kemudian meletakkan bingkai foto di atas nakas kemudian ia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dan mulai memejamkan matanya.

Aqila berharap semoga waktu cepat berlalu agar Gibran cepat pulang.

Aqila benar-benar merindukan pria dingin itu.

Bab 42

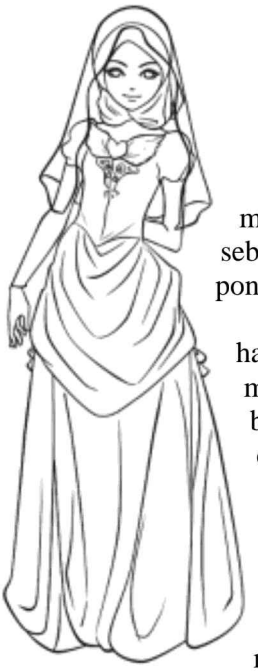

Suara seorang pria yang sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an di dalam sebuah masjid yang terletak di dalam pondok pesantren terdengar.

Suara merdunya dapat menenangkan hati siapa pun yang mendengarkannya. Pria itu baru saja belajar mengaji sejak 2 bulan yang lalu dan sudah menghafal beberapa ayat suci Al-Qur'an.

Ini sudah memasuki bulan ketiga pria itu berada di pondok pesantren dan kehadirannya sudah membuat banyak santriwati berdebar. Pria itu tidak hanya memiliki suara merdu saat mengaji, tapi juga paras tampan dengan kulit yang putih membuat siapa pun akan tertarik untuk menatapnya.

Dia adalah Gibran Al Tariq suami dari Aqila Jayanti. Pria itu bahkan tidak memedulikan sekitar karena yang ia pedulikan adalah Kyai Ansori yang fokus mengajarinya mengaji serta memberinya ceramah yang menenangkan.

Kyai Ansori adalah tetua di pondok pesantren tempat Gibran menuntut ilmu. Kyai Ansori juga adalah kenalan papanya yang juga hadir sebagai saksi di pernikahannya. Jadi, kyai Ansori tentu tahu siapa Gibran dan istrinya.

"Alhamdulillahirobbil alamin." Gibran mengucap rasa syukur ketika ia selesai membaca beberapa baris ayat.

"Alhamdulillah. Semoga tetap Istiqomah, ya, Mas Gibran saat pulang nanti." Kyai Ansori tersenyum menatap Gibran.

Kyai Ansori tentu saja merasa kagum dan bangga akan keberhasilan Gibran dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an di luar kepala. Padahal baru 2 bulan pria itu berada di sini, tapi sudah bisa menguasai ilmu yang sudah ia bagi. Tentu saja ilmu

yang akan bermanfaat bagi kehidupan Gibran dan keluarganya kelak.

"Insya Allah, Pak Kyai. Semoga saya bisa menjadi suami dan ayah yang baik untuk keluarga kecil saya kelak." Gibran membalas dengan senyum kecil. "Saya ingin membuat istri saya merasa senang dan ketika dia melakukan salat, dia tidak sendiri lagi karena ada saya yang akan menjadi imamnya. Betapa membahagiakannya itu."

"Saya turut senang dan berdoa yang terbaik untuk keluarga kecil mas Gibran." Kyai Ansori tersenyum senang.

Pria itu kemudian kembali memberikan ceramah sesuai dengan anjuran dan petunjuk dari Allah subhanahu wa ta'ala. Kyai Ansori sudah menganggap Gibran seperti anaknya sendiri. Kebetulan kyai Ansori sudah memiliki dua orang putri dan sudah berumah tangga.

Setelah 4 jam berada di dalam masjid, ini adalah saatnya Gibran untuk mengambil wudhu dan melaksanakan salat Ashar yang sebentar lagi akan dimulai.

Usai mengambil wudhu, Gibran kemudian diminta untuk mengambil tugas Romli untuk adzan Ashar dikarenakan Romli yang tiba-tiba sakit perut dan tidak bisa melaksanakan salat berjamaah.

Jantungnya berdebar ketika sudah berdiri di depan *microphone*. Biasanya Gibran tidak pernah gugup jika ia menjadi pemimpin rapat atau sedang melakukan presentasi di depan orang banyak. Tapi, ini kali pertama Gibran merasa gugup karena ini adalah adzan pertama yang akan ia kumandangkan selama ia hidup di dunia ini.

Seorang perempuan dengan *khimar* putih yang melekat di tubuhnya tertegun ketika mendengar suara azan yang berkumandang. Perempuan itu adalah Santi Azzahra atau kerap disapa sebagai Zahra merupakan seorang santriwati sekaligus keponakan dari kyai Ansori.

"Mbak Zahra, ini adalah suaranya Mas Gibran. Saya tidak menyangka kalau suara mas Gibran akan semerdu ini," kata Salwa pada Zahra. Salwa adalah teman sekamar Zahra dan mereka cukup dekat selama beberapa tahun berada di pondok pesantren.

"Suaranya Mas Gibran?" ulang Zahra menatap Salwa tak percaya. Namun, yang ditatap justru mengangguk kepalanya dengan semangat.

Saat ini keduanya sedang dalam perjalanan menuju masjid dan obrolan tiba-tiba terjadi ketika mendengar suara adzan yang berkumandang.

"Kamu tahu dari mana, Salwa?" Zahra bertanya tak percaya. Jantungnya berdebar kencang ketika nama pria yang ia sukai diam-diam disebut oleh sahabatnya.

"Aku tahu dari Mas Romli tadi. Mas Gibran memang laki-laki idaman banyak wanita, tapi mas Gibran tidak akan cocok dengan saya. Lebih cocok Mas Gibran dengan mbak Zahra saja," kekeh Salwa menggoda Zahra yang merona.

Bukan rahasia umum lagi jika Zahra menyimpan rasa pada Gibran. Sayangnya, Gibran justru berlaku acuh dan tidak pernah menganggap keberadaan Zahra. Pria itu hanya fokus pada belajar, belajar, dan belajar. Tidak ada yang lain. Hal tersebut terkadang membuat Salwa bertanya-tanya mengapa Gibran begitu terobsesi dengan semua pelajaran yang diterapkan dalam pesantren tempat mereka saat ini berada.

"Kamu bisa saja." Zahra menyahut dengan malu-malu. Hal tersebut tentu membuat Salwa semakin kencang menggoda Zahra.

Mereka tidak tahu saja jika Gibran sudah memiliki tambatan hatinya sendiri. Bahkan, keberadaan Gibran di pondok pesantren salah satunya untuk menjadi suami dan imam yang baik bagi istrinya.

***

Rasa mual kembali mendera Aqila. Hal tersebut sontak membuat Afifah menatapnya prihatin. Begitu juga dengan Helena yang pagi-pagi sudah berada di kediaman kakaknya.

Helena memijat tengkuk Aqila agar rasa mual dan pusing di kepala wanita ini bisa hilang.

"Aqila, ini Tante bawakan teh hangat. Semoga mualnya bisa berkurang." Afifah memberikan secangkir teh hangat pada Aqila.

"Terima kasih banyak, Tan," ucap Aqila tersenyum tulus.

"Sama-sama, Sayang. Bagi tante yang terpenting kamu dan bayimu sehat." Afifah tersenyum sambil mengusap kepala Aqila yang tertutup jilbab.

Aqila membalasnya sambil tersenyum. Usia kandungannya sudah diangka tiga dan rasa mual serta ngidam masih bisa dirasakan Aqila sejak 1 bulan yang lalu. Aqila sangat beruntung karena ngidamnya tidak pernah aneh-aneh. Paling Aqila hanya menginginkan buah mangga muda yang di makan bersama garam. Itu rasanya begitu nikmat sehingga Aqila dalam 2 hari sekali akan menikmati mangga muda hasil petikan dari halaman depan rumah oleh satpam yang bertugas.

"Cucu keponakan tante, jangan sering mual. Kasihan mamamu." Helena berjalan dengan santai sambil mengusap perut Aqila yang sudah sedikit membuncit.

Helena turut senang dan bahagia ketika mendapat kabar jika ternyata Aqila sedang hamil. Apalagi anak yang dikandung Aqila adalah bayi kembar. Kebahagiaan Helena tentu saja bertambah berkali lipat. Ini adalah impian Helena yang tidak akan pernah bisa terkabulkan. Beruntung sekali Gibran dan Aqila bisa mendapatkannya.

"Tidak apa-apa, Tante." Aqila tersenyum manis. Wanita yang sebentar lagi akan menjadi ibu itu tidak masalah jika akan mengalami mual setiap hari. Ini adalah risiko yang dirasakan oleh banyak wanita hamil di dunia ini.

"Bulan depan Gibran sudah pulang. Aqila mau menunggu Gibran di rumah, apa mau ikut menjemput di pondok pesantrennya?" Afifah bertanya pada Aqila yang tertegun mendengar ucapannya. Mungkin Aqila tidak menyangka jika Gibran sudah berada di pondok pesantren selama 2 bulan. Waktu memang tidak terasa berlalu, pikir Afifah.

"Memangnya tidak apa-apa kalau aku datang menjemput Mas Gibran?" Aqila justru bertanya dengan nada polos yang membuat Afifah gemas.

"Tentu saja tidak ada larangan untuk kamu menjemput suami sendiri." Afifah tersenyum geli menatap Aqila yang langsung menunduk dengan rona merah di pipi.

"Kalau tidak masalah, aku boleh ikut menjemput Mas Gibran?" Aqila mendongakkan kepalanya menatap Afifah yang masih tersenyum geli dengan pertanyaannya barusan.

"Tentu saja boleh, Sayang. Tidak akan ada yang melarang," ucapnya begitu saja.

Setelah itu, Aqila, Afifah, dan juga Helena berbincang santai di dapur. Ketiganya membahas apa saja termasuk kebiasaan Gibran saat kecil. Aqila sebagai pendengar yang baik tentu saja turut antusias jika ada orang lain yang membahas tentang suaminya. Karena kalau boleh jujur, dia masih sedikit malu jika ingin bertanya langsung mengenai masa lalu Gibran pada orangnya langsung.

Setidaknya kehadiran kedua tante Gibran, membuat Aqila tahu semua kebiasaan dan sifat Gibran selama ini.

Bab 43

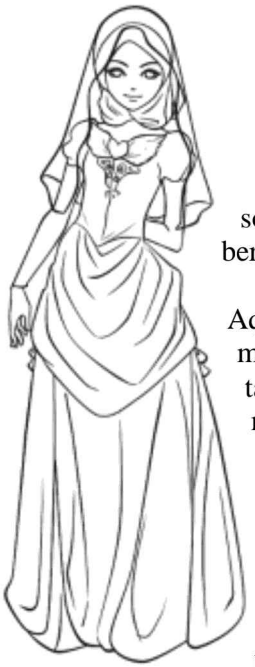

Senyum Aqila membeku ketika melihat sosok seorang wanita dengan perut rata berdiri di depan pintu utama kediaman Jimmy.

Kedatangan wanita itu tentu saja membuat Aqila mengerut kening tak mengerti. Namun, meski begitu ia tetap meminta wanita yang tak lain adalah Salma untuk melangkah masuk ke dalam rumah.

"Silakan, diminum." Aqila menyuguhkan segelas teh hangat di depan Salma. Kemudian ia mendudukkan diri di hadapan wanita yang sering ia lihat wara-wiri di layar televisi.

Aqila tidak mengerti meskipun acara pernikahan Salma dan Gibran dibatalkan karena skandal yang diciptakan oleh Salma, wanita ini masih tetap eksis di layar televisi. Jika itu Aqila, mungkin ia tidak akan pernah mau keluar rumah. Astagfirullahalazim, ucap Aqila dalam hati. Tidak sepatutnya ia menghakimi orang yang bahkan tidak pernah dekat dengannya.

"Tidak perlu basa-basi. Saya datang ke sini cuma mau kasih tahu ke Mas Gibran kalau anak yang saya kandung tidak bisa bertahan di dalam perut saya. Saya keguguran."

"Innalillahiwainnailaihirojiun," ucap Aqila terkejut.

Aqila cukup bersedih mendengar bayi yang seharusnya sebentar lagi akan lahir ke dunia tidak bertahan dan justru kembali ke pangkuan Allah subhanahu wa ta'ala.

"Saya tidak perlu tatapan iba kamu. Saya hanya perlu bertemu dengan mas Gibran. Saya tahu kehadiran anak itu yang membuat mas Gibran membatalkan pernikahan dengan saya. Sekarang, setelah anak itu sudah tidak ada, ini saatnya saya kembali pada mas Gibran." Salma berkata dengan entengnya tanpa memedulikan perasaan wanita yang sudah sah

menjadi istri mantan pacarnya tersebut. "Saya cuma mau mengucapkan terima kasih sama kamu, karena sudah bersedia menggantikan posisi saya. Saat ini, tidak ada lagi halangan yang bisa membuat Mas Gibran menolak kehadiran saya. Sebagai istri pengganti dari mas Gibran, saya minta agar kamu segera mundur."

"Astagfirullah," ucap Aqila beristigfar.

Bisa-bisanya seorang wanita tanpa hati mengatakan kalimat yang menyakitinya seperti sekarang ini.

Apa mungkin wanita di depannya menganggap jika pernikahannya dengan mas Gibran adalah hal yang main-main? Pikir Aqila dalam hati.

"Kenapa kamu seperti terkejut? Kamu benar-benar tidak menganggap kalau pernikahan kamu dan Mas Gibran itu adalah pernikahan yang sesungguhnya 'kan?" Salma menatap Aqila geli. "Apa kamu perlu saya buat sadar dengan kondisi kamu? Saya dan Mas Gibran saling mencintai. Tidak mungkin Mas Gibran mau bertahan dengan perempuan udik seperti kamu karena kamu bukan tipenya."

"Mbak, sebagai tamu di rumah ini, apa Mbak tidak punya hati dan pikiran mengoceh seperti ini?" Aqila bertanya dengan baik-baik. "Saya adalah istri sah dari Mas Gibran. Tidak mewajibkan buat Mbak untuk berceloteh dan mengatakan semua omong kosong di rumah ini."

"Tamu?" ulang Salma, seraya bangkit dari duduknya. "Kamulah tamu yang sesungguhnya. Di sini, saya adalah calon nyonya Gibran yang sesungguhnya. Seharusnya kamu tidak diwajibkan untuk mengoceh karena kehadiran kamu hanya sebagai istri pengganti."

Satu buah tamparan mendarat di pipi Salma hingga membuat wanita itu jatuh di atas kursi.

Salma menatap wanita yang sudah menamparnya tak percaya. Namun, orang yang memberi tamparan justru menampilkan ekspresi sengit yang membuat wajah si empunya memerah.

"Benar-benar tidak tahu malu. Siapa yang mengizinkan kamu untuk berbicara omong kosong di rumah ini? Apakah kehadiran kamu memang dibutuhkan? Apa kamu perlu saya

bicara menggunakan pengeras suara supaya telinga kamu mendengar?" cercanya, membuat Salma menatapnya tak percaya.

"Tante Helena," ucap Salma tidak percaya.

Selama 2 bulan terakhir ini Salma selalu mendatangi kantor di mana Gibran bekerja namun tidak membuahkan hasil. Baru kemarin ia mendatangi kantor tempat Gibran bekerja dan menanyakan dimana keberadaan pria itu.

Resepsionis menjawab jika Gibran saat ini sedang tidak berada di kota tempat mereka tinggal. Pria itu juga sedang tidak ada di rumah. Hal tersebut membuat Salma berpikir jika ini adalah waktunya untuk menekan istri sah Gibran agar mundur. Salma tentu tahu jika istri Gibran adalah perempuan yang berasal dari kampung dan mudah untuk ditindas. Namun, Salma tidak pernah memprediksikan kehadiran Helena di rumah ini.

"Saya benar-benar tidak menyangka jika perempuan dengan pendidikan tinggi seperti kamu akan melakukan hal ini. Untung saja saya pintar dan merekam semua yang kamu katakan pada istri keponakan saya." Helena dengan santai menunjukkan layar yang menampilkan potongan video di mana Salma mengucapkan kata-kata pertama untuk Aqila.

"Tante." Tanpa bisa disangka, Salma bangkit dari duduknya kemudian merebut dengan paksa ponsel milik Helena dan membantingnya ke lantai.

"Astaghfirullahaladzim." Aqila berseru terkejut melihat aksi Salma yang terlalu berutal menurutnya. Aqila segera menarik Helena untuk menjauh dari wanita di hadapannya.

Sementara Helena sendiri tidak terkejut dengan aksi Salma barusan.

"Tante tidak akan bisa menyebarkan rekaman video saya barusan. Jadi, saya harap tante berhenti untuk mencampuri urusan saya," ucap Salma menatap Helena datar.

"Oh, iya? Tidak masalah kalau kamu sudah menghancurkan ponsel saya. Toh, 200 ribu pengikut saya mungkin sudah menonton video yang saya posting di akun *Instagram* saya. Jadi, Salma, pembelaan apa yang akan kamu

lakukan di depan publik nanti?" Helena menyeringai senang ketika melihat ekspresi kaku di wajah Salma.

Helena bukan wanita bodoh yang akan menunjukkan hasil videonya tanpa melakukan persiapan apa pun. Sebelum keluar dari tempat persembunyiannya, Helena tentu saja sudah memposting video percakapan Salma pada Aqila di akun Instagram pribadinya. Wanita itu bahkan mengirim video tersebut pada beberapa nomor di kontak WA-nya untuk berjaga-jaga.

"Tante--"

"Cukup, Salma. Sekarang saya dengan sopan meminta kamu untuk keluar dari rumah saya. Saya menolak kehadiran kamu yang membuat kekacauan." Salma memutar tubuhnya dan menatap terkejut sosok pria paruh baya yang berdiri tak jauh dari posisi mereka saat ini berada.

"Om Jimmy?" seru Salma tak percaya.

Ini merupakan hari kerja. Salma tidak pernah mengira jika di rumah ini ada Jimmy dan juga Helena. Salma berani menekan istri Gibran karena berpikir tidak akan ada orang di rumah ini. Salma benar-benar tidak menyangka jika bahkan Papa Gibran dan tantenya Gibran juga berada di rumah dan mendengarkan langsung apa yang ia ucapkan pada Aqila.

"Saya sudah minta orang tua kamu untuk datang ke sini dan menjemput kamu. Saya harap ini kali pertama dan terakhir kamu mengganggu menantu saya dan juga rumah tangga anak saya." Jimmy mendekat dan menatap Salma dengan tatapan mengintimidasi miliknya. "Kalau kamu berani melakukan itu, saya akan menghancurkan kamu dan keluarga kamu sampai ke akarnya," ancam Jimmy tak main-main.

Salma tentu saja ketakutan. Pasalnya pria paruh baya di depannya ini memang tidak pernah main-main dengan ancamannya. Maka tak heran ayah dari Gibran disegani oleh banyak pengusaha dan orang-orang di luar sana.

Salma kemudian dibawa pergi oleh kedua orang tuanya setelah mereka meminta maaf atas kelakuan putri mereka.

Setelah kepergian Salma, tatapan Jimmy kemudian beralih menatap Aqila.

"Nak, kamu bukan istri pengganti. Kamu adalah istri sah dan satu-satunya yang dimiliki Gibran. Kehadiran kamu di sini adalah anugerah. Jangan pernah pikirkan perkataan Salma tadi. Dia hanya ingin menekan kamu agar tidak nyaman untuk berada dalam keluarga ini," ucap Jimmy. "Kamu harus percaya kalau Gibran sudah sangat menyayangi dan mungkin mencintai kamu."

Aqila mendongakkan kepalanya dan menatap papa mertuanya dengan senyum manis yang terpatri di sudut bibirnya.

"Terima kasih, Pa, dan juga tante karena sudah membela aku. Aku lebih percaya dengan mas Gibran dan keluarga ini daripada ucapan orang luar seperti Mbak Salma."

"Syukurlah kalau begitu. Tante benar-benar takut kamu percaya akan ucapan Salma." Helena kemudian memeluk Aqila dan mengecup puncak kepala Aqila dengan sayang.

Helena benar-benar menyayangi Aqila seperti anaknya sendiri. Tentu saja hal itu berlaku pada keluarga Jimmy dan Hilda yang lain. Kecuali, Emma dan Elena yang sampai kapan pun tidak akan menerima kehadiran Aqila.

Bab 44

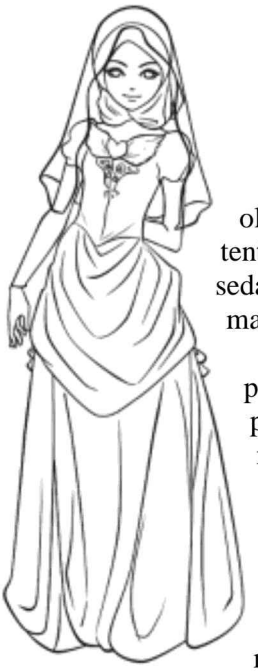

Suasana di dalam mobil tengah ramai oleh celotehan Helena yang membahas tentang dunia seputar artis yang saat ini sedang panas-panasnya dibahas oleh jagat maya.

Saat ini mereka sedang berada di perjalanan menuju luar kota di mana pondok pesantren tempat Gibran menuntut ilmu berada.

Mereka menggunakan dua buah mobil untuk menyusul Gibran.

Ada Helena, Danu, dan juga Hana. Ada Afifah dan Doni. Lalu, Aqila, Hilda, dan juga Jimmy ikut serta untuk menyusul Gibran. Tak lupa juga 2 orang sopir diikutsertakan untuk bergantian menyetir jika salah satu di antara mereka lelah.

"Iya Tante bener-bener greget lihat kelakuan artis itu. Bisa-bisanya dia merebut pacar sahabat sendiri," ujar Helena menggebu-gebu.

"Tante tidak perlu terbawa suasana. Siapa tahu itu adalah pengaturan biar acara yang sedang mereka bawa bisa heboh dan *booming*," kata Aqila pada Helena. Wanita yang sedang hamil empat bulan itu merasa kasihan melihat Helena yang terlihat sekali patah hati mengetahui dua idola remajanya putus hubungan dikarenakan orang ketiga.

"Iya, juga sih. Kenapa Tante tidak kepikiran soal itu?" Helena mengerut keningnya sebelum akhirnya ia menjentikkan jarinya. "Kamu memang benar-benar keponakan tante yang paling pintar. Tante tidak mau memikirkan urusan artis lagi sekarang."

Aqila tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Aqila kemudian memijat tangan Hilda yang berada di atas pahanya.

Aqila sangat bersyukur kondisi Mama mertuanya sudah sangat membaik. Mama mertuanya bahkan sudah bisa berjalan dan beraktivitas seperti biasa Meskipun tidak segesit di awal.

Selama nyaris 3 bulan ini juga mereka sering melakukan terapi rutin hingga membuahkan hasil yang cukup memuaskan.

Hilda memang harus dilatih terus-menerus agar kondisi fisiknya kembali normal. Tapi, tidak apa-apa bagi Aqila karena yang terpenting mamanya sudah bisa jalan dan menggerakkan tubuh.

Tak terasa hari sudah menjelang siang ketika mereka mulai memasuki daerah di mana pondok pesantren tempat Gibran menuntut ilmu berada.

Tak lama kemudian, mobil akhirnya berhenti di sebuah gerbang yang menjulang tinggi.

Pintu gerbang terbuka setelah Doni menunjukkan wajahnya pada penjaga gerbang yang bertugas.

"Selamat datang, Pak Doni," sapa pria itu pada Doni.

"Terima kasih, Pak." Doni mengangguk dengan sopan. Setelah itu ia melajukan kendaraannya diikuti oleh 1 buah mobil di belakangnya.

Tak lama kemudian mereka akhirnya tiba di sebuah pelataran parkir kendaraan yang disediakan oleh pondok.

Helena dan Jimmy langsung membantu Hilda untuk turun dari mobil. Begitu pun dengan Aqila yang turun setelah pintu dibuka oleh Doni.

Satu mobil di samping mereka terdapat 2 pria yang tak lain adalah sopir, Danu, dan Afifah, juga Hana yang menampilkan raut wajah lelahnya.

Hana memang sengaja ingin ikut satu mobil dengan papanya. Hana sendiri lebih nyaman dan aman bersama papanya daripada dengan Helena yang pasti akan membuatnya tidak bisa tidur tenang karena mendengar celoteh sang mama.

"Alhamdulillah akhirnya kita sampai juga," ucap Helena penuh syukur. Setelah itu ia menggandeng Hilda untuk masuk diikuti oleh Aqila.

Di pintu utama sudah ada beberapa orang yang menyambut mereka. Di antaranya adalah Kyai Ansori yang mengetahui kehadiran keluarga dari sahabat lamanya.

"Assalamualaikum, Pak Doni, Pak Jimmy, dan juga semuanya. Senang kalian tiba dengan sehat walafiat," sapa Kyai Ansori dengan ramah.

Doni tentu saja menyambut dengan tak kalah ramah sahabat lamanya. Kemudian pria itu memperkenalkan kembali Aqila pada Kyai Ansori yang menyambut dengan hangat.

"Assalamualaikum, saya Aqila, Pak Kyai, Ibu." Aqila dengan sopan menangkup kedua tangannya dan menunduk sebagai sapaan pada kyai Ansori dan beberapa pria dewasa serta wanita yang berdiri tak jauh dari posisinya berada.

"Waalaikumsalam. Ini pasti istrinya Mas Gibran 'kan? Cantik sekali," puji istri Kyai Ansori.

"Alhamdulillahirobbilalamin. Terima kasih, Ibu," balas Aqila sambil menunduk sopan.

Saat ini Aqila tengah mengenakan gamis berwarna pink baby dipadukan dengan jilbab yang nyaris menutupi perutnya sehingga jika tidak ada tangan orang lain yang menyentuhnya, tidak akan ada yang menyangka jika dibalik jilbab lebar tersebut ada perut buncit milik Aqila yang sedang hamil 4 bulan.

"Ayo, silakan masuk. Mas Gibran pasti terkejut saat tahu keluarganya datang," ujar istri kyai Ansori, dengan penuh semangat.

Beliau kerap disapa sebagai Nyai Lina. beliau menuntun yang lain untuk melangkah masuk lebih dalam ke pondok pesantren.

Mereka akan melewati sebuah lapangan luas sebelum tiba di bangunan utama pondok pesantren.

Saat ini Gibran yang tidak menyadari kehadiran istri dan keluarganya tengah duduk di lapangan bersama beberapa santri lainnya membaca ayat suci Alquran.

"Mas Gibran!"

Tidak hanya Gibran yang menoleh ketika mendengar suara seruan seorang perempuan, tapi juga santri dan santriwati langsung menatap ke arah sumber suara.

"Astagfirullah, apa aku sedang berhalusinasi?" Gibran meletakkan Alquran-nya di atas meja kecil kemudian mengusap kasar wajahnya agar terhalang dari halusinasi yang ia rasakan.

Bagaimana tidak, Gibran berhalusinasi melihat istrinya dengan gamis berwarna merah muda berdiri tak jauh dari posisinya berada.

"Itu siapa Mas Gibran? Keluarga Mas Gibran, ya?" Seorang santri bertanya pada Gibran dengan raut wajah penasaran.

"Kalian bisa melihat mereka?" Gibran bertanya tak yakin. Jika memang ia berhalusinasi, mengapa semua orang yang berada di lapangan ikut menoleh ke asal suara? Sepertinya Gibran tidak berhalusinasi.

Segera Gibran bangkit berdiri kemudian berlari lalu tanpa disangka oleh semua pasang mata yang menatap mereka, Gibran memeluk tubuh wanita dengan gamis merah muda dan mengangkatnya hingga membuat gerakan memutar.

Hal tersebut sontak membuat para santri riuh menyaksikan sikap Gibran yang di luar dugaan mereka.

"Aku benar-benar tidak berhalusinasi 'kan?" Gibran menatap Aqila lekat setelah ia menurunkan istrinya. Tangannya terangkat dan meraba wajah Aqila dengan gerakan lembut untuk memastikan jika perempuan yang berada dalam dekapannya adalah nyata.

"Assalamualaikum, Mas Gibran. Aku benar-benar Aqila dan nyata," jawab Aqila sambil melempar senyum manis. Hal tersebut spontan membuat Gibran kembali mengangkat tubuh Aqila dan memutarnya beberapa kali hingga membuat Helena yang sadar akan kelakuan Gibran segera menghentikan tingkah laku keponakannya tersebut.

Aqila lagi hamil dan tidak boleh bergerak secara acak seperti yang dilakukan Gibran, pikir Helena.

Gibran tersenyum manis. Setelah sekian lama memendam rindu, Gibran akhirnya dipertemukan dengan istrinya. Gibran benar-benar terkejut dengan kehadiran sang istri dengan keluarga besarnya. Tidak menyangka jika mereka akan

berkunjung ke pondok pesantren di akhir-akhir Gibran akan pulang.

"Mas Gibran, aku lho yang teriak 2 kali, bisa-bisanya Mas Gibran mengabaikan keberadaan aku," gerutu Hana menatap Gibran sebal.

"Maaf, Hana. Kalau sudah melihat Mbak Aqila-nya, bayanganmu pun seperti semut," kekeh Gibran tanpa menatap Hana. Hal tersebut sontak membuat Hana mengerucut bibirnya, sementara itu tatapan mata Gibran hanya fokus untuk istrinya tercinta.

Iya, Aqila adalah istrinya yang ia cintai. Kehadiran cinta di dalam hati Gibran baru disadari oleh pria itu saat pertama kali ia bermalam di pondok pesantren. Gibran juga berharap jika Aqila menyimpan rasa cinta untuknya agar cinta mereka tidak bertepuk sebelah tangan.

Bab 45

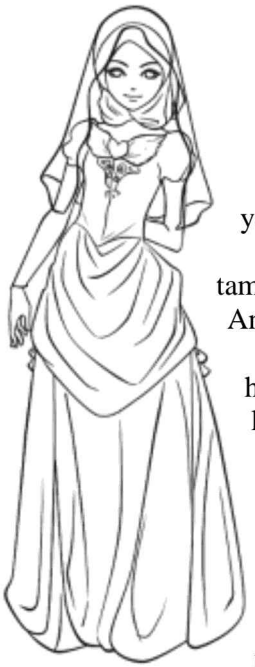

Aqila tersenyum manis menatap Gibran yang duduk tepat di sampingnya.

Saat ini mereka sedang berada di ruang tamu yang terdapat di kediaman utama kyai Ansori.

Mereka yang baru tiba disuguhi teh hangat serta umbi-umbian goreng yang langsung disantap Helena tanpa sungkan.

Mencari makanan sejenis ini di kota memang sedikit sulit kecuali di tempat penjualan makanan. Jadinya Helena jarang menikmati umbian seperti yang ia makan sekarang.

Gibran terus menatap Aqila tanpa malu. Namun, aksinya justru membuat Aqila merona dan Jimmy, Doni, maupun Danu terkekeh geli menyaksikan tingkah Gibran.

Sementara Afifah dan Hilda diam-diam tersenyum senang karena berhasil mempertemukan Gibran pada Aqila.

"Mas, berhenti menatapku seperti ini. Jujur saja aku malu." Aqila berbisik malu-malu menatap Gibran kemudian beralih menatap beberapa orang yang berada di dalam ruangan. Bisakah suaminya ini bersikap normal seperti biasa? Batin Aqila bertanya-tanya.

"Tidak perlu malu. Aku di sini sebagai suami kamu, bukan orang lain." Gibran dengan ekspresi datar miliknya mengusap wajah Aqila dengan lembut. Pria itu bahkan tidak menoleh ketika mendengar suara kekehan para orangtua. Fokusnya kali ini adalah pada istri yang sudah lama tidak ia temui.

"Tidak apa-apa, Nak Aqila. Mungkin nak Gibran ingin melepas rindu pada kamu dan calon anak kalian," ujar Afifah seraya terkekeh senang.

Gerakan tangan Gibran yang sedang menyentuh pipi Aqila membeku ketika mendengar beberapa kata bermakna yang disampaikan oleh bibinya.

Gibran dengan cepat menoleh menatap bibinya dan meminta penjelasan lewat tatapan matanya. Hal tersebut membuat Afifah segera menutup mulutnya kemudian diam-diam melirik Aqila yang menatapnya dengan senyum tipis.

"Anak kalian? Maksudnya--" Gibran menoleh cepat ke arah Aqila dan menatap istrinya dengan tak percaya. "K-kamu hamil?" bisiknya.

Aqila tersenyum manis. Perempuan itu kemudian mengangguk dengan malu-malu dan melirik orang-orang yang berada di dekat mereka. Masih dengan wajah merona, Aqila menarik tangan Gibran yang masih menempel di pipinya kemudian meletakkannya di atas perut yang tertutup jilbab.

Gibran spontan membelalakkan matanya ketika sebuah kesadaran menghantam otak dan pikirannya.

"I-ini?"

Mata Gibran mulai berkaca-kaca menatap penuh haru pada istrinya yang baru ia sadari jika dibalik jilbab panjang sang istri ada perut buncit yang tersembunyi dengan baik hingga Gibran tidak memerhatikannya.

Pantas saja tadi ia sedikit merasa janggal saat memeluk istrinya. Gibran mengira jika Aqila memang sedikit agak berisi sehingga ia tidak mempertanyakannya. Gibran juga takut menyinggung istrinya dan membuat sang istri tidak percaya diri. Ternyata, istriku sedang hamil! Seru batin Gibran tak percaya.

Pria itu kemudian spontan memeluk Aqila dan sebuah isak tangis terdengar dari balik kepala perempuan hamil tersebut. Suara isak tangis yang tentu saja berasal dari Gibran yang merasa terharu dan tak percaya jika ia diberi kepercayaan oleh Allah begitu cepat.

"A-aku senang dan bangga. A-aku benar-benar tidak menyangka jika Allah kasih kita kepercayaan secepat ini," ujar Gibran terbata-bata.

Gibran kemudian melepaskan pelukannya pada Aqila, kemudian menunduk sedikit dan mengusap lembut perut buncit istrinya.

"Berapa bulan?" Mata Gibran masih basah ketika ia mendongak untuk menatap wajah istrinya. Sementara tangannya terus bergerak mengusap perut buncit Aqila yang saat ini sedang tersenyum manis.

"Empat bulan dan masuk ke bulan ke-lima. Alhamdulillah, puji syukur mereka dalam keadaan sehat di dalam sini." Aqila ikut mengusap perutnya sambil membalas tatapan Gibran.

"Mereka?"

Aqila menganggukkan kepala dan menjawab, "mereka kembar."

"Alhamdulillahirobbilalamin. Mas sangat senang mendengarnya. Benar-benar mas diberi rezeki yang sungguh nikmat dari Allah," ucap Gibran penuh syukur.

Keduanya berbincang tentang kehamilan Aqila selama ini. Aqila juga menceritakan jika mereka sengaja tidak memberitahu Gibran jika ia sedang hamil karena takut pria itu tidak akan fokus pada pelajarannya. Beruntung sekali Aqila bisa menahannya selama ini sehingga selama 3 bulan ini ia menjalani masa-masa kehamilan hanya ditemani oleh anggota keluarga dari pihak suami.

Bibi dan pamannya di kampung juga sudah diberitahu tentang kehamilannya. Selama 3 bulan ini mereka beberapa kali mengunjungi Aqila sehingga membuat kerinduan Aqila terobati.

"Nak Gibran, bisa bawa nak Aqila ke tempat tinggal Nak Gibran. Siapa tahu nak Aqila mau istirahat. Apalagi perjalanan menempuh waktu 3 jam baru bisa sampai di sini," ujar Nyai Lina pada Gibran.

Selama di pondok ini Gibran memang menempati sebuah bangunan kecil khusus untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan permintaan Gibran karena ia tidak biasa dan tidak nyaman untuk bergabung dengan santri lain. Kyai Ansori tentu saja menyanggupi permintaan Gibran yang meminta ruangan sendiri untuknya dan menjelaskan pada santri lain agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

"Terima kasih kalau begitu, Bu." Gibran kemudian bangkit berdiri dan menarik lengan Aqila dengan pelan agar tidak menyakiti istrinya.

Aqila dan Gibran pamit pada para orangtua lalu melangkah keluar ruangan menuju tempat tinggal Gibran.

Tempat tinggal Gibran berada di belakang masjid sehingga ketika akan menuju tempat tinggalnya, Gibran harus melewati lapangan dan masjid terlebih dahulu.

Gibran tidak memedulikan tatapan para santri dan santriwati yang menatapnya dan Aqila. Sementara Aqila sendiri menunduk kepalanya dengan sopan ketika tatapan matanya bertemu dengan beberapa orang yang menatapnya secara terang-terangan.

Manusiawi memang jika ada manusia yang memiliki rasa penasaran akan sosok baru atau hal baru yang hadir di kehidupan mereka. Aqila tidak menyalahkan itu.

Bangunan rumah mungil yang ditempati Gibran hanya terdapat 1 buah tempat tidur, dapur mini, dan kamar mandi yang terletak di dalam ruangan sehingga jika Gibran ingin mandi atau bersih-bersih ia tidak perlu keluar rumah.

Gibran mendudukkan istrinya dengan hati-hati di atas tempat tidur kemudian ia berlutut di hadapan Aqila dan berhadapan langsung dengan perut buncit istrinya setelah ia angkat jilbab panjang yang dikenakan Aqila. Barulah Gibran bisa melihat dengan jelas perut buncit Aqila hingga membuat jantung pria itu berdebar kencang.

"Halo, assalamualaikum, anak-anak papa. Sehat selalu di dalam perut Mama, ya, Sayang. Maaf, Papa baru bisa menyapa kalian." Gibran berucap sambil mengusap perut buncit Aqila. Sesekali pria itu tanpa sungkan mencium perut buncit istrinya yang tampak menggemaskan.

"Waalaikumsalam, Ayah Gibran. Kalau kami panggil dengan sebutan 'ayah' tidak apa-apa 'kan?" Aqila bersuara seperti anak kecil membuat Gibran segera mendongak menatap istrinya dengan senyum tertahan.

"Jadi maunya dipanggil Bunda? Baiklah Bunda sayang," sahut Gibran tersenyum manis. Pria itu kemudian menunduk

dan mengecup perut Aqila, lalu bangkit dari posisinya dan duduk di samping kiri sang istri.

Tanpa sungkan Gibran kemudian memeluk Aqila dari samping. Sikapnya begitu berubah sehingga Aqila tampak tidak mengenali sosok Gibran. Jika dulu Gibran hanya akan bersikap biasa meskipun pria itu memperlakukan Aqila dengan baik, tapi sekarang Gibran tampak menunjukkan sikapnya yang asli pada Aqila. Tanpa malu menunjukkan kasih sayangnya sehingga membuat Aqila tampak merona dengan jantung berdebar menikmati perlakuan hangat dari suaminya sendiri.

Bab 46

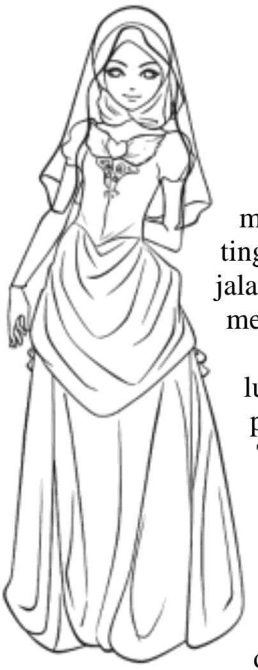

Sore ini Gibran berjalan-jalan santai mengelilingi pondok pesantren tempatnya tinggal selama 3 bulan terakhir. Pria itu tidak jalan seorang diri karena ada sang istri yang menemaninya.

Tak lama mereka tiba di sebuah taman luas yang memang disediakan oleh pihak pesantren untuk para santri dan santriwati. Taman luas tersebut biasa digunakan jika ingin bersantai sejenak atau tempat untuk menghafal ayat suci Alquran.

Tamannya bersih karena setiap pagi dan sore selalu dibersihkan oleh petugas. Ada banyak tumbuhan bunga dan beberapa pohon buah-buahan yang ditanam sehingga membuat suasana tampak sejuk dan rindang.

Rumput hijau tersebar sepanjang mata memandang sehingga taman tersebut tampak indah. Tidak ada sampah atau kotoran yang jatuh hingga membuat murid betah berlama-lama di sana. Apalagi tersedia beberapa bangku di bawah pohon serta batu-batu tempat duduk jika tidak ada tempat lagi.

Suasana sejuk perkampungan memang sangat berbeda jika berada di kota. Beruntungnya, Gibran bisa menikmati pemandangan indah dari sang pencipta bersama istri tercinta.

"Mau duduk di sini saja, Bunda?" Gibran bertanya dengan nada lembut pada Aqila.

Matanya mengarah pada sebuah kursi yang hanya muat untuk 2 orang dan menghadap pada bunga matahari yang sudah mulai tumbuh.

Aqila sendiri hanya bisa menunduk dengan rona merah menjalar di pipi ketika mendengar panggilan Gibran untuknya. Jantung perempuan itu berdebar kencang ketika kata 'Bunda' terdengar manis di telinga saat Gibran menyebutkannya.

Aqila sebenarnya malu, namun ia tidak mungkin untuk mengelak dan menolak panggilan tersebut. Sebenarnya cukup manis, namun mungkin karena belum terbiasa sehingga terkadang ketika Gibran memanggilnya bunda di hadapan orangtua mereka, membuat Aqila malu setengah mati.

"Di sini tidak apa-apa, Mas."

"Kok, mas?" Wajah cerah Gibran seketika itu merengut ketika mendengar panggilan Aqila untuknya. "Bunda panggil aku dengan sebutan ayah. Ayah panggil Bunda dengan sebutan Bunda. Bunda dan Mas tidak nyambung sama sekali, Sayang," oceh Gibran menatap Aqila gemas.

"T-tapi aku belum terbiasa." Aqila menggigit bibirnya menatap manik mata Gibran.

"Makanya dibiasakan. Ganti kata 'aku' menjadi 'Bunda' biar anak-anak kita terbiasa nanti." Gibran dengan gemas menjawil hidung istrinya.

"I-iya, Ayah."

Senyum Gibran seketika itu cerah ketika mendengar Aqila memanggilnya dengan sebutan yang ia inginkan.

Setelah itu Gibran menuntun Aqila untuk duduk di kursi yang tersedia. Mereka duduk bersampingan dengan Gibran yang terus mengusap lembut perut buncit Aqila yang tertutup jilbab panjang.

Keduanya tampak mesra dan tidak memerhatikan area sekitar di mana banyak orang yang terus menatap mereka secara diam-diam.

Awal menikah mereka masih bersikap canggung. Ketika mereka bersikap untuk saling terbuka, mereka harus dipisahkan dengan jarak. Lalu, ketika mereka kembali di pertemukan, keduanya terus lengket. Anggap saja mereka sedang pacaran setelah menikah.

Gibran akan memuaskan dirinya untuk bersikap mesra dengan Aqila. Apalagi kehadiran calon anak-anak mereka pasti akan menyita waktu.

Tak jauh dari posisi mereka saat ini berada ada Zahra dan Salwa yang menatap Gibran dengan tatapan tak terbaca.

"Aku tidak menyangka jika Mas Gibran ternyata sudah memiliki istri." Sebuah kata terlontar dari mulut Salwa membuat Zahra menoleh menatapnya.

"Jangankan kamu, Sal. aku saja tidak menyangka jika Mas Gibran ternyata sudah memiliki istri." Ada kekecewaan yang besar di mata Zahra ketika menyebutkan kata istri. Zahra baru tahu dari bibinya jika ternyata pria yang ia kagumi secara diam-diam sudah memiliki istri.

Satu fakta mengejutkan dan mengecewakan menghantam Zahra tadi siang. Apalagi melihat kemesraan Gibran dengan istrinya, membuat hati Zahra hancur berkeping-keping. Tidak ada yang tahu jika setiap malam selesai salat tahajud, Zahra selalu menyelipkan nama Gibran di dalam doanya. Namun, ternyata ia dan Gibran memang tidak berjodoh.

"Katanya istri mas Gibran sedang hamil. Mereka baru beberapa bulan menikah. Ternyata mereka pengantin baru," ujar Salwa.

Salwa dapat melihat bagaimana cantiknya istri Gibran dan senyum manis perempuan itu ternyata mampu menenangkan hati setiap orang yang menatapnya.

Salwa sendiri tidak mengerti mengapa ia bisa begitu tenang ketika saat berpapasan dengan Aqila tadi dan perempuan itu melemparkan senyum padanya. Terlebih lagi, perempuan yang ia ketahui bernama Aqila tidak hanya memiliki wajah yang teduh dan juga cantik, tapi begitu sopan serta anggun.

Pantas saja Mas Gibran tidak pernah menatap Mbak Zahra, pikir Salwa dalam hati. Salwa tidak mungkin mengatakan apa yang ia pikirkan pada Zahra dan membuat teman satu kamarnya itu kecewa.

"Tapi, kenapa tiba-tiba Mas Gibran memilih pisah dan tinggal di pondok pesantren? Apa mereka ada masalah sebelumnya?"

Salwa spontan menoleh menatap Zahra. "Sepertinya itu bukan ranah kita lagi mbak untuk tahu apa yang terjadi pada rumah tangga mereka," ujar Salwa tersenyum. "Sudahlah, Mbak. Hilang satu bujang, tinggal cari bujang lain. Akan

banyak pria tampan, mapan, dan Soleh yang menunggu Mbak di luar sana," katanya menghibur Zahra.

Zahra tersenyum menanggapinya. Gadis itu menundukkan kepala dan beristighfar dalam hati serta memohon ampun pada Allah karena sudah mengagumi pria yang bukan mahramnya terlebih lagi pria itu sudah beristri.

"Ayo, Mbak. Lebih baik kita menghafal Al-Qur'an lagi. Kita harus rajin berdoa semoga Allah kasih kita jodoh yang terbaik. Meskipun tidak seperti Mas Gibran, tapi sedikit mirip juga tidak masalah," canda Salwa, membuat Zahra tersenyum.

Iya, benar. Mungkin Gibran bukan jodoh yang dikirim Allah untuknya. Untung saja Zara hanya sebatas mengagumi, tapi tidak untuk memiliki.

Kembali ke Aqila dan Gibran. Keduanya sudah kembali ke tempat tinggal Gibran karena hari sudah mendekati petang. Tidak baik jika membiarkan istrinya yang sedang hamil di luar.

"Sayang, salat maghrib nanti kita lakukan di masjid, ya. Ayah akan adzan maghrib nanti," ujar Gibran.

"Iya, Mas."

"Ayah, Bunda sayang, bukan mas," koreksi Gibran menatap istrinya gemas.

Aqila tentu saja mengangguk sambil tersenyum manis. Niatnya untuk menggoda Gibran dengan panggilan awal mereka ternyata berhasil.

Gibran kemudian mengeluarkan mukena dari koper milik Aqila dan memakaikannya pada istrinya yang beruntung sudah mandi dan mengambil wudhu.

"Istrinya ayah ini cantik sekali," gumam Gibran menatap Aqila takjub.

"A-ayah, jangan bilang seperti itu. B-bunda merasa malu," balas Aqila. Tak lupa rona merah sudah menjalar di seluruh pipinya membuat Gibran bertambah gemas.

"Nanti ambil wudhu lagi, Bunda."

Aqila belum sempat merespon dan bertanya apa maksud ucapan Gibran, ketika bibirnya sudah dilumat oleh sang suami. Aqila tentu saja terkejut dengan aksi Gibran yang tiba-tiba. Namun, meski begitu Aqila berusaha untuk membalas dan menyeimbanginya.

Tak lama Gibran melepaskan tautan bibir mereka. "Ayah harus berhenti sekarang, Bunda. Kita harus segera mengambil wudhu kembali dan salat magrib di masjid. Bunda benar-benar menjadi candu ayah."

Setelah itu Gibran mengecup kening Aqila sebentar, kemudian menariknya masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil wudhu lagi.

Setelah itu keduanya melangkah keluar menuju masjid dan melakukan salat berjamaah dengan para penghuni pondok pesantren lainnya.

Bab 47

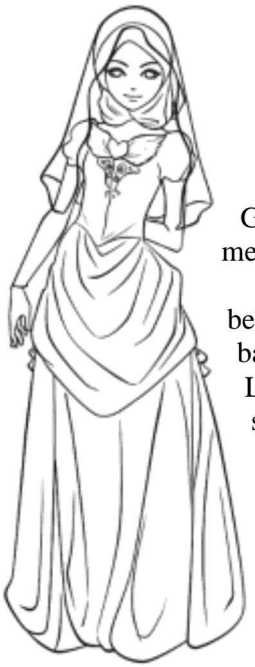

Keesokan paginya rombongan keluarga Gibran akhirnya pulang ke kota tempat asal mereka tinggal.

Kali ini Gibran duduk di kursi paling belakang bersama Aqila. Sementara itu di bagian tengah ada Jimmy, Hilda, dan Helena Lalu, di bagian kemudi ada Danu dan juga seorang sopir.

Kali ini formasinya sudah berubah. Sementara di mobil lainnya ada Hana, Afifah, Doni, dan juga seorang sopir.

Kali ini perjalanan tidak terasa hingga akhirnya mereka tiba di kediaman Jimmy Al Thariq.

Setelah membantu Hilda keluar dari mobil, barulah Gibran membantu istrinya untuk melangkah keluar dan mereka semua langsung masuk ke dalam rumah.

Intan dan Sari sudah menyediakan air minum untuk menyegarkan tenggorokan mereka. Tak lupa cemilan juga diletakkan di atas meja.

"Bunda lelah?"

Hana yang sedang menyesap jus jeruk yang dihidangkan untuknya tersedak ketika mendengar suara Gibran memanggil Aqila dengan sebutan Bunda.

Hana seketika itu mendelik dan menatap Gibran dengan tatapan tak percaya. Sedetik kemudian, tawa Hana berderai ketika menyadari panggilan tersebut.

"Hana," tegur Danu pada putrinya.

"Ih, Papa. Apa salahnya kalau aku mau tertawa? Ayah dan bunda, menghiasi hari-hariku." Hana jelas sekali sedang meledek Gibran. Sementara yang sedang diledek justru tidak mengerti dengan situasi yang ada. Gibran justru dengan santai mengangkat tubuh istrinya di hadapan orang banyak, lalu

membawanya masuk ke dalam kamar diiringi tatapan sebal Hana.

"Kasihan sekali kamu, Nak. Tidak dianggap sama sekali." Helena terkekeh melihat wajah putrinya yang merenggut lucu.

Kemudian semua anggota keluarga memilih untuk kembali ke kamar masing-masing. Keluarga Helena dan Doni berniat untuk pulang ketika sore menjelang.

Sementara itu di dalam kamar Gibran dengan hati-hati merebahkan tubuh istrinya di atas tempat tidur. Setelah itu Gibran membuka kemeja dan celana panjang yang ia kenakan, berikut dengan sepatu yang langsung dia susun di atas rak sepatu dalam walk-in closet. Mungkin nanti ia akan meminta Bu Sari untuk melaundry sepatu dan pakaiannya. Gibran tidak akan membiarkan istrinya kelelahan untuk mencuci pakaian atau pun sepatu miliknya.

Setelah itu Gibran kembali dengan hanya mengenakan celana pendek di atas lutut tanpa mengenakan atasan. Pria itu kemudian merebahkan tubuhnya di samping sang istri yang saat ini sedang tertutup selimut. AC sudah dinyalakan dan mereka butuh selimut.

"Ayah, sebentar lagi jam makan siang mama. Sepertinya bunda tidak bisa tidur sekarang," ujar Aqila, mencoba untuk bangkit. Namun, Gibran segera menahannya dan memeluk tubuh istrinya dari samping.

"Ayah sudah minta tolong sama Bu Sari untuk merawat Mama selama kamu beristirahat. Kita dari perjalanan jauh. Bunda harus istirahat yang banyak. Ingat, Bunda tidak boleh kelelahan," ujar Gibran tanpa melepaskan dekapannya pada istri.

"Tapi--"

"Bunda, ingat, harus nurut sama suami. Tidak boleh membantah dengan alasan apa pun. Kalau ayah sudah bilang tidak, berarti Bunda tidak bisa melakukannya." Gibran dengan lembut memberi pengertian pada Aqila, membuat perempuan itu mau tak mau akhirnya menurut.

Setelah itu, keduanya mulai terdiam dengan Gibran yang memeluk Aqila sambil mengusap perut istrinya.

"Tidur, bunda sayang. Nanti ayah bangunkan kalau mau salat zuhur," ujar Gibran pada istrinya.

"Iya, Ayah."

"Mau dengar suara ayah membaca ayat al-quran untuk si kecil?" Gibran menatap manik mata Aqila yang langsung mengangguk dengan antusias.

Aqila suka suara Gibran ketika pria itu mengaji. Tadi malam juga sebelum tidur Gibran sudah membacakan beberapa ayat suci al-quran untuk Aqila hingga tanpa sadar perempuan itu tidur dengan nyenyak dan nyaman.

Gibran mulai melantunkan ayat suci Alquran sambil terus mengusap perut Aqila hingga tanpa sadar perempuan yang sedang hamil itu mulai larut ke alam mimpi.

Gibran terus membaca ayat Al-Qur'an tanpa berhenti. Pria itu sangat bersyukur dikirim jodoh yang begitu baik dan salihah seperti Aqila. Andai saja dulu ia tidak menyelidiki Salma dan tetap melangsungkan pernikahan, mungkin saja Gibran tidak akan pernah merasakan perasaan senyaman dan setenang ini.

Gibran sangat berterima kasih pada Allah karena berkat kehadiran Aqila, Gibran akhirnya tersadar dan kembali ke jalan-Nya.

Selama ini Gibran hanya tahu cara mencari kebahagiaan di dunia dan melupakan akhirat sudah menunggu.

Gibran juga berterima kasih pada mamanya karena sudah membuatnya menyatu dengan perempuan baik seperti Aqila. Jasa dan kebaikan mamanya tidak akan pernah bisa Gibran balas.

"Bunda sayang, bangun. Yuk, kita salat zuhur dulu," bisik Gibran pada Aqila.

Gibran memang tidak membutuhkan waktu lama untuk membangunkan istrinya. Terbukti kini kelopak mata Aqila sudah bergerak dan terbuka.

Aqila tersenyum dan tanpa sadar meraba wajah tampan Gibran.

"Aku kira aku sedang Mimpi tadi bertemu dengan Mas Gibran," ujar Aqila dengan suara lembut.

"Sayang ini bukan mimpi. Jadi, panggilan ayah dan Bunda itu juga nyata," ujar Gibran sambil terkekeh.

Gibran harus membiasakan Aqila untuk memanggilnya dengan sebutan ayah karena Gibran tidak mau anaknya kelak memanggilnya dengan sebutan 'mas' gara-gara Aqila terbiasa memanggilnya dengan sebutan itu. Pemikiran Gibran memang aneh dan hal tersebut tentu saja hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

"Baiklah, Ayah," kata Aqila mengulang kembali.

Setelah itu, keduanya bangkit dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil wudhu.

Keduanya salat berjamaah di dalam kamar dengan Gibran yang akhirnya bisa menjadi imam untuk istrinya sendiri.

Gibran merasa senang dan bangga pada dirinya sendiri karena ia berhasil menjadi pemimpin yang sesungguhnya untuk istrinya.

Gibran berjanji akan belajar lebih baik lagi tentang agama agar kelak ia bisa menjadi panutan untuk istri dan anak-anaknya.

Usai salat zuhur, keduanya melangkah keluar. Gibran langsung menghentikan langkah Aqila ketika perempuan itu melangkah lurus menuju kamar orang tuanya.

"Mau ke mana, Sayang?" Gibran bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Bunda mau lihat mama Hilda di dalam kamar, Yah. Mau lihat apa Mama sudah minum obat dan makan siang apa belum," jawab Aqila lugas.

"Mama sudah diurus oleh Bu Sari. Bunda tenang saja, ya. Percaya, Bu Sari tidak mungkin abai pada mama."

"Tapi--"

"Nak Aqila, Bu Hilda sudah saya urus dengan baik. Jadi, Nak Aqila tidak perlu khawatir," ujar Bu Sari. Wanita paruh baya itu baru saja keluar dari dapur dan melihat kedua majikannya sedang berdiri tak jauh dari dapur.

Bu Sari tahu betapa Aqila menyayangi Hilda sehingga apa pun hal yang menyangkut tentang Hilda, Aqila akan memastikannya sendiri. Bu sari tidak merasa tersinggung karena ia tahu Aqila melakukan ini demi kebaikan Hilda.

"Kalau begitu terima kasih, Bu. Maaf, merepotkan ibu." Aqila tersenyum tulus menatap Sari yang menggeleng kepala akan sikap Aqila.

"Tidak apa-apa, Nak. Sudah tugas Ibu juga," kata Sari santai. "Ayo, makan siang dulu. Sudah Ibu siapkan untuk kalian," ujar Bu Sari kemudian.

"Tuh, dengar apa kata ayah. Ayo, bunda harus makan siang. Biar anak-anak di dalam perut Bunda sehat dan kuat." Gibran dengan lembut menarik Aqila menuju meja makan dan mendudukkan istrinya di salah satu kursi.

"A-bunda bisa melakukannya sendiri, Yah." Aqila berniat mengambil piringnya namun Gibran lebih dulu menahan.

"Kalau biasanya Bunda yang melayani ayah, ini saatnya ayah yang melayani Bunda selama bunda hamil. Ayah tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Bunda dan anak-anak kita."

Gibran tersenyum dengan manis membuat Aqila terpesona. Aqila tidak bisa berbuat apa-apa ketika Gibran sudah mengambil tindakannya.

Sementara Bu Sari tersenyum senang menyaksikan tingkah manis Gibran pada Aqila. Sari selalu berdoa yang terbaik untuk Gibran dan Aqila. Keduanya adalah anak yang baik yang berbakti pada orangtua.

Bab 48

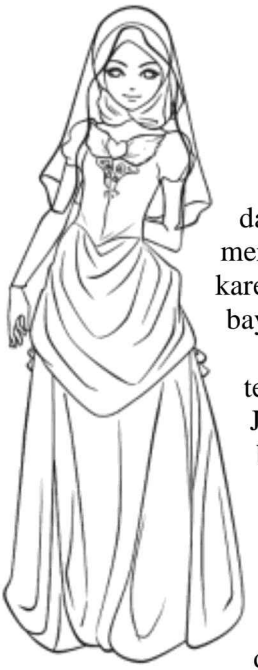

Sebulan setelah kepulangan Gibran dari pondok pesantren, hari-hari dilalui mereka seperti biasa. Mungkin tambahannya karena sebentar lagi akan ada suara tangis bayi di dalam rumah ini.

Hari ini kediaman Jimmy Al-Thariq terlihat ramai karena semua keluarga besar Jimmy dan Hilda berkumpul di rumah besar tersebut.

Mereka akan menyambut bulan suci Ramadan yang akan dilaksanakan esok hari.

Hari ini para wanita memasak di dapur menyiapkan hidangan yang akan dimakan tepat pada pukul 3 dini hari nanti. Sementara itu para laki-laki sibuk berbincang membicarakan hal-hal seputar bisnis, bola, atau apa pun yang dibahas oleh para lelaki.

Ada pula anak Doni dan Afifah yang baru saja tiba dari luar negeri. Dia adalah Daniel Al Thariq, Oscar, dan juga Chandra. Lalu, Emma, Elena, dan Imran. Kemudian Valen dan Vina beserta anak mereka Vino dan Vanessa. Terakhir, Danu, Helena, serta Hana.

"Gibran, kamu betah lama-lama duduk di situ?" tegur Helena menatap keponakannya gemas.

Pasalnya sejak tadi bukannya mengobrol dengan anggota keluarga yang laki-laki, Gibran justru asyik duduk di mini bar dan terus memperhatikan pergerakan Aqila sejak awal istrinya masuk ke dapur.

Dapur luas tersebut sebenarnya tidak sempit karena hanya ada Helena, Afifah, Hilda, Hana, Vina, dan juga Aqila.

Sebenarnya tidak ada masalah jika Gibran duduk di mini bar dan memerhatikan Aqila dari jarak yang tak begitu jauh.

Helena hanya merasa geli saja pada keponakannya yang tidak bisa jauh-jauh dengan istrinya.

Mungkin seperti inilah orang yang sedang dimabuk cinta, pikir Helena dalam hati.

"Lanjut saja pekerjaan tante. Aku hanya ingin menatap istriku," sahut Gibran acuh.

Ucapan Gibran sontak membuat Aqila menunduk malu akan sikap Gibran. Aqila takut jika mama mertua dan anggota keluarga yang lain berpikir jika Aqila lah yang tidak bisa jauh dari Gibran dan diam-diam meminta agar suaminya itu terus berada di dekatnya.

"Ah, memang kalau orang kasmaran tidak bisa dikasih tahu," balas Helena. Tatapannya kemudian beralih pada Aqila yang saat ini sedang memotong bawang. "Qila, tante tidak pernah melihat kamu mual-mual atau ngidam, ya?" Helena menatap Aqila yang saat ini langsung mendongak membalas tatapannya.

"Aku mual cuma pagi saja, Tan. Kalau ngidam, mungkin sesekali pengin makan rujak mangga muda," jawab Aqila sopan.

Helena mengangkat sebelah alisnya. "Kamu tidak ada mengidam ingin beli mobil atau naik helikopter, begitu?"

Aqila spontan tertawa mendengar pertanyaan tantenya. Tawa yang manis dan langsung menular pada Gibran yang terus menatap Aqila.

"Itu bukan ngidam namanya, Tante. Tapi, keinginan dari hati yang mau ini dan itu. Kalau aku pribadi cuma ya makan yang asam-asam saja," jelas Aqila lagi.

"Perempuan hamil yang ngidam ingin beli mobil, naik helikopter, atap yang lainnya mungkin hanya mengada-ngada. Soalnya mama juga baru dengar tentang ngidam seperti itu," celetuk Hilda yang duduk di kursi samping Gibran.

Hilda memang tidak diperbolehkan untuk bekerja berat dan hanya diperbolehkan untuk duduk menemani mereka yang saat ini sedang memasak di dapur.

Hari sudah semakin sore sementara masakan belum selesai. Intan dan Sari dipulangkan oleh Hilda karena ingin mereka juga merasakan sahur pertama bersama keluarga.

Maka dari itu tugas memasak tentu saja dilakukan oleh Vina, Afifah, dan juga Aqila. Sementara Hana dan Helena hanya bertugas sebagai mandor tanpa menyentuh peralatan di dapur.

Elena dan Emma sendiri tidak terlihat sejak pertama kali mereka masuk ke dalam rumah Jimmy. Mungkin ibu dan anak itu sedang berada di kamar dan tidur-tiduran sambil memainkan ponsel mereka.

"Benar, Mbak. Sayang saja, dulu waktu hamil Hana, kami tidak sekaya sekarang. Kalau iya, sudah aku minta Mas Danu membelikan aku pesawat terbang," ujar Helena menggebu-gebu.

"Kamu 'kan memang matre dari dulu," komentar Vina sambil terkekeh geli.

Mereka dari pihak Hilda dan Jimmy memang sudah sangat akrab dan tidak ada jarak di antara mereka. Kecuali, Emma sendiri. Wanita itu memang lain daripada yang lain.

"Perempuan memang harus matre, Mbak. Kalau tidak begitu, kasihan suami, sudah lelah cari uang, eh uangnya tidak mau dimanfaatkan sama istri," balas Helena acuh tak acuh. Hal tersebut sontak membuat Vina dan yang lainnya tertawa.

"Itu 'kan mama. Untung saja aku tidak matre," celetuk Hana, membuat Helena melotot.

"Tapi, kamu selalu menguras kantung papamu untuk membeli ini dan itu," sahut Helena tidak mau kalah.

Putrinya ini memang selalu akrab dengan papanya. Bahkan, jika ingin meminta uang, Hana akan meminta pada Danu.

Obrolan terus berlanjut membahas entah apa saja yang menjadi topik pembicaraan mereka. Sampai akhirnya masakan mereka selesai dan mereka kembali ke kamar masing-masing kemudian, mandi dan mengambil wudhu.

Semua anggota keluarga berniat untuk salat berjamaah di mushola yang terletak di samping rumah Jimmy dan menyatu dengan rumah utama.

Usai salat magrib mereka melanjutkan dengan makan malam lalu dilanjutkan lagi dengan obrolan singkat sebelum akhirnya mereka pergi untuk tidur.

Tepat pada pukul 3 dini hari, Aqila sudah membuka kelopak matanya dan membangunkan Gibran yang masih terlelap di sampingnya.

Gibran membuka kelopak matanya, menatap langsung manik mata Aqila yang terlihat teduh di bawah cahaya remang lampu kamar yang terletak tepat di atasnya.

Senyum manis Gibran tersungging saat tatapan matanya bertemu dengan manik mata Aqila. Tangannya terulur mengusap lembut kening Aqila dan juga pipinya.

"Puasa pertama ayah dan bunda, bersama adik bayi yang lagi di dalam perut Bunda. Betapa menyenangkannya perasaan ini," ucap Gibran dengan suara lembut.

"Ayah bahagia?"

Gibran tentu saja mengangguk atas pertanyaan Aqila. perasaan berbunga-bunga sudah muncul sejak beberapa hari yang lalu membayangkan jika tahun ini Gibran bisa berpuasa dengan seluruh anggota keluarga besar beserta istri yang baru ia nikahi beberapa bulan yang lalu dan juga anak mereka di dalam perut Aqila.

Jujur saja terkadang Gibran bahkan tidak tidur hingga sampai larut malam membayangkan hari-hari bahagianya bersama Aqila.

"Ayah selalu bahagia bersama Bunda." Gibran maju sejenak kemudian mengecup kening Aqila dan bibirnya. Gibran kemudian mendudukkan dirinya dan mendekatkan wajahnya pada perut buncit Aqila. "Anak-anak ayah, bangun, yuk. Kita sahur bareng sama Bunda. Anak-anaknya ayah mau 'kan?"

"Tentu, Ayah," sahut Aqila sambil terkekeh.

Gibran ikut tersenyum. setelah itu mereka berdua masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil wudhu dan melaksanakan salat tahajud. Baru setelah itu mereka berdua keluar menuju ruang makan di mana semua hidangan sudah tersedia. Sudah ada Afifah dan Vina yang menyusun menu makanan di atas meja.

Sahur pertama Aqila bersama keluarga besar suaminya. Meskipun ada yang hilang tahun ini yaitu kebersamaannya dengan ayah kandungnya, Aqila tetap saja merasa bersyukur

karena Allah mengirim suami dan keluarga suami yang menyayanginya.

***

Gibran yang baru saja bangun dari tidur segera mendudukkan dirinya saat tidak melihat keberadaan istrinya di kamar.

Pria itu kemudian ke kamar mandi namun istri cantiknya juga tidak terlihat.

Setelah sahur mereka memang tidak tidur lagi karena harus melakukan kewajiban subuh. Setelah itu, Gibran dan Aqila membaca ayat suci Alquran di dalam kamar mereka. Lalu, ketika pagi menjelang Aqila lebih dulu mandi untuk membersihkan diri, sementara Gibran melanjutkan tidurnya.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul 11 siang. Itu pertanda jika Gibran sudah tidur lebih dari 4 jam. Tak lama kemudian, Gibran melangkah keluar mencari keberadaan istrinya.

"Bunda!" Gibran berteriak memanggil istrinya. Namun, bukan istrinya yang ia temukan melainkan Elena yang tengah duduk santai di ruang keluarga sambil menikmati camilan.

Gibran mendengus melihat sepupunya itu. Masih sehat dan bugar tapi tidak berpuasa, pikir Gibran dalam hati.

"Elena, kamu lihat di mana istriku?" Gibran bertanya dengan nada dingin.

"Aku tidak tahu. Mungkin mencari laki-laki lain," sahut Elena acuh. Hal tersebut tentu saja membuat Gibran melangkah mendekati Elena dan menundukkan tubuhnya sedikit sambil menatap sepupunya dengan tatapan tajam.

Gibran tanpa sadar mencengkeram pipi Elena dan mendesis, "jaga bicara kamu, Elena."

Elena tentu saja terkejut dan takut secara bersamaan karena aksi tiba-tiba dari Gibran. Elena tidak menyangka jika Gibran akan bereaksi seperti ini.

"M-maaf," sahut Elena ketakutan.

"Kamu jangan pikir aku tidak tahu apa yang kamu perbuat pada makanan yang dibuat istriku untukku. Aku belum membalasnya, Elena. Jadi, jangan macam-macam kamu."

Gibran memelototi Elena dengan wajah marahnya. "Ingat, jangan pernah mengusik istriku lagi. Kalau kamu berani, kamu tahu aku orangnya seperti apa."

Elena tentu saja mengangguk dengan cepat. Elena ketakutan dengan sikap Gibran yang ia sangka hanya diam saja ketika ia pernah mengerjai Aqila dengan mengacak-acak masakan perempuan itu. Elena tidak menyangka jika aksinya sudah tercium oleh Gibran karena selama ini ia merasa aksinya tidak pernah diketahui orang lain. Sayangnya, Gibran bukanlah orang bodoh yang tidak bisa melihat.

"Ayah," panggil Aqila ketika melihat Gibran.

Gibran segera melepaskan cengkramannya pada pipi Elena dan bergantian mengusap lembut puncak kepala Elena.

"Ingat, belajar yang rajin supaya kamu bisa diterima di perusahaan besar," kata Gibran. Pria itu kemudian memutar tubuhnya dan menatap istrinya yang baru saja tiba entah dari mana. "Bunda dari mana saja? Ayah sejak tadi mencari keberadaan Bunda," ujar Gibran terdengar antusias.

Pria itu melangkah mendekati istrinya kemudian memeluknya sejenak untuk melepas rindu selama beberapa menit berpisah.

Aqila sendiri terkekeh melihat tingkah Gibran yang seperti anak kecil menurutnya. "Bunda tadi habis memetik sayur di belakang. Tiba-tiba Bunda pengen makan sayuran buka puasa nanti," jawab Aqila jujur.

"Bunda belum pecah puasanya?" Gibran menatap Aqila.

Sebenarnya Gibran tidak ingin Aqila puasa mengingat istrinya sedang hamil. Namun, Aqila tetap ingin ikut puasa. Tadi usai sahur, Aqila sempat meminum satu gelas susu untuk wanita hamil.

"Bunda mau lanjut puasa saja, Ayah. Bunda masih kuat. Kalau Bunda sudah tidak kuat, bunda akan buka puasa lebih awal."

Jika hanya menahan lapar selama beberapa jam, Aqila tentu saja kuat. Aqila bahkan sering tidak makan lebih dari 2 hari waktu ia tinggal di desa karena tidak ada penghasilan waktu itu. Aqila dan bapaknya tentu saja bisa menahan lapar. Mengapa hanya menunggu waktu beberapa jam saja Aqila

tidak bisa? Aqila tidak ingin memanjakan diri hanya karena ia mulai terbiasa hidup enak dan nyaman.

"Yakin Bunda kuat? Kalau Bunda tidak kuat, Bunda buka puasa lebih awal saja," ujar Gibran merasa khawatir. Gibran tidak ingin sesuatu terjadi pada anak-anak dan istrinya.

"Tidak apa-apa, Ayah. Daripada tidak ada kegiatan, lebih baik ayah bantu Bunda buat memetik sayuran di belakang."

"Tapi, panas. Nanti bunda haus."

"Tidak akan terasa panas di belakang, Ayah. Ada tumbuhan merambat yang menjadi atap. Jadi, ayah tidak perlu takut panas dan kehausan."

"Ayah tidak mengkhawatirkan diri ayah sendiri. Ayah hanya mengkhawatirkan Bunda."

Aqila tersenyum dan menepuk punggung tangan Gibran yang masih menggenggam telapak tangannya.

"Ayah tidak perlu khawatir dengan Bunda. Bunda dan anak-anak kuat, kok. Bunda juga tidak akan membahayakan anak-anak yang berada di dalam perut Bunda," ujar Aqila meyakinkan Gibran.

Gibran akhirnya mengangguk patuh. Aqila menatap ke arah Elena yang saat ini sedang menundukkan kepalanya. Kemudian beralih menatap Gibran dengan tatapan seolah bertanya mengapa Elena terlihat menundukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa. Tadi ayah cuma beri dia nasihat supaya tidak main-main saat kuliah. Ayah ingin sepupu ayah yang ini bisa berguna untuk orang tuanya." Gibran menyampaikan kebohongan tanpa mengedipkan mata. Maafkan aku jika sudah berbohong, ya Allah, bisik Gibran dalam hati.

Pria itu tahu jika berbohong adalah perbuatan dosa. Namun, dia harus melakukan ini agar istrinya tidak curiga jika ia baru saja mengancam sepupunya sendiri. Gibran tidak ingin Aqila memikirkan hal-hal yang tidak penting. Biarlah Gibran menanggung dosa di hari pertama ia puasa, demi istrinya sendiri.

"Kalau begitu, kita ke belakang sekarang. Ada mama Hilda dan yang lainnya," kata Aqila bersemangat.

Gibran tentu saja setuju dan mengikuti istrinya ke belakang. Saat tiba di belakang Gibran terkejut menatap kebun

sayur yang terlihat sangat segar ditanam tepat di belakang rumahnya yang memang sedikit luas.

Gibran baru menyadari jika area yang biasanya kosong kini sudah ditumbuhi oleh sayur mayur yang ditanam oleh istrinya.

"Ma, Pa, Om, Tante," sapa Gibran pada keluarga besarnya.

Mereka semua mengangguk dan membalas sapaan Gibran. Mereka hanya duduk-duduk di atas gazebo yang tersedia. Sementara wanita memetik sayuran yang siap untuk dipanen. Tentu saja dengan Helena sebagai pengacau sehingga membuat Afifah meminta wanita itu agak lebih baik dia duduk saja daripada membantu yang justru merusak tanaman.

"Aqila mau makan sayur apa untuk buka puasa nanti?" Afifah menatap Aqila yang berdiri di sampingnya.

"Aku pengen makan tumis manis kangkung, Tante. Nikmat rasanya," jawab Aqila dengan antusias.

Tumis manis kangkung adalah menu makanan favoritnya. Tentu saja hal itu membuatnya begitu antusias untuk memasak tumis sayur nanti.

"Tante juga suka itu. Nanti kita masak bersama. Menu kita sore ini selain sayur, bakalan ada beberapa jenis sayuran lainnya. Sayur 'kan baik untuk tubuh," ujar Vina sambil mengangkat lobak dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Vina benar-benar tidak menyangka jika istri keponakannya ini sangat rajin dan beruntung karena bisa menanam sayuran begitu segar, membuat Vina iri saja.

"Iya, Tan." Aqila mengangguk dengan antusias.

Akhirnya sore ini menu berbuka puasa selain daging ada banyak sayuran yang dimasak oleh Afifah, Vina, dan juga Aqila.

Sementara Gibran sendiri tidak berhenti merasa bersyukur kepada Allah karena diberi kebahagiaan yang tak terhingga seperti ini. Gibran berjanji pada Allah jika ia akan terus menjaga kebahagiaan ini sampai kapan pun. Gibran ingin hidup bahagia bersama keluarga kecilnya.

Bab 49

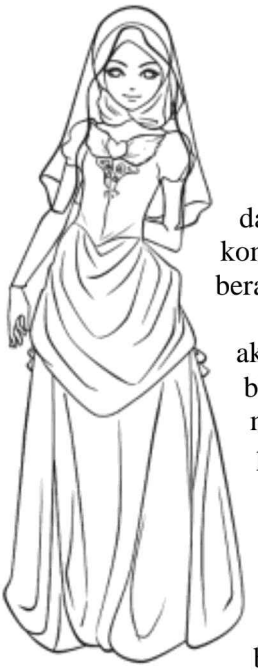

Suara takbir berkumandang terdengar dari beberapa masjid yang berada di dekat kompleks perumahan tempat tinggal Jimmy berada.

Sudah 30 hari bulan suci Ramadan akhirnya terlewati tanpa terasa. Aqila tidak bisa puasa full karena beberapa kali ia mual dan muntah di siang hari sehingga puasanya dibatalkan. Namun, Aqila tetap bersyukur masih diberi kesempatan untuk menyambut bulan suci Ramadan.

Hari raya Idul Fitri dilaksanakan tepat pada hari Rabu.

Pagi-pagi sekali Aqila sudah bangun dan merapikan kamar dibantu oleh Gibran. Tak lama kemudian mereka keluar dan menyiapkan sarapan berupa ketupat, opor, dan juga rendang yang dimasak oleh Aqila dibantu Gibran.

Setelah selesai merapikan meja makan, Aqila dan Gibran kembali ke kamar berniat untuk mandi dan membersihkan diri sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke masjid dan melaksanakan salat Ied bersama yang lain.

Aqila mengenakan mukena putih keluar dari kamarnya dan langsung menuju ke arah kamar mertuanya.

Aqila mengetuk pintu kamar dan memanggil Mama mertuanya dengan pelan. Tak lama kemudian pintu terbuka menampilkan sosok Jimmy yang sudah mengenakan peci, baju koko, dan juga sarung berwarna putih.

"Papa sudah bersiap-siap? Apa Mama juga sudah bersiap-siap?" Aqila menatap papanya sebentar dan menunduk sedikit.

"Mama lagi bersiap-siap. Aqila panggil Gibran. Habis itu kita langsung berangkat ke masjid," ujar Jimmy,

"Baik, Pa." Aqila menganggukkan kepalanya kemudian melangkah pergi meninggalkan kamar mertuanya.

Aqila membuka pintu kamar mereka dan melihat Gibran yang sudah mengenakan sarung berwarna putih, baju koko berwarna putih, serta tak lupa peci juga berwarna putih.

"Apa ayah sudah terlihat tampan?" Gibran memutar tubuhnya menatap Aqila dengan senyum manis, membuat Aqila mau tak mau ikut tersenyum.

"Ayahnya anak-anak memang tampan." Gibran kemudian menghampiri Aqila dan mengusap kepala istrinya yang tertutup mukena dengan sayang.

"Apa Papa dan Mama sudah bersiap-siap?"

"Sudah, Yah. Ayo, kita berangkat."

Keduanya kemudian melangkah keluar dari kamar bertepatan dengan Hilda dan Jimmy yang sudah bersiap menunggu di ruang tamu.

Pintu rumah dikunci lebih dulu sebelum akhirnya mereka berempat melangkah keluar dari gerbang rumah, dan berjalan kaki menuju masjid terdekat.

Gibran dan juga Aqila berjalan ke belakang kedua orangtua mereka. Sesekali Gibran akan mengusap perut buncit istrinya dengan telapak tangan kiri. Sementara tangan kanannya menggenggam telapak tangan Aqila.

Di jalanan tidak hanya ada mereka berempat melainkan beberapa tetangga di sekitar kompleks perumahan yang memang jarang ditemui karena kesibukan masing-masing.

Mereka saling menyapa sebelum akhirnya sama-sama berjalan menuju masjid.

Aqila berada di samping Hilda duduk berbaris bersama para wanita yang lain di atas sajadah yang sudah disiapkan oleh Hilda karena sebelumnya Aqila tempat mengambil wudhu dulu.

Terik cuaca matahari tidak dihiraukan karena mereka menikmati momen salat Ied seperti ini hanya setahun dua kali. Satu saat idul Fitri dan satunya lagi saat idul Adha.

Salat Ied akhirnya dilakukan tepat pada waktunya. Aqila dan mama Hilda beserta yang lain melaksanakan salat Ied dengan khusyuk tanpa halangan dan gangguan yang lain.

Usai salat Ied, mereka bersalaman dan pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, Jimmy duduk di kursi dengan Hilda yang duduk di bawahnya meminta maaf jika ada salah pada suaminya. Lalu diikuti Gibran, juga Aqila. Gibran dan Aqila juga meminta maaf jika mereka ada salah kata atau perbuatan pada Jimmy mau pun Hilda.

"Anak dan menantu Mama adalah anak-anak baik. Tidak pernah berbuat salah. Mama dan papa akan selalu berdoa untuk kesehatan kalian," ucap Hilda sambil mengusap kepala Aqila dengan lembut.

Hilda segera menarik Aqila untuk duduk di sampingnya. Hilda tidak tega melihat Aqila yang kesusahan duduk di bawah kakinya.

"Terima kasih banyak, Ma. Terima kasih karena sudah menerima kehadiran aku dan menyayangi aku seperti anak sendiri." Aqila kemudian memeluk Hilda dari samping melampiaskan rasa senang dan bahagianya memiliki Mama mertua sebaik Hilda.

"Mama juga senang kamu menganggap Mama seperti mama kandungmu sendiri. Memperlakukan mama dengan baik meski pun kondisimu sedang berbadan dua." Hilda membalas pelukan Aqila. "Mama sangat bersyukur dan berterima kasih, karena Allah mengirimkan malaikat sebaik Aqila ke dalam keluarga mama dan papa," ucapnya dengan tulus.

"Ma, aku bukan malaikat. Aku hanya Aqila, menantu mama dan papa, juga istri mas Gibran." Aqila melepaskan pelukannya dan tersenyum manis menatap Mama mertua.

Tidak mau kalah, Gibran juga segera berdiri kemudian mendudukkan dirinya di samping Aqila. Jadilah kedua wanita di dalam rumah ini diapit oleh dua pria yang mereka sayang. Gibran di pinggir kanan, lalu Aqila, di sebelah Aqila ada Hilda, dan terakhir Jimmy.

"Papa sangat bersyukur kita memiliki keluarga yang harmonis seperti ini. Papa bahagia dan berterima kasih pada Allah, karena berkat Allah Papa diberi kebahagiaan di usia yang sudah mulai menua," ujar Jimmy sambil mendekap istrinya.

Tak hentinya Jimmy mengucap syukur kepada Allah karena sudah memberikan kesembuhan dan kesehatan pada istrinya kembali. Sesuai dengan niat Jimmy yang akan membangun sebuah panti asuhan jika istrinya bisa kembali sehat dan pulih seperti sedia kala.

Pembangunan mungkin akan dilaksanakan bulan mendatang dan Jimmy berjanji akan selalu menjaga amanah yang diberikan Allah kepadanya.

Tak lama kemudian, keluarga Vallen tiba untuk bersilaturahmi. Setelah keluarga Vallen ada keluarga Doni, dan disusul Helena bersama keluarganya.

Sementara untuk Emma sendiri sudah pergi 3 hari sebelum lebaran untuk pindah ke Jepang bersama anak dan suaminya. Hal ini dilakukan karena suaminya dipindahkan tugas ke sana.

"Makan-makan," ujar Hana antusias, membuat Daniel mendengus.

"Dasar rakus," cibir Daniel, membuat Hana melotot padanya.

"Orang tua sirik aja," sahut Hana ketus.

Daniel dan Hana memang sering bertengkar kecil ketika mereka bertemu. Sementara untuk anak Vallen dan Vina hanya terkekeh menyaksikan para sepupu mereka yang bertengkar.

"Aku masih muda."

"26 sudah dianggap bujang tua yang belum menikah," sahut Hana santai.

Daniel tidak membalas ucapan Hana melainkan menatap Vino dengan sebelah alis terangkat.

"Bro, kamu lagi disindir sama Hana. Katanya umur kamu sudah tua tapi belum menikah," ujar Daniel membawa Vino dalam percakapan.

"Hei, kapan aku pernah bilang begitu?" Hana menatap Daniel tak terima. Hana tentu saja merasa difitnah oleh sepupu Gibran.

Daniel membalas tatapan Hana dan berkata dengan enteng. "Vino 31 tahun, by the way." Daniel menyeringai ketika melihat ekspresi tegang pada wajah Hana.

Hana mungkin lupa jika Vino yang juga merupakan Kakak sepupunya dari pihak mamanya adalah bujang yang sudah 31 tahun namun belum menikah.

"He-he." Hana hanya bisa memasang cengirannya di hadapan Vino.

Gibran dan Aqila yang menyaksikan para sepupu tengah berbincang ikut terkekeh melihat reaksi Hana.

Di hari pertama idul Fitri mereka merayakannya dengan kumpul keluarga. Semua merayakannya dengan sukacita dan berniat untuk membuat hari ini tidak akan terlupakan.

Bab 50

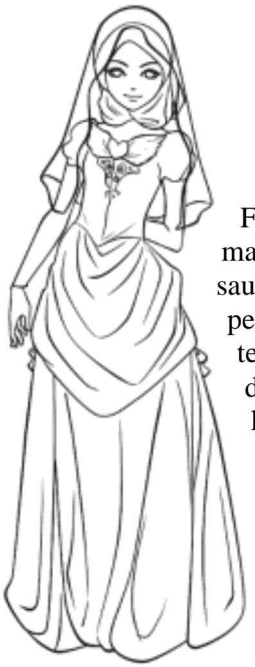

Hal yang biasa dilakukan ketika idul Fitri tiba ialah pulang ke kampung halaman masing-masing. Bertemu dengan sanak saudara, bersilaturahmi, dan mempererat tali persaudaraan agar tak terputus karena terhalang oleh jarak dan waktu. Pun, demikian, hal tersebut juga berlaku pada keluarga Jimmy.

Lebaran tahun ini mereka memutuskan untuk pulang ke kampung halaman di mana tempat Aqila tinggal. Beberapa bulan yang lalu Aqila dan Gibran sudah pernah datang ke kampung halaman tempat Hilda tinggal. Kali ini giliran Gibran yang mengunjungi tempat di mana Aqila lahir dan dibesarkan bersama seluruh anggota keluarga, kecuali Emma dan Elena yang sudah tidak tinggal di Indonesia lagi.

Semua anggota keluarga turut ikut hingga mereka membawa beberapa buah mobil sebagai tumpangan beserta dengan koper yang mereka bawa untuk menginap beberapa malam.

Sejak tadi pagi senyum Aqila tidak pernah surut membayangkan jika ia akan pulang ke kampung halaman di mana ia dibesarkan. Senyum yang tentu saja menular pada Gibran yang turut bahagia akan kebahagiaan istrinya.

Ini adalah hari kedua lebaran di mana keputusan untuk pulang ke desa tempat tinggal Aqila tercetus kemarin siang ketika mereka sedang asyik berbincang.

Senyum yang tulus menyebar pada orang-orang di sekitarnya.

Tak terasa akhirnya mereka tiba di sebuah desa yang terlihat sejuk dengan pemandangan hijau di sekeliling.

Mobil akhirnya berhenti di depan jalan membuat suasana jalan setapak yang ramai oleh anak-anak yang memakai baju baru harus segera menyingkir.

Anak-anak itu menatap bingung dan juga penasaran ketika melihat mobil yang begitu bagus pertama kali mereka lihat di depan mata.

Kelopak mata mereka spontan melebar saat melihat sosok wanita turun dari mobil dibantu oleh seorang pria.

"Mbak Aqila!" Mereka spontan berteriak girang ketika melihat sosok yang mereka kenal.

Ekspresi wajah Aqila berbinar senang ketika melihat anak-anak yang sangat ia kenali.

"Adik-adiknya Mbak Aqila. Mbak kangen sekali pada kalian," ujar Aqila antusias.

Anak-anak itu kemudian berlari mendekati Aqila dan memeluk Aqila secara bersamaan. Aqila tersenyum menyambut mereka karena sudah lama Aqila tidak bertemu dengan anak-anak yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Mardi yang mendengar suara keributan di luar segera melangkah ke arah pintu dan terkejut mendapati beberapa mobil serta orang-orang yang ia kenali.

"Pak Jimmy, Bu Hilda, Mas Gibran," sapa Mardi menghampiri mereka, dan menyapa semuanya.

Mardi terkejut dengan kehadiran anggota keluarga baru keponakan istrinya yang tiba-tiba sudah berada di depan rumah mereka. Tentu saja hal ini membuat tidak hanya Mardi, tapi juga Mirna dan Miko segera keluar dan menyambut mereka dengan ramah.

Mereka mempersilakan semua orang untuk masuk. Sementara anak-anak yang menyapa Aqila tadi sudah pergi setelah perempuan hamil itu berjanji akan mengunjungi mereka esok hari di saung tempat biasa Aqila mengajar.

Saat masuk ke dalam rumah Aqila, tidak ada kursi yang tersedia. Hanya ada tikar yang digelar di atas lantai semen sebagai alas duduk.

Sangat beruntung semua yang hadir dapat tempat duduk mengingat mereka semua memiliki jumlah yang banyak

ditambah memiliki tubuh tinggi seperti Doni dan ketiga putranya serta Valen dan putranya.

Sore harinya keluarga Valen dan Doni pamit pulang karena ada urusan lain atau tempat lain yang akan mereka kunjungi hingga akhirnya yang tersisa hanya keluarga Helena dan juga keluarga Jimmy.

"Qila, kamu istirahat dulu di kamar. Kamarnya sudah bibi bersihkan." Mirna berujar seraya mengambil alih piring kotor di tangan Aqila. "Jangan bawa yang berat-berat. Ingat, kamu itu lagi hamil," ujarnya, memperingati Aqila dengan suara lembut.

Aqila tersenyum. Perempuan itu menjawab, "tidak apa-apa, Bi. Piringnya bahkan tidak berat."

"Meski begitu kamu tidak boleh kelelahan." Mirna kemudian mengedarkan pandangannya mencari sosok Gibran. "Nak Gibran tolong bawa Aqila masuk ke dalam kamarnya. Biarkan dia istirahat," ujarnya pada Gibran.

Gibran yang baru saja masuk melewati pintu belakang segera menghampiri istrinya. Kemudian ia mengangguk singkat pada Mirna dan langsung membawa istrinya masuk ke dalam kamar yang sudah dia tahu jika itu adalah kamar Aqila.

Mirna dan Mardi memang menempati rumah milik orang tua Aqila sesuai dengan permintaan Aqila sebelum mereka pulang ke desa.

Mirna dan Mardi juga berpikir akan sangat disayangkan jika rumah orangtua Aqila kosong tanpa penghuni. Jadi, lebih baik mereka menempati rumah itu dan menjual rumah lama mereka pada orang yang sebelumnya mengontrak rumah mereka. Kemudian hasil jualan rumah tersebut digunakan Mardi untuk menambah membeli sawah sebagai bentuk usaha mereka.

Sementara itu, Gibran mendudukan Aqila di atas tempat tidur dan menatap sanksi tempat tidur yang berukuran mini tersebut.

"Bun, tempat tidurnya seperti tidak muat untuk kita berdua," ujar Gibran, berdiri di hadapan Aqila.

Aqila mengikuti arah pandang Gibran. Sebenarnya untuk orang desa seperti dirinya, ukuran tempat tidur ini adalah

ukuran standar untuk 2 orang. Berbeda dengan ukuran tempat tidur Gibran di kota yang memang sangat luas. Namun, meski begitu jika saat tidur Gibran selalu menempel erat padanya.

"Muat, kok, Ayah. Nanti bunda di pinggir dekat sama tembok, ayah di ujung," katanya menunjuk pada posisinya saat ini.

Gibran tersenyum dan mendudukkan dirinya di sebelah Aqila. "Tapi ... Tempat tidurnya tidak akan ambruk 'kan?"

Gibran hanya takut jika ia merebahkan dirinya di tempat tidur ini dan ambruk, maka akan berakibat fatal pada istrinya.

"Tidak, Ayah. Tempat tidurnya memang dari kayu yang kokoh. Tidak akan ambruk. Ayo, tidur," ajak Aqila.

Aqila kemudian mengundurkan dirinya menuju pinggiran pojok dan merebahkan tubuhnya. Aqila juga memberi kode pada Gibran untuk ikut merebahkan diri bersamanya.

Tersenyum manis, Gibran akhirnya memposisikan dirinya di sebelah Aqila. Tidak ada jarak pada mereka dan membuat tempat tidur sangat pas dan tidak lebih. Jika ingin menyisakan ruang, maka salah satu di antara keduanya harus memiringkan tubuh lebih dulu.

Keduanya akhirnya memejamkan mata dan mulai larut dalam mimpi. Mereka terbangun ketika petang menjelang.

Aqila segera membangunkan Gibran dan menyuruh pria itu agar mandi lebih dulu. Sementara dirinya akan membantu bibi Mirna di dapur.

Gibran mengangguk tanpa protes. Pria itu kemudian mengambil handuk di dalam koper milik mereka dan melangkah keluar bersama Aqila.

Jika Gibran melangkah lurus ke arah kamar mandi, Aqila sendiri langsung ke dapur dan melihat bibinya sedang berjongkok meniup api dengan bambu bulat.

"Maaf, Bi. Aku terlambat bangun."

Mirna spontan memutar tubuhnya dan menatap Aqila dengan mata terbelalak.

"Ini banyak asap. Mending kamu keluar sana, jangan di sini." Mirna segera bangkit berdiri kemudian meminta agar Aqila segera keluar dari dapur.

"Kenapa harus takut sama asap, Bi? Aku sudah biasa kok sama asap-asap ini. Bibi jangan takut. Meskipun aku sudah hidup enak dengan Mas Gibran dan keluarganya, tapi aku tidak akan melupakan asalku, Bi." Aqila menjelaskan dengan senyum manis bertengger di sudut bibirnya.

"Bukan masalah itu, Qila. Kalau itu Bibi tahu kamu tidak akan melupakan asalmu. Tapi, sekarang ini 'kan berbeda. Kondisi kamu sekarang 'kan lagi hamil. Tidak baik ibu hamil menghirup asap." Mirna mendorong pelan punggung Aqila agar keluar dari dapur yang bertembok papan. "Lebih baik kamu beres-beres di luar atau urus Mama mertua kamu. Ingat, jangan berada di dapur."

Setelah itu Mirna segera berbalik dan meniup api agar besar. Mirna saat ini sedang memasak air untuk Hilda mandi dan juga persiapan mengisi termos.

Lebaran seperti ini akan banyak tamu yang hadir. Jadi, tidak masalah jika Mirna akan bersiap-siap. Siapa tahu tamu akan hadir mengingat saat ini ada Aqila dan keluarganya di rumah. Pasti akan ada banyak orang yang ingin berkenalan dengan keluarga baru Aqila.

Lebaran kali ini dirayakan Aqila dengan bahagia di desa di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Apalagi selama lebaran di sana beberapa hari, sudah banyak saudara, tetangga, dan kenalan Aqila yang berkunjung untuk silaturahmi serta mengucapkan selamat atas pernikahan dan kehamilan Aqila.

Aqila tentu saja merasa bersyukur dan beruntung memiliki orang-orang yang menyayanginya. Tak lupa juga Aqila membagikan THR pada anak-anak yang dia kenal ataupun anak dari para tetangganya. Uang yang diberikan Gibran untuk membagikan THR tentu saja banyak. Namun, Aqila hanya membagikannya 20 ribu per anak-anak. Sementara untuk para lansia maka Aqila akan memberikan 200 ribu untuk satu orang. Juga, untuk para bapak-bapak dan ibu-ibu dibagikan 100 ribu per orang.

Uang yang diberikan Gibran bahkan tidak berkurang banyak karena Aqila membagikannya dengan rata dan adil. Sebenarnya, bisa saja Aqila membagikan lebih pada mereka mengingat uang Gibran memang nominalnya sangat banyak.

Namun, sisa uang yang diberikan Gibran lebih baik Aqila sumbangkan pada masjid yang berada di dekat rumah Aqila.

Masjid tersebut sudah memerlukan banyak renovasi sehingga membuat Aqila tanpa pikir panjang segera memberikan uang pada imam masjid atas nama Gibran. Aqila berdoa dan berharap semoga itu bisa menjadi ladang pahala dan amal untuk suaminya.

Sebelum memberikan uang tersebut pada imam masjid, Aqila sudah meminta izin dulu pada suaminya. Aqila masih mengingat apa yang diucapkan suaminya saat ia meminta izin.

"Uang itu sudah milik Bunda. Jadi, terserah Bunda mau Bunda buat apa. Tugas ayah hanya memberi apa yang bunda butuhkan."

Aqila tentu saja merasa terharu dan tanpa sadar memeluk suaminya itu dengan erat.

"Bunda sayang ayah," ucap Aqila lirih.

"Bunda ngomong apa? Ayah tidak dengar."

Sebenarnya Gibran mendengar ucapan Aqila. Hanya saja ia berniat untuk menggoda istrinya agar mau mengulangi kalimat yang mampu membuat detak jantung terasa ingin berhenti.

Menyadari apa yang sudah ia lakukan, Aqila segera melepaskan pelukannya pada Gibran kemudian mundur selangkah. Aqila menundukkan kepalanya tidak berani menatap Gibran.

"Bunda tidak bilang apa-apa. Ayah mungkin salah dengar."

Tanpa kata Aqila segera pergi dari hadapan Gibran sebelum pria itu sempat menangkap tubuh istrinya untuk dia dekap kembali.

Gibran terkekeh geli melihat istrinya yang malu-malu. Gibran benar-benar merasa bahagia dan hidup terasa lebih menyenangkan semenjak kehadiran Aqila dalam hidupnya.

Bab 51

Siang ini Gibran sedang mengadakan rapat penting bersama para bawahannya ketika ponselnya berdering menghentikan sejenak presentasi yang sedang dibawakan oleh seorang karyawan wanita.

Gibran mengangkat telapak tangannya, kemudian melangkah keluar seraya mengangkat sambungan telepon tersebut.

"Iya, Pa?" sapa Gibran pada si penelpon. Orang yang menelpon tidak lain adalah Papa Gibran yang tidak biasanya menelepon Gibran.

Jimmy memang jarang menghubungi Gibran jika memang tidak dalam keadaan mendesak. Hal tersebut tentu saja membuat Gibran heran mengapa papanya menghubungi ia di saat ia sedang mengadakan rapat penting.

"Gibran, kamu harus segera ke rumah sakit sekarang. Aqila sudah mau melahirkan," ujar Jimmy di seberang sana.

Napas pria paruh baya itu sedikit tersengal. Kabar yang diberikan oleh papanya tentu saja membuat Gibran terkejut sekaligus heran. Padahal tadi saat dia berangkat ke kantor Aqila tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

"Baik, Pa. Aku akan segera kesana sekarang."

Gibran langsung mematikan sambungan telepon kemudian masuk ke dalam ruangan dan memerintah kedua sekretarisnya yakni Sonya dan Dinda untuk segera mengambil alih rapat dan mencatat bagian-bagian penting yang harus segera dikirim ke emailnya jika sudah selesai.

Setelah memberikan perintah, Gibran segera keluar dari ruang rapat dan melangkah terburu-buru menuju ruangannya untuk mengambil kunci mobil yang ia letakkan di dalam ruangan.

Segera setelah itu Gibran masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya membelah jalanan Ibukota yang terlihat padat.

Tak sampai 1 jam Gibran akhirnya tiba setelah menempuh kemacetan yang sangat panjang. Gibran berlari menyusuri lorong rumah sakit sampai akhirnya ia menemukan ruang bersalin di mana sudah ada Bu Sari, mamanya, dan juga papanya.

"Pa, bagaimana keadaan Aqila?"

"Aqila sedang ditangani dokter. Kamu bisa langsung masuk dan menemani Aqila di dalam," ujar Jimmy pada Gibran.

Gibran mengangguk dan masuk ke dalam ruangan di mana ia melihat istrinya sedang meringis kesakitan di atas tempat tidur. Sementara beberapa suster dan dokter sedang sibuk menyiapkan peralatan.

"Sayang," panggil Gibran segera menghampiri Aqila.

Gibran kemudian mengecup kening Aqila yang hanya tertutup oleh ciput, sementara jilbabnya entah ada di mana. Beruntung sekali di dalam ruangan ini semuanya adalah perempuan, kecuali dirinya, sehingga Aqila merasa nyaman ketika harus membuka jilbabnya dan hanya menyisakan ciput atau orang lain lain menyebutnya dalaman jilbab.

"Ayah." Aqila tersenyum menatap suaminya. Aqila merasa beruntung suaminya datang disaat yang tepat.

"Iya, Sayang. Bunda yang kuat, ya. Demi anak-anak kita. Pokoknya harus ingat Allah terus jangan khilaf," ucapnya menenangkan sang istri.

Gibran kemudian mengusap peluh di kening Aqila dan sekali lagi mengecup kening istrinya dengan waktu yang cukup lama. Harapan dan doa Gibran agar anak-anaknya terlahir dengan selamat serta istrinya juga bisa melewati semua ini.

Sore harinya.

Suara tangis bayi mulai terdengar di dalam ruangan bersalin membuat Jimmy dan yang lain yang sedang menunggu segera berdiri. Terutama Helena yang langsung mengintip dari celah kaca dan matanya berbinar senang ketika melihat dokter sedang menimang bayi yang baru lahir tersebut.

"Sudah lahir satu," kata Helena bersemangat. Hal tersebut tentu saja membuat Afifah dan juga Vina segera mendekat untuk mengintip apa yang terjadi di dalam.

Sementara Hilda yang tidak bisa bergerak selincah mereka hanya tersenyum melihat kakak ipar serta adiknya yang begitu bersemangat.

"Woah, gemas sekali bayinya. Apa dia laki-laki atau perempuan?" Afifah menoleh ke samping menatap Helena yang lebih awal berdiri di depan kaca daripada mereka.

Helena menggeleng pelan kepalanya dan menjawab, "mataku tidak bisa menjangkau jenis kelaminnya, Mbak."

Afifah spontan mendengus mendengar jawaban Helena. Ketiganya masih tetap berdiri di depan kaca kecil meski bayi pertama sudah dilahirkan. Saat ini sedang menunggu proses kelahiran bayi kedua hingga 10 menit kemudian kontraksi kembali terjadi pada Aqila dan membuat Aqila yang sudah menjadi wanita seutuhnya itu meringis dan mempersiapkan diri.

"Sudah mau bersiap untuk kelahiran bayi kedua," seru Helena bersemangat.

Wanita itu segera mendorong ke belakang tidak sanggup untuk melihat ekspresi wajah kesakitan Aqila yang akan mengingatnya dengan masa lalu. Kalau boleh jujur Helena sedikit trauma melihat orang yang sedang berjuang untuk melahirkan. Itu sebabnya ia tidak mau hamil lagi dan Danu juga tidak mengizinkan ia menambah 1 anak lagi, karena bukan hanya ia yang trauma tapi suaminya juga.

Tak lama kemudian terdengar suara tangis bayi kedua, membuat Helena yang sedang duduk ikut bergabung dengan Afifah dan Vina yang sejak tadi tidak pergi dari depan kaca.

"Lahir lagi? Alhamdulillah."

Mereka semua mengucap syukur atas keberhasilan Aqila dalam melahirkan kedua bayinya secara normal.

Tidak ada yang tahu betapa cemas dan panik mereka saat Aqila belum melahirkan. Tapi, kali ini mereka bisa bernapas lega karena akhirnya Aqila berhasil melahirkan 2 bayi sekaligus.

Tak lama kemudian Gibran melangkah keluar dengan senyum bahagia yang terlihat jelas dari raut wajahnya. Pria itu memeluk mama dan papanya setelah keluar dari ruangan. Kemudian Gibran mulai terisak dalam pelukan kedua orang tuanya.

"Ma, Pa, sekarang aku sudah menjadi ayah. Aku sudah menjadi ayah," ulang Gibran penuh semangat. Dilepasnya pelukan pada kedua orang tuanya kemudian ditatapnya mama dan papa dengan air mata yang sudah mulai membasahi kelopak bagian bawah matanya.

Hilda tersenyum. Wanita itu mengangkat tangannya kemudian mengusap bagian kelopak bawah Gibran dengan lembut. "Alhamdulillah, Gibran anak mama sudah menjadi ayah. Mama sangat senang, akhirnya mama memiliki 2 cucu sekaligus."

"Iya, Ma. Cucu mama dan papa ada dua. Syukur Alhamdulillah," ucapnya sekali lagi.

Sementara Jimmy yang sudah meneteskan air matanya, diam-diam mengusapnya agar tidak dilihat jika ia menangis. Sayangnya, air mata Jimmy saat ini sudah dilihat oleh Helena dan yang lainnya.

"Sudah diadzani?" Jimmy menatap putranya dengan pandangan bertanya.

"Alhamdulillah, sudah, Pa. Kita hanya menunggu Aqila dan kedua anak kami dipindahkan ke ruang rawat biasa."

Beberapa menit kemudian Aqila akhirnya dipindahkan ke ruang rawat biasa setelah Gibran kembali memasangkan jilbab pada kepala istrinya.

Istrinya Gibran saat ini sedang terlelap mungkin karena kelelahan.

Gibran berdiri di samping Aqila kemudian menatap wajah tenang istrinya. "Terima kasih bunda sayang, sudah memberikan ayah anak-anak yang lucu dan manis. Ayah janji akan menjaga Bunda dan anak-anak kita dengan tangan ayah sendiri."

Gibran kemudian mengecup kening Aqila dan duduk di samping tempat tidur istrinya. Sementara yang lain saat ini sudah mengerubungi box bayi tak jauh dari tempat tidur Aqila.

"Gibran, mau dikasih apa nama anak-anak kalian?" Jimmy menatap putranya dengan tatapan bertanya.

Jimmy bangga pada putranya yang sudah mulai berubah ke jalan yang lebih baik. Putranya memang tidak nakal atau terlibat pergaulan bebas, namun putranya hanya semakin menjauh dari Tuhan-nya. Beberapa kali Jimmy sudah mengingatkan agar Gibran tidak meninggalkan salatnya, tapi pria itu tidak mendengar. Sekarang ini merasa bersyukur semenjak memiliki istri yang salihah, Gibran berubah menjadi laki-laki yang lebih baik lagi dan tidak pernah meninggalkan salat. Mungkin Gibran hanya butuh seseorang yang tepat untuk menuntunnya kembali ke jalan-Nya.

Gibran tersenyum menatap papanya.

"Aqila sudah menyiapkan dua nama untuk mereka, Pa," jeda sejenak. Gibran mengalihkan tatapannya pada Aqila kemudian beralih menatap papa dan anggota keluarga lainnya. "Kakak laki-laki diberi nama Galang Bakhti Altariq."

"Galang, woah, namanya bagus dan terdengar jantan."

"Namanya juga laki-laki, Na," balas Hilda menatap adiknya.

Helena menyengir menatap kakaknya. "Terus yang perempuan namanya siapa?" Helena bertanya dengan antusias. Akhirnya ia memiliki cucu meskipun itu dari kakaknya. Tapi, tetap saja anak-anak Gibran merupakan cucunya juga.

"Namanya Galyla Altariq. Panggilannya Lyla biar singkat," jawab Gibran bersemangat.

Semua yang berada di dalam ruangan tentu saja setuju dengan nama yang diberikan oleh Gibran. Mereka menyapa kedua bayi kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu dengan hangat.

Mereka berbincang santai di dalam ruang di mana Aqila dirawat. Suara mereka tentu saja tidak kencang sehingga membuat Aqila tetap nyaman dalam tidurnya. Hingga beberapa menit kemudian Aqilla membuka kelopak matanya dan menatap seluruh anggota keluarga sudah berada di sisinya.

"Ma, Pa, Mas Gibran, om dan tante." Aqila tersenyum manis menyambut anggota keluarga Gibran yang hadir.

"Selamat ya, Aqila akhirnya kamu menjadi ibu." Vina yang mengucapkan selamat untuk pertama kali pada Aqila yang disambut dengan senyum manis perempuan itu. Kemudian diikuti yang lainnya mengucapkan selamat pada Aqila yang dengan bangganya berhasil melahirkan 2 bayi kembar secara normal.

Mereka berbincang menceritakan pengalaman melahirkan mereka masing-masing. Sementara Gibran tetap duduk di samping istrinya dan menggenggam tangannya.

"Terima kasih, Bunda, terima kasih banyak. Ayah benar-benar bahagia memiliki Bunda sebagai pendamping hidup ayah," ucap Gibran sambil memeluk Aqila. Tidak ia pedulikan kehadiran keluarga yang sedang menatapnya dengan tatapan menggoda.

"Sama-sama, ayah. Bunda juga bahagia karena mendapatkan keluarga yang begitu baik pada Bunda, dan juga suami yang pengertian serta sayang sama Bunda. Terima kasih karena sudah memberikan kasih sayang pada Bunda." Aqila membalas pelukan Gibran diikuti senyum haru oleh keluarganya yang lain.

"Sama-sama, Sayang."

Gibran kemudian memberikan bayi perempuannya lebih dulu pada Aqila, sementara ia menggendong bayi laki-laki yang kini mulai menangis mungkin karena ingin digendong oleh bundanya juga.

Jadilah Aqila memberikan ASI pertamanya pada kedua bayinya secara bergantian. Sementara anggota keluarga yang lain sedang menunggu di luar karena tidak mungkin mereka untuk melihat Aqila yang sedang belajar menyusui.

Keluarga ini ini dipenuhi dengan kebahagiaan apalagi dengan kehadiran dua anggota baru sekaligus. Semua orang memiliki perasaan membuncah akan kehadiran dua bayi yang akan mewarnai hari-hari mereka.

Gibran dan Aqila juga orang yang paling bahagia karena mereka berhasil menjadi orang tua. Kini, tugas mereka adalah mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang baik dan Soleh serta Soleha.

Bab 52

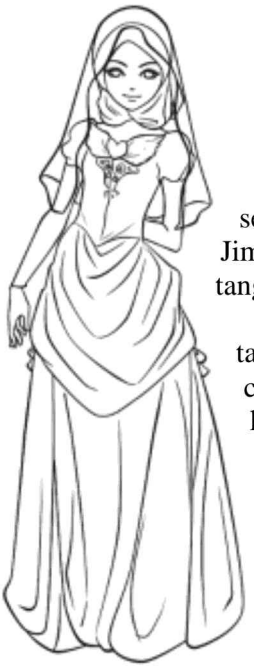

Aqila sudah pulang dari rumah sakit sejak seminggu yang lalu. Kini, kediaman Jimmy terasa ramai apalagi dengan suara tangis bayi di pagi hari.

Tidak ada yang mengeluh akan suara tangis bayi karena memang suara tangis bayi cukup menyenangkan didengar oleh anggota keluarga. Terutama untuk Gibran.

Pria itu bahkan akan bangun di tengah malam ketika mendengar suara anak-anaknya menangis. Dia akan menenangkan mereka hingga mereka kembali terlelap dan tidak membiarkan Aqila untuk bangun.

Gibran ingin istrinya istirahat dengan nyaman di malam hari karena ia tahu betapa lelahnya sang istri yang mengurus rumah, orang tuanya, belum lagi bayi-bayi mereka.

Intan sendiri sudah tidak ada di dunia ini lagi dan hanya menyisakan Bu Sari yang mengurus bayi milik Intan. Ternyata diam-diam Intan menjalin hubungan dengan seorang sopir yang bekerja tak jauh dari kediaman Jimmy. Sopir tersebut sudah memiliki istri dan membuat sopir itu meminta agar Intan menggugurkan kandungannya. Intan tentu saja menolak dan tetap mempertahankan kehamilannya hingga ia meninggal saat melahirkan anak perempuannya.

Intan yang memang hidup sebatang kara tidak memiliki sanak saudara membuat Bu Sari mau tak mau akan merawat anak Intan yang diberi nama Rina Susanti seperti cucunya sendiri karena Bu Sari memang sudah menganggap Intan seperti anak sendiri.

Sementara anak-anak Bu Sari sudah menikah dan memiliki keluarga masing-masing. Jadilah Bu Sari tidak akan kesepian ketika merawat Rina nanti.

Hari ini bertepatan dengan hari aqiqah anak-anak Gibran dan Aqila. Mereka sudah mengundang anggota keluarga dan tetangga untuk hadir di acara tersebut.

Rumah Jimmy sudah terlihat ramai dengan kehadiran keluarga inti yang membantu persiapan aqiqah.

Sementara kedua bayinya sudah di dandan oleh Helena hingga membuat mereka tampak cantik dan tampan. Helena kemudian ikut mendandani Aqila dengan gamis dan kimar putih yang membuat Aqila tampak cantik dan anggun.

Helena tersenyum puas menatap hasil riasan pada wajah Aqila. Tidak menor karena Aqila memang bukan tipe orang yang suka berdandan berlebihan.

Gibran yang melihat istrinya sudah cantik segera menghampirinya dan mencium pipi kanan sang istri. "Istrinya ayah cantik sekali. Sampai ayah bingung mau membedakan antara istri ayah atau bidadari, di hadapan ayah ini," goda Gibran, membuat Aqila merona.

"Ayah, malu," bisik Aqila, sambil tersenyum malu. Pasalnya di sini ada tante Helena yang menatap mereka dengan tatapan menggoda. Sayangnya, Gibran tidak peduli dan justru bersikap seolah tidak ada orang di dalam ruangan ini.

"Kenapa harus malu, Bunda? Kita 'kan sudah suami istri. Tidak perlu malu seperti itu."

"Tetap saja."

"Sudah, kalau kalian ingin bermesraan, teruslah bermesraan. Anggap saja tante tidak ada." Tak tahan melihat kemesraan dua sejoli di hadapannya, Helena memutuskan untuk keluar mencari keberadaan yang lain dan berniat untuk membantu mereka.

Kepergian Helena tentu saja memberikan kesempatan Gibran untuk memeluk erat istrinya. Tak lupa ia juga memberikan kecupan-kecupan kecil pada wajah sang istri yang semakin memerah karena sikapnya.

Tak lama pintu ruangan diketuk membuat Gibran mau tak mau keluar diikuti oleh Aqila. Ternyata sudah ada sosok Vina

yang memanggil mereka karena anak-anak mereka sudah menangis dan tidak bisa ditenangkan meskipun Vina dan Afifah sudah melakukan segala cara.

"Anak-anak sepertinya tahu kalau orang tuanya mau bermesraan. Mereka tidak mengijinkan kita untuk bermesraan, Sayang." Gibran terdengar seperti sedang menggerutu, namun senyum tertahan di sudut bibirnya menandakan jika ia tidak benar-benar kesal karena sudah diganggu.

Akhirnya keduanya melangkah keluar mengikuti Vina menuju box bayi di mana anak-anak mereka berada.

Acara aqiqah berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh banyak orang. Kehadiran anggota keluarga Aqila membuat wanita itu tersenyum senang sepanjang hari. Mereka memang ikut hadir dari desa ke kota menggunakan bis yang sudah disediakan oleh Gibran. Oleh-oleh yang mereka bawa juga merupakan hasil tumbuhan dari desa yang disambut dengan baik oleh Aqila.

Acara akhirnya selesai dan anggota keluarga Gibran, keluarga Aqila, serta sanak saudara dan tetangga yang lain sudah pulang. Hanya meninggalkan Mirna, Mardi, dan juga Miko yang akan menginap beberapa malam di rumah Jimmy.

"Bunda sayang, mandi dulu. Anak-anak biar ayah yang menjaga mereka." Aqila yang sedang menggendong Lyla segera menyerahkan Lyla pada Gibran. Sementara untuk Galang, sudah tidur sejak tadi.

Gibran mengambil alih Galyla dari Aqila kemudian menimangnya dengan sayang.

"Titip sebentar, Yah. Bunda mandi sebentar." Aqila memberanikan diri mengecup pipi Gibran sebelum akhirnya ia pergi tanpa menoleh ke belakang. Entah keberanian dari mana Aqila sehingga ia dengan berani mengecup pipi suaminya.

"Bunda," panggil Gibran.

Aqila yang akan masuk ke kamar mandi menghentikan langkahnya. Aqila menatap lurus pintu kamar mandi tanpa berani untuk menatap ke arah di mana suaminya berada.

"K-kenapa, Ayah?" Aqila bertanya dengan nada terbata. Jantungnya berdebar kencang sementara wajahnya sudah terlihat memerah karena aksinya barusan.

"Kenapa cuma di pipi kanan? Pipi kiri akan iri kalau Bunda tidak mengecupnya juga."

Tanpa menoleh atau mengeluarkan sepatah kata pun, Aqila segera masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu dengan suara yang sedikit kencang hingga mengejutkan kedua bayi yang sudah tenang itu. Tak lama kedua bayi itu menangis kencang, namun Aqila tidak berani untuk keluar dan menenangkan anak-anaknya karena ulahnya sendiri.

Sementara Gibran justru terkekeh melihat reaksi Aqila barusan. Gibran tahu jika istrinya sangat malu karena sudah berani mencium pipi kanannya ditambah lagi Gibran menggodanya dengan meminta bagian sebelah kiri. Untuk orang seperti Aqila, sepertinya perempuan itu memupuk keberanian sebanyak 50 persen agar bisa mengecup pipi kanannya.

"Sayang, lihat Bunda kalian malu. Padahal, sudah punya kalian, tapi Bunda seperti ABG yang baru pertama kali pegangan tangan dengan laki-laki," kata Gibran pada anak-anaknya.

Gibran terkekeh kemudian mengangkat Galang ke dalam pelukannya. Gibran memang sudah berlatih untuk menggendong 2 bayinya sekaligus. Pria itu membawa kedua anaknya keluar untuk ditenangkan agar tidak mengganggu konsentrasi Aqila yang sedang mandi. Kalau anak-anaknya tetap berada di kamar dan terus menangis, Aqila akan cepat mandi tanpa membersihkan diri lebih dulu.

"Kenapa cucu-cucu Mama menangis, Gibran?" Hilda segera menghampiri Gibran dan mengambil salah satu bayi itu untuk ditenangkan.

"Mungkin sudah waktunya mereka menangis, Ma. Aqila lagi mandi."

"Ini pasti karena kamu mengganggu mereka, makanya mereka menangis." Hilda tentu saja menuduh putranya lah yang membuat anak-anak menangis karena tidak mungkin Aqila yang membuat anak-anaknya menangis.

Huh, Gibran mendengus dalam hati. Mamanya tidak tahu saja jika anak-anaknya menangis karena ulah Aqila yang menutup kamar mandi dengan kencang. Yah, meskipun

perbuatan Aqila tersebut juga karena ulahnya menggoda istrinya itu.

Tak lama kemudian kedua bayi itu akhirnya tenang setelah Hilda menyodorkan ASI yang sudah diperas sebelumnya pada mereka.

"Anak-anaknya ayah, kalau lagi lapar ngomong. Lihat, ayah yang diomelin oleh Oma," kata Gibran sambil menjawil pipi mereka.

"Anak-anak sudah tenang, Ma?" Aqila yang baru saja selesai mandi langsung mendekati anak-anak yang sedang digendong oleh Gibran dan juga Hilda.

"Sudah. Tadi sudah mama kasih ASI juga." Hilda menjawab dengan suara lembutnya.

Wanita itu tersenyum melihat Aqila yang mengenakan daster panjang ditutup dengan jilbab panjang juga.

Meskipun hanya mengenakan daster, nyatanya kecantikan Aqila tidak memudar.

"Sini, Ma. Biar aku yang gendong saja. Nanti mama kelelahan gendong Galyla," ucap Aqila mengulurkan tangannya.

Aqila sangat menjaga kesehatan Hilda hingga membuat Aqila tidak pernah mengizinkan Hilda bekerja berat. Hilda bahkan tidak bisa protes karena memang Aqila melakukan semua yang baik untuknya.

Aqila duduk di samping kanan Hilda. Sementara Gibran duduk di sebelah kiri mamanya membuat posisi Hilda diapit oleh anak serta menantunya.

Tentu saja mereka tampak seperti keluarga harmonis yang menimang bayi-bayi lucu sehingga membuat orang yang melihat akan merasa iri pada keluarga harmonis tersebut.

Bab 53

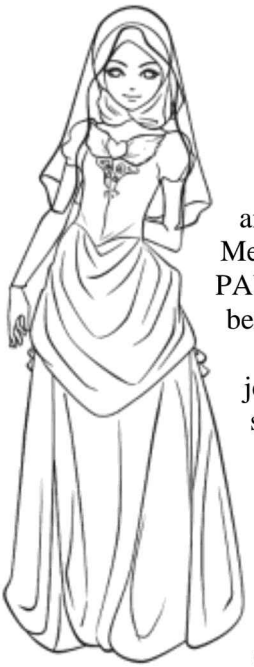

Hari berlalu tanpa terasa. Kini usia anak-anak sudah memasuki angka 5. Mereka sudah mulai sekolah di sebuah PAUD tak jauh dari lokasi kantor Gibran berada.

Setiap hari Aqila akan mengantar jemput anak-anaknya dengan sopir yang sudah bekerja selama beberapa bulan ini pada mereka.

Sopir yang disewa Gibran tentu saja berjenis kelamin perempuan karena Gibran tidak ingin istrinya berada di dekat laki-laki yang bukan mahramnya apalagi harus satu mobil setiap hari. Gibran yang memang sulit mengontrol rasa cemburunya membuat ia tidak mau istrinya berada di dekat laki-laki lain.

Sekretaris Gibran menyambut kedatangan wanita dan 2 orang anaknya yang sering kali mengunjungi Gibran ke kantor.

Sekretaris bernama Ahmad itu sudah bekerja selama 5 tahun terakhir pada Gibran. Hal ini dikarenakan kedua sekretarisnya yakni Sonya dan Dinda mengundurkan diri karena mereka akan menikah. Gibran yang tidak ingin ada kesalahpahaman atau hal-hal yang beresiko pada rumah tangganya, memutuskan untuk mencari sekretaris laki-laki yang akan bekerja di bawah naungannya secara langsung.

Aqila menundukkan kepalanya ketika berdiri di hadapan Ahmad. "Pak Ahmad, Mas Gibran ada di dalam?" Aqila bertanya dengan suara lembut. Sementara di tangannya ada dua tangan kecil putra-putrinya yang sudah tidak sabar untuk bertemu ayah mereka.

"Pak Gibran sedang ada tamu di dalam, Bu. Mau saya panggil langsung?"

"Oh, tidak perlu, Pak. Saya menunggu saja sebentar."

Aqila menganggukkan kepalanya, setelah itu ia duduk bersama kedua anaknya di sofa yang tersedia berada tak jauh dari ruangan Gibran. Jadi, ketika Gibran melangkah keluar, pria itu akan bisa melihat Aqila dan anak-anaknya duduk di sana.

Pak Ahmad kemudian mengambil teleponnya dan menghubungi office girl untuk membawa minuman serta cemilan yang akan disuguhkan pada istri dan anak atasannya.

"Bunda, tadi Gali disuruh baca doa mau makan lho," celoteh Galyla pada bundanya.

Gadis kecil yang mengenakan jilbab itu tersenyum manis menatap Aqila. Sementara dua giginya bagian depan copot hingga membuat gadis kecil itu tampak menggemaskan.

"Oh, iya? Galyla bisa?" Aqila menyahut dengan antusias. Senyum wanita itu terbit menatap putrinya yang tak kalah antusias menceritakan pengalamannya membaca doa mau makan di hadapan teman-temannya. Galyla juga menceritakan kakaknya yang diminta untuk membaca doa sebelum tidur yang untungnya sudah di hafal di luar kepala.

"Uh, anak-anaknya bunda dan ayah memang pintar. Pokoknya, Gali dan Galang juga jangan pernah lupa salat karena Allah tidak suka hamba-Nya melupakan-Nya." Aqila mengusap puncak kepala anak-anaknya. "Contohnya seperti ini; bunda dan ayah mengabaikan Galyla sama Abang Galang. Terus apa yang dirasakan Gali dan Abang?"

Galyla mengerut keningnya dan berpikir. Sementara Galang menjawab, "Abang tidak suka kalau bunda dan ayah mengabaikan Abang dan Gali."

Galang menatap mamanya dengan tatapan tenang yang ia memiliki. Sikap dingin dan tenang Galang memang menurun dari Gibran. Tidak heran kalau anak sulungnya ini memang tidak banyak bicara. Namun, sekalinya bicara justru membuat perasaan Aqila berbunga-bunga. Meski terlihat pendiam, Galang memiliki kasih sayang yang besar pada orang tua dan adiknya.

"Iya, benar sekali. Galyla tidak mau bunda dan ayah mengabaikan Gali sama Abang. Gali tidak suka," sahut Gali

menyetujui ucapan abangnya. Hal tersebut tentu saja membuat Aqila senang karena daya tangkap pikir anak-anaknya memang cepat.

Sementara di dalam ruangan terjadi ketegangan yang membuat beberapa orang mengusap tengkuk mereka akan ketidaknyamanan berada di dalam ruangan ini.

"Jadi, Pak Gibran, bagaimana menurut anda?"

Dia adalah Robert Hamdani juga merupakan seorang pengusaha besar di Asia. Kedatangan Robert beserta istri dan anaknya tentu saja untuk melakukan perjodohan agar perusahaan besar milik Robert menyatu dengan perusahaan yang dikelola oleh Gibran sehingga kedua perusahaan bisa menjadi perusahaan raksasa.

Robert tentu saja menginginkan perusahaanya semakin besar dan seorang yang bisa membuat usahanya menjadi perusahaan raksasa hanyalah Gibran.

"Maaf, saya benar-benar menolak." Gibran menatap dingin pria paruh baya di hadapannya. Gibran tidak akan pernah mau menghianati istri dan anak-anaknya hanya karena harta. Gibran tidak akan menukarkan kebahagiaannya dengan duniawi yang akan hilang jika Allah sudah berkehendak.

"Anda yakin, Pak Gibran? Lihatlah putri saya, dia cantik, menarik, dan juga elegan. Dia juga sepertinya tertarik dengan Anda."

"Saya sudah memiliki istri dan saya tidak tertarik dengan putri Anda." Gibran segera bangkit berdiri menatap tajam Robert. "Jadi, kalian bisa pergi dari sini dan perjanjian kerjasama kita dibatalkan."

Robert tentu saja terkejut mendapat penolakan dari Gibran. Putrinya adalah perempuan cantik yang berprofesi sebagai model terkenal hingga Asia. Tentu saja putrinya yang bernama Angela tidak akan kekurangan laki-laki tampan yang menginginkannya dalam hidupnya. Namun, laki-laki di depannya justru bersikap sombong menolak putrinya.

"Sampai sekarang istri Anda tidak diketahui publik siapa dia. Kita hanya tinggal bilang pada public kalau Anda sudah menikah dengan Angela sejak beberapa tahun yang lalu. Saya

tidak masalah jika putri saya harus menjadi istri kedua Anda asalkan Anda mampu bersikap adil."

"Iya, Mas Gibran, aku tidak masalah kalau harus menjadi istri keduamu." Wanita bernama Angela yang sejak tadi diam akhirnya angkat suara. Sejak awal sampai akhir bahkan Gibran tidak menatapnya sedikitpun, dan itu membuat Angela semakin penasaran dengan Gibran.

"Saya tidak tertarik dengan Anda, apalagi harus menduakan istri saya dengan perempuan seperti Anda." Gibran tersenyum miring dan kali ini ia menatap wanita di hadapannya. "Anda memang cantik, sayangnya Anda tidak bisa menarik minat saya dengan penampilan Anda."

Angela terdiam kaku mendengar ejekan Gibran padannya. Ini kali pertama ia diejek oleh laki-laki yang ia sukai. Kedua tangan Angel terkepal di bawah meja dan bersiap untuk melayangkan beberapa kalimat pada Gibran, namun, gerakannya terhenti ketika Gibran berbalik pergi ke pintu keluar.

Gibran membuka pintu lebar, kemudian menatap ketiga ayah, anak, dan istri itu dengan tatapan tajamnya. "Silakan keluar," ujar Gibran dingin.

"Ayah!" Suara Galyla mengalihkan perhatian Gibran. Pria itu kemudian berjongkok dan menyambut pelukan hangat putrinya. "Ayah sudah selesai bekerja?" Galyla menatap Gibran dengan mata polosnya.

Sementara itu amarah yang memuncak di hati Gibran tiba-tiba surut ketika menatap istri dan anak-anaknya berada di hadapannya. Gibran tersenyum kemudian mengecup pipi Galyla gemas.

"Ayah sudah selesai dan punya waktu bermain dengan anak-anak ayah. Ayo, masuk." Gibran bangkit berdiri kemudian menghampiri Aqila dan Galang yang berdiri tak jauh dari posisinya berada. "Ayo, Bunda masuk. Ayah juga sudah lapar." Gibran mengecup kening Aqila usai istrinya itu mencium punggung tangannya.

Gibran kemudian menuntun istri dan anak-anaknya masuk ke dalam ruangan. Pria itu bahkan mengabaikan

keberadaan keluarga Robert yang masih tidak bergerak di tempatnya.

"Ahmad!" Gibran berseru dengan suara lantang membuat Ahmad segera mendatangi Gibran.

"Iya, Pak."

"Silakan bawa tamu tidak diundang ini pergi. Kebetulan saya ingin menghabiskan waktu dengan istri dan anak-anak saya," titah Gibran, segera diangguki oleh Ahmad.

Ahmad kemudian dengan sopan meminta Robert dan keluarganya untuk pergi. Jika tidak, Ahmad tidak akan segan untuk memanggil bagian keamanan.

Keluarga itu akhirnya pergi dengan perasaan kecewa. Sementara Gibran tidak peduli akan kekecewaan mereka karena yang ia pedulikan adalah istri dan anak-anaknya.

Godaan selama pernikahannya dengan Aqila memang tak jauh dari perempuan. Beruntung Gibran hanya menatap Aqila dalam hidupnya. Sehingga seberapa banyak perempuan ingin menggodanya, Gibran tidak akan pernah tertarik. Tidak tahu mengapa Gibran seperti mati rasa pada perempuan lain. Dia hanya tahu, Aqila dan anak-anak lah yang ada di dalam hidupnya.

Gibran memangku Galyla. Sementara itu Galang berada di posisi tengah, dan Aqila di pinggir. Aqila dengan sabar dan telaten mulai menyuapi ketiga orang yang sangat ia cintai. Sesekali diam-diam Gibran mencuri kecupan di pipi Aqila, membuat wanita itu merona karena perbuatan Gibran.

"Ayah, malu." Aqila berbisik pelan agar putra-putrinya tidak mendengar apa yang ia katakan pada Gibran.

"Kenapa harus malu, Bunda? Suami sendiri kok yang cium pipi Bunda." Gibran terkekeh melihat sikap malu-malu Aqila. Sudah berapa tahun mereka menikah dan istrinya masih bersikap malu-malu, pikir Gibran geli.

"Tetap saja malu. Nanti dilihat anak-anak."

"Galyla tidak lihat kok ayah cium pipi Bunda," celetuk Gamila, membuat Gibran dan Aqila menoleh.

Gibran menunduk menatap putrinya yang sedang duduk di pangkuannya. Begitu juga dengan Aqila.

"Galy, kamu diam-diam mengintip ayah, ya?" Gibran menatap putrinya. Sementara yang ditatap menggeleng polos.

"Galyla tidak lihat. Tapi itu--" Galyla menunjuk kaca berukuran setengah pinggang orang dewasa yang berada tepat di hadapan mereka. Kaca yang menempel di dinding tersebut memang memantulkan bayangan 4 orang yang sedang duduk di sofa.

Aqila dan Gibran saling menatap, keduanya kemudian tertawa geli dengan sikap mereka sendiri. Bisa-bisanya mereka tidak menyadari kaca yang ada di hadapan mereka.

Sementara Galang hanya tersenyum kecil menyaksikan keluarga bahagianya tertawa. Galang hanya berharap semoga tawa itu terus ada sampai kapanpun.

Bab 54

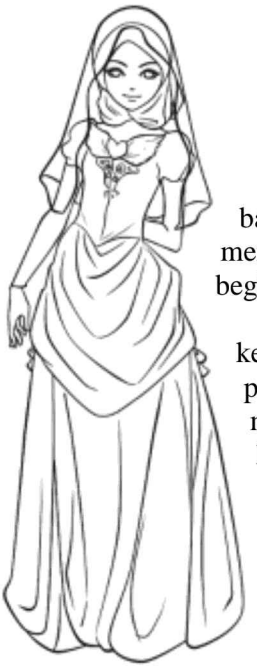

Kematian bisa menimpa siapa pun, bahkan dalam keadaan tidur pun orang bisa meninggal jika takdirnya memang sudah begitu.

Pagi ini kabar duka menyelimuti kediaman Jimmy Al Thariq. Pasalnya, pagi-pagi sekali mereka dikejutkan dengan meninggalnya Hilda di atas sajadah dalam keadaan bersujud. Hal ini diketahui oleh Jimmy yang baru saja pulang dari masjid karena memang pria itu akan melakukan salat Subuh di masjid terdekat sehingga istrinya akan salat subuh sendiri di kamar.

Biasanya Hilda dan Jimmy akan salat berjamaah di masjid bersama orang lain. Namun, entah mengapa kali ini Hilda tidak ingin melakukan salat di masjid dan lebih memilih salat di rumah.

Keluarga besar terpukul akan kepergian Hilda yang tiba-tiba. Padahal wanita paruh baya itu dalam keadaan sehat walafiat. Bahkan, kemarin beliau sempat membagikan beras pada fakir miskin hingga sore bersama keluarga besarnya.

Tidak ada yang tahu maut kapan menjemput namun kepergian yang tiba-tiba tentu saja memberi pukulan yang teramat dalam bagi keluarga besar.

Aqila sendiri beberapa kali jatuh pingsan hingga membuat Gibran panik. Bila suami dan anak kandung Hilda juga merasa terpukul, maka Aqila yang paling terpukul di antara mereka. Pasalnya Aqila benar-benar menganggap Hilda seperti mama kandungnya sendiri. Untuk sesaat Aqila lupakan keberadaan Allah yang maha kuasa membolak-balikkan perasaan manusia. Perasaan Aqila saat ini adalah hancur dan merasa kehilangan teramat sangat akan kepergian Mama mertuanya yang tiba-tiba.

Aqila menatap sendu wajah mamanya yang terlihat bersinar. Ada senyum terpancar dari raut wajah tenang Hilda yang saat ini sedang terbaring di ruang tamu pelayat yang datang silih berganti dan mendoakan Hilda.

"Astaghfirullahaladzim." Aqila beristighfar dalam hatinya terus menerus dengan kenyataan pahit yang mengguncang hatinya. Wanita itu kemudian mendekati Hilda dan mencium keningnya lama. "Ma, maaf, karena menangisi Mama sejak tadi. Padahal mama tidak suka jika aku menangis."

Aqila menjauhkan wajahnya dari wajah Hilda dan menatap lekat wajah mertuanya yang sangat ia sayangi. "Ma, tenang di alam sana. Di sini aku, papa, Mas Gibran, dan anak-anak akan selalu mendoakan mama."

Helena yang berada di samping Aqila menangis. Wanita itu kemudian mengusap punggung Aqila.

"Sabar, mamamu pasti akan sedih kalau melihat kamu menangis. Jangan nangis, ya, Nak. kita berdoa semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa mbak Hilda semasa hidup beliau," kata Helena menenangkan Aqila.

"Aku hanya tidak menyangka jika mema akan pergi secepat ini, Tante. Tidak terpikir dalam benakku sama sekali," ujarnya sendu.

"Mungkin ini memang sudah takdir Mbak Hilda. Sudah, jangan menangis. Nanti Mbak Hilda sedih di atas sana."

Aqila menganggukkan kepalanya. Wanita itu mengusap air matanya yang terus jatuh di pipinya. Sementara Gibran sendiri sedang menenangkan anak-anaknya yang menangis mengetahui jika Oma mereka sudah tidak ada lagi.

Pemakaman Hilda dilaksanakan tepat pada pukul 8 pagi. Semua anggota keluarga tanpa kecuali hadir ke pemakaman wanita yang selalu bersikap baik kepada semua orang. Tak terkecuali Emma yang datang berkunjung bersama suaminya untuk melayat Hilda, namun terlambat karena saat tiba di Indonesia, hari sudah menjelang siang.

Tak banyak kata yang dibicarakan. Namun, semua orang tentu saja merasa kehilangan sosok baik yang selalu hadir dalam hidup mereka.

Kediaman Jimmy diselimuti duka. Semua berlangsung hingga beberapa hari kemudian.

Tak terasa sudah 7 hari Hilda meninggalkan dunia. Meskipun semuanya sedang diliputi duka, mereka tetap menjalani kehidupan normal seperti hari-hari biasa.

"Yah, nanti Bunda masak sayur asem ikan asin kesukaan ayah."

Nafsu makan Gibran akhir-akhir ini memang menurun semenjak kepergian Mama mertuanya.

Aqila memutar otaknya memikirkan bagaimana caranya menaikkan nafsu makan Gibran kembali seperti semula.

"Boleh, Bun. Terima kasih karena tidak lelah untuk memerhatikan ayah, papa, dan anak-anak," ucap Gibran, sambil memeluk Aqila.

Aqila tersenyum manis kemudian mengusap pipi Gibran dengan sayang. "Ini adalah tugas Bunda sebagai ibu, istri, dan menantu. Tidak perlu berterima kasih."

Gibran tersenyum dan mendekap erat istrinya. Tiada henti Gibran mengucap syukur karena Allah sudah mengirim istri yang cantik, saliha, dan juga memiliki hati yang baik.

Aqila kemudian memasak sayur asam dan ikan asin goreng dengan bau yang langsung menyebar ke seluruh dapur. Hal tersebut membuat Gibran yang sedang duduk di ruang tengah segera bangkit mendekati asal bau yang membuat perutnya keroncongan.

Saat tiba di meja makan, Gibran tersenyum dan memeluk Aqila dari belakang yang sedang meletakkan piring di atas meja.

"Ayah lapar, Bun," bisik Gibran, membuat Aqila menoleh.

Wanita itu tersenyum lembut, kemudian menarik Gibran untuk duduk di kursi. Aqila dengan telaten mengisi sayur asam dan ikan asin yang sudah ia goreng garing serta nasi ke dalam piring Gibran kemudian mengisinya nyaris penuh.

Suara keroncong dari perut Gibran menandakan jika suaminya itu sedang kelaparan. Aqila berharap agar nafsu makan suaminya kembali meningkat.

"Ayah tunggu dulu di sini sebentar. Bunda mau panggil Papa Jimmy di kamar."

Aqila bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Jimmy yang berada di kamarnya. Jimmy teramat sangat kehilangan wanita yang ia cintai hingga membuat pria paruh baya itu terlihat murung dari hari ke hari. Siapa yang akan menyangka jika wanita yang sudah menemaninya lebih dari 37 tahun hidupnya pergi lebih dulu menghadap sang pencipta.

Jimmy membuka pintu kamar setelah Aqila mengetuknya. Pria itu tersenyum menyambut menantunya di depan pintu.

"Papa makan dulu. Aku sudah memasak untuk papa dan Mas Gibran. Aku harap papa untuk mengisi perut lebih dulu. Lihat, tubuh Papa sudah sedikit kurus. Mama Hilda akan mengomel dari atas sana kalau lihat tubuh kurus papa," celotehnya panjang lebar.

Jimmy sendiri ikut menatap bagian tubuhnya dan mendengus menyadari jika ia memang sudah kehilangan banyak bobot tubuhnya.

"Papa akan segera makan. Papa tidak mau, saat bertemu mama nanti, mama mengomel dan memarahi papa karena sudah kurus," ujar Jimmy sambil terkekeh. "Ayo."

Jimmy kemudian melangkah ke arah ruang makan diikuti Aqila dari belakang. Ketiganya makan dengan tenang dan menikmati hidangan yang tersaji. Sementara anak-anak sendiri masih berada di sekolah dan jam pulang sekolah mereka belum tiba.

"Nanti kita jemput anak-anak," kata Gibran, setelah mereka selesai makan.

"Iya, Yah. Bunda bantu Bu Sari cuci piring sebentar."

Aqila mengangguk kepalanya, kemudian melangkah membawa piring kotor ke tempat pencucian piring. Sementara Gibran tetap duduk di tempatnya, memerhatikan istrinya yang bergerak lincah di dapur.

Gibran sangat bersyukur mempunyai istri yang mengurus suami dan anak-anak dengan baik. Tidak terlalu mengandalkan asisten rumah tangga hingga apa yang berhubungan dengan Gibran dan anak-anak, Aqila lah yang turun tangan.

Ma, Mama tenang di atas sana. Gibran akan jaga papa, Aqila, dan cucu-cucu mama. Semoga Allah mengampuni

segala dosa-dosa mama dan menempatkan Mama di surganya Allah.

Gibran berdoa di dalam hati untuk ketenangan sang mama di atas sana.

Gibran akan tetap melanjutkan hidup bersama istri dan anak-anak. Serta papa Jimmy yang akan menjadi tanggung jawabnya sebagai anak.

Bab 55

Dua tahun sudah berlalu semenjak kematian Hilda. Hari-hari mereka dilalui seperti biasa. Hanya saja yang membedakan kali ini adalah keinginan Jimmy yang akan pindah ke sebuah kota di mana tempat ia dan Hilda memiliki keinginan untuk membangun sebuah panti asuhan saat istrinya itu masih hidup.

Panti asuhan memang sudah dibangun Jimmy selama 2 tahun terakhir. Semuanya berjalan dengan normal dan tempat itu sudah ditempati dengan menampung anak-anak dari dinas sosial yang tidak memiliki arah pulang.

Gibran sudah membantu Jimmy untuk mengurus semua surat-surat penting tentang anak-anak itu. Jimmy sendiri akan mendidik dan membesarkan mereka untuk menjadi anak yang berguna di masa depan. Itu adalah impiannya dan Hilda saat mereka masih muda dulu. Namun, sayangnya takdir sudah berkehendak lain dan Jimmy bertugas untuk melanjutkan mimpinya dan sang istri.

Saat ini Jimmy, Gibran, Aqila, dan anak-anaknya sedang dalam perjalanan menuju kota di mana Jimmy akan menetap.

Tak terasa waktu berlalu hingga akhirnya mereka tiba di sebuah tempat yang merupakan panti asuhan.

Bangunan panti asuhan terlihat luas dan besar. Ada taman bermain di halaman depan. Tak jauh dari situ terdapat lobby di mana tempat tersebut akan digunakan untuk menerima tamu.

Sudah ada beberapa orang yang menunggu di depan. Jimmy kemudian membawa anak, menantu, serta kedua cucunya menemui anggota panti asuhan yang bekerja untuk mengurus semua kebutuhan anak-anak.

Total anak-anak di panti asuhan baru ada 16 anak. Paling dewasa berusia 15 tahun. Sementara sisanya di bawah 13 dan bahkan ada yang masih berusia 5 tahun. Semuanya anak-anak jalanan yang tidak memiliki orang tua lagi. Mereka sudah bersekolah disekolah yang terdapat tak jauh dari panti asuhan.

"Selamat siang, Pak Jimmy. Senang bapak kembali dan akan menetap di sini," sapa Bu Hanif pada Jimmy. Bu Hanif sendiri adalah pengurus panti asuhan dan juga beliau lah orang yang ditugaskan Jimmy untuk mengurus keuangan yang diberikan perusahaannya untuk kebutuhan anak-anak.

"Siang, Bu." Jimmy tersenyum kemudian mengedarkan pandangannya. Terlihat anak-anak yang tersusun rapi di depan panti dan menatap rombongan mereka dengan raut wajah penasaran.

"Anak-anak, perkenalkan ini adalah Pak Jimmy. Beliau adalah pemilik panti ini, dan beliau juga adalah orangtua angkat kalian saat ini. Kebetulan beliau datang ke sini untuk menetap dan akan tinggal bersama kita," ujar Bu Hanif pada anak-anak tersebut.

Jimmy tersenyum menyapa mereka. Dia memang sudah beberapa kali datang dan belum memperkenalkan diri secara formal. "Kalian bisa panggil saya dengan sebutan kakek. Seperti kedua cucu saya memanggil saya dengan sebutan itu," ujar Jimmy pada mereka.

Jimmy kemudian memperkenalkan kedua cucunya serta anak dan menantu yang ikut dengannya.

Galyla atau kerap disapa--Lila-- tersenyum ramah dan memperkenalkan dirinya.

"Aku Galyla. Kalian bisa panggil aku Lila. Mulai sekarang kita bisa jadi teman. Aku akan tinggal di sini bersama kakek dan kalian."

Hari ini Gibran dan Aqila tidak hanya mengantar Jimmy menetap di kota yang terpisah dengan mereka. Tapi, mereka juga mengantar putri bungsu mereka untuk ikut bersama Jimmy tinggal di panti asuhan.

Ini semua atas keinginan Lila sendiri yang ingin menemani sang kakek agar tidak sendirian di kota ini. Lila juga berjanji akan tetap menjadi anak yang baik dan tidak akan

meninggalkan salat jika orang tuanya mengizinkan ia untuk ikut dengan kakeknya. Gibran dan Aqila tentu saja tidak tega untuk menolak keinginan baik dari putri mereka.

Keinginan Lila untuk mengikuti sang kakek diberitahukan Gibran pada papanya seminggu yang lalu. Awalnya Jimmy menolak karena tidak ingin cucu perempuannya berpisah dari orang tuanya. Namun, Lila sendiri meyakinkan jika ia tidak masalah harus meninggalkan kedua orang tuanya untuk ikut dengan kakek. Lila tidak tega membiarkan Jimmy hidup sendiri tanpa keluarga. Akhirnya dengan pasrah Jimmy mengizinkan Lila ikut dengannya.

Sebenarnya Jimmy bahagia jika cucu perempuan kesayangannya ikut dengannya. Hanya saja Jimmy takut jika Lila nanti akan kekurangan kasih sayang orang tuanya sendiri.

"Ayo, masuk," ajak Jimmy, diangguki yang lain.

Mereka semua masuk ke dalam panti. Tak lama kemudian Jimmy dibawa ke sebuah rumah minimalis yang terletak di samping bangunan utama untuk anak-anak dan staff panti. Bangunan tersebut memang khusus dibuat untuk Jimmy tinggali. Ukurannya tidak besar namun juga tidak kecil. Hanya terdiri dari 2 kamar, dapur, ruang tamu, dan juga 2 buah kamar mandi. Sengaja dibuat dua kamar untuk berjaga-jaga jika sanak saudara dari Jimmy ingin bermalam.

***

"Lila, nanti tidur di kamar sebelah. Lila tidak takut?"

Lila menatap kakeknya dan menggeleng kepalanya pelan. "Lila tidak takut. Takut itu pada Allah, bukan pada manusia atau jin. Orang yang takut pada kedua hal itu, tandanya dia tidak percaya akan keberadaan Allah yang selalu melindunginya," jawab Lila, dengan ekspresi wajah serius. Ini adalah hal-hal yang diajarkan oleh ustad yang mengajarinya mengaji sejak kecil.

"Benar. Manusia tidak boleh takut pada apa yang diciptakan Allah. Kita hanya boleh takut pada Allah, karena-Nya sang pencipta," sahut Galang tak kalah serius.

Usia kedua anak Aqila dan Gibran baru 7 tahun. Namun, keduanya sudah matang dalam berpikir. Baik Aqila mau pun Gibran sangat bersyukur akan hal itu.

Aqila kemudian memeluk kedua anaknya. "Anak-anaknya Bunda memang pintar. Benar, rasa takut itu ada pada diri sendiri. Yakinlah Allah akan selalu melindungi kita dari apa pun yang tidak diinginkan," ujar wanita itu dengan senyum semringah.

Gibran ikut tersenyum dan mengusap kepala kedua anaknya dengan sayang. Harapan Gibran semoga saja kedua anaknya tidak pernah melupakan Allah SWT dan akan tetap berada di jalan-Nya.

Aqila kemudian membantu Lila untuk merapikan pakaiannya ke dalam lemari. Sementara Gibran dan Galang membantu Jimmy membersihkan kamar yang akan ditempati oleh pria itu.

Usai merapikan pakaian di dalam lemari, mereka kemudian menuju bangunan utama untuk makan siang bersama. Staf Bu Hanif sudah memanggil mereka sejak beberapa menit yang lalu.

Gibran menggenggam tangan istrinya duduk di sampingnya, berdekatan dengan anak-anak. Mereka mulai menyantap makan siang diselingi celotehan anak-anak panti yang bercerita tentang hadiah yang mereka dapatkan hari ini.

Sementara para orang dewasa tersenyum menyaksikan raut wajah bahagia ditampilkan oleh anak-anak tersebut.

Gibran sendiri merasa bersyukur ia berada di sekeliling orang-orang yang memang membutuhkan uluran tangannya. Gibran akan memastikan impian kedua orang tuanya akan tercapai. Gibran akan memastikan anak-anak yang keluar dari panti ini adalah anak-anak yang akan sukses di masa mendatang. Gibran akan menyekolahkan mereka setinggi mungkin hingga mendapatkan pekerjaan yang layak. Jika ada yang ingin mengadopsi mereka, Jimmy dan Gibran tentu saja tidak akan mengizinkannya. Niat mereka adalah membesarkan anak-anak itu hingga bisa melihat dunia dengan cara mereka.

EXTRA BAB

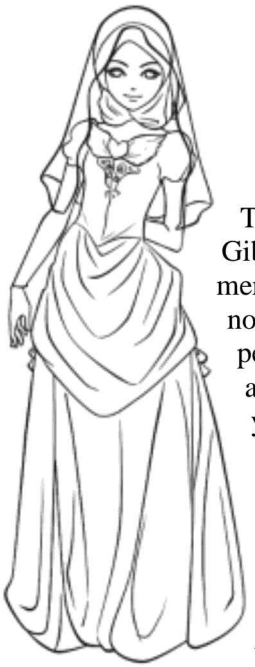

Tahun-tahun sudah berlalu tanpa terasa. Tak terasa sudah 17 tahun usia pernikahan Gibran dan Aqila. Perjalanan rumah tangga mereka selama 17 tahun ini berjalan dengan normal. Hanya terkadang diselingi dengan pertengkaran kecil di mana pertengkaran itu akan dipicu dengan kecemburuan Gibran yang akan marah saat ada pria lain menatap istrinya.

Aqila sendiri dibuat heran dengan sikap Gibran. Padahal ia selalu pergi bersama suaminya itu. Kalaupun ada yang menatapnya, itu hak sang pemilik mata. Aqila tentu saja tidak akan melarangnya. Wanita itu hanya akan menundukkan kepala dan tidak membalas tatapan pria yang menatapnya secara terang-terangan.

Aqila bahkan tidak pernah keluar rumah tanpa izin dari Gibran. Wanita itu juga akan keluar dari rumah bersama dengan orang kepercayaan Gibran yang tentu saja berjenis kelamin perempuan.

Pertengkaran kecil mereka akan dimulai dari Gibran dan diakhiri oleh pria itu sendiri. Gibran memang tidak pernah marah terlalu lama dengan istrinya. Pria itu hanya akan merajuk 5 menit dan bermanja-manja selama 5 jam pada Aqila.

Anak-anak sudah besar. Galyla dan Galang sendiri sudah berusia 16 tahun. Keduanya sudah beranjak remaja dan tentu saja membuat Aqila bahagia.

Galang sendiri langsung memutuskan untuk masuk ke pondok pesantren ketika lulus dari sekolah menengah pertama. Sementara Lila sendiri baru kembali pada orang tuanya setelah beberapa tahun ia mengikuti sang kakek.

Lila sendiri pindah sekolah saat kenaikan kelas 11. Gadis cantik yang mengenakan hijab itu tentu saja mengikuti keinginan sang kakek agar ia bisa pulang pada orang tuanya. Sekolah di tempat tinggalnya sebelumnya bukan tidak bagus. Hanya saja fasilitas sekolah tidak memadai seperti di sekolah yang bertaraf internasional.

Jimmy sendiri tidak mau menahan Lila bersamanya terlalu lama karena ingin cucu perempuan satu-satunya yang ia miliki juga mendapatkan pelajaran yang setara dengan anak-anak pengusaha lainnya. Meskipun Lila sendiri memiliki otak yang cerdas, tapi jika ditahan di tempat yang tidak semestinya, keterbatasan Lila akan terasa.

"Bunda, kapan kita ke tempat Abang?" Lila bertanya pada kedua orang tuanya. Saat ini mereka sedang sarapan bersama tanpa Galang tentunya.

"Nanti, Sayang. Liburan tengah semester kita jemput Abang. Tunggu beberapa bulan lagi," jawab Aqila sambil tersenyum.

Lila menganggukkan kepala. Gadis cantik itu membenarkan letak jilbabnya agar tidak melorot.

"Baiklah. Aku sudah rindu dengan Abang."

"Padahal liburan kenaikan kelas sudah bertemu," ujar Gibran sambil kopinya.

"Iya. Tapi, sudah dua bulan, Yah."

"Sabar. Nanti juga ketemu dengan Abang." Gibran tersenyum menatap putrinya. "Hari ini hari pertama Lila sekolah di tempat baru. Semoga Lila betah di sekolah barunya."

"Amin, Yah. Lila akan betah di manapun Lila berada. Lagi pula, sekolah di mana pun sama saja."

Gibran dan Aqila tersenyum. Putri mereka ternyata sudah besar. Terlihat anggun dan juga cantik meski usianya baru 16 tahun. Tapi, tidak ada yang tahu dibalik sikap anggun dan manisnya, Lila menyimpan tenaga yang begitu kuat. Pasalnya, tanpa sepengetahuan Gibran dan Aqila sebelumnya, Putri mereka sudah berlatih taekwondo saat berusia 12 tahun. Hal ini baru di beritahu Jimmy ketika Lila sudah 6 bulan menjalani

masa pelatihan. Hal tersebut tentu saja membuat Aqila dan Gibran tak percaya.

Lila kemudian masuk ke dalam mobil bersama Gibran dan juga Rina yang merupakan cucu Bu Sari. Kebetulan mereka bersekolah di tempat yang sama sehingga membuat Aqila merasa lega karena putrinya tidak akan seorang diri di sekolah. Sangat disayangkan, dugaan Aqila ternyata meleset. Nyatanya, saat tiba di sekolah, Rina langsung ke kelasnya meninggalkan Aqila di gerbang seorang diri.

***

Lila mengangkat bahunya bersikap tidak peduli dengan sikap Rina. Gadis cantik yang mengenakan pakaian tertutup itu melangkah memasuki pelataran sekolah kemudian mengedarkan pandangannya ke sekitar.

Lila sendiri bingung mencari ruang kepala sekolah entah ada di mana. Lila menghampiri gerombolan gadis yang mungkin saja bisa menunjukkannya arah di mana ruang kepala sekolah berada.

"Halo, assalamualaikum. Maaf, mau bertanya kalau tidak keberatan. Ruang kepala sekolah di mana, ya? Aku murid baru di sini." Awalnya Lila menyapa mereka dengan ramah, lalu menanyakan tujuannya.

Gerombolan gadis yang disapa Lila adalah rombongan most wanted girl yang memang terkenal suka membully murid lain.

Salah seorang gadis berdiri di hadapan Lila dan menatap Lila dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Lo murid baru? Pindahan dari mana?" Gadis itu bertanya sambil melipat tangannya di dada.

Lila tersenyum ramah dan menjawab, "dari kota sebelah. Boleh aku tahu di mana ruang kepala sekolah?"

Gadis yang melipat tangannya di dada mendengus. Kemudian menunjuk arah di mana ruang kepala sekolah berada.

Setelah itu Lila mengucapkan terima kasih tanpa menghilangkan senyum manisnya. Lila kemudian melangkah pergi meninggalkan rombongan gadis itu.

"Tumben lo mau kasih arahan ruang kepala sekolah yang benar sama itu murid baru?" Teman gadis lainnya bertanya dengan heran. Pasalnya mereka sangat tahu jika sahabat mereka satu ini tidak akan pernah membiarkan orang lain tenang dengan kehadirannya.

Gadis bernama Helen itu mengangkat bahunya. "Gue juga enggak tahu. Mulut sama tangan gue refleks aja jawabnya."

"Tapi dia kalau pakai jilbab tetap kelihatan cantik dan elegan. Kita kayak enggak bisa bully dia gitu." Salah satu gadis lainnya ikut berkomentar. Ketika menatap wajah gadis tadi, mata sepertinya terhipnotis dan selalu ingin berbuat kebaikan. Tidak tahu mengapa hal aneh ini bisa terjadi pada mereka secara bersama.

"Gue juga setuju. Kenapa, ya?" Helen menatap ketiga temannya dengan kening mengkerut. Sementara ketiganya kompak menggeleng pelan kepala mereka karena tidak mengerti mengapa mereka bisa bersikap sedemikian rupa pada gadis itu. Biasanya jika ada anak baru, mereka tidak akan segan untuk berbuat usil.

"Udah lah, bodo amat. Mending kita pergi sekarang. Gue kangen sama Citra," ujar Helen sambil menyeringai senang.

Ketiga temannya kompak mengangguk sambil tersenyum lebar. Mereka tentu saja tidak akan meninggalkan Citra seorang diri tanpa mereka. Tentu saja tujuan mereka menemui Citra bukan untuk menemani gadis itu. Tapi, untuk membully gadis itu.

***

Sementara Lila sendiri sudah berhasil menemukan ruang kepala sekolah yang ditunjuk oleh gadis tadi.

Lila melangkah berniat untuk mengetuk pintu ruang kepala sekolah. Tangannya terulur bersamaan dengan sebuah tangan lain yang lebih dulu mengetuk pintu.

Kepala Lila menoleh ke samping dan menemukan sosok pemuda bertubuh tinggi dengan kulit putih dan rahang yang terbentuk sempurna. Wajah yang bersih dengan rambut tertata rapi membuat Lila langsung mencetuskan ide jika pemuda di sampingnya memiliki wajah yang tampan.

Lila bergerak menjauh sedikit agar tidak bersentuhan dengan pemuda itu.

Pemuda itu menoleh ke samping menatap Lila. Sebelah alisnya terangkat saat melihat gadis dengan jilbab putih itu bergerak sedikit menjauh.

"Lo murid baru?" Pemuda itu bertanya seraya menatap Lila yang langsung menundukkan kepala tak ingin berzina mata pada pemuda yang bukan mahramnya.

"Iya. Ke sini mau bertemu dengan kepala sekolah," jawab Lila.

"Oh."

Tak lama kemudian pintu ruang kepala sekolah terbuka membuat pemuda yang tidak diketahui namanya itu masuk diikuti oleh Lila.

Lila berharap semoga di sekolah barunya ini ia bisa bersekolah dengan aman dan nyaman.

Kehidupan baru Lila di sekolah ini akan dimulai hari ini. Semoga saja ia bisa lulus dengan nilai terbaik agar bisa membanggakan kedua orang tua, kakak, serta kakeknya.

END